



**SEJARAH**  
**PEMIKIRAN**  
**EKONOMI**  
**BARAT DAN ISLAM**

**Kemal Budi Mulyono, S.Pd., M.Pd**



# SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI BARAT DAN ISLAM

Kemal Budi Mulyono, S. Pd., M. Pd



# **SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI BARAT DAN ISLAM**

**Penulis:**

Kemal Budi Mulyono, S.Pd.,M.Pd.

**Penyunting:**

M. Fathur Rahman, S.Pd.,M.Pd.

**Desain dan Layout:**

Eva Ria Safitri

**Diterbitkan oleh:**

PENERBIT LPPM UNNES

Gedung Prof. Retno Sriningsih Gunungpati Semarang, 50229

Telp: (024) 8508089 Fax: (024)8508089

Email: [lppm@mail.unnes.ac.id](mailto:lppm@mail.unnes.ac.id)

(Anggota IKAPI)

IKAPI No. 175/ALB/JTE/2019

ISBN: 978-623-366-055-6

Cetakan Pertama, November 2021

Hak Cipta © pada penulis dan dilindungi Undang-Undang Penerbitan

Hak Penerbitan pada LPPM UNNES.

# PRAKATA

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya dapat terselesaikan buku **Sejarah Pemikiran Ekonomi Barat dan Islam** ini. Buku ini disusun guna menambah khasanah keilmuan khususnya sistem pemikiran ekonomi.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Negeri Semarang dan juga seluruh pihak yang terlibat sampai dengan tersusun dan terbitnya buku ini. Saran dan masukan kami harapkan agar supaya pengembangan buku kedepan lebih baik lagi.

Semarang,      Oktober 2021

Tim Penulis



# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>

<b>BAB 1 SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI PURBA DAN MERKANTILISME</b> .....	<b>1</b>
1.1 Pemikiran Ekonomi Masa Purba (Prasejarah).....	1
1.2 Kegiatan Ekonomi Masa Prasejarah.....	2
<b>BAB 2 ILMU EKONOMI PRAKLASIK “MERKANTILISME”</b> .....	<b>5</b>
2.1 Definisi.....	5
2.2 Munculnya Ekonomi Merkantilisme .....	5
2.3 Inti Pemikiran Merkantilis .....	6
2.4 Tokoh-Tokoh Merkantilisme.....	6
2.5 Kebijakan Kaum Merkantilisme .....	11
<b>BAB 3 ILMU EKONOMI PRA KLASIK: PEMIKIRAN EKONOMI DI IRLANDIA DAN SPANYOL</b> .....	<b>13</b>
3.1 Latar Belakang.....	13
3.2 Perkembangan Pemikiran Ekonomi Skolastik.....	14
3.3 Pemikiran Tokoh-tokoh Skolastik.....	14
3.4 Kondisi Perekonomian Skolastik.....	17
<b>BAB 4 PERSPEKTIF EKONOMI KLASIK (ADAM SMITH)</b> .....	<b>19</b>
4.1 Latar Belakang.....	19
4.2 Konsep Pemikiran Adam Smith.....	20
4.3 Nilai-Nilai Pemikiran Adam Smith.....	26
<b>BAB 5 PERSPEKTIF EKONOMI KLASIK (THOMAS ROBERT MALTHUS DAN JEREMY BENTHAM)</b> .....	<b>28</b>
5.1 Latar Belakang.....	28
5.2 Robert Malthus dan Pemikirannya (1766-1834) .....	29
5.3 Teori Ekonomi Klasik Jeremy Bentham (1748-1832).....	31
5.4 Penutup .....	37

<b>BAB 6</b>	<b>PERSPEKTIF EKONOMI SOSIALIS (KARL MARX)</b> .....	<b>38</b>
6.1	Latar Belakang.....	38
6.2	Pemikiran Sosialis.....	43
6.3	Karl Marx .....	44
6.4	Perspektif.....	45
6.5	Pemikiran Ekonomi Karl Marx .....	45
6.6	Sosialisme .....	46
6.7	Kritik Karl Max atas Kapitalisme .....	52
6.8	Lahirnya Negara Sosialis .....	53
<b>BAB 7</b>	<b>PERSPEKTIF EKONOMI KLASIK (SMITH) VERSUS EKONOMI SOSIALIS (MARX)</b> .....	<b>55</b>
7.1	Pembagian Kerja ( <i>division of labour</i> ) .....	56
7.2	Kekayaan ( <i>wealth</i> ) .....	57
7.3	Mekanisme Pasar ( <i>market mechanism</i> ) .....	57
7.4	Teori Nilai ( <i>value theory</i> ) .....	58
7.5	Khuluk Manusia ( <i>nature of men</i> ).....	58
7.6	Paham Liberalisme ( <i>liberalism</i> ) .....	58
<b>BAB 8</b>	<b>PERSPEKTIF EKONOMI KEYNESIAN</b> .....	<b>62</b>
8.1	Kritik terhadap Hukum Penawaran dan Permintaan.....	62
8.2	Kritik terhadap Teori Tabungan dan Konsumsi.....	64
8.3	Kritik terhadap Teori Investasi .....	65
8.4	Tokoh – Tokoh Keynesian: .....	69
<b>BAB 9</b>	<b>ALIRAN EKONOMI HISTORIS</b> .....	<b>72</b>
9.1	Latar Belakang.....	72
9.2	Mazhab Historis .....	73
9.3	Penutup .....	91
<b>BAB 10</b>	<b>PAHAM EKONOMI KELEMBAGAAN</b> .....	<b>93</b>
10.1	Ekonomi Kelembagaan Lama (Thorstein Veblen).....	93
10.2	Ekonomi Kelembagaan Baru (Douglas North).....	96
<b>BAB 11</b>	<b>PAHAM EKONOMI POLITIK HETERODOKS</b> .....	<b>102</b>
11.1	Latar Belakang.....	102



11.2	Teori Heterodoks .....	104
11.3	Kesimpulan.....	109
<b>BAB 12 KETERKAITAN INSTRUMEN EKONOMI</b>		
	<b>KELEMBAGAAN DAN EKONOMI POLITIK.....</b>	<b>110</b>
12.1	Kelemahan Pendekatan Ekonomi Murni.....	110
12.2	Pengertian Ekonomi Politik Kelembagaan.....	110
12.3	Tokoh-tokoh Ekonomi Politik Kelembagaan dan Pandangannya .....	111
12.4	Peran Kelembagaan menurut Para Ekonom.....	115
12.5	Perlunya Mengembangkan Ekonomi Politik Kelembagaan.....	116
<b>BAB 13 NEOLBERALISME DAN POST NEOLIBERALISME..... 118</b>		
13.1	Neoliberalisme .....	118
13.2	Munculnya Neoliberalisme .....	119
13.3	Post-Neoliberalisme.....	121
<b>BAB 14 EKONOMI KEPERILAKUAN..... 124</b>		
14.1	Sejarah Ekonomi Keperilakuan.....	124
14.2	Prinsip Ekonomi Keperilakuan .....	126
14.3	Konsep Teori Ekonomi Keperilakuan.....	126
14.4	Macam-macam Pelaku Ekonomi.....	128
14.5	Pentingnya Ekonomi Keperilakuan.....	128
<b>BAB 15 SEJARAH PERADABAN DAN PEMIKIRAN EKONOMI</b>		
	<b>ISLAM.....</b>	<b>130</b>
15.1	Latar Belakang.....	130
15.2	Selayang Pandang Konsep Ruang Lingkup dan Peradaban Ekonomi Islam.....	131
15.3	Selayang Pandang Konsep Periode Pengembangan Pemikiran Ekonomi Islam .....	133
<b>BAB 16 PEMIKIRAN MASA RASULULLAH DAN</b>		
	<b>KHULFAURROSYIDIN .....</b>	<b>136</b>
16.1	Latar Belakang.....	136
16.2	Pemikiran Ekonomi Islam Masa Rasulullah SAW.....	137

16.3	Pemikiran Ekonomi Islam Masa Khulafaur Rosyidin.....	140
<b>BAB 17 PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM ABAD II H / 8 M .....152</b>		
17.1	Latar Belakang.....	152
17.2	Pemikiran Ekonomi Islam Abu Hanifah (699-767 M).....	155
17.3	Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf (113-182 H / 731-798 M).....	156
17.4	Pemikiran Ekonomi Islam Malik bin Annas (93-179 H / 712-796 H).....	157
17.5	Pemikiran Ekonomi Islam As Syaibani (132-189 H / 750-804 M).....	158
17.6	Pemikiran Ekonomi Islam Masa Abu Ubaid (150-224 H).....	161
17.7	Kesimpulan.....	164
<b>BAB 18 PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM ABAD III H / 9 M DAN ABAD IV H / 10 M .....166</b>		
18.1	Latar Belakang.....	166
18.2	Pemikiran Ekonomi Islam Yahya bin Umar.....	167
18.3	Pemikiran Ekonomi Islam Ahmad bin Hanbal.....	172
18.4	Pemikiran Ekonomi Islam Junaidi al-Baghdadi.....	173
18.5	Pemikiran Ekonomi Islam Nizam al-Mulk.....	175
18.6	Kesimpulan.....	177
<b>BAB 19 PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM ABAD V H / 11 M.....179</b>		
19.1	Latar Belakang.....	179
19.2	Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu al Maskawaih.....	180
19.3	Pemikiran Ekonomi Islam al-Mawardi (364-450 H / 974-1058 M).....	183
19.4	Pemikiran Ekonomi Islam al-Ghazali (450-505 H / 1058-1111 M).....	185
19.5	Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Hazm (994-1064 M).....	188

<b>BAB 20 PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM ABAD VI H / 12 M DAN ABAD VII H / 13 M .....</b>	<b>192</b>
20.1 Latar Belakang.....	192
20.2 Abad ke-VI.....	193
20.3 Abad ke-VII .....	193
20.4 Pemikiran Ekonomi Islam Nashiruddin Thusi (485 H/1093 M) .....	194
20.5 Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Taimiyah (661 H- 728 H/1263-1328 M).....	195
20.6 Kesimpulan.....	196
<b>BAB 21 SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM IMAM AL- SYATIBI DAN IBNU KHALDUN.....</b>	<b>198</b>
21.1 Imam al-Syaitibi.....	199
21.2 Hubungan antara Maqashid Syariah dengan Ekonomi Islam.....	201
21.3 Pandangan al-Syaitibi di Bidang Ekonomi.....	202
21.4 Wawasan Modern Teori al-Syaitibi .....	203
21.5 Ibnu Khaldun.....	204
<b>BAB 22 PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM ABAD 18-19 M.....</b>	<b>208</b>
22.1 Latar Belakang.....	208
22.2 Muhammad Baqir al-Sadr.....	209
22.3 Teori Produksi.....	210
22.4 Teori Distribusi Kekayaan.....	212
22.5 Tanggung Jawab Pemerintah dalam Bidang Ekonomi .....	212
22.6 Taqqiyudin an Nabhani .....	213
22.7 Abdul Qadim Zallum .....	218
22.8 Abdul Rahman al-Maliki .....	219
22.9 Kesimpulan.....	220
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>221</b>



# SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI PURBA DAN MERKANTILISME

---

---

# 1

## 1.1 Pemikiran Ekonomi Masa Purba (Prasejarah)

Manusia lahir, ada dengan segala kebutuhannya. Pada awal peradaban manusia, kebutuhan ini terbatas dan bersifat sederhana. Namun, dengan semakin majunya tingkat peradaban, makin banyak dan makin bervariasi pula kebutuhan manusia. Di lain pihak, alat pemenuhan kebutuhan manusia terbatas adanya. Ketidakseimbangan antara kebutuhan yang selalu meningkat dengan alat pemenuh kebutuhan yang terbatas tersebut menyebabkan diperlukannya sebuah ilmu yang disebut Ilmu Ekonomi. Manusia hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang secara keseluruhan memnbentuk suatu sistem. Sistem secara sederhana dapat diartikan sebagai interaksi, atau kaitan, atau hubungan dari unsur-unsur yang lebih kecil.

Disinilah awal kemunculan sistem ekonomi purba dimana sistem ini sangat bergantung pada alam sehingga perekonomian masih sederhana. Seiring berkembangnya waktu ilmu ekonomi terus berkembang dan semakin kompleks hingga munculnya beberapa sistem ekonomi seperti sistem ekonomi liberal/kapitalis atau sosialisme / komunisme maupun ekonomi campuran dan berbagai sistem ekonomi lainnya. Begitu juga dengan teori ekonomi yang muncul berbagai macam teori salah satunya teori ekonomi merkantilisme yang mengajarkan bahwa kesejahteraan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan, dan bahwa besarnya volum perdagangan global teramat sangat penting.

Merkantilisme berpandangan bahwa Aset ekonomi atau modal negara dapat digambarkan secara nyata dengan jumlah kapital (mineral berharga, terutama emas maupun komoditas lainnya) .dari berbagai macam teori ekonomi maupun sistem ekonomi pada dasarnya tujuan utamanya untuk mencapai kepuasan maksimum dan kesejahteraan bagi negara dan seluruh rakyatnya. Meskipun harus mengorbankan wilayah atau negara lain untuk dikeruk sumber daya alamnya salah satunya pada teori merkantilisme.

Pola kehidupan manusia pada masa praaksara atau jaman purba mengalami begitu banyak macam hal ini bergantung pada pembabakan masanya.Pada mulanya manusia mengawali kehidupan dengan sangat bergantung dengan alam disini alam mengambil peran penting dari adanya perkembangan yang signifikan.Adanya kehidupan sosial dan budaya yang pada nantinya akan menghasilkan sebuah sistem ekonomi.Sistem perekonomian pada masa purba tidak banyak macamnya mengingat kehidupan manusia pada kala itu masih primitif dan bergantung pada alam sehingga perekonomian masih sederhana yaitu berupa barter.

## **1.2 Kegiatan Ekonomi Masa Prasejarah**

### **a. Masa *Paleolithikum (Pleistosen)***

Kehidupan pada masa ini sangatlah sederhana karena ini disebut juga dari awal manusia. Manusia pada masa ini menjalani dan memenuhi kebutuhan akan hidupnya bergantung dengan alam. Manusia dimasa ini juga memiliki kehidupan yang berpindah-pindah (nomaden) dari satu tempat ketempat yang lain menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Pada masa ini namun diperkirakan sudah ada yang namanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yakni laki-laki bekerja sebagai pemburu hewan besar buruan khususnya yang berukuran besar. Sedangkan perempuan yaitu berburu hewan kecil, buah-buahan, biji-bijian dan umbi-umbian.

b. Masa Mesolitikum (Masa *Abris Sous Rouche*)

Pada masa ini kehidupan manusia bergantung besar pada alam kehidupan manusianya juga masih nomaden dan manusia pada masa ini bertempat tinggal di goa yang dekat dengan sumber air yang terdapat banyak binatang yang dapat dikonsumsi. Goa-go yang ditempati dinamakan dengan "*abris sous rouche*" yang perwujudannya seperti curug didalam batu karang yang dapat digunakan sebagai tempat berlindung. Selain bertempat tinggal di goa-goa manusia pada masa ini juga bertempat tinggal dipinggiran pantai. Ini terbukti dengan adanya sampah dapur berupa tumpukan kulit kerang yang disebut *kjokkenmoddiger*. Pada masa ini manusia yang melakukan usaha bertani yang dilakukan secara sederhana. Mereka belum bisa menanam dengan sistem biji melainkan mereka menanam dengan cara mengambil bagian tumbuhan untuk ditanam kembali.

c. Masa Neolitikum

Pada masa ini manusia atau masyarakat mulai berkembang terutama dari segi perekonomian dan kehidupan masyarakatnya tidak lagi berpindah-pindah atau mulai menetap (sedenter). Untuk sumber ekonominya masih dengan bercocok tanam dan sudah mulai terbentuk sebuah perkampungan kecil didekat sumber air misalnya pinggiran sungai, danau, pantai dan mulai ada dibukit-bukit. Dapat ditarik kesimpulan perekonomian yang pertamakali mereka kenal adalah sistem barter. Dengan barang yang dikirimkan ketika memiliki jarak yang jauh yaitu melalui transportasi rakit atau preahu melalui sungai ada juga barter gerabah atau alat tanam, masak maupun berburu. Terjadinya sistem barter ini karena kondisi geografis tempat mereka menetap berbeda-beda sehingga hasil alampun juga berbeda-beda.

d. Masa Logam (Zaman Perundagian)

Prasejarah memasuki pada zaman yang terakhir yaitu zaman logam atau masa perundagian. Pergantian dari zaman batu ke zaman logam ini tidak langsung serta merta

dan secara cepat melainkan berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit. Memasuki zaman ini, logam sudah mulai dikenal orang dan digunakan sebagai peralatan penunjang hidup. Ini tandanya ketrampilan membuat alat-alat dari logam tentunya menumbuhkan pekerjaan baru yang berbeda ketika pada zaman batu. Kepadaian mengukir bahan baru tentu membuat seseorang mempunyai keahlian dan pekerjaan baru. Karena manusia adalah makhluk sapiens, maka pemikiran manusia dari masa ke masa semakin maju dan semakin luas, manusia secara terus menerus beradaptasi dengan lingkungannya. Kemudian manusia semakin banyak dan mulai mengembangkan akhirnya mereka melakukan kegiatan pertukaran. Sehingga manusia mulai berfikir untuk mencari alat tukar untuk memenuhi kebutuhan yang tidak ia punya. Alat tukar yang digunakan manusia adalah sistem barter. Sistem barter inilah yang menjadi cikal bakal dari sistem tukar menukar dengan menggunakan uang untuk membeli dan mendapatkan barang.



# ILMU EKONOMI PRAKLASIK “MERKANTILISME”

---

## 2.1 Definisi

Merkantilisme berasal dari kata Merchant yang berarti “Pedagang”. Merkantilisme adalah suatu teori ekonomi yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan, dan bahwa besarnya volume perdagangan global teramat sangat penting. Menurut paham merkantilisme setiap negara yang berkeinginan maju harus melakukan perdagangan dengan negara lain dan bagi penganut merkantilisme sumber kekayaan negara adalah dari perdagangan luar negeri.

## 2.2 Munculnya Ekonomi Merkantilisme

Ajaran merkantilisme dominan sekali diajarkan di seluruh sekolah Eropa pada awal periode modern (dari abad ke-16 sampai ke-18, era dimana kesadaran bernegara sudah mulai timbul). Peristiwa ini memicu, untuk pertama kalinya, intervensi suatu negara dalam mengatur perekonomiannya yang akhirnya pada zaman ini pula sistem kapitalisme mulai lahir. Kebutuhan akan pasar yang diajarkan oleh teori merkantilisme akhirnya mendorong terjadinya banyak peperangan di kalangan negara Eropa dan era imperialism. Sistem ekonomi merkantilisme mulai menghilang pada akhir abad ke-18, seiring dengan munculnya teori ekonomi baru yang diajukan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations*, ketika sistem ekonomi baru diadopsi oleh Inggris, yang notabene saat itu adalah negara industri terbesar di dunia. Sementara itu terjadi pembatasan-pembatasan yang terkontrol dalam kegiatan perdagangan luar negeri, kebijakan kependudukan yang mendorong keluarga

dengan banyak anak, kegiatan industri di dalam negeri dengan tingkat upah yang rendah. Proteksi industri yang menganjurkan persaingan dalam negeri, dan tingkat upah yang rendah mendorong ekspor.

### 2.3 Inti Pemikiran Merkantilis

**Pertama**, emas dan perak khususnya merupakan bentuk kekayaan yang paling banyak disukai, oleh karena itu mereka melarang ekspor logam mulia. **Kedua**, negara harus mendorong ekspor dan memupuk kekayaan dengan merugikan negara lainnya. **Ketiga**, dalam kebijaksanaan ekspor-impor, berkeyakinan bahwa perkembangan harus dapat diraih dan dikelola dengan jalan meraih surplus sebesar-besarnya dari penerimaan ekspor barang yang melebihi belanja untuk impor barang. **Keempat**, kolonisasi dan monopolisasi perdagangan harus benar-benar dapat dilaksanakan secara ketat untuk memelihara keabadian kaum koloni tunduk dan tergantung kepada negara induk. **Kelima**, penentangan atas bea, pajak, dan restriksi intern terhadap mobilitas barang. **Keenam**, harus dibangun pemerintah pusat yang kuat, guna menjamin kebijaksanaan merkantilisme tersebut. **Ketujuh**, pentingnya pertumbuhan penduduk yang tinggi namun disertai dengan sumberdaya manusia yang tinggi pula untuk memenuhi kepentingan pemasokan kepentingan militer serta pengelolaan merkantilisme yang kuat pula (Sastradipoera, 2001).

### 2.4 Tokoh-Tokoh Merkantilisme

#### a. Jean Bodin (1530 – 1596)

Menurut Jean Bodin, “bertambahnya uang yang diperoleh dari perdagangan luar negeri dapat menyebabkan naiknya harga barang-barang”. Selain itu, kenaikan harga-harga barang juga dapat disebabkan oleh praktik monopoli dan pola hidup mewah dari kaum bangsawan dan raja. Dalam bukunya yang berjudul “*Reponse Aux Paradoxes de Malestroit* (1568)” dikemukakan oleh Bodin, naiknya harga-harga barang secara umum disebabkan oleh 5 faktor, yakni:

- 1) Bertambahnya logam mulia seperti perak dan emas.
- 2) Praktek monopoli yang dilakukan oleh dunia swasta maupun peran negara.
- 3) Jumlah barang di dalam negeri menjadi langka oleh karena sebagian hasil produksi di ekspor.
- 4) Pola hidup mewah kalangan bangsawan dan raja-raja.
- 5) Menurunnya nilai mata uang logam karena isi karat yang terkandung di dalamnya dikurangi atau dipermainkan.

Menanggapi perilaku mewah-mewahan yang dilakukan oleh para kaum bangsawan, Jean Bodin menekankan apabila jumlah cadangan yang berupa persediaan emas tersebut lebih baik disimpan terlebih dahulu, dan pengeluaran dilakukan secara hemat dan berhati-hati yang akan berujung pada terkendalinya inflasi. Teori Jean Bodin tentang nilai uang dinilai sangat maju, maka dari itu dalam selang waktu sekitar setengah abad, Irving Fisher menggunakannya sebagai dasar teorinya yakni “Teori Kuantitas Uang”.

b. Thomas Mun (1571 – 1641)

Dalam bukunya yang pertama yaitu *A Discourse of Trade, From England unto The East-Indies* (1621), Mun tidaklah dianggap terlalu merkantilis. Ia menyatakan bahwa “negara akan menjadi makmur dengan cara yang sama seperti yang ditempuh oleh sebuah keluarga, dengan penghematan dan menyimpan uang lebih banyak ketimbang yang mereka keluarkan. Demikian juga, negara dan keluarga akan miskin jika terlalu banyak menghamburkan uang. Mun juga melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang menyebabkan suatu Negara memperoleh surplus perdagangan dan menjelaskan langkah-langkah yang bisa dilakukan guna mendorong surplus tersebut, antara lain:

- 1) **Kebijakan Harga** : Ekspor dijual pada tingkat “harga yang terbaik”, ialah harga yang menghasilkan

pendapatan dan kekayaan paling banyak. Ketika Negara mempunyai monopoli atau mendekati monopoli terhadap dunia perdagangan luar negeri, maka barang-barang ekspornya harus dijual dengan harga tinggi. Namun, di saat persaingan luar negeri sangat besar, maka harga barang ekspor harus ditekan agar bisa bertahan di tengah persaingan tersebut.

- 2) **Kualitas Barang:** Kualitas barang yang lebih baik akan membuat permintaan ekspor lebih besar bagi Inggris. Mun meminta pemerintah Inggris untuk membentuk dewan perdagangan dan membuat peraturan-peraturan yang akan mengatur para pengusaha pabrik agar dapat memproduksi barang dengan kualitas tinggi.
- 3) **Kebijakan Pajak Nasional:** Mun menjelaskan bagaimana kebijakan pajak nasional bisa membantu menghasilkan surplus dalam perdagangan. Bea ekspor harus lebih kecil dari bea impor, bea ini akan dimasukkan dalam biaya penjualan di luar negeri. Akan tetapi, bea impor untuk barang yang akan diekspor kembali jumlahnya harus rendah, sedangkan untuk barang-barang yang cenderung akan dikonsumsi oleh warga Inggris, bea haruslah ditetapkan dengan jumlah yang tinggi.

Secara garis besar menurut Mun, untuk meningkatkan kekayaan Negara, cara yang biasa dilakukan adalah lewat perdagangan. Dia berpedoman bahwa nilai ekspor keluar negeri harus lebih besar dibandingkan dengan yang di impor oleh Negara itu. Menurutnyanya pula, perdagangan masih tetap akan menguntungkan sekalipun tidak memiliki emas dan perak, dengan cara melakukan transaksi pembayaran lewat bank, di mana yang digunakan sebagai jaminan kredit adalah komoditi yang sedang diperjual-belikan. Suatu Negara yang memiliki terlalu

banyak uang justru tidak baik karena menaikkan harga-harga, dan meskipun kenaikan tersebut akan meningkatkan pendapatan para pengusaha, namun kenaikan tersebut secara umum langsung merugikan dan mengurangi volume perdagangan, karena harga yang tinggi akan mengurangi konsumsi dan permintaan.

c. Jean Baptiste Colbert (1619 – 1683)

Pada masa itu perdagangan luar negeri di anggap sebagai sumber utama kemakmuran. Sebagai konsekuensinya, dalam praktek ekonomi banyak terjadi aliansi antara para saudagar dengan penguasa. Penguasa memberi bantuan dan perlindungan berupa monopoli, proteksi, dan keistimewaan-keistimewaan lainnya. Pada abad inilah di Eropa di anggap sebagai zaman kapitalisme saudagar (*Merchant Capitalism*). Colbert menjamin hak monopoli yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan guna mendorong timbulnya perusahaan baru khususnya untuk perdagangan antar Negara. Colbert melakukan rangsangan terhadap penemuan-penemuan baru serta membangun industri-industri percontohan. Colbert juga mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dengan mendirikan akademi-akademi, perpustakaan, dan memberikan subsidi ke setiap sektor ekonomi.

d. Sir William Petty (1623 – 1687)

Menurut Sir William, suatu negara perlu mengatur jumlah uang yang beredar, karena menurutnya uang diperlukan dalam jumlah yang secukupnya, jika lebih atau kurang dari yang diperlukan dapat mendatangkan kemudharatan. Harga untuk uang adalah bunga modal, dengan demikian, semakin besar jumlah uang beredar, maka bunga modal turun, hal ini akan mendorong kegiatan usaha. Jawaban untuk Petty tertulis dalam teori peredaran uang. Mengantisipasi teori kuantitas uang yang sering dikatakan oleh John Locke, di mana  $Yp = MSv$ , Petty menyatakan bahwa jika ingin meningkatkan 'Y' (pendapatan nasional), maka perlu juga ditingkan 'v'

(kecepatan peredaran uang). Hal ini bisa dilakukan melalui pembentukan bank sebagai lembaga yang mengatur peredaran uang. Terkait pandangan tentang suku bunga, Petty sering mendapatkan kritikan dari pemikir-pemikir Skolastik, bahwa suku bunga itu adalah riba, mengenai fenomena tersebut menurut Petty, suku bunga merupakan hadiah dari kesabaran yang diberikan pihak pemberi pinjaman. Dalam teori nilai yang dibangunnya, dia menegaskan bahwa tingkat bunga harus sama dengan sewa tanah yang kemudian akan membentuk kesepakatan harga yang kini disebut dengan "General Equilibrium". Petty berbeda dengan pemikiran tokoh-tokoh lain pada saat itu, ia menganggap penting arti pekerja (labor) jauh lebih penting dari sumber daya tanah (Land). Bagi Petty, bukan jumlah hari kerja yang menentukan nilai suatu barang, melainkan biaya yang diperlukan untuk menjaga agar para pekerja tersebut dapat tetap bekerja. Teori tersebut dituliskannya dalam buku yang berjudul *A treatise of Taxes and Contributions* (1662).

e. David Hume (1711 – 1776)

Dalam teorinya, Hume sangat memperhatikan faktor keadilan, dan beranggapan bahwa ketidakadilan akan memperlemah suatu Negara. Setiap warga Negara harus menikmati hasil kerjanya sesuai dengan kesempatan yang diperolehnya. Jika tidak terjadi keadilan, maka kekayaan yang dimiliki oleh kaum kaya akan didistribusikan lagi bagi kaum miskin. Dengan cara itu, maka dapat terlaksanakan keadilan yang diinginkan oleh Hume tersebut. Berikut ini adalah teori Hume yang terkenal:

*"Price Specie-flow Mechanism", David Hume presented areasonably complete description of the interrelationship between a country's balance of trade, the quantity of money, and the general level of prices. In international trade theory this has becaome known as the price specie-flow mechanism.*

Dalam teorinya ini, Hume membahas tentang hubungan antara neraca perdagangan dengan jumlah uang dan tingkat harga barang-barang umum pada suatu Negara (Teguh Sihono, 2008).

## 2.5 Kebijakan Kaum Merkantilisme

- a. Kebijakan Merkantilisme Di Perancis
  - 1) Logam mulia tidak boleh diekspor
  - 2) Imigrasi, yaitu masuknya tenaga kerja di Perancis diperbolehkan
  - 3) Keluarga-keluarga yang mempunyai anak banyak memperoleh bantuan dari pemerintah
  - 4) Emigrasi, memperketat arus penduduk meninggalkan Perancis
  - 5) Kebijakan tenaga kerja dengan tingkat upah yang rendah, dan membantu industri-industri baru
- b. Kebijakan Merkantilisme di Inggris
  - 1) Kredit imbal beli
  - 2) Perjanjian angkutan, barang-barang yang masuk ke inggris harus dibawa oleh kapal-kapal penjual barang atau oleh kapal inggris sendiri
  - 3) Perjanjian-perjanjian bilateral antara inggris dengan negeri-negeri lain yang sifatnya lebih menguntungkan inggris
  - 4) Proteksi terhadap industri, pertanian dan peternakan

Pandangan dari pemikiran para cendekiawan merkantilis membagi peran negara antara lain sebagai berikut:

- a. Suatu negara akan makmur dan kuat bila ekspor lebih besar dari impor serta kekayaan negara harus digambarkan secara nyata lewat komoditas berharga.
- b. Surplus yang diperoleh dari selisih ekspor dan impor (ekspor netto) yang positif akan dibayar dengan logam mulia (emas dan perak). Dengan demikian semakin besar ekspor netto maka akan semakin banyak logam mulia yang diperoleh dari luar negeri.

- c. Peran negara atau swasta harus didukung selama mendukung kinerja ekspor demi memperoleh banyak logam mulia.
- d. Peran angkatan bersenjata atau Armada perang sebagai prioritas utama untuk memperluas perdagangan luar negeri dan melakukan kolonisasi untuk memperoleh sumber daya atau komoditas berharga dari wilayah negara lain.
- e. Proteksi pada industri dalam negeri harus dilindungi oleh negara untuk menghindari persaingan usaha yang bisa menghambat ekspor luar negeri.



# ILMU EKONOMI PRA KLASIK: PEMIKIRAN EKONOMI DI IRLANDIA DAN SPANYOL

# 3

## 3.1 Latar Belakang

Sebelum masa ekonomi modern, ditandai dengan munculnya masa ekonomi pra klasik. Terdapat beberapa tahap perkembangan ekonomi, seperti zaman Yunani Kuno, Skolastik, Merkantilisme, dan Fisiokrat. Pada masa pra-klasik, konsep ekonomi belum dimaknai seperti konsep ekonomi pada saat ini. Para ahli berspekulasi bahwa pada saat itu mereka sudah memikirkan tentang perdagangan (tukar-menukar), nilai, uang, produksi, dan sebagainya. Hal tersebut terbukti dengan adanya dokumen-dokumen yang berasal dari peradaban kuno, seperti Sumeria, Babylonia, Asyur, Mesir, dan Persia. Dokumen-dokumen tersebut belum mengandung unsur-unsur teoritis atau ekonomi empiris, namun terdapat unsur-unsur penting yang berpusat pada pengendalian kegiatan ekonomi seperti masalah distribusi pendapatan dan pajak.

Pemikiran ekonomi awal atau pada masa pra klasik memiliki 2 (dua) karakteristik, yaitu (1) bersifat mythopoeic, yaitu pemikiran ekonomi yang melibatkan dewa, atau anthropomorphic, yaitu pemikiran ekonomi yang masih melibatkan roh; (2) bersifat keagamaan yang lebih mengutamakan aturan-aturan moral dalam aktivitas ekonomi. Beberapa tokoh-tokoh pada masa pra klasik yang memiliki karya-karya fenomenal dan berdampak besar terhadap perkembangan ilmu ekonomi saat ini adalah (1) Plato (427 SM – 347 SM); (2) Aristoteles (384 SM – 322 SM); (3) Xenophon (440 SM – 355 SM); (4) Thomas Aquinas (1255 – 1274 M); dan sebagainya.

### **3.2 Perkembangan Pemikiran Ekonomi Skolastik**

Abad pertengahan di Eropa merupakan zaman keemasan bagi kekristenan. Zaman ini disebut juga zaman para bapa gereja. Mulai abad ke-5 hingga abad ke-9, Benua Eropa mengalami kerucuhan yang ditandai dengan perpindahan suku Hun (suku bangsa yang berperadaban rendah, gemar berperang, dan memiliki keterampilan berkuda) dari Asia Tengah ke Eropa hingga menyebabkan suku-suku Jerman terpaksa pindah. Hal ini terjadi berabad-abad, sehingga pemikiran filosofis tidak dapat berkembang. Namun, pada abad ke-9, dibawah kekuasaan kaisar Karel Agung, ketenangan di Eropa dapat dirasakan dengan stabilitas politik yang baik dan pemikiran-pemikiran mulai muncul kembali. Didirikannya sekolah-sekolah yang menyumbangkan banyak pemikiran dalam mengembangkan ajaran pada abad pertengahan.

Kata skolastik berasal dari bahasa latin "scholasticus" yang berarti murid, sebagai suatu filsafat dan keagamaan yang berupaya mengadakan sintesa antara akal budi manusia dengan keimanan. Ajaran-ajaran skolastik sangat dipengaruhi oleh ajaran agama, dimana perilaku ekonomi sangat dipengaruhi oleh ajaran gereja. Ciri-ciri utama kaum skolastik adalah kuatnya hubungan antara ekonomi dengan masalah etis serta besarnya perhatian pada masalah keadilan. Hal ini disebabkan oleh dominannya pengaruh ajaran gereja selama abad ke-17 hingga ke-19. Begitu juga kontribusi khusus penulis-penulis abad pertengahan terhadap teknik teori sangat lemah. Asumsi yang dipakai yaitu, kepentingan ekonomi adalah sub-ordinat dari pengorbanan, serta perilaku ekonomi adalah salah satu aspek perilaku abadi yang terikat dengan aturan-aturan moralitas. Metode pemikiran dari skolastik adalah dengan mempertanyakan sesuatu, kemudian melakukan interpretasi, melakukan proses deduktif dan logika dari pengalaman manusia dengan didasari kejujuran dan kewenangan.

### **3.3 Pemikiran Tokoh-tokoh Skolastik**

Pada umumnya, sejarah filsafat dan pemikiran pada abad pertengahan dapat dibagi menjadi 3 (tiga) periode, antara lain :

a Masa Skolastik Awal (800 – 1200 M)

Masa ini merupakan kebangkitan pemikiran abad pertengahan setelah terjadi kemerosotan. Skolastik muncul pertama kali di biara Italia Selatan dan akhirnya berpengaruh ke daerah-daerah lain. Saat itu, di sekolah-sekolah diterapkan sebuah kurikulum pengajaran, yaitu studi duniawi (arts liberales) yang meliputi tata bahasa, retorika, dialektika (seni diskusi), ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu perbintangan, dan musik. Adapun tokoh pentingnya adalah Peter Abaelardus (1079 – 1180 M). Peter Abaelardus dilahirkan di Le Pallet, Prancis. Abaelardus dianggap filsuf dengan pemikiran paling berani dan tajam di abad ke-12. Ia termasuk orang konseptualisme dan sarjana terkenal dalam sastra romantik sekaligus sebagai rasionalistik. Abaelardus berpendapat bahwa berpikir harus sejalan dengan iman, karena berpikir itu ada di luar iman (diluar kepercayaan). Hal ini sesuai dengan metode dialektika yang tanpa ragu-ragu ditunjukkan dalam teologia-nya, yaitu bahwa teologi harus memberikan tempat bagi semua bukti-bukti karena berpikir merupakan sesuatu yang berdiri sendiri.

b Masa Skolastik Keemasan (1200 – 1300 M)

Secara umum ada beberapa faktor-faktor yang menjadikan masa skolastik mencapai kejayaan, yaitu :

- 1) Adanya pengaruh dari Aristoteles, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Sina sejak abad ke-12 sampai abad ke-13 telah tumbuh menjadi ilmu pengetahuan yang luas
- 2) Tahun 1200 didirikan Universitas Almamater di Prancis. Universitas ini merupakan gabungan dari beberapa sekolah dan menjadi embrio berdirinya universitas di Paris, Oxford, dan lain-lain
- 3) Berdirinya ordo-ordo, karena banyaknya perhatian orang terhadap ilmu pengetahuan sehingga menimbulkan dorongan yang kuat untuk memberikan suasana yang semarak pada abad ke-13

Adapun tokoh-tokoh terkenal pada masa kejayaan skolastik, antara lain:

1) Albertus Magnus (1206 – 1280 M)

Albertus Magnus juga dikenal sebagai Santo Albertus Agung dan Albert dari Koln, Ia adalah seorang biarawan Ordo Dominikan yang menjadi terkenal karena pengetahuan universalnya dan advokasi keberadaan damai antara ilmiah dan agama. Ia dianggap sebagai seorang filsuf Jerman dan teolog dari abad pertengahan yang mempunyai kepandaian luar biasa. Pemikiran yang Magnus kontribusikan pada ilmu ekonomi adalah (1) Etika dan keadilan sangat menentukan dalam kegiatan ekonomi; (2) Pemikiran untuk penetapan harga yang adil dan sesuai guna menghindari praktek-praktek yang tidak sesuai dalam ekonomi serta menghindarkan ketimpangan sosial dengan berpatokan pada harga yang adil dan pantas, unsur etika harus disertakan dalam aktivitas tukar-menukar barang. Jika seseorang menetapkan harga jauh melebihi biaya-biaya dan pengorbanan tenaga yang dibutuhkan untuk menciptakan barang tersebut, maka itu artinya dia telah melanggar etika dan tidak pantas dihormati.

2) Thomas Aquinas (1225 – 1274 M)

Thomas Aquinas mendapat julukan pangeran masa skolastik. Ia dilahirkan di Roccasecca, Napoli, Italia. Kontribusi-kontribusinya dalam bidang ekonomi adalah (1) Tentang teori nilai pada ajaran Aristoteles, yaitu *double measure of goods (value in use versus value in exchange)*; (3) Konsep kebutuhan (*need/indigentia*) menjadi pengatur dalam nilai. Secara perlahan, konsep ini diperluas menjadi konsep utilitas dan permintaan efektif, distribusi pendapatan dan keadilan. Namun, Aquinas tidak menjelaskan secara detail hubungan antara

kebutuhan (need) dengan harga (price), dan penjelasan tentang mekanisme pasar hanya menekankan pada just price tidak pada market price.

c Masa Skolastik Akhir (1300 – 1450 M)

Masa ini ditandai dengan adanya rasa jemu terhadap segala macam pemikiran filsafat yang menjadi kiblatnya sehingga memperlihatkan stagnansi (kemandegan). Tokoh-tokohnya adalah:

1) William Ockham (1285 – 1349 M)

William Ockham merupakan ahli pikir asal Inggris yang beraliran skolastik. Ia berpendapat bahwa pikiran manusia hanya dapat mengetahui barang-barang atau kejadian-kejadian individual. Konsep-konsep atau kesimpulan-kesimpulan umum tentang alam hanya merupakan abstraksi buatan tanpa kenyataan. Pemikiran yang demikian dapat dilalui hanya lewat instuisi, bukan lewat logika. Di samping itu, ia membantah anggapan skolastik bahwa logika dapat membuktikan doktrin teologis.

2) Nicolaus Cusanus (1401 – 1464 M)

Nicolaus Cusanus merupakan tokoh pemikir paling akhir di masa skolastik. Ia berpendapat bahwa tiga cara untuk mengenal, yaitu lewat indra, akal, dan intuisi. Dengan indra kita akan mendapatkan pengetahuan benda-benda berjasad, yang sifatnya tidak sempurna. Dengan akal kita akan mendapatkan bentuk-bentuk pengertian yang abstrak berdasar pada sajian atau tangkapan indra. Dengan instuisi, kita akan mendapatkan pengetahuan yang lebih tinggi. Hanya dengan instuisi inilah kita dapat mempersatukan apa yang oleh akal tidak dapat dipersatukan.

### 3.4 Kondisi Perekonomian Skolastik

Perekonomian masa skolastik di abad pertengahan Eropa, Romawi runtuh, kegiatan ekonomi mulai menyesuaikan dengan

struktur masyarakat yang baru. Sebagian besar produksi dihasilkan oleh petani-petani kecil sebagai penyewa/penggarap tanah. Para petani dan pedagang berkumpul dalam sebuah wadah yang disebut gilda, yang berfungsi untuk melatih tenaga terampil dan menetapkan harga pasar dan tingkat upah. Pada masa ini memang perilaku ekonomi sangat dipengaruhi oleh ajaran gereja. Hierarki sosial pada masa ini bertipe hampir datar (*platonik*), yaitu golongan pekerja (*the peasantry*), prajurit (*the military*), dan pendeta (*the clergy*). Golongan terakhir ini menekankan pada pentingnya pengetahuan dan inilah yang menjadi rujukan dalam ajaran skolastik.

Pemikiran tokoh aliran skolastik yang paling populer adalah tentang "*Labor and Expenses*" yang disampaikan oleh Albertus Magnus (1206 - 1280 M). Istilah tersebut dikenal juga dengan harga yang adil dan pantas (*just price*), yaitu harga yang sama besarnya dengan biaya-biaya dan tenaga kerja yang dikorbankan dalam memproduksi suatu komoditi sehingga harus ada keterkaitan antara harga dengan masalah etika. Selain itu, ciri-ciri utama aliran ini adalah kuatnya hubungan antara ekonomi dengan masalah etis serta besarnya perhatian. Dikaitkan dengan agama adalah dengan harapan masyarakat mampu mengembangkan dirinya dengan mempelajari agama agar kehidupannya bisa semakin lebih baik.

# PERSPEKTIF EKONOMI KLASIK (ADAM SMITH)

---

## 4.1 Latar Belakang

Adam Smith lahir di Kirkcaldy, Scotlandia pada 5 Juni 1723. Adam Smith merupakan seorang filsuf yang menjadi pelopor ekonomi modern. Karya-karyanya telah banyak beredar dan menjadi dasar pemikiran ekonomi yang diterapkan diberbagai belahan dunia. Pemikiran-pemikiran Smith digolongkan menjadi pemikiran klasik. Dikatakan klasik karena gagasan-gagasan yang ia tulis sebetulnya sudah banyak dibahas dan dibicarakan oleh pakar-pakar ekonomi jauh sebelumnya. Salah satu karya Smith yang terkenal ialah buku *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. Buku ini menerangkan sejarah perkembangan industri dan perdagangan di Eropa, serta perkembangan perdagangan bebas dan paham kapitalisme. Oleh karena karyanya tersebut, Smith dikatakan sebagai salah satu pelopor sistem ekonomi kapitalisme.

Pemikiran klasik versi Adam Smith dilatar belakang oleh kondisi perekonomian yang ada di Eropa pada abad ke 18. Pada sekitar tahun 1776, kepulauan Inggris masih dalam tahap transisi. Dunia perdagangan baik di dalam maupun keluar negeri telah berkembang, sedangkan sektor industri dan pertanian mulai menampakkan perbaikan. Pandangan-pandangan Smith ini bertentangan dengan pandangan kaum merkantilis. Walau begitu, karya-karya Smith tetap dibaca oleh masyarakat luas dan mendapat respon dari berbagai kalangan hingga akhirnya pemikiran Smith pun mempengaruhi perekonomian yang ada pada saat itu.

Beberapa pemikiran Smith pun masih dipakai hingga saat ini termasuk sistem ekonomi kapitalis yang masih eksis hingga sekarang. Besarnya pengaruh dari pemikiran Adam Smith ini,

membuat kelompok kami tertarik untuk membahas pemikiran klasik Adam Smith sehingga melatar belakangi pembuatan makalah ini. Dengan adanya makalah ini, diharapkan pengetahuan akan bertambah, khususnya mengenai pemikiran klasik Adam Smith.

## 4.2 Konsep Pemikiran Adam Smith

Adam Smith dikenal sebagai pencetus pertama mengenai *free-market capitalist*, kebijaksanaan *laissez-faire* sekaligus merupakan Bapak ekonomi modern. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, atau yang biasa disingkat "*The Wealth of Nation*" adalah buku terkenal oleh Adam Smith yang berisi tentang ide-ide ekonomi yang sekarang dikenal sebagai ekonomi klasik. Inspirasi dari buku ini tidak lain berasal dari gurunya sewaktu menuntut ilmu di Universitas Glasgow yakni Francis Hutcheson dan teman kuliahnya David Hume (Becker, 2007). Di dalam bukunya tersebut, Adam Smith berpendapat bahwa setiap individu bebas melakukan kegiatan ekonomi agar dapat memaksimalkan kesejahteraan secara agregat dan keseluruhan. Dengan kata lain ia mendukung prinsip kebebasan ilmiah.

### a. Alasan Munculnya Pemikiran Klasik (Adam Smith)

Pemikiran-pemikiran tentang ekonomi sudah sangat berkembang pada abad ke 15, saat terjadi revolusi pertanian di Eropa. Akan tetapi pengakuan terhadap ilmu ekonomi sebagai cabang ilmu tersendiri baru diberikan pada abad ke 18, setelah Adam Smith muncul. Adam Smith merupakan tokoh utama aliran ekonomi yang dikenal sebagai aliran klasik. Aliran atau mazhab yang dikembangkan Adam Smith disebut mazhab klasik karena gagasan-gagasan yang ia tulis sebetulnya sudah banyak dibahas dan dibicarakan oleh pakar-pakar ekonomi jauh sebelumnya. Misalnya, soal paham individualisme tidak banyak berbeda dengan paham hedonisme yang dikembangkan oleh Epicurus masa Yunani kuno. Begitu juga dengan pendapatnya agar pemerintah melakukan campur tangan seminimal mungkin dalam perekonomian



(Laissez faire laissez passer) sudah dibicarakan oleh Francis Quesnai sebelumnya.

Adam Smith sebagai pendiri paham klasik hidup pada tahap awal revolusi industri di Inggris. Situasi yang ada pada saat itu, menjadi acuan bagi Adam Smith dalam mengembangkan pemikirannya. Pandangan-pandangannya yang optimis tentang kekayaan bangsa-bangsa tidak orisinal, tetapi dia telah berhasil mengutuhkannya berbagai pandangan yang relevan dengan pembahasannya. Pembahasan teori ongkos produksi, upah, laba, dan sewa. Di samping itu, teori pembangunannya telah memperhitungkan pertumbuhan penduduk, pembagian kerja dan akumulasi modal.

Pada sekitar tahun 1776, kepulauan Inggris masih dalam tahap transisi. Dunia perdagangan baik di dalam maupun keluar negeri telah berkembang, sedangkan sektor industri dan pertanian mulai menampakkan perbaikan. Dengan pandangan-pandangannya itu sebenarnya Smith menentang arus. Pemikiran merkantilis masih berkembang pada masa itu. Paham merkantilis menekankan pada peranan negara dalam kegiatan ekonomi. Pendekatan Adam Smith, bila dibandingkan dengan pemikiran-pemikiran paham sebelumnya, lebih terpadu, konsisten, mendalam, dan bersifat lebih umum. Membicarakan kekayaan sangat penting, karena itulah subyek pengkajian ekonomi. Dia menantang pandangan kaum Merkantilis yang menyatakan bahwa kekayaan itu terdiri dari uang dan logam-logam mulia. Perdagangan internasional bukan semata-mata untuk mendapatkan logam-logam mulia, tetapi untuk pertukaran komoditi yang diperlukan, memperluas pasar, dan hal ini akan meningkatkan pembagian kerja.

b. Pokok Pemikiran Klasik (Adam Smith)

Paham filsafat naturalis merupakan landasan pemikiran Adam Smith. Tulisan Smith terdiri dari penjelasan menyeluruh mengenai berbagai tulisan

merkantilis dan fisiokrat yang disentiskan dengan baik menjadi satu bahan kajian ekonomi. Perbedaan pendapat antara Smith dan kaum fisiokrat salah satunya mengenai faktor yang menentukan kemakmuran, dimana kaum fisiokrat percaya bahwa alam dan lahan yang menentukan tingkat kemakmuran. Sedangkan menurut Smith, penentuan tingkat kemakmuran adalah kemampuan manusia sendiri sebagai faktor produksi.

Pembahasan Smith lebih banyak bersifat mikro dengan penekanan pada penentuan harga yang dilakukan dengan pendekatan deduktif beserta dengan penjelasan historisnya. Smith berpandangan optimis tentang masa depan dunia. Fokus utamanya adalah peningkatan individu melalui kesederhanaan dan perilaku yang baik, menabung dan berinvestasi, perdagangan dan pembagian kerja, pendidikan dan pembentukan kapital, serta pembuatan teknologi baru. Beliau lebih tertarik untuk meningkatkan kemakmuran ketimbang membagi-bagi kemakmuran (Becker, 2007).

Salah satu pemikiran Smith yang tertuang dalam buku-bukunya, menghasilkan sebuah pemikiran mengenai sistem ekonomi kapitalisme. Pemikiran kapitalisme adalah sebuah sistem ekonomi yang filsafat sosial dan politiknya didasarkan kepada azas pengembangan hak milik pribadi dan pemeliharannya serta perluasan faham kebebasan. Roh pemikiran ekonomi Adam Smith adalah perekonomian yang berjalan tanpa campur tangan pemerintah. Model pemikiran Adam Smith ini disebut *Laissez Faire* yang berasal dari bahasa Perancis, digunakan pertama kali oleh para fisiokrat di abad ke 18 sebagai bentuk perlawanan terhadap intervensi pemerintah dalam perdagangan. *Laissez-faire* menjadi sinonim untuk ekonomi pasar bebas yang ketat selama awal dan pertengahan abad ke-19 (Skousen, 2005).

Secara umum, istilah *Laissez Faire* dimengerti sebagai sebuah doktrin ekonomi yang tidak menginginkan adanya campur tangan pemerintah dalam perekonomian.

*“In economics, Laissez-faire means allowing industry to be free of government restriction, especially restrictions in the form of tariffs and government monopolies.”*

Adam Smith memandang produksi dan perdagangan sebagai kunci untuk membuka kemakmuran. Agar produksi dan perdagangan maksimal dan menghasilkan kekayaan universal, Smith menganjurkan pemerintah memberikan kebebasan ekonomi kepada rakyat dalam bingkai perdagangan bebas baik dalam ruang lingkup domestik maupun internasional (Skousen, 2005). Dalam bukunya *The Wealth of Nations*, Smith juga mendukung prinsip “kebebasan alamiah”, yakni setiap manusia memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkannya tanpa campur tangan pemerintah. Ini mengandung pengertian negara tidak boleh campur tangan dalam perpindahan dan perputaran aliran modal, uang, barang, dan tenaga kerja.

Berbicara mengenai arti nilai dalam ekonomi, Smith mengidentifikasi barang memiliki dua nilai yakni nilai guna (*value in use*) dan nilai tukar (*value in exchange*). Nilai tukar barang akan ditentukan oleh jumlah tenaga (*labor*) yang diperlukan selama menghasilkan barang tersebut, sedangkan nilai guna adalah nilai kegunaan atau fungsi barang itu sendiri (Deliarnov, 2010). Contoh nilai tukar barang dapat dilihat dari tingkat keterampilan ataupun lama waktu yang digunakan dalam proses pembuatan barang yang nantinya dipakai dalam menentukan harga. Menurut Smith, hubungan antara nilai tukar dan nilai guna bersifat relatif. Hal ini terlihat dari perumpamaan air dan intan yang ia jelaskan sebagai contoh kasus dimana air yang notabene memiliki nilai guna lebih tinggi, tidak memiliki harga yang lebih tinggi pula dibandingkan intan

yang sebenarnya tidak memiliki nilai guna. Teori nilai Smith sebenarnya merupakan salah satu kelemahan dari teori klasik yang tidak mengedepankan nilai utilitas, namun persoalan paradoks ini selanjutnya mampu dipecahkan oleh murid Smith yakni Alfred Marshall (Deliarnov, 2010).

Perbedaan utama mengenai teori ekonomi klasik dan neoklasik dapat dilihat dari konsep utility. Dalam ekonomi klasik, utilitas tidak menjadi kajian dalam pelbagai teori yang dibawa olehnya baik dari segi nilai, labor ataupun pertumbuhan. Dalam teori klasik, nilai keseimbanganlah yang menjadi patokan harga dibandingkan nilai-nilai penawaran dan permintaan (*supply and demand*). Sedangkan dalam neoklasik, nilai keperluan menjadi prioritas utama disamping nilai kesetimbangan yang juga digunakan dalam mengontrol *supply and demand* (Button, 2014).

Dari nilai (*value*), ekonomi klasik dan neoklasik memiliki definisi yang sangat berbeda. Dalam teori klasik, nilai suatu barang sama dengan harga yang digunakan dalam produksi. Sedangkan dalam neoklasik, nilai suatu barang bertumpu pada fungsi *supply and demand*. Maka dari itu, dalam ekonomi klasik, *value* bersifat *inherent* (tidak terpisahkan) dan dalam neoklasik *value* bersifat *perceivedproperty* (dirasakan). Dengan kata lain, dalam neoklasik nilai merupakan harga sedangkan dalam neoklasik nilai berarti keperluan. Hal ini selanjutnya menjadi permasalahan baru bagi ekonomi klasik dalam mendefinisikan *profit* dalam kegiatan ekonomi. Apabila nilai sama dengan harga, maka darimanakah profit atau keuntungan tersebut dapat diperoleh? Hal ini dikritik oleh para kaum neoklasik yang mendefinisikan profit sebagai kelebihan dari pendapatan di atas biaya atau ongkos. Jadi, jika penawaran dan permintaan untuk hasil barang dengan harga lebih tinggi dari tenaga kerja dan modal yang masuk ke dalam biaya

produksi, maka barang dan komponennya hanya memiliki harga keseimbangan juga berbeda (Button, 2014).

Selanjutnya, dari segi rasionalitas neoklasiklah yang cenderung menekankan nilai-nilai ini. Dalam neoklasik, individu memiliki pilihan rasional yang menjadi acuan dalam perilaku jual beli, dimana individu cenderung untuk memaksimalkan keperluan mereka dan perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan. Sedangkan dalam teori klasik, tidak ada perbedaan antara perusahaan dan individu mengenai prinsip rasionalitas. Yang ada hanya tingkat pendapatan keuntungan yang sama antara perusahaan dan pekerja (salah satu keuntungan ekonomi yang dikarenakan *invisible hand* dalam pasar bebas). Terakhir adalah mengenai konsep keseimbangan. Bagi ekonomi klasik, keseimbangan (*equilibrium*) dapat dicapai apabila tabungan sama dengan investasi, sedangkan bagi neoklasik keseimbangan terjadi dalam titik pertemuan antara kurva penawaran dan permintaan. Hal ini merupakan perbedaan yang paling fundamental antar ekonomi klasik dan neoklasik, karena keduanya menggunakan komponen unsur yang berbeda (Button, 2014).

c. Filsafat Sosial dan Politik

Teori klasik dikenal sebagai teori yang tidak menyetujui adanya campur tangan pemerintah. Teori ini berpendapat bahwa dalam suatu sistem perekonomian terdapat kekuatan yang tidak nampak atau yang sering disebut *invisible hand* yang menyebabkan perekonomian akan memperlakukan individu sesuai dengan harapannya. Smith juga berpendapat bahwa pada dasarnya tingkah laku manusia berasal dari kepentingan sendiri (*self-interest*) bukan belas kasihan ataupun perikemanusiaan. Pada hakikatnya perilaku manusia mempunyai enam motif, yaitu cinta diri sendiri (*self-love*), simpati, keinginan untuk merdeka, mempunyai sopan santun (*sense of propriety*), senang bekerja dan cenderung untuk saling menukar,

barter dengan barang lain. Dengan dasar ini manusia bebas mempertimbangkan dan memperoleh apa yang dia rasa patut dan memberikan keuntungan pada dirinya. Pandangan Adam Smith senantiasa menentang pengaturan ekonomi oleh negara dan sangat tidak setuju dengan monopoli serta hak-hak istimewa yang dimiliki oleh sekelompok orang. Dengan meniadakan prinsip tersebut, Smith percaya bahwa ekonomi masyarakat akan berkembang sehingga kepuasan serta kesejahteraan masyarakat bisa terpenuhi.

d. Keuntungan dari Pemikiran Klasik (Adam Smith)

Teori klasiknya memiliki pandangan-pandangan baru yang pada masanya merupakan tahap awal revolusi industri. Pembahasannya terentang dari teori ongkos produksi, upah, laba, sewa serta teorim pembangunan yang turut memperhitungkan nilai pembagian kerja dan akumulasi modal. Selain itu juga dari teori keunggulan mutlak dan perdagangan bebas, bebarapa Negara mendapatkan keuntungan sendiri saat menerapkan teori tersebut.

e. Pokok Pemikiran dari Mahzab Klasik (Adam Smith) yang Berkontribusi Lama

Pemikiran-pemikiran Adam Smith masih digunakan hingga kini. Pemikiran kapitalisme masih menjadi pemikiran yang diterapkan hingga saat ini. Sistem ekonomi kapitalis masih digunakan dibeberapa negara, khususnya di negara-negara barat. Selain itu juga, dari pemikiran Adam Smith ini sampai saat ini perdagangan bebas dan keunggulan mutlak masih di terapkan di beberapa Negara.

### 4.3 Nilai-Nilai Pemikiran Adam Smith

Adam Smith sebagai Bapak ekonomi modern dengan teori klasiknya memiliki pandangan-pandangan baru yang pada masanya merupakan tahap awal revolusi industri. Pembahasannya terentang dari teori ongkos produksi, upah, laba, sewa, serta teori pembangunan yang turut memperhitungkan

nilai pembagian kerja dan akumulasi modal. Landasan pandangan ekonomi kalsik adalah kepentingan pribadi (*self-interest*) dengan kemerdekaan alamiah, sehingga setiap orang dengan tepat mengetahui apa yang perlu dan menguntungkan bagi dirinya. Bila dibandingkan dengan pemikiran-pemikiran paham sebelumnya, teori Smith cenderung lebih terpadu, konsisten, mendalam, dan bersifat lebih umum dengan banyak membicarakan mengenai kekayaan.

Beliau juga menantang pandangan kaum Merkantilis yang menyatakan bahwa kekayaan itu terdiri dari uang dan logam-logam mulia. Menurut Smith, perdagangan internasional bukan semata-mata untuk mendapatkan logam-logam mulia tetapi untuk pertukaran komoditi yang diperlukan, memperluas pasar dan hal ini yang akan meningkatkan pembagian kerja. Mengenai perbedaannya dengan neoklasik, penulis berpendapat bahwa teori klasik yang diusung oleh Smith memiliki banyak kekurangan yang belum bisa dijelaskan dari sisi rasionalitas seperti halnya yang telah disempurnakan oleh neoklasik.

Definisi mengenai keperluan, penawaran dan permintaan seharusnya juga diperhitungkan oleh teori kalsik dalam mencapai keuntungan yang diinginkan seperti halnya masalah paradoks mengenai air dan intan yang belum bisa dijelaskan dengan baik oleh teori klasik. Selain itu, Adam Smith juga mengungkapkan adanya teori keunggulan mutlak dan perdagangan bebas dalam perdangan antar Negara.

# PERSPEKTIF EKONOMI KLASIK (THOMAS ROBERT MALTHUS DAN JEREMY BENTHAM)

## 5

### 5.1 Latar Belakang

Manusia lahir dengan segala kebutuhannya pada awal peradaban manusia, kebutuhan ini terbatas dan bersifat sederhana. Namun, dengan semakin majunya tingkat peradaban tentunya mempengaruhi kebutuhan manusia yang bervariasi ketidakseimbangan antara kebutuhan yang meningkat dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas tersebut menyebabkan diperlukannya sebuah ilmu yang disebut ilmu ekonomi. Dalam keompok masyarakat tentunya memerlukan sebuah sistem, sistem secara sederhana dapat diartikan sebagai interaksi atau kaitan. Dengan demikian sistem ekonomi adalah interaksi dari unit-unit ekonomi yang kecil (konsumen dan produsen) didalam suatu wilayah tertentu. Sistem ekonomi yang dianut tiap kelompok masyarakat atau negara tidak sama, hal ini tergantung dari keputusan dasar tentang pemilikan, produksi, distribusi serta konsumsi yang dilakukan. Ada keputusan yang lebih diserahkan kepada orang perorangan (swasta) dan adapula yang harus diatur oleh pusat. Bentuk sistem dengan corak keputusan pertama (perorangan) disebut liberal/kapitalisme. Sebaliknya sistem yang diatur dan dikomando pemerintah disebut sosialisme/komunisme. Tentu saja tiap negara memilih salah satu dari kedua bentuk sistem ekonomi yang telah disebutkan. Hal ini memunculkan berbagai teori tentang ekonomi menurut perkembangan yang setiap saat berubah.

Teori klasik disebut juga aliran klasik muncul akhir abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Pada umumnya para ahli ekonomi yang mengemukakan teorinya pada sekitar abad



tersebut dinamakan kaum klasik. Aliran klasik sendiri dalam sejarahnya ada dua : aliran klasik dan aliran neo klasik. Yang termasuk dalam golongan klasik adalah mereka yang mengemukakan teorinya sebelum tahun 1970, diantaranya yaitu Thomas Robert Malthus, Jeremy Bentham, Adam Smith. Para pakar neo klasik dalam membahas ramalan Marx menggunakan konsep analisis marginal (marginal revolution). Pada intinya konsep ini merupakan pengaplikasian kalkulus diferensial terhadap tingkah laku konsumen dan produsen serta penentuan harga-harga dipasar.

## **5.2 Robert Malthus dan Pemikirannya (1766-1834)**

Malthus dilahirkan pada tanggal 13 Pebruari 1766 di Surrey, Inggris dari seorang keluarga kaya. Nama Thomas Robert adalah nama yang didapatkan saat dibaptis sehingga dia lebih dikenal dengan sebutan Thomas Malthus. Pada tahun 1784 Malthus masuk ke Universitas Cambridge menempuh pendidikan di jurusan matematika dan bahasa. Dan kemudian lulus pada tahun 1788 kemudian menjadi pendeta untuk gereja Inggris. Namun setelah 6 (enam) tahun menjadi pendeta tepatnya pada tahun 1804, Malthus memutuskan untuk menikah dengan seorang wanita yang bernama Hariett Eckersall dan tidak lagi menjadi pendeta. Malthus dan istrinya dikaruniahi tiga orang anak dan menjalani hidup rumah tangga yang tenang. Pada tahun 1805 Malthus diangkat menjadi profesor sejarah modern dan ekonomi politik di perguruan tinggi East India Company College di Haileyburry. Jadi Malthus memegang jabatan puncak di jurusan Ilmu Ekonomi hingga meninggal pada 29 Desember 1834 dikarenakan serangan jantung. Beberapa karya Malthus yang terkenal adalah bukunya yang berjudul *Essay on Population* yang dicetak pertama kali pada tahun 1798, dan dicetak hingga pada cetakan ke-enam. Malthus menghabiskan sisa hidupnya untuk mempertahankan dan merevisi tesis overpopulasinya, dan dia juga menulis banyak buku lainnya seperti *The Principles of Political*.

a. Pertumbuhan Penduduk dan Pembangunan Ekonomi Menurut Robert Malthus

Menurut Malthus, proses pembangunan ekonomi adalah suatu turunya aktivitas ekonomi lebih daripada sekedar lancar-tidaknya aktivitas ekonomi. Dalam teorinya ini, Malthus tidak menggambarkan adanya gerakan perekonomian menuju keadaan stasioner melainkan adanya kemerosotan beberapa kali sebelum mencapai tingkat tertinggi dari pembangunan. Menurut Malthus, pertumbuhan penduduk adalah akibat dari proses pembangunan. Namun penambahan penduduk tidak bisa terjadi tanpa peningkatan kesejahteraan yang sebanding.

Jika tingkat akumulasi modal meningkat, permintaan atas tenaga kerja juga meningkat. Kondisi demikian mendorong pertumbuhan penduduk. Akan tetapi, pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kesejahteraan hanya bila pertumbuhan tersebut meningkatkan permintaan efektif.

b. Kelemahan Teori Malthus

Selain menitikberatkan pada konteks antisipasi persoalan deviasi antara proses pembangunan dan kesejahteraan, tetapi pandangan Malthus memiliki kelemahan antara lain sebagai berikut.

- 1) Stagnasi sekuler tidak melekat pada akumulasi modal
- 2) Pandangan negatif terhadap akumulasi modal
- 3) Komoditi tidak dipertukarkan dengan komiditi, tetapi dengan tenaga kerja
- 4) Konsumen tidak produktifmemperlambat kemajuan dan dasar tabungan bersisi satu.

c. Saran Malthus untuk meningkatkan Pembangunan Ekonomi

Meskipun pemikiran ekonomi menurut Malthus menuai beberapa kritik, tetapi juga menelurkan beberapa

- 1) Meningkatkan Faktor Ekonomi

- a) Pertumbuhan Berimbang  
Perekonomian dibagi menjadi dua yaitu sektor pertanian & industri. Kemajuan teknologi pada kedua sektor yang membawa pada pembangunan ekonomi.
- 2) Meningkatkan Permintaan Efektif  
Langkah-langkah untuk meningkatkan permintaan efektif:
  - a) Pendistribusian kepemilikan tanah secara adil,
  - b) Memperluas perdagangan internal & eksternal
  - c) Peningkatan konsumsi tidak produktif, dan
  - d) Peningkatan kesempatan kerja melalui rencana pekerjaan umum.
- 3) Meningkatkan Faktor Non Ekonomi seperti pendidikan, standar moral, kebiasaan bekerja keras, administrasi yang baik, dan hukum yang efisien.

### 5.3 Teori Ekonomi Klasik Jeremy Bentham (1748-1832)

#### a. Biografi Jeremy Bentham

Jeremy Bentham lahir pada tanggal 15 Pebruari 1748 di Houndsditch, London. Bentham dikenal sebagai “anak ajaib” (*child prodigy*), karena semasa balita dia seringkali ditemukan berada di ruang kerja ayahnya sedang membaca berjilid-jilid buku mengenai sejarah Inggris. Dia sudah mulai belajar bahasa Latin pada usia 3 tahun. Pada tahun 1788 Bentham berhasil menyelesaikan karya besarnya yang kelak menjadi *magnum opus*-nya yaitu “*An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*”, yang diterbitkan pada tahun 1789. Dalam buku ini, Bentham menguraikan pemikirannya yang terkenal yaitu utilitarianisme. Ketenaran karya ini menyebar secara luas dan cepat. Bentham mendapatkan kewarganegaraan Perancis pada tahun 1792. Pemikiran dan nasihat-nasihat hukumnya diterima dengan penuh hormat di negara-negara Eropa dan Amerika. Pada tahun 1823, Bentham membantu pendirian Westminster Review (1824), jurnal

utilitarian pertama yang dimaksudkan untuk menyebarkan prinsip-prinsip radikalisme filosofis dan juga pendirian University College, London.

Bentham meninggal pada 6 Juni 1932 di Queen Square dalam usia 85 tahun. Sesuai dengan wasiatnya, tubuhnya dibedah di hadapan rekan-rekannya. Kemudian, kerangkanya dikonstruksi dengan dipenuhi lilin dan pakaiannya dikenakan pada kerangka tersebut. Patung Bentham tersebut disimpan di University College, London. Warisan Bentham untuk dunia hukum antara lain: *Fragment on Government* (1776); *Defence of Usury* (1787); *Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (1789); *Traite de Legislation Civile et Penale* (1802); *Punishment and Rewards* (1811); *Parliamentary Reform Cathecism* (1817); *The Influence of Natural Religion upon the Temporal Happiness of Mankind* (1822); *Treatise on Judicial Evidence* (1825).

b. Pemikiran Bentham tentang Utilitarianisme

Utilitarianisme adalah tawaran Bentham untuk mendesain ulang sistem hukum Inggris yang dinilainya dekaden. Utilitarianisme adalah suatu teori dari segi etika normatif yang menyatakan bahwa suatu tindakan yang patut adalah yang memaksimalkan penggunaan (*utility*), biasanya didefinisikan sebagai memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan. "Utilitarianisme" berasal dari kata Latin *utilis*, yang berarti berguna, bermanfaat, berfaedah, atau menguntungkan. Istilah ini juga sering disebut sebagai teori kebahagiaan terbesar (*the greatest happiness theory*).

Utilitarianisme sebagai teori sistematis pertama kali dipaparkan oleh Jeremy Bentham dan muridnya, John Stuart Mill. Utilitarianisme merupakan suatu paham etis yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna, berfaedah, dan menguntungkan. Sebaliknya, yang jahat atau buruk adalah yang tak bermanfaat, tak berfaedah, dan merugikan. Karena itu, baik buruknya perilaku dan

perbuatan ditetapkan dari segi berguna, berfaedah, dan menguntungkan atau tidak. Dari prinsip ini, tersusunlah teori tujuan perbuatan.

Utilitarianisme dikenal juga sebagai konsekuensialisme. Menurut pakar sejarah, adalah Richard Cumberland, seorang filosof moral Inggris abad ke 17 yang dianggap sebagai orang pertama yang menggagas paham utilitarianisme. Kemudian Francis Hutcheson memberikan sentuhan teori yang lebih jelas mengenai paham ini. Dia bukan hanya menganalisis bahwa perbuatan yang baik itu adalah yang memberikan manfaat kepada banyak orang (*the greatest happiness for the greatest numbers*), tapi juga mengusulkan apa yang ia sebut sebagai "*moral arithmetic*" untuk mengkalkulasinya. Pengembangan teori ini selanjutnya dilakukan oleh David Hume, filosof dan sejarawan Skotlandia. Namun, Bentham dianggap sebagai figur yang secara utuh dan komprehensif mampu memformulasikan dan kemudian mempopulerkan paham utilitarianisme. Meskipun demikian, Bentham sendiri mengakui bahwa teorinya itu merupakan ramuan dari pemikiran pakar dan filosof sebelumnya seperti Joseph Priestly, Claude Adrien Helvetius, Cesare Beccaria, dan tentu saja David Hume. Paham utilitarianisme menekankan kepada perbuatan bukan kepada individu pelakunya. Singkat kata, ajaran pokok dari utilitarianisme adalah prinsip kemanfaatan (*the principle of utility*).

Menurut kaum utilitarianisme, tujuan perbuatan sekurang-kurangnya menghindari atau mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh perbuatan yang dilakukan, baik bagi diri sendiri ataupun orang lain. Adapun maksimalnya adalah dengan memperbesar kegunaan, manfaat, dan keuntungan yang dihasilkan oleh perbuatan yang akan dilakukan. Perbuatan harus diusahakan agar mendatangkan kebahagiaan daripada penderitaan, manfaat daripada kesia-siaan, keuntungan daripada kerugian, bagi sebagian besar orang. Dengan demikian,

perbuatan manusia baik secara etis dan membawa dampak sebaik-baiknya bagi diri sendiri dan orang lain.

Pada masa Bentham, meskipun feodalisme sudah terkubur, namun hirarki sosial masih tetap berjalan dalam wujud perbedaan kelas, yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah (buruh). Nasib masyarakat kelas bawah tentu saja sangat memilukan. Akses kepada peradilan yang adil tertutup, karena peradilan bisa di beli. Buruh dieksploitasi nyaris tanpa batasan dan perlindungan, karena absennya hukum perburuhan. Utilitarianisme mengajarkan bahwa kebahagiaan itu diinginkan dan satu-satunya hal yang diinginkan sebagai tujuan hanyalah kebahagiaan; semua hal lainnya diinginkan sebagai sarana menuju tujuan itu. Seseorang hendaknya bertindak sedemikian rupa, sehingga memajukan kebahagiaan (kesenangan) terbesar dari sejumlah besar orang. Tindakan secara moral dapat dibenarkan jika ia menghasilkan lebih banyak kebaikan daripada kejahatan, dibandingkan tindakan yang mungkin diambil dalam situasi dan kondisi yang sama. Secara umum, harkat atau nilai moral tindakan dinilai menurut kebaikan dan keburukan akibatnya. Ajaran bahwa prinsip kegunaan terbesar hendaknya menjadi kriteria dalam perkara etis. Kriteria itu harus diterapkan pada konsekuensi-konsekuensi yang timbul dari keputusan-keputusan etis.

Merespon situasi sosial yang secara moral dekaden, Bentham mengajukan sistem moral baru yang diyakininya dapat mengembalikan kepada sistem sosial yang adil. Bentham mengajukan proposisi sebagai berikut; yang baik (*good*) adalah yang menyenangkan atau membahagiakan (*pleasure*) dan yang buruk (*bad*) adalah yang menyakitkan (*pain*). Bentham menjadikan hedonisme (pencarian kesenangan) sebagai basis teori moralnya yang kelak lebih dikenal sebagai *hedonistic utilitarianism*. Menurut Bentham, secara alamiah manusia hidup dalam pusaran

dua kekuatan yaitu ketidaksenangan (*pain*) dan kesenangan (*pleasure*).

Dalam perkembangannya, utilitarianisme Bentham menginspirasi dan bahkan menjadi fondasi bagi suatu gerakan perubahan yang kemudian terkenal dengan sebutan "*philosophical radicalism*," yang menguji dan mengevaluasi seluruh institusi dan kebijakan dengan menerapkan prinsip kemanfaatan (*the principle of utility*).

Pemikiran Bentham menarik banyak pemikir muda pada permulaan abad ke 19 untuk bergabung yang akhirnya menjadi "murid" nya seperti David Ricardo yang memberikan bentuk klasik kepada ilmu ekonomi, James Mill (ayah dari John Stuart Mill), dan John Austin (teoritisi hukum).

c. Pendekatan Utilitarianisme dan Keadilan Menurut Bentham

Salah satu hal penting yang perlu dicatat mengenai pendekatan utilitarianisme terhadap konsep keadilan adalah Bentham tidak membahas keadilan secara sistematis dan detail. Teori Bentham mengenai keadilan sebetulnya didasarkan kepada kebahagiaan individual, bukan kebahagiaan komunal (masyarakat).

d. Hukum, Kebebasan, dan Pemerintahan Menurut Bentham

Gagasan Bentham mengenai kebebasan adalah apa yang sekarang dikenal sebagai "kebebasan negatif" (*negative liberty*), yaitu kebebasan dari belenggu dan paksaan eksternal. Menurut Bentham, kebebasan adalah bebas dari kekangan (*the absence of restraint*). Dengan pengertian ini, maka seseorang yang tidak mendapat gangguan dari pihak lain, maka dia telah mendapatkan kebebasannya.

Berbeda dengan para pemikir pendahulunya, Bentham berpendapat bahwa hukum tidak berakar pada hukum alam (*natural law*), melainkan suatu perintah yang merupakan ekspresi kehendak dari pihak yang berkuasa.

Intinya hukum adalah perintah (*command*). Perintah adalah senjatanya penguasa (pemerintah).

e. Pemikiran Bentham tentang Hak

Pandangan Bentham mengenai hak akan dapat di pahami dalam konteks serangan Bentham terhadap konsep hak-hak alamiah (*natural rights*). Hak, menurut Bentham, adalah sesuatu yang diciptakan atau dilahirkan oleh hukum dan hukum itu sendiri tidak lain adalah perintah penguasa. Oleh karenanya, keberadaan hukum dan hak-hak lainnya memerlukan adanya pemerintah. Akhirnya Bentham menyimpulkan bahwa terma "*natural right*" tidak lain hanyalah terma yang "*nonsense*". Hak yang menurut Bentham harus merupakan sesuatu yang berwujud (*real rights*), tidak lain adalah hak yang diberikan oleh hukum (*legal rights*). Setiap hak harus berdasarkan hukum dan bersifat spesifik (baik objek maupun subjeknya).

f. Kelebihan dan Kelemahan Utilitarisme

Beberapa kelebihan utilitarianisme antara lain memiliki konsep nilai yang sederhana dan mendasar misalnya; moralitas sekuler, pendekatan akal sehat, egalitarianisme, fokus kepada kesejahteraan, dan penekanannya kepada hasil. Karena lebih menekankan kepada konsekuensi daripada motif suatu perbuatan, utilitarianisme dianggap memberikan kontribusi besar terhadap penggunaan analisis untung rugi (*cost-benefit analysis*) dalam pengambilan keputusan dan juga analisis kebijakan publik. Utilitarianisme juga dianggap memiliki prinsip-prinsip yang mampu menjawab setiap persoalan yang timbul. Teori ini juga dianggap bukan sekedar suatu sistem formal, melainkan substansi moral yang fokus kepada peningkatan kebahagiaan manusia dan pengurangan ketidakbahagiaan.

Utilitarianisme menjelaskan secara detail mengenai baik dan buruk suatu perbuatan dan juga konsekuensinya, namun melupakan bagian esensial dari moralitas yaitu



keadilan. Teori ini mengabaikan bagaimana kebaikan itu didistribusikan, yaitu keadilan. Secara lebih spesifik, beberapa kelemahan sekaligus kritik terhadap utilitarianisme antara lain bagaimana cara mengetahui bahwa kebahagiaan dan kepuasan lebih mudah diukur secara kuantitatif daripada sebuah impian atau cita-cita. Paling tidak ada dua isu yang mengemukakan.

#### **5.4 Penutup**

Para ahli teori klasik berpendapat bahwa perekonomian suatu negara dapat tumbuh dan berkembang jika dititik beratkan pada pasar, selain itu peran pemerintah sangat membantu perkembangan suatu negara. Teori ini merupakan pemikiran dari Thomas Robert jumlah penduduk yang terus-menerus merupakan unsur yang perlu adanya tambahan permintaan, namun kenaikan jumlah penduduk saja tanpa dibarengi dengan kemajuan faktor-faktor perkembangan yang lain tidak akan menaikkan pendapatan dan tidak akan menaikkan permintaan. Dalam model klasik hasil dari pembangunan kapitalis adalah stragnasi. Stragnasi terjadi karena kecenderungan alamiah keuntungan untuk menurun dan sebagai konsekuensi lemahnya pemupukan modal. Namun tiap-tiap negara memiliki cara tersendiri dalam pembangunan perekonomiannya, pada dasarnya teori perekonomian akan terus berubah mengikuti keadaan dan kebutuhan dari setiap negara itu sendiri.

# PERSPEKTIF EKONOMI SOSIALIS (KARL MARX)

---

## 6.1 Latar Belakang

Berbicara tentang sosialisme tidak bisa kita lepaskan fase peradaban masyarakat di Eropa, karena awal mula sosialisme merupakan hasil dari pergolakan masyarakat di Eropa secara umum dan khususnya di negara-negara yang mengalami fase transisi dari masyarakat feodalisme menuju kapitalisme. Sebut saja Prancis dan Inggris, dua negara ini merupakan contoh dari beberapa negara di Eropa yang mengalami fase transisi dari masyarakat feodalisme ke kapitalisme.

Jauh sebelum revolusi Amerika 1776, revolusi Prancis tahun 1789 dan revolusi di Rusia tahun 1917, di Inggris sudah terjadi pergolakan antara raja dengan rakyat yang menghasilkan piagam Magna Charta tahun 1215. Kisaran abad 16 kembali terjadi perang saudara di Inggris yang membawa pada kekalahan kerajaan dan berakhir pada pemenggalan raja Charles I. Revolusi Inggris merupakan sebuah penanda akan adanya kebangkrutan awal feodalisme di Eropa yang kemudian berlanjut pada revolusi Prancis 1789 dan revolusi serentak di negeri-negeri Eropa pada tahun 1848 dimana perkembangan masyarakat ke arah yang lebih maju ini tidak dapat dicapai dengan struktur masyarakat lama.

Revolusi Inggris, revolusi Prancis, revolusi Amerika, dan revolusi Rusia merupakan kristalisasi dari sebuah ideologi politik yang berkembang sampai hari ini. Jika revolusi Inggris, Prancis dan Amerika mengajarkan kita semangat tentang kapitalisme, liberalisme dan demokrasi, maka revolusi Rusia melahirkan gerakan sosialisme. Artinya baik sosialisme, liberalism dan kapitalisme merupakan anak dari peradaban Eropa yang lahir dari kandungan masyarakat Eropa dengan situasi objektif yang

mengiringinya. Dalam pembahasan filsafat, kita mengenal zaman pertengahan dan zaman pencerahan. Menjelang pertengahan abad kelima belas, umumnya disepakati bahwa periode itu berlangsung selama seribu tahun, dari jatuhnya Roma 412-1412.

Peralihan peradaban masyarakat dari abad pertengahan (*darkness*) menuju era renaissance (*enlightenment*) secara umum ditandai dengan penggunaan mesin sebagai alat produksi menggantikan tenaga manusia, inilah yang kemudian membidani kelahiran kapitalisme muda. Setidaknya hal ini ditandai oleh beberapa faktor, antara lain:

**Pertama**, tumbuhnya perdagangan dan kebutuhan akan uang untuk perdagangan, menyebabkan tuan tanah menyewakan tanahnya kepada petani miskin, dan membolehkan budak-budaknya menebus ganti rugi kewajibannya dengan uang atau bunga. **Kedua**, sebagian tuan tanah sendiri mulai mengambil peran dalam perdagangan dikota dan hidup dari bunga uang dan keuntungan dari berdagang. **Ketiga**, dalam perkotaan memunculkan golongan elit dan tenaga-tenaga ahli tukang yang meninggalkan pekerjaan mereka sama sekali untuk mengurus perdagangan. Golongan ini membentuk organisasi atau perkumpulan seprofesi seperti, perkumpulan pengusaha sutra dan wols Mersers, perkumpulan kain dan barang tenun Drapers, perkumpulan pengusaha makanan Grocers, untuk mendapatkan perjanjian dari Raja guna mendapatkan hak monopoli dalam tiap jenis perdagangan mereka. Dalam rangka perdagangan ke luar negeri para pedagang dari berbagai kota mengabungkan diri jadi perkumpulan nasional. **Keempat**, pada lapisan bawah masyarakat kota yang tidak memiliki alat, untuk mencari kehidupan selain menyewakan tenaga mereka menjadi kenek atau buruh harian.

Hal tersebut yang mengubah wajah peradaban feodalisme menuju kapitalisme yang nantinya terdeterminasi dengan adanya revolusi industri. Lahirnya gagasan tentang sosialisme juga tidak lepas dari naik daunnya kapitalisme muda menjadi lebih matang dengan menggantikan tenaga manusia dengan mesin atau yang kita kenal dengan *revolusi industri*, maka tidak

heran jika di negara-negara industri gerakan sosialisme menemukan sambutan yang luar biasa hebat bagi pembebasan kaum buruh.

Sosialisme secara *etimologi* atau asal usul kata berasal dari bahasa latin “*socius*” yang artinya teman. Tetapi secara terminologi sosialisme tidak secara sederhana diartikan sebuah pertemanan atau persahabatan dua orang atau lebih, melainkan sebuah gerakan ekonomi politik dimana kepemilikan atas alat-alat produksi dikontrol oleh negara.

Sosialisme menjadi sebuah gerakan kelas buruh sudah ada sebelum Marx dan Engels, hanya saja sosialisme pada era sebelum Marx belum mampu merangkum kontradiksi pokok dalam masyarakat kapitalis dan masih bersifat utopis. Ini yang kemudian menjadi sasaran kritik Marx yang kemudian ditulisnya dalam bentuk sebelas tesis Feuerbach “semua filsuf hanya mendefinisikan tentang bagaimana dunia, tetapi yang terpenting adalah mengubahnya”.

Marx menyatakan bahwa sosialime-nya berbeda dengan sosialisme sebelumnya, perbedaan ini tidak hanya pada nama dan terminologinya saja, bahkan sampai pada tahapan praktek. Sosialisme Marx ialah “sosialisme ilmiah”. Corak ilmiahnya dapat dilihat dalam rumusan bahwa sosialisme akan menggantikan kapitalisme adalah hasil perkembangan masyarakat dalam sejarah dengan mengacu pada pengaruh dialektik. Paling tidak perbedaan ini dapat disimpulkan pada beberapa aspek khusus, antara lain: Marx memandang bahwa kelas-kelas dalam masyarakat lahir karena konsentrasi alat produksi pada segelintir orang atau oligarkhi kapital, terkonsentrasinya alat-alat produksi ini menghasilkan kontradiksi antara kelas pemilik (*borjuis*) dan kelas terhisap (*proletar*). Kontradiksi dalam masyarakat ini memiliki pola hubungan yang eksploitatif-antagonistik, penyelesaian hubungan eksploitatif ini hanya mampu dijalankan dengan revolusi kekerasan. Pandangan revolusioner sosialisme ilmiah berbanding terbalik dengan pandangan kaum “sosialisme utopis” yang lebih menekankan

perubahan secara evolusioner dan lebih memilih menyesuaikan kondisi perbaikan-perbaikan kelas buruh.

Untuk memahami sosialisme ilmiah Marx dan selanjutnya Lenin, maka kita perlu menelaah kembali teori-teori Marx tentang materialisme dialektik dan materialisme historis. Filsafat Materialisme Dialektik dan Materialisme Historis berakar pada dua tokoh terkemuka saat itu, yaitu George Wilhem Frederick Hegel dan Ludwig Andreas Feuerbach. Unsur dialektika berakar pada filsafat Hegel, sedangkan unsur Materialisme-nya berakar pada filsafat Feuerbach yang kemudian menjadi satu kesatuan dengan bentuk yang baru sebagai landasan filsafat Marx.

Marx membalikkan dialektika Hegel yang sepenuhnya bersifat idealisme dengan menggantikan materi sebagai pondasi filsafatnya. Ringkasnya, bagi Hegel, ide lebih substansi daripada materi yang selanjutnya dinyatakan bahwa materi merupakan cerminan daripada ide itu sendiri. Pandangan ini seolah tidak mengalami permasalahan yang fundamen, tapi jika kita ambil benang merah pada konteks permasalahan dalam masyarakat akan mendapati permasalahan yang tidak bisa dikatakan sederhana.

Implikasi dari pandangan yang idealistik ini membawa pada aspek bagaimana memandang realitas yang ada. Sebagai contoh, fenomena kemiskinan lebih dimaknai sebagai takdir Tuhan-yang pada akhirnya membawa pada sikap pasrah, menerima apa adanya tanpa mencari tahu akar permasalahan yang hakiki. Atau pernyataan yang kemudian dipostulatkan dalam masyarakat “hidup ibarat roda berputar, kadang dibawah dan kadang diatas”.

Dari Feuerbach, Marx mengadopsi paham materialisme—sejalan dengan adopsi dialektika Hegel, Marx pun mengkritik materialisme Feurbach yang sepenuhnya bercorak metafisis. Contoh sederhana yang menggambarkan filsafat Feuerbach ialah sebagai berikut: *“Kemerdekaan yang diraih oleh bangsa Indonesia lebih menekankan kekalahan Jepang dalam perang dunia ke II sebagai faktor pokok, sedangkan perjuangan rakyat Indonesia melawan kolonialisme-imperialisme dianggap sebagai faktor*

*sekunder*". Ringkasnya materialism Feuerbach beranggapan bahwa gerak, terjadi karena adanya faktor eksternal sebagai faktor primer yang mempengaruhi adanya gerak perubahan, sedangkan faktor internal sebagai hal yang sekunder. Dari kedua paham tersebutlah Marx kemudian merangkai teori materialisme dialektik dan materialisme historis. Marx berangkat dari sesuatu yang nyata, riil dan tidak abstrak guna memecahkan kontradiksi pokok dalam masyarakat.

Materialisme dialektik merupakan pandangan filsafat yang menyatakan bahwa perubahan yang terjadi diseluruh alam raya ini dipengaruhi oleh tiga faktor pokok yaitu: 1) kontradiksi inhern, 2) perubahan dari kuantitas menjadi kualitas dan 3) negasi dari negasi.

Dari dialektika Hegel, Marx mengambil 'intinya yang rasional' dan membuang kulitnya yang 'idealisis', seperti dinyatakan Marx berikut ini:

*"Metode dialektika saya, pada dasarnya, tidak hanya berbeda dari metode Hegelian, melainkan ia secara langsung berlawanan dengan metode Hegel. Bagi Hegel metode berpikir, yang bahkan ditransformasi menjadi suatu subyek independen, dengan nama ide, adalah pencipta dari dunia nyata, dan dunia nyata hanyalah penampilan eksternal dari Ide itu. Bagi saya sebaliknya, yang ideal itu tidak lain dan tidak bukan hanya dunia material yang dicerminkan oleh pikiran manusia, dan diterjemahkan kedalam bentuk-bentuk pikiran".*

Berpikir dialektik berarti meyakini bahwa materi pasti berkontradiksi, bergerak dan berubah kearah yang lebih maju. Untuk menjelaskan hukum kontradiksi, gerak dan perubahan ke arah yang lebih maju (perubahan kuantitas menentukan kualitas) dapat dicontohkan sebagai berikut:

*"Air yang dipanaskan dengan penambahan suhu tertentu akan berubah menjadi uap. Uap adalah bentuk materi baru yang secara kualitas berbeda dengan air. Tentu saja hal itu terjadi setelah suhunya ditambah dari sedikit menjadi banyak. Dengan suhu sedikit yang tak mencukupi, air yang dipanaskan tak akan menjadi uap, tetapi jika panasnya*

(suhunya – suhu yang secara kuantitas bisa diukur) ditambah secara terus menerus, dalam kondisi panas yang mencukupi, maka air akan mendidih diatas mampan, jika panasnya dilakukan terus –menerus, air akan menjadi uap”.

Sedangkan materialisme historis merupakan pandangan filsafat yang menyatakan bahwa perubahan sejarah masyarakat dilatari oleh dialektika faktor ekonomi. Aforisme yang kemudian dikenal dengan “basis struktur menentukan tatanan supra struktur”. Sebagai pandangan filsafat, Materialisme Historis sebuah alat analisa untuk mengurai sejarah perkembangan masyarakat dimana pada mulanya fase komunal primitif beralih menuju perbudakan kemudian beralih menuju feodalisme beralih ke kapitalisme dan selanjutnya beralih pada sosialisme dan terakhir komunisme. Perubahan dari fase peradaban tersebut ke fase peradaban masyarakat berikutnya inilah yang bagi Marx disebabkan oleh faktor ekonomi. Penafsiran sejarah ini bertentangan dengan para pendahulu dan sezamannya yang melihat bahwa faktor penggerak sejarah disebabkan oleh ide, politik, kepahlawanan dan agama atau ketuhanan.

Marx melihat basis stuktur ekonomi sebagai kekuatan penggerak sejarah dengan melihat bahwa “dalam masyarakat industri modern dua ratus tahun terakhir ini, pemilikan alat-alat produksi industri menjadi kunci utama”. Gagasan tentang sosialisme sebagai jalan menuju masyarakat tanpa kelas merupakan pandangan yang sepenuhnya revolusioner. Marx melihat bahwa entitas negara merupakan instrumen kelas borjuis untuk menindas kelas proletar. Maka untuk membebaskan manusia dari keterasingannya, diharuskan melakukan perubahan dengan jalan revolusi kekerasan.

## **6.2 Pemikiran Sosialis**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:768) disebutkan bahwa pemikiran adalah cara, perbuatan, atau proses berfikir. Dapat pula berarti suatu buah yang mahal sekali, dimana sumbernya terdapat dalam akal, dalam kalbu, dalam jiwa, dalam batin (Gharisah, 1989:15). Pemikiran bukanlah suatu hal yang

melintas dan dikerjakan oleh pikiran secara tiba-tiba yang sifatnya sambil lalu dan sekenanya, tetapi merupakan pergulatan yang panjang, bahkan pedih dan mengelisahkan, dimana renungan, buah pikiran (ide) yang telah ada, perasaan dan pengalaman hidup, maupun kecakapan teknis selapis demi selapis tersusun (Goenanawan Muhammad, 1989:131). Dan yang dimaksud dalam pemikiran ini adalah pemikiran Karl Marx Tentang Ekonomi Sosialis.

### 6.3 Karl Marx

Ia lahir 1818 di Rhineland yang sedang digabung ke kerajaan Prusia. 1836 ia masuk Universitas Berlin. Dan 1841 ia mendapat Doktornya dengan disertasi mengenai filsafat kuno. Dua tahun kemudian ia menjadi editor dua majalah. Pertama, *Rheinische Zeitung* di Rhineland dan kedua, *Deutsche Franzosische Jahrbucker*, terbitan Paris yang ditujukan pada pembaca Jerman. Kedua-duanya ditutup kekuasaan Prusia karena dianggap melanggar hukum. Marx lalu mundur ke Brussel sebagai buangan. Dalam tahun 1848 yang revolusioner ia sanggup kembali ke Jerman. Lalu ia jadi editor sebuah majalah baru, *Neu Rheinische Zeitung*. Tapi kemudian ia dibuang kembali, kali ini ke London. Sisa hidupnya, 1849-1883, ia menjadi seorang buangan di Inggris. Tidak pernah lagi ia dapat pekerjaan tetap. Ia lalu hidup dari warisan, pemberian orang dan pendapatan tak tetap dari penulisan jurnalisme bebas. Masa terpanjang periode ini ia hidup dalam kemiskinan dan penyakit. Tapi sampai pada masa akhir hayatnya, pengaruh politiknya tak terabaikan. Kehidupan yang kelabu di pengasingan adalah yang paling menarik bagi masa kini. Seluruhnya karena ide dan pikiran-pikiran yang dihasilkannya. Sampai pertengahan 1840-an, pandangan Marx dibentuk dan berubah cepat sekali, begitu ia dapat menyerap berbagai ide dan pikiran dari berbagai sumber.

Dalam tahun 1843-1844 ia jadi sosialis dan memulai kerja sama dan persahabatan seumur hidup dengan Frederich Engles dan mempelajari ekonomi. Dalam kerjasamanya dengan Engles ia sampai suatu pemikiran “matrealisme sejarah”, yang ia pegang teguh sampai akhir hayatnya. Masyarakat, katanya berkembang



melalui suatu pertumbuhan yang bertingkattingkat. Masing-masing tingkat punya struktur ekonomi yang berbeda-beda. Tingkat paling akhir, kapitalisme. Ia harus digulingkan melalui suatu reformasi yang dipimpin kelas pekerja. Teorinya yang tak lapuk mengenai sejarah dan program politiknya yang praktis dikaitkan oleh analisisnya mengenai kapitalisme. Yang didalamnya dihasilkan dua hal, *pertama*, meningkatkan krisis ekonomi dan *kedua*, manajemen polarisasi kelas, menyusun suatu tingkat baru revolusi yang akan datang. Ia mulai dengan analisis yang hanya menggambarkan. Ketika ia dipaksa ke pengasingan sesudah tahun 1848, Marx menjadi mapan untuk menyelesaikan karyanya. *Das Kapital* adalah hasil akhirnya (Brewer Anthony, 1999:4-5).

#### 6.4 Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:675) disebutkan bahwa prespektif adalah (1). Cara melukiskan suatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendatar sebagai mana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya). (2). Sudut pandang; pandangan.

#### 6.5 Pemikiran Ekonomi Karl Marx

Secara garis besar pemikiran Marx dapat diklasifikasikan dalam dua bidang, yaitu filsafat dan ekonomi. Dalam filsafat ia mengajarkan tiga pokok konsep yaitu:

- a. Filsafat dialektic
- b. Filsafat konflik
- c. Filsafat negara

Sementara itu dalam bidang ekonomi ajaran Marx adalah:

- a. Teori nilai lebih (*meewarde theorie*)
- b. Teori pemusatan (*concentratie theorie*)
- c. Teori penumpukan (*accumulatie theorie*)
- d. Teori menjadi miskin (*verarmings theorie*)
- e. Teori krisis

Kelima teori di atas merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan dan merupakan prediksi tentang “evolusi alamiah” kapitalisme menuju sosialisme. Teori nilai lebih Marx

mengatakan bahwa terdapat suatu nilai lebih dari para buruh yang dirampok oleh para borjuis (Hendrie Anto, 2003:356).

## 6.6 Sosialisme

Sosialisme merupakan gerakan ekonomi politik dimana penguasaan atas alat produksi dikontrol oleh negara. Istilah sosialisme memang bukan hasil original dari Marx, kata sosialisme ini sudah ada di Prancis sejak tahun 1830.<sup>16</sup> Istilah ini sudah ada jauh sebelum Marx yang dipelopori oleh David Ricardo, Robert Owen, Ferdinand Lasalle dan tokoh-tokoh lainnya sebagai kritik atas sistem ekonomi kapitalisme yang dipelopori oleh ekonom klasik Adam Smith.

Pembeda antara sosialisme Marx dengan sosialisme utopis (sosialisme sebelum Marx) terletak pada keobjektifan dalam tahapan peralihan dari masyarakat kapitalisme menuju masyarakat sosialisme dengan jalan revolusi.

Dimasa Marx hidup, sosialisme memiliki berbagai gerakan yang kadang kala sering mengaburkan tujuan dari sosialisme ilmiah, hal ini tidak lepas dari berbagai macam pijakan antara gerakan sosialisme yang satu dengan sosialisme yang lainnya dan bahkan pada akhirnya terjadi pertentangan dalam tubuh gerakan pekerja sedunia. Ini terlihat pertentangan antara Marx dengan Pierre Joseph Proudhon serta Mikhael Bakunin. Kedua tokoh tersebut terakhir disebut-sebut sebagai bapak pendiri “anarkhisme”. Baik sosialisme ilmiah Marx maupun sosialisme libertarian atau anarkisme ala Proudhon dan Bakunin, sama-sama melihat bahwa properti dan negara merupakan sumber dari segala kejahatan manusia. Hanya saja ada perbedaan yang tajam antara Marx dengan kaum anarkhis tersebut.

Hal tersebut sangat terlihat ketika keduanya memiliki pandangan yang berbeda dalam menerjemahkan apa itu hak milik dan Negara. Bagi Proudhon, property/hak milik adalah pencurian. Pada aspek ini Marx tidak sependapat, karena bukan hak milik yang menjadi pencurian tetapi pemilikan segelintir orang atas alat produksi merupakan sumber dari kejahatan tersebut. Sosialis anarkhis yang secara terminologi “tidak menghendaki pemerintahan” memandang bahwa negara

merupakan sumber malapetaka kedua yang perlu dihancurkan. Secara argumentatif pandangan kaum anarkis menyatakan “jika negara dihancurkan, maka kapitalisme akan ikut hancur pula”. Marx sependapat bahwa entitas negara merupakan instrumen kelas borjuasi tetapi Marx tidak sependapat jika negara harus dihancurkan. Karena negara masih berfungsi sebagai pengatur masyarakat guna transisi dari masyarakat liberal ke menuju masyarakat sosialis dan kemudian komunis. Karena bagi Marx dengan menggantikan Negara borjuis menjadi Negara proletariat (diktaktor proletariat) maka Negara tidak lagi berperilaku seperti halnya negara dalam kuasa kelas borjuis.

a. Sosialisme Karl Mark

Revolusi Industri yang terjadi antara 1750-1850 menyebabkan perubahan ekonomi dan sosial yang ekstrem. Di situlah Sosialisme muncul dan merespon hal tersebut, khususnya perjuangan kaum pekerja. Banyak pekerja yang semakin miskin ketika para pemilik pabrik atau kaum industrialis lainnya justru memperoleh kekayaan yang besar. Para pemikir Sosialisme seperti Henri de Saint-Simon, Robert Owen, dan Charles Fourier pada paruh pertama abad ke-19 mempresentasikan model mereka untuk menata kembali masyarakat di garis kerjasama dan komunitas.

Hal itu menentang kompetisi yang melekat dalam kapitalisme karena kebebasan pasar yang mengendalikan penawaran dan permintaan barang. Hingga kemudian Karl Marx muncul, seorang filsuf dan ekonom politik Jerman. Bersama Friedrich Engels, Marx menerbitkan Manifesto Komunis pada tahun 1848. yang mengkritik model-model sosialis sebelumnya. Menurutnya, semua sejarah merupakan perjuangan kelas dan kelas pekerja (atau proletariat) pasti akan menang atas kelas kapital (borjuis) dan memenangkan kontrol atas alat-alat produksi. Komunisme, kadang-kadang disebut sebagai sosialisme revolusioner dan didefinisikan oleh teori-teori ekstrim Marx. Secara faktual, kaum Marxis sering menyebut

sosialisme sebagai fase pertama dan penting dalam perjalanan dari kapitalisme ke komunisme. Namun Marx dan Engels sendiri tidak secara konsisten atau jelas membedakan komunisme dari sosialisme, ini menyebabkan kebingungan abadi antara kedua istilah tersebut.

Tidak ada yang namanya milik pribadi di bawah Komunisme. Semua properti adalah milik bersama dan setiap orang menerima bagianya berdasarkan apa yang mereka butuhkan. Negara mengendalikan semua aspek kebutuhan produksi ekonomi dan menyediakan kebutuhan dasar warga negaranya. Seperti makanan, perumahan, perawatan medis, dan pendidikan. Sebaliknya, individu-individu di bawah Sosialime masih bisa memiliki properti mereka. Namun produksi industri atau sarana utama untuk memperoleh kekayaan dikelola secara komunal oleh pemerintah yang dipilih secara demokratis.

Dalam komunisme, sebuah revolusi kekerasan di mana kaum buruh bangkit melawan kelas menengah dan atas dipandang sebagai bagian yang tak terhindarkan untuk mencapai negara komunis murni. Sedangkan Sosialisme lebih fleksibel. Penganutnya mencari perubahan dan reformasi, tetapi bersikeras untuk membuat perubahan ini melalui proses demokrasi dalam struktur sosial dan politik yang ada, bukan menggulingkan struktur tersebut. Tidak seperti komunisme, sistem ekonomi sosialis menghargai upaya dan inovasi individu. Seperti dalam demokrasi sosial sebagai bentuk sosialisme modern yang paling umum. Ia berfokus pada pencapaian reformasi sosial dan redistribusi kekayaan melalui proses demokrasi dan dapat hidup berdampingan bersama ekonomi kapitalis pasar bebas.

b. Sosialisme Utopis dan Sosialisme Ilmiah

Cita-cita sosialisme dengan inti gagasannya terletak pada kepemilikan bersama, bahwa kekayaan dunia merupakan milik semua sudah dicetuskan sebelum Marx.

Kata sosialisme muncul pertama kali di Prancis sekitar tahun 1830, begitu pula komunisme yang menurut Franz merupakan penjelasan untuk aliran sosialis yang lebih radikal.

Secara teoritis, nilai tertinggi dari pemikiran sosialisme adalah persamaan. Sosialisme merupakan kritik atas kondisi perekonomian masyarakat, khususnya penguasaan atas alat produksi yang timpang antara pemilik modal dengan pekerjanya. Cita-cita besar sosialisme adalah penerapan azas kebersamaan dalam kepemilikan alat produksi dan menghilangkan monopoli atas alat produksi.

Tokoh pertama yang mencetuskan ide tersebut adalah Babeuf (1760-1797). Babeuf beserta pengikutnya-lah yang pertama kali menyuarakan tuntutan-tuntutan inti komunisme dengan penghapusan hak milik pribadi atas alat produksi dan kediktatoran proletariat. Babeuvisme mencita-citakan sebuah “Republik Orang-orang Setara”. Babeuf merupakan salah satu dari banyak tokoh sosialis yang memelopori pemikiran sosialisme dan komunisme. Selain Babeuf sebut saja Etienne Cabet (1788-1856) yang menulis tentang negara komunis ideal, Blanqui (1805-1881) seorang revolusioner yang progresif dalam upaya penyadaran dan pengorganisasian kaum buruh untuk mencapai revolusi, Proudhon (1809-1865) yang mengimpikan keharmonisan dalam tataran kemasyarakatan sehingga peran negara tidak diperlukan lagi. Konsep pemikiran Proudhon mempengaruhi kerangka berpikir Bakunin dalam mencetuskan pemikiran anarkisme.

Sosialisme-purba, istilah yang digunakan oleh Franz Magnis-Suseno dalam menjelaskan aliran sosialisme sebelum Karl Marx memiliki perbedaan signifikan daripada sosialisme-ilmiah hasil pemikiran Marx. Perbedaan tersebut terletak pada metode pendekatan sosialisme dan

bagaimana sosialisme memandang hukum perkembangan masyarakat.

Sosialisme-ilmiah merupakan usaha merasionalkan tahap perkembangan masyarakat melalui pendekatan sosiologis. Marx memandang arah gerak masyarakat dapat dipahami sebagai dialektika antara perkembangan dalam bidang ekonomi dan struktur kelas sosial dalam masyarakat. Arah gerak sejarah tidak ditentukan oleh sektor politik, atau ideologi, melainkan oleh sektor ekonomi.

Sosialisme-ilmiah tidak sama dengan sosialisme-purba yang cenderung utopis, dan berhenti dalam ranah filosofis. Marx menegaskan bahwa tahap akhir dari filsafat adalah bagaimana filsafat dapat menjadi sarana aktualisasi pemikiran secara praksis. Melalui Materialisme Dialektika Historis, Marx mampu untuk menjelaskan hal tersebut.

Materialisme Dialektika Historis (MDH), Filsafat Menurut Marx, untuk memahami kerangka berpikir Marx dalam berfilsafat, perlu dipahami bahwa pemikiran Marx dipengaruhi oleh filsuf utama Jerman yaitu G.W.F Hegel (1770-1831). Apabila ditinjau secara teoritis, MDH merupakan hasil dari kritik Marx atas model filsafat Hegel dalam berbagai hal. Menurut Franz, terdapat tiga unsur penting untuk memahami filsafat Hegel; pengetahuan absolut, filsafat sejarah, dan dialektika sebagai pola Hegel berfilsafat.

Landasan kerasionalan materialisme-dialektis merupakan pengembangan dari filsafat pengetahuan absolut yang merupakan titik akhir perjalanan filsafat melalui segala fenomena pengalaman dan kesadaran. Marx beranggapan bahwa realitas obyektif tidak sefilosofis seperti yang Hegel pikirkan, maka perlu untuk mengaktualisasikan filsafat secara praksis untuk mencapai perubahan dalam masyarakat. Pengetahuan absolut apabila diterapkan dalam ranah praksis sesuai dengan realitas obyektif, diharapkan mampu mencapai perubahan

dalam struktur sosial-politik dan ekonomi-politik dalam masyarakat yang nantinya dapat mencapai cita-cita tertinggi komunisme yaitu masyarakat tanpa kelas. Lantas, realitas seperti apa yang menjadi faktor utama perjuangan masyarakat dalam meraih cita-cita komunisme.

Marx mengklaim bahwa sosialisme-ilmiah berdasar atas pengetahuan tentang hukum-hukum obyektif perkembangan masyarakat. Arah gerak sejarah manusia ditentukan oleh cara manusia memproduksi sebagai faktor yang berperan dalam menunjang kehidupan manusia. Inilah yang disebut Materialisme-historis. Dasar pemikiran materialisme-historis bermula dari anggapan bahwa kegiatan manusia yang paling dasar adalah perjuangan mengubah bentuk alam untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia membutuhkan kegiatan produksi sebagai proses dalam pengelolaan bahan baku dari alam untuk menghasilkan bahan siap pakai. Marx menyebut kerangka dalam kegiatan produksi material adalah “basis” yang meliputi hubungan-hubungan produksi dan tenaga-tenaga produktif. Untuk menghasilkan barang hasil produksi, manusia menciptakan hubungan produksi dengan alam. Hubungan ini berupa cara atau teknologi yang digunakan manusia untuk mengolah alam. Agar produksi terus berjalan, dibutuhkan tenaga-tenaga produktif sebagai unsur kekuatan untuk mengerjakan dan mengubah alam.

Hubungan produksi yang terjalin antara manusia dengan alam memiliki dua watak yang secara dikotomis berbeda, yaitu eksploitatif dan kolektif. Pembagian watak ini dipengaruhi oleh kepemilikan alat produksi, partisipasi produksi, dan distribusi hasil produksi. Watak produksi berpengaruh dalam pembentukan basis ekonomi bagi masyarakat, serta berpengaruh dalam tatanan ideologis atas masyarakat. Tatanan ideologis atas masyarakat dalam bahasa marxisme disebut bangunan-atas, atau suprastruktur. Suprastruktur menurut Franz meliputi

tataran kesadaran kolektif yang memuat segala sistem kepercayaan, norma-norma sosial yang memberikan kerangka pengertian, makna, dan orientasi spiritual manusia. Hal tersebut meliputi agama, budaya, dan moralitas masyarakat. Dalam menjaga ritme dan melindungi kepercayaan tersebut, diperlukan tatanan institusional yang memuat segala macam lembaga yang mengatur kehidupan masyarakat diluar bidang produksi. Seperti organisasi, pendidikan, kesehatan, hukum, dan negara. Suprastruktur cenderung statis dan tidak berpengaruh signifikan dalam dinamika perkembangan masyarakat. Watak dalam hubungan produksi-lah yang memiliki peran signifikan dalam membentuk dinamisasi masyarakat. Kepemilikan atas alat produksi, partisipasi produksi, dan distribusi hasil produksi yang berbeda antara pemilik modal dengan pekerjanya menciptakan hubungan yang berat sebelah yang menciptakan struktur masyarakat yang berkelas.

## **6.7 Kritik Karl Max atas Kapitalisme**

Watak eksploitatif dalam hubungan produksi menciptakan sistem perekonomian kapitalistik yang dijalankan oleh kelas borjuasi atau pemilik modal sebagai kelas sosial yang menguasai alat produksi. Sedangkan masyarakat yang tidak memiliki alat produksi, menjual tenaga kerjanya kepada borjuis untuk mengerjakan alat produksi yang dimiliki. Konsekuensi dalam berjalannya sistem perekonomian kapitalistik adalah terbukanya akses persaingan bebas, yang menuntut persaingan antar pemilik modal. Untuk memenangkan persaingan, pemilik modal melakukan efisiensi dan meningkatkan produktivitas produksi untuk menguasai pasar. Cara paling mudah untuk memenangkan persaingan adalah memproduksi barang dengan harga yang lebih murah. Namun, realisasi kebijakan tersebut berdampak pada pengurangan upah buruh.

Menurut Marx, seluruh keuntungan yang dimiliki oleh kapitalis dalam menjalankan roda produksinya diperoleh dari hasil kerja buruh yang tidak dibayarkan. Inilah yang menurut



Marx dinamakan nilai-lebih. Dengan mengakumulasi kapital sebagai cara untuk mempertahankan surplus-kapital, kapitalisme bekerja dengan pemahaman  $M-C-M'-C-M''-C-\infty$ . Dengan modal yang dimiliki, kapitalis dapat menghasilkan kapital yang nantinya dijadikan modal untuk memperluas pasar dan akan menghasilkan kapital yang lebih besar. Pola tersebut berjalan terus menerus. Kapitalisme, yang diartikan masyarakat luas sebagai sistem perekonomian, apabila dianalisis melalui metodologi 'MDH' pada dasarnya merupakan sebuah krisis. Kapitalisme menghasilkan kontradiksi kepentingan antara pemilik modal dengan pekerja. Di tangan pemilik modal yang jumlahnya sedikit, terkumpul seluruh modal raksasa yang jumlahnya terus bertambah. Sedangkan masyarakat tidak mendapatkan apa-apa, hanya segelintir upah yang dibayarkan kepada mereka.

Sejarah dunia adalah sejarah perlawanan kelas. Itulah kalimat yang cocok dalam menggambarkan sejarah perkembangan masyarakat. Perpindahan antar sistem kemasyarakatan dan perpolitikan selalu diwarnai dengan adanya pemberontakan antara kelas sosial. Sebut saja seperti transisi antara masa feodalisme menuju masa kapitalisme yang dalam sejarahnya dipelopori oleh kelas sosial baru yang muncul ketika akhir abad pertengahan, yaitu kelas borjuis. Apabila kontradiksi kepentingan terus menerus berlanjut, kesadaran kelas proletar semakin terbentuk, serta terorganisirnya kaum proletar dengan baik, maka revolusi sosialis bukan hal yang utopis. Lantas apa terjadi setelah Revolusi Sosialis berhasil tercapai.

## **6.8 Lahirnya Negara Sosialis**

Kaum proletar, yang menurut Marx paling merasakan eksploitasi terbesar dari sistem perekonomian kapitalisme mempunyai dua pilihan dalam hidupnya; terus dieksploitasi atau bangkit melawan. Sebagai kelas sosial yang diproyeksikan oleh Marx untuk mengorganisir elemen masyarakat lainnya, proletar yang sudah tersadarkan akan melakukan kerja politik untuk melakukan Revolusi Sosialis.

Revolusi Sosialis dimulai dengan usaha perebutan kekuasaan atas negara. Marx beranggapan bahwa negara saat ini merupakan alat yang dimanfaatkan untuk memperlancar politik kaum kapitalis dalam menguasai pasar. Setelah kekuasaan telah dipegang oleh kaum proletar, otoritas yang dimiliki oleh negara dapat dimanfaatkan dalam merebut alat produksi milik kapitalis dan membagi-bagikannya kepada masyarakat.

Cita-cita terbesar sosialisme-ilmiah tidak hanya berhenti dalam ranah geografis negara tertentu saja. Dalam usaha mempertahankan eksistensi dari sosialisme, dan mengatasi intervensi dari negara kapitalis, harus adanya ekspansi dalam mempengaruhi politik negara lain untuk terwujudnya dunia yang komunis.

Bagaimanapun arah politik dari komunisme, serta apapun anggapan masyarakat atas adanya komunisme, sosialisme-ilmiah merupakan cetak biru pemikiran Marx yang patut untuk diapresiasi. Pemikirannya masih relevan hingga sekarang, serta masih banyak elemen masyarakat yang meyakini sebagai alternatif lain dari kapitalisme yang jauh dari azas keadilan dan kesamaan.

# PERSPEKTIF EKONOMI KLASIK (SMITH) VERSUS EKONOMI SOSIALIS (MARX)

# 7

Perkembangan ekonomi tidak akan pernah melupakan sejarahnya. Dapat dikatakan bahwa kaum klasik memulai pahan baru berkaitan dengan sistem ekonomi. Sehingga di kemudian hari, salah satu hasil pemikiran kaum klasik yang kapitalis menjadi pelopori lahirnya pemikiran sistem perekonomian liberal (kebebasan) yang kemudian di kritik oleh kaum sosialis. Karl Marx adalah salah satu tokoh paling kontroversial begitupun dengan warisannya yang telah hidup sebagai salah satu kontroversi. Sebagai salah satu pikiran asli di balik komunisme dan revolusioner mendasar, ia terkenal sebagai filsuf politik yang radikal dan dapat dikatakan agak berbahaya. Adam Smith adalah ayah ekonomi sebagai ilmu pengetahuan. Sebagai anggota sekolah pemikiran ekonomi klasik, Smith menyatukan ekonomi dengan teori moral mengenai cara manusia harus hidup. Penjelasan Smith tentang kekuatan pasar dan peran negara dalam ekonomi telah membentuk sistem ekonomi kapitalis saat ini yang terbukti menikmati tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Orang-orang ini telah bersama-sama ditempatkan di sekolah ekonomi klasik, menandakan bahwa ada kesamaan dalam ideologi mereka. Namun, secara politik, orang-orang ini sangat berbeda.

Pemikiran kaum klasik menerangkan bahwa perekonomian secara makro akan tumbuh dan berkembang apabila perekonomian diserahkan kepada pasar. Pemerintah sebagai penguasa hanya memiliki peran terbatas pada masalah penegakan hukum, menjaga keamanan dan pembangunan infrastruktur (Bambang Hermanto dan Mas Rasmini). Salah satu tokoh yang terkenal dari ekonomi klasik adalah Adam Smith. Pada tahun (1723-1790) Adam Smith sebagai tokoh aliran klasik menyatakan pendapatnya dalam bukunya yang berjudul *"Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations"*, bahwasannya pekerjaan yang dilakukan oleh suatu bangsa merupakan

sebuah modal untuk membiayai keperluan rakyat sehingga dengan hasil tersebut rakyat dapat mencukupi kebutuhan hidup. Smith juga menerbitkan buku pada tahun 1776 yang berjudul *“The Wealth of Nation”*. Pada tahun tersebut orang-orang masih belum menyadari dan memahami kekuatan dari perdagangan bebas dan kompetisi sebagai pendorong inovasi sehingga sulit berkembang dan teori pembagian kerja merupakan salah satu teori terkemuka dalam buku tersebut.

Konsep ekonomi kapitalis adalah suatu sistem yang memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada individu untuk melakukan perekonomian (Hasan & Mahyudi, 2020). Konsep ini adalah hasil dari pemikiran Adam Smith seorang tokoh mazhab klasik dimana para ahli ekonomi dunia menilai bahwa pemikiran mazhab klasik merupakan dasar dari sistem ekonomi kapitalis. Adam Smith dalam teorinya menghendaki setiap orang diberi kebebasan untuk berusaha dalam persaingan yang sempurna. Pandangan ekonomi Adam Smith memiliki beberapa keunikannya tersendiri yakni sebagai berikut:

### **7.1 Pembagian Kerja (*division of labour*)**

Teori Smith tentang pembagian kerja lebih mengedepankan spesialisasi tenaga kerja dalam menjalankan tugas dan peran dengan spesifik sehingga akan meningkatkan efisiensi dan produktifitas. Di dalam kegiatan produksi yang lebih modern terjadi pembagian pekerjaan sistem “ban berjalan” sehingga terdapat spesialisasi tenaga kerja. Secara singkatnya Smith mempertimbangkan pembagian kerja pembagian kerja menjadi tiga yakni berlandaskan hubungan ekonomis antar pelaku ekonomi dalam pasar bebas, unsure pokok dalam pasar bebas, dan melihat bahwa pasar bebas merupakan motor atau pendorong kemakmuran sebuah individu dan juga negara.

Namun yang perlu di kritisi bahwa dalam bab lain dalam buku yang sama, Smith juga memberikan pendapat bahwa pembagian kerja dapat menyebabkan “penggundulan mental” bagi para pekerja karena mereka secara terus-menerus melakukan pekerjaan yang sama. Ini memberikan pandangan bahwa sebenarnya ada baik dan buruknya teori pembagian kerja ini. Teori mungkin saja akan berjalan lancar apabila tidak di

lakukan secara berlebihan atau mungkin perlu inovasi baru agar tenaga kerja tidak mengalami kejenuhan.

## 7.2 Kekayaan (*wealth*)

Smith mengidentikkan kekayaan dengan kemakmuran dan kesejahteraan. Untuk memproduksi kekayaan diperlukan berbagai ketersediaan sumber daya alam, modal (dana yang tersimpan dari konsumsi dan digunakan untuk mendukung proses produksi selanjutnya) dan sumber daya manusia (semua yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi suatu komoditas). Pada pandangan liberalis, pendistribusian kekayaan ditentukan oleh kekayaan itu sendiri dan nilai yang berlaku sehingga dapat dikatakan prinsip “mana suka”. Hal tersebut bertentangan dengan kaum sosialis yang mengedepankan prinsip “sama rata sama rasa”. Padangan kaum sosialis pun dapat dikatakan di tolak karena setiap orang akan mendapatkan bagian yang berbeda-beda sehingga akan memacu individu untuk berusaha terus maju.

## 7.3 Mekanisme Pasar (*market mechanism*)

Smith sangat mendukung motto *laissez faire-laissez passer* yang menghendaki campur tangan pemerintah seminimal mungkin dalam perekonomian. Smith mengungkapkan bahwa tangan tak terlihat atau *invisible hand* yang mengatur mekanisme pasar. Maksud istilah tersebut adalah dalam ekonomi yang mengacu pada kekuatan yang menggerakkan pasar menuju ke ekuilibrium, ketika tidak ada intervensi apapun. Atau dapat dikatakan jika pemerintah terlalu banyak ikut campur dalam pasar, justru akan menimbulkan distorsi yang membawa perekonomian pada ketidakefisienan dan ketidakseimbangan.

Dapat dikatakan bahwa pandangan tersebut memang masuk akal karena memebiarkan penawaran dan permintaan bekerja pada akhirnya akan menghasilkan alokasi sumber daya yang paling efisien dan memberikan manfaat sosial yang maksimal. Namun bila hal tersebut terus terjadi maka tidak terpungkiri bisa saja para pemegang kekausaan tertinggi di pasar

dapat dengan mudahnya memainkan harga konoditas di pasaran.

#### **7.4 Teori Nilai (*value theory*)**

Menurut Smith, barang mempunyai dua nilai yakni nilai guna (*value in use*) dan nilai tukar (*value in exchange*). Nilai tukar ditentukan oleh jumlah tenaga yg diperlukan untuk menghasilkan barang atau jasa tersebut. Keterkaitan antara nilai guna dan nilai tukar suatu barang adalah ketika suatu barang memiliki nilai guna tinggi kadang-kadang tidak mempunyai nilai tukar atau dapat dikatakan tidak bisa ditukarkan dengan barang lain. Namun sebaliknya, ada barang yang mempunyai nilai tukar sangat tinggi, tetapi barang tersebut tidak begitu memberikan manfaat yang banyak dalam kehidupan manusia.

#### **7.5 Khuluk Manusia (*nature of men*)**

Konsep yang dikembangkan kaum klasik ada asumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional yang akan berusaha memilih alternative terbaik dari berbagai pilihan yang tersedia. Pandangan ini meyakini bahwa tindakan yang dilakukan untuk kepentingan pribadi. Sehingga konsumen yang rasional akan memaksimalkan kepuasan atau *utility maximizers*, dan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya *profit maximizers*.

#### **7.6 Paham Liberalisme (*liberalism*)**

Kebebasan untuk mengejar kepentingan pribadi merupakan salah satu inti liberalisme. Sebagai konsumen diberi kebebasan memilih konsumsi dari berbagai barang dan jasa untuk memperoleh kepuasan sebesar-besarnya sesuai selera dan kemampuan uang yang dimilikinya. Begitu-pun dengan produsen diberi kebebasan untuk dapat memilih berbagai input dan teknologi yang akan digunakan dalam proses produksi sehingga menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa yang paling menguntungkan usahanya. Paham liberalis dapat dikatakan memenuhi berbagai kebebasan individu namun dengan hal tersebut pula tidak ada rasa kemanusiaan ataupun saling mengerti satu sama lain.

Berjalannya waktu terjadi gerakan kaum sosialis yang secara tidak langsung merupakan buah hasil penolakan terhadap adanya eksploitasi buruh yang dilakukan oleh kaum kapitalisme yang pada waktu itu. Kaum kapitalis atau kaum borjuis mendapat legitimasi gereja untuk mengeksploitasi buruh sehingga ini sangat bertentangan dengan kaum sosialis. Hal ini dapat dilihat dari pandangan Adam Smith dan Karl Marx dapat dikatakan lawan kutub dalam spektrum politik-ekonomi, pendukung kapitalisme dan sosialisme masing-masing. Sistem ekonomi sosialis mempunyai tujuan kemakmuran bersama, filosofi ekonomi sosialis adalah bagaimana mendapatkan kesejahteraan. Sistem ekonomi sosialis dilandasi pada pemilikan bersama (kolektivitas) semua faktor produksi sehingga hak milik dan inisiatif ekonomis individu kurang mendapat tempat yang layak.

Marx sendiri mempunyai cita-cita untuk menciptakan suatu masyarakat yang makmur. Pemikiran kaum klasik dan kaum sosialis sama-sama bertujuan untuk mencapai kemakmuran. Akan tetapi ada perbedaan mendasar antara pemikiran kaum sosialis dan aliran klasik yaitu terletak pada cara untuk mencapai kemakmuran. Dapat di katakan bahwa cara untuk mendapatkan kemakmuran bagi kaum klasik bersifat konservatif sehingga timbul "*invisible hand*" seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya. Kemakmuran tersebut akan tercapai secara alamiah sehingga nantinya akan menguntungkan individu. Sedangkan kaum sosialis bersifat radikal dengan mempercayai bahwa kemakmuran akan tercapai bila masing – masing individu tidak mengejar keuntungan pribadi namun dapat di nikmati oleh semua anggota masyarakat. Sehingga mereka mengganti pemerintahan yang pro akan buruh.

Pada tahun 1847 Marx pertama kali menerbitkan buah pikirannya yang berjudul "*The Poverty of Philosophy*" dan tahun selanjutnya menerbitkan buku "*Communist Manifesto*" yang memaparkan masalah pertikaian antar kelas dan mengusung pendapat bahwa negara adalah instrument penindasan. Kemudian pada Tahun 1867 ia menulis "*Das Kapital*" yang mengemabngkan teori tentang revolusi global dan politik yang

diakibatkan oleh konflik antar kelas pekerja dan kaum borjuis. Tujuannya adalah menyatukan semua pekerja didunia demi mendapatkan kekuasaan politik dan melampaui segala hambatan nasional. Mempertimbangan berbagai bukti terdapat beberapa pemikiran Marx sebagai bentuk kritikan terhadap pemikiran sebelumnya sebagai berikut:

a. Kritik Marx mengenai Mekanisme Pasar

Menurut Marx, ekonomi pasar secara umum bukanlah sebuah mekanisme untuk memaksimalkan kesejahteraan privat individu-individu, melainkan sebagai alat untuk memfasilitasi ketamakan para kapitalis untuk mengakali nilai surplus dan mengakumulasi kekayaan. Lebih lanjut Marx mengatakan bahwa pasar dalam setting kapitalis mempunyai dua tujuan yaitu untuk mekanisme untuk mensirkulasikan *Commodity-Money-Commodity* (CMC), dan sebagai mekanisme penggunaan uang untuk mencetak uang melalui proses *Money-Commodity-Money*.

b. Teori Nilai Tenaga Kerja

Teori nilai tenaga kerja Marx termasuk tenaga kerja itu sendiri, apa yang disebut Marx sebagai tenaga kerja. Ini adalah kapasitas pekerja untuk memproduksi barang dan jasa. Untuk menghasilkan, seorang pekerja harus cocok untuk melakukannya; ini berarti bahwa dia harus berpakaian, terlindungi, diberi makan, beristirahat, dll, sebelum dia akan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan benar. Marx menyatakan bahwa jam-jam yang dibutuhkan masyarakat untuk memberi makan, pakaian, tempat berlindung, (dll.) pekerja sehingga dia cocok untuk memproduksi, harus mendikte upah pekerja.

c. Pertentangan Kelas

Teori Marx tentang pertentangan kelas ditulis dalam buku Manifesto Komunis. Marx melihat adanya sumber konflik antar kelas, yaitu para pemilik modal yang menguasai kapital yang kaya raya dilain pihak ada sekelompok orang atau dalam hal ini kaum buruh sebagai



kelas proletar yang sangat miskin menduduki posisi kelas bawah. Mereka sangat terinjak hingga dapat dikatakan tidak memiliki kekuatan apapun dalam pasar sehingga Mark sangat menentang dengan sistem perekonomian liberal yang digagas oleh Adam Smith.

# PERSPEKTIF EKONOMI KEYNESIAN

---

*Keynesian economy* adalah teori ekonomi tentang pengeluaran total dalam perekonomian dan pengaruhnya terhadap output dan inflasi. Ekonomi Keynesian (*Keynesian economics*) mengacu pada pemikiran ekonomi yang berasal dari John Maynard Keynes. Dia percaya bahwa pemerintah harus melakukan intervensi untuk memoderasi fluktuasi siklus ekonomi. Dengan mengubah pengeluaran atau pajak, pemerintah dapat mempengaruhi output agregat dan inflasi. Ekonomi Keynesian mewakili cara baru dalam memandang pengeluaran, output dan inflasi. Sebelumnya, pemikiran ekonomi klasik berpendapat bahwa perubahan siklus dalam pekerjaan dan output ekonomi akan menyesuaikan dengan sendirinya. Sebaliknya, pemikiran Keynesian bergumentasi bahwa pemerintah perlu intervensi untuk mengembalikan ekuilibrium perekonomian.

Ekonomi Keynesian dikembangkan oleh ekonom Inggris John Maynard Keynes selama tahun 1930-an dalam upaya untuk memahami Depresi Hebat. Keynes menganjurkan peningkatan pengeluaran pemerintah dan pajak yang lebih rendah untuk merangsang permintaan dan menarik perekonomian keluar dari depresi. Selanjutnya, ekonomi Keynesian digunakan untuk merujuk pada konsep bahwa kinerja ekonomi yang optimal dapat dicapai dengan mempengaruhi permintaan agregat melalui stabilisasi aktivis dan kebijakan intervensi ekonomi oleh pemerintah. Berikut ada beberapa kritik yang disampaikan oleh Keynes:

## 8.1 Kritik terhadap Hukum Penawaran dan Permintaan

Hal pertama yang dikritik Keynes dari pemikiran klasik adalah kritik dari J.B. Say bahwa “penawaran akan menciptakan penawarannya sendiri”. Karena kritik ini juga berimplikasi

terhadap nasib kaum buruh, maka Keynes juga mengkritik pandangan klasik yang mengatakan bahwa tidak ada pengangguran terpaksa, yang ada hanyalah pengangguran sukarela.

a. Penawaran akan Menciptakan Penawarannya Sendiri

Menurut Keynes, pandangan bahwa “penawaran akan menciptakan penawarannya sendiri” dapat dibilang adalah pandangan yang tidak melihat kenyataan empiris. Mengapa? karena dalam kenyataannya permintaan biasanya lebih kecil dari penawaran. Alasannya, sebagian dari pendapatan yang diterima masyarakat akan ditabung, dan tidak semuanya dikonsumsi. Dengan demikian permintaan efektif biasanya lebih kecil dari total produksi (Deliarnov, 1995:142).

Pada saat depresi besar-besaran tahun 1930, Produksi yang tak terkendali dengan tidak diimbangnya dengan permintaan yang sepadan menyebabkan stok barang menumpuk. Akhirnya untuk menutup kerugian biaya produksi, para pengusaha biasanya melakukan dua hal: yaitu mengurangi upah pegawai atau rasionalisasi dengan mengurangi jumlah pegawai. Saat dua hal itu dilakukan, pendapatan masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai buruh akan berkurang, sehingga konsumsi masyarakat juga berkurang sehingga depresilah yang terjadi.

b. Tidak Ada Pengangguran Terpaksa, yang Ada Hanyalah Pengangguran Sukarela

Kritik Keynes terhadap pemikiran klasik bahwa tidak ada pengangguran terpaksa, yang ada hanyalah pengangguran sukarela. Teori klasik berpendapat bahwa pengangguran tercipta hanya karena orang tersebut keras kepala dan pilih-pilih pekerjaan. Keynes melihat bahwa teori tersebut, betapapun logisnya, tidak dapat diterapkan dalam dunia nyata. Para pekerja biasanya menolak penurunan upah sekalipun dengan berbuat demikian mereka harus kehilangan pekerjaan; serikat pekerja telah

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tata perekonomian; dalam kenyataannya pengangguran massal sering terjadi dan pengalaman para pekerja selama depresi menunjukkan bahwa pada upah berapapun mereka tidak mendapat pekerjaan (Soule, 1994:162).

## 8.2 Kritik terhadap Teori Tabungan dan Konsumsi

Pemikiran klasik percaya bahwa tabungan masyarakat akan dihimpun oleh lembaga lembaga keuangan, dan nanti akan disalurkan pada investor. Menurut keyakinan pendukung-pendukung klasik, pasar akan mengatur sedemikian rupa sehingga jumlah tabungan akan sama dengan jumlah investasi (Deliarnov, 1995:143).

Pasar akan mengatur sedemikian rupa sehingga jumlah tabungan akan sama dengan jumlah investasi. Menurut Keynes, sekali lagi, pandangan itu tidak sesuai dengan kenyataan. Karena jumlah yang ditabung orang berbeda-beda dan tidak semuanya akan digunakan untuk investasi. Hal itu karena adanya faktor-faktor yang berada di belakang motif masyarakat mengkonsumsi atau biasa disebut dengan “kecenderungan mengkonsumsi” (*propensity to consume*). Ada motif penting yang dilupakan oleh mazhab klasik yaitu motif berjaga-jaga. Dengan motif itu berarti kemungkinan besarnya adalah jumlah tabungan tidak sama dengan jumlah investasi. Jika karena suatu hal terjadi persamaan maka itu adalah kebetulan.

Menurut Keynes, besar kecilnya tabungan tergantung pada berapa besar pendapatan atau penghasilan yang diperoleh. Orang miskin tentu saja tabungannya kecil karena pendapatannya habis untuk konsumsi, sedangkan orang kaya bisa lebih besar. Dengan argumen ini, Keynes mencoba untuk menyimpulkan bahwa jika di dalam masyarakat tidak terjadi perubahan yang berarti dalam pendapat nasional maupun distribusinya, maka tabungan totalnya pun tidak akan mengalami perubahan yang berarti. Karena jika konsumsi tetap maka tabungan yang merupakan pelengkapannya akan tetap juga (Soule, 1994:166).

Dengan kesimpulan itu Keynes dapat menyatakan bahwa besarnya tabungan tergantung pada perubahan kecenderungan berkonsumsi yang diakibatkan oleh adanya perubahan (marginal) dalam tingkat pendapatan.

### 8.3 Kritik terhadap Teori Investasi

Lalu apakah yang dapat diandalkan untuk melakukan perubahan pendapatan. Menurut Keynes, jawabannya adalah investasi. Menurutnya investasi mempunyai kekuatan pendorong yang luar biasa bahkan sekalipun investasi yang dilakukan tiap tahun hanya merupakan sebagian kecil saja dari pendapatan nasional (Soule, 1994:167). Melihat pentingnya investasi dalam perekonomian suatu Negara, maka menurut Keynes dan pengikutnya harus benar-benar direncanakan karena investasi adalah “besaran” yang paling peka sehingga menyebabkan perekonomian berada dalam kenaikan (*boom*) atau kejatuhan (*bust*) (Sastradipoera, 2007:245)

Ada beberapa prinsip Ekonomi menurut Keynesian, diantaranya adalah:

1. Fokus pada jangka pendek

Ekonomi Keynesian fokus pada jangka pendek daripada jangka panjang. Oleh karena itu, penawaran agregat jangka pendek miring ke atas. Penyimpangan keseimbangan jangka pendek menjadi penyebab fluktuasi dalam perekonomian. Untuk mengembalikan perekonomian ke kesimbangan, perlu intervensi yang dapat mengubah permintaan agregat.

2. Permintaan agregat adalah pendorong utama untuk merangsang *output*

Menurut ekonom Keynesian, permintaan memainkan peran penting dalam perekonomian. Perubahan permintaan agregat menyebabkan perubahan dalam output ekonomi. Permintaan agregat juga merupakan alat yang berguna untuk mengendalikan inflasi dan untuk menghilangkan pengangguran siklikal.

Keynesian menunjuk pada keputusan ekonomi oleh aktor publik dan swasta sebagai cara untuk mempengaruhi ekonomi.

Dari sektor publik, Keynesian berpandangan bahwa pemerintah harus campur tangan melalui perubahan belanja pemerintah dan tarif pajak. Pemerintah harus meningkatkan belanja atau menurunkan pajak selama resesi, sehingga merangsang permintaan agregat. Sebaliknya, pengeluaran harus dikurangi, dan pajak harus ditingkatkan untuk memerangi tekanan inflasi selama ledakan ekonomi.

Dari sektor swasta, Keynesian lebih menyukai kapitalisme sebagai sistem ekonomi. Sistem ini memungkinkan individu bekerja dengan kemampuan terbaik mereka demi mendapatkan uang. Pada saat yang sama, bisnis termotivasi untuk mendapatkan keuntungan dengan memaksimalkan sumber daya produktif mereka. Keputusan tentang bagaimana konsumen membelanjakan uang dan bagaimana bisnis memanfaatkan sumber daya akan memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi.

Terkadang, kapitalisme memiliki masalah. Orang kehilangan pekerjaan mereka dan tidak bisa menghabiskan uang mereka. Bisnis tutup saat permintaan turun. Dalam situasi ini, pemerintah harus melangkah dengan menstimulasi pertumbuhan ekonomi, dengan demikian lapangan kerja dan pendapatan meningkat.

3. Keynes mengasumsikan harga dan upah bersifat kaku

Keynesian melihat upah sebagai sesuatu yang kaku. Mereka merespons secara perlahan terhadap perubahan penawaran dan permintaan, terutama ketika harus turun. Ini karena adanya kontrak jangka panjang antara perusahaan dengan pekerja. Sehingga, pemaksaan penurunan upah dapat berdampak buruk terhadap perusahaan. Sebagai dampaknya, ada periode kekurangan dan surplus di pasar tenaga kerja.

Kekakuan upah mengurangi kecepatan penurunan upah nominal, sehingga ada jeda untuk berdampak pada penurunan biaya produksi dan peningkatan penawaran agregat jangka pendek. Karenanya, ini memunculkan jeda untuk mengembalikan perekonomian dari resesi (atau depresi) kembali ke pekerjaan penuh ketika pemerintah mengadopsi kebijakan.

4. Permintaan agregat adalah alat yang berguna untuk mengendalikan inflasi dan mengakhiri resesi
5. Peningkatan permintaan agregat menghilangkan pengangguran siklis
6. Teori kuantitas uang hanya valid dalam jangka panjang

Keynes mengkritik teori kuantitas uang. Dia berpendapat bahwa tingkat upah tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Perubahan jumlah uang beredar hanya mempengaruhi variabel riil seperti PDB riil dan upah riil. Dia menekankan bahwa teori kuantitas uang lebih akurat mempengaruhi ekonomi dalam jangka panjang daripada jangka pendek.

7. Individu bertindak lebih berdasarkan pada insting, emosi, dan dorongan spontan untuk bertindak ("*animal spirit*")

Menurut Keynes, situasi makro suatu perekonomian ditentukan oleh apa yang terjadi dengan permintaan agregat masyarakat apabila permintaan agregat melebihi penawaran agregat (atau output yang dihasilkan) dalam periode tersebut, maka akan terjadi situasi "kekurangan produksi". Pada periode berikutnya output akan naik atau harga akan naik, atau keduanya terjadi bersama-sama. Apabila permintaan agregat lebih kecil daripada penawaran agregat, maka situasi "kelebihan produksi" terjadi. Pada periode berikutnya output akan turun atau harga akan turun, atau keduanya terjadi bersama-sama. Inti dari kebijakan makro Keynes adalah bagaimana pemerintah bisa mempengaruhi permintaan agregat (dengan demikian, mempengaruhi situasi makro), agar mendekati posisi "*Full Employment*"-nya.

Permintaan Agregat adalah seluruh jumlah uang yang dibelanjakan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk membeli barang dan jasa dalam satu tahun. Barang dan jasa diartikan sebagai barang dan jasa yang diproduksi dalam tahun tersebut (barang bekas atau barang yang diproduksi tahun-tahun sebelumnya atau barang yang tidak diproduksi seperti tanah, tenaga kerja dan faktor produksi lain, tidak termasuk dalam pengertian "barang dan jasa" dimaksud disini).

$$Z = C + I + G$$

Dalam perekonomian tertutup permintaan agregat terdiri dari 3 unsur:

1. Pengeluaran Konsumsi oleh Rumah Tangga (C)
2. Pengeluaran Investasi oleh Perusahaan (I)
3. Pengeluaran Pemerintah (G)

Pemerintah bisa mempengaruhi permintaan agregat secara langsung melalui pengeluaran pemerintah dan secara tidak langsung terhadap pengeluaran konsumsi dan pengeluaran investasi.

Masing-masing unsur permintaan agregat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda. Pengeluaran konsumsi tergantung pada pendapatan yang diterima oleh Rumah Tangga dan kecenderungan konsumsinya (*propensity to consume*). Pengeluaran investasi ditentukan oleh keuntungan yang diharapkan (*marginal efficiency of capital*) dan biaya dana (tingkat bunga). Pengeluaran pemerintah ditentukan oleh proses politik yang kompleks.

Pada Teori Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga apabila seorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal. Ketika *Great Depression* melanda, masyarakat secara alami bereaksi dengan menahan belanja dan cenderung menimbun uangnya. Hal ini berdasarkan Teori Keynes akan mengakibatkan berhentinya siklus perputaran uang dan selanjutnya membuat perekonomian lumpuh.

Solusi Keynes untuk menerobos hambatan perekonomian ini adalah dengan campur tangan dari sektor publik dan pemerintah. Ia berpendapat bahwa pemerintah harus campur tangan dalam peningkatan belanja masyarakat, baik dengan cara meningkatkan suplai uang atau dengan melakukan pembelian barang dan jasa oleh pemerintah sendiri.

Aliran Ekonomi Keynesian, menganjurkan supaya sektor publik ikut campur tangan dalam meningkatkan perekonomian secara umum,



dimana pendapat ini bertentangan dengan pemikiran ekonomi yang populer saat itu yaitu teori kapitalisme. Kapitalisme murni merupakan teori yang menentang campur tangan sektor publik dan pemerintah dalam perekonomian. Teori ini percaya bahwa pasar yang bebas campur tangan akan mencapai keseimbangannya sendiri. Keynes berpendapat bahwa dalam perekonomian, pihak swasta tidak sepenuhnya diberikan kekuasaan untuk mengelola perekonomian, karena pada umumnya seperti yang dikatakan oleh pemikir beraliran sosialis, pihak swasta bertujuan utama untuk mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dan apabila hal itu dibiarkan maka perekonomian akan menjadi tidak kondusif secara keseluruhan. Oleh karena itu, agar kegiatan swasta dapat terjamin berada pada jalur yang tepat, maka harus ada satu otoritas yang mengendalikan dan mengatur perekonomian tersebut. Otoritas tersebut tentu saja adalah pemerintah.

Teori Keynes mengemukakan kebijakan pemerintah yang terlalu mendorong tabungan dan tidak mendorong konsumsi. Keynes juga mendukung pendistribusian kekayaan secara terkendali ketika diperlukan. Teori Keynes kemudian menyimpulkan bahwa ada alasan pragmatis untuk pendistribusian kemakmuran: jika segment masyarakat yang lebih miskin diberikan sejumlah uang, mereka akan cenderung membelanjakannya daripada menyimpannya; yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi. Ide pokok dari teori Keynes ini adalah “Peranan Pemerintah” yang tadinya diharamkan dalam Teori Ekonomi Klasik.

#### **8.4 Tokoh – Tokoh Keynesian:**

1. Alvin Harvey Hansen (1887-1975)

Hansen mengaitkan permasalahan mengenai pendapatan nasional, investasi, & kesehatan kerja dengan gerak gelombang atau fluktuasi ekonomi.

2. Simon Kuznets (1901-1985)

Kuznets berhasil menggabung ilmu statistik & ilmu matematika dgn ilmu ekonomi menjadi suatu kesatuan yg padu. Ia juga banyak menyumbangkan pemikiran tentang halhal yg berhubungan dgn perhitungan pendapatan nasional. Hubungan

antara pendapatan nasional, konsumsi, tabungan, pengangguran, inflasi, & harga-harga dapat dikaji/diamati menurut analisis kurun waktu (time series analysis).

3. John R. Hicks (1904)

Hicks telah ikut berjasa dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran Keynes. Salah satu jasanya yg sangat besar ialah kemampuannya dalam merangkai teori-teori ekonomi mikro ke dalam kerangka teori makro Keynes melalui pendekatan matematika. Hicks bersama-sama dgn Hansen memperkenalkan analisis IS-LM. Analisis ini sangat bermanfaat dalam menjelaskan hubungan antar berbagai variabel dalam perekonomian.

4. Wassily Leontief (1906)

Leontief dinilai sangat berjasa dalam mengembangkan sebuah teori yang ternyata menjadi sangat berguna untuk berbagai analisis ekonomi, yaitu analisis input-output. Menurut Leontief, hubungan & keterkaitan antar sektor dalam perekonomian dapat digambarkan dalam suatu matriks. Matriks ini pada intinya berisi tabel-tabel tentang output masing-masing sektor. Dengan dikembangkannya analisis output - input Leontief maka sekarang para ahli dapat secara lebih jelas melihat bagaimana komposisi dan keterkaitan diantara sektor ekonomi keseluruhan.

5. Paul Samuelson (1915)

Memperlihatkan bagaimana perdagangan luar negeri dimasukkan dalam kerangka umum teori ekonomi makro. Atas jasanya banyak negara yang lebih terdorong untuk lebih membuka pasarnya terhadap perekonomian internasional. Memperlihatkan bagaimana hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik ini saling memperkuat antara faktor pengganda (*multiplier*) dengan akselerator dapat dijelaskan secara sederhana. Permintaan efektif masyarakat dipengaruhi oleh *autonomous investment* (investasi yang besarnya ditentukan oleh perekonomian itu sendiri). Dampak investasi terhadap perekonomian menjadi berlipat ganda karena adanya *multiplier*, besarnya angka pengganda atau multiplier ini sangat ditentukan

oleh kecenderungan mengonsumsi (*propensity to consume*) masyarakat. Makin besar kecenderungan mengonsumsi, makin besar angka pengganda, makin besar pula dampak investasi terhadap perekonomian.

Dampak investasi terhadap perekonomian menjadi jauh lebih besar karena adanya akselerator. Prinsip akselerator secara sederhana adalah perubahan dalam pendapatan nasional akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam jumlah investasi. Perubahan dalam investasi menyebabkan bertambahnya pendapatan nasional melalui proses akselerasi, yang bersifat kumulatif. Interaksi antara multiplier & akselerator berdampak terhadap pendapatan nasional menjadi semakin berlipat ganda.

## ALIRAN EKONOMI HISTORIS

---

### 9.1 Latar Belakang

Sebelum munculnya sistem ekonomi sosialisme, dunia barat telah mapan menggunakan sistem ekonomi kapitalis. Banyak bermunculan tokoh pemikir ekonomi kapitalis, seperti Robert Malthus, David Ricardo, J.B. Say, dan J.S. Mill. Mereka tergabung kedalam mahzab klasik yang dimotori oleh Adam Smith. Pemikiran mereka lebih berorientasi kepada sistem ekonomi pasar, atau liberal, atau kapitalis.

Sistem liberalisme-kapitalisme menimbulkan banyak kontroversi, karena pada prakteknya kaum borjuis (bangsawan) yang lebih diuntungkan. Ini terlihat dari penguasaan mereka atas negara. Oleh mereka negara dijadikan sebagai kekuatan dan alat pemaksa untuk mengatur organisasi ekonomi politik dan kemasyarakatan guna memenuhi berbagai kepentingan mereka.

Kaum borjuis berada pada puncak perekonomian, kepemilikan akan modal yang besar membuat mereka bertindak semaunya. Hal ini mendapat tentangan dari kaum proletar (buruh), yang hidupnya semakin tertindas.

William Blake (1775-1827) menggambarkan bahwa kapitalisme telah merusak keadaan Inggris yang semula damai, kemudian membawa masyarakat ke arah hidup penuh persaingan dan perkelahian. Berangkat dari kenyataan dimana kapitalisme tidak membawa keadilan bagi masyarakat dan hanya menguntungkan segelintir orang (kaum borjuis), maka muncullah para pemikir-pemikir ekonomi baru yang lebih berorientasi pada kesejahteraan masyarakat berdasar azas keadilan dalam perekonomian. Ajaran-ajaran mereka lebih dikenal dengan sosialisme.

## 9.2 Mazhab Historis

Mazhab historis mengkaji pertumbuhan ekonomi dari sisi sejarahnya, yang dalam hal ini dapat dibagi atas beberapa tahap, sehingga teori-teori ini disebut pula “Teori Tahap-tahap Pertumbuhan Ekonomi”. Teori ini berasal dari Jerman pada abad XIX sebagai reaksi terhadap “sistem persaingan bebas” (*laissez faire*) yang lahir dan berkembang di Inggris.

### a. Inti Ajaran Mazhab Historis

Inti ajaran Madzab Sejarah yang didirikan oleh Savigny ini terdapat dalam bukunya *von Beruf Ungerer Zeit fur Gesetzgebung und Recht swissenschaft* (Tentang Tugas Zaman Kita Bagi Pembentuk Undang-undang dan Ilmu Hukum) antara lain dikatakan: *Das Recht wird nicht gemacht. est ist und wird mit dem volke* (Hukum itu tidak dibuat. tetapi tumbuh dan berkembang bersama masyarakat).

Ajaran Savigny tersebut dilatarbelakangi oleh suatu pandangannya yang mengatakan bahwa didunia ini terdapat banyak bangsa dan pada tiap bangsa mempunyai Volkgeist /jiwa rakyat. Perbedaan ini juga sudah barang tentu berdampak pada perbedaan hukum yang disesuaikan dengan tempat dan waktu. Hukum sangat bergantung atau bersumber pada jiwa rakyat dan isi hukum itu ditentukan oleh pergaulan hidup manusia dari masa ke masa.

Hukum menurut pendapat Savigny berkembang dari suatu masyarakat yang sederhana yang pencerminannya tampak dalam tingkah laku semua individu kepada masyarakat yang modern dan kompleks dimana kesadaran hukum rakyat itu tampak pada apa yang diucapkan oleh para ahli hukumnya. Pokok-pokok ajaran madzab historis yang diuraikan Savigny dan beberapa pengikutnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### 1) Hukum ditemukan tidak dibuat

Pertumbuhan hukum pada dasarnya adalah proses yang tidak disadari dan organis;oleh karena itu perundang-undangan adalah kurang penting

- dibandingkan dengan adat kebiasaan.
- 2) Karena hukum berkembang dari hubungan-hubungan hukum yang mudah dipahami dalam masyarakat primitif ke hukum yang lebih kompleks dalam peradaban modern kesadaran umum tidak dapat lebih lama lagi menonjolkan dirinya secara langsung, tetapi disajikan oleh para ahli hukum yang merumuskan prinsip-prinsip hukum secara teknis. Tetapi ahli hukum tetap merupakan suatu organ dari kesadaran umum terikat pada tugas untuk memberi bentuk pada apa yang ia temukan sebagai bahan mentah (Kesadaran umum ini tampaknya oleh Scholten disebut sebagai kesadaran hukum). Perundang-undangan menyusul pada tingkat akhir; oleh karena ahli hukum sebagai pembuat undang-undang relatif lebih penting daripada pembuat undang-undang.
  - 3) Undang-undang tidak dapat berlaku atau diterapkan secara universal

Setiap masyarakat mengembangkan kebiasaannya sendiri karena mempunyai bahasa adat-istiadat dan konstitusi yang khas. Savigny menekankan bahwa bahasa dan hukum adalah sejajar juga tidak dapat diterapkan pada masyarakat lain dan daerah-daerah lain. Volkgeist dapat dilihat dalam hukumnya oleh karena itu sangat penting untuk mengikuti evolusi volkgeist melalui penelitian hukum sepanjang sejarah.

Dalam perkembangannya, mazhab sejarah ini mengalami modifikasi oleh pengikutnya Maine mengetengahkan teorinya yang mengatakan bahwa hukum berkembang dari bentuk status ke kontrak, sejalan dengan perkembangan masyarakat dari sederhana ke masyarakat kompleks dan modern. Pada masyarakat modern hubungan antara para anggota masyarakat dilakukan atas dasar sistem hak

dan kewajiban yang tertuang dalam bentuk suatu kontrak yang dibuat secara sadar dan sukarela oleh pihak-pihak yang berkenaan.

Dengan demikian, Maine sebenarnya tidak menerima konsep Volkgeist Savigny yang dianggapnya sebagai suatu konsep yang diselubungi mistik. Maine justru mengembangkan suatu tesis yang mengatakan bahwa perjalanan masyarakat menjadi progresif disitu terlihat adanya perkembangan situasi yang ditentukan oleh status kepada pengguna kontrak.

Selanjutnya Maine mengatakan tentang adanya masyarakat yang statis dan progresif. Masyarakat yang statis adalah masyarakat yang mampu mengembangkan hukum sendiri melalui melalui 3 cara, yaitu: fiksi, equity, dan perundang-undangan. Pandangan terakhir inilah yang oleh beberapa penulis hukum digunakan untuk membedakan Maine dengan Savigny. Tampaknya Maine tidak mengesampingkan peranan perundangan dan kodifikasi dalam pengembangan hukum pada masyarakat yang telah maju

b. Pokok Bahasan dalam Mazhab Historis

- 1) Dalam menetapkan ide, hendaknya ditinjau tingkat perekonomian masyarakat menurut sejarahnya, tidak melihat keadaan pada saat itu.
- 2) Kepentingan nasional harus di utamakan. Manusia harus di pandang sebagai individu dalam sebuah masyarakat, sehingga kepentingan pribadi dipengaruhi oleh norma – norma lain misalnya adat istiadat, kesusilaan, dan agama.
- 3) Dalam mengadakan penelitian masalah–masalah ekonomi harus didasarkan pada peristiwa–peristiwa ekonomi yang nyata. Hukum ekonomi bersifat relatif dan tergantung pada waktu dan masa.

c. Tokoh-tokoh Mazhab Historis

1) Friedrich List (1844)

Friedrich List sebenarnya adalah seorang penganut paham *Laissez faire* yang berpendapat bahwa sistem atau paham ini dapat menjamin alokasi sumber daya yang optimal. Dengan kata-kata lain perkembangan ekonomi hanya terjadi apabila dalam masyarakat terdapat kebebasan dalam organisasi politik dan kebebasan perorangan.

Tetapi ia menghendaki adanya proteksi pemerintah bagi industri-industri yang masih lemah. Suatu hal yang dapat dimengerti karena dia menghendaki berkembangnya industri di Jerman yang pada waktu itu masih jauh tertinggal dibandingkan dengan di Inggris. Dengan demikian menurut Friedrich List perkembangan ekonomi yang sebenarnya tergantung kepada peranan pemerintah, organisasi swasta dan lingkungan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Friedrich List meneliti tahap-tahap pertumbuhan ekonomi dari segi perkembangan teknik produksi atau perilaku masyarakat dalam memproduksi. Tahap-tahap tersebut adalah:

a) Fase Primitif (Mengembara)

Ini adalah bentuk kegiatan manusia yang paling awal (primitif) dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (berproduksi). Produk yang dibutuhkan oleh masyarakat pada tahap ini adalah bahan makanan, yang jelas merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar bagi suatu kehidupan. Pangan nabati pada tahap ini dapat diambil begitu saja dari alam tanpa perlu bersusah payah menanam dan apalagi memprosesnya. Sementara pangan hewani diperoleh dengan cara berburu.

Bila bahan pangan di suatu daerah habis, maka mereka akan mencari yang lain di tempat yang lain



pula dengan membawa serta hewan yang masih mereka miliki atau belum habis dimakan. Dengan demikian mereka mempunyai pola hidup mengembara dan dengan tingkat ketergantungan yang sangat tinggi kepada alam.

b) Beternak

Dalam perkembangan selanjutnya hewan yang mereka pelihara semakin banyak, baik karena berkembang biak maupun karena hasil tangkapan baru. Pengalaman dan kebiasaan ini secara perlahan pada akhirnya menumbuhkan usaha peternakan.

c) Bertani

Oleh karena pola hidup mengembara menemukan titik jenuhnya dan masyarakat tradisional tersebut terdorong untuk memikirkan cara produksi alternatif. Maka lama-kelamaan mulai dikenal kehidupan bercocok tanam (bertani) tradisional. Oleh karena pertanian dalam arti luas meliputi pula usaha peternakan, maka tahap ketiga ini disebut pertanian.

d) Pertanian dan Industri Rumah Tangga

Seiring dengan perjalanan waktu sektor pertanian berkembang dari pola perladangan berpindah-pindah kepada pertanian menetap dengan teknik produksi yang semakin maju. Perkembangan ini terutama sebagai hasil dari dinamika interaksi antara *demand* dan *supply* barang kebutuhan pokok khususnya pangan. Dari sisi demand kebutuhan terhadap pangan terus meningkat terutama karena peningkatan jumlah penduduk. Dari sisi supply lahan pertanian adalah tetap, walaupun meningkat maka peningkatannya akan relatif kecil khususnya dibandingkan dengan peningkatan jumlah penduduk.

Maka satu-satunya peluang penting untuk

menyeimbangkan *demand* dan *supply* produk pertanian ini adalah dengan memperbaiki teknologi pertanian sehingga menghemat pemakaian lahan. Meskipun telah terdapat kemajuan yang berarti dalam sektor pertanian pada taap ini, sektor pertanian tradisional, karena sifat produksinya yang banyak bergantung kepada sifat-sifat alam, ternyata tidak dapat menyerap tenaga kerja manusia secara penuh. Di sektor pertanian ini terdapat, apa yang disebut dengan pengangguran musiman (*seasonal unemployment*).

Diantara kegiatan-kegiatan pertanian terdapat waktu senggang yang kadang-kadang relatif panjang, misalnya periode antara sesudah bertanam atau menyang sampai datangnya musim panen. Disamping itu di beberapa daerah atau belahan bumi seperti di Eropa, Jepang dan Cina bagian utara, karena kondisi cuaca dan iklim, maka kegiatan pertanian yang normal hanya dapat dilakukan beberapa bulan saja dalam setahun.

Maka dapat dipahami bahwa waktu senggang ini dimanfaatkan oleh penduduk untuk melakukan berbagai jenis pekerjaan lain dan yang terpenting diantaranya adalah membuat berbagai produk kerajinan tangan untuk keperluan rumah tangga yang dilakukan di rumah-rumah. Dengan demikian, lama kelamaan berkembanglah apa yang disebut dengan industri rumah tangga (*home industry*). Produk-produk yang dihasilkan antara lain: Barang anyaman seperti tikar, kain, renda, topi dan jala; Barang keramik/ tembikar seperti periuk, piring, cawan, piring, panci, gelas dan tempayan; Berbagai barang ukiran/ hiasan; Peralatan pertanian dan/atau transportasi seperti: kapak, cangkul, pisau, parang, pedang, bajak, gerobak, bendi dan pedati.

Pada tahap-tahap awal dari perkembangannya

industri rumah tangga ini adalah bersifat sambilan, berskala kecil dan banyak menggunakan tenaga manusia. Sementara itu produksinya juga hanya untuk keperluan lokal atau daerah di sekitar produk itu dibuat. Perkembangan industri rumah tangga ini pada akhirnya juga mendorong kemajuan di sektor pertanian yaitu melalui perbaikan teknik produksi, sehingga perekonomian memasuki memasuki tahap kedua yang bercirikan: pertanian yang semakin berkembang yang dilengkapi dengan industri manufaktur berskala kecil.

e) Pertanian, Industri Manufaktur dan Perdagangan

Dalam jangka panjang, secara alamiah masyarakat ternyata belajar dari pengalamannya, sehingga teknologi produksi, baik di sektor pertanian, maupun di sektor rumah tangga, dari waktu ke waktu terus diperbaiki. Jumlah produk yang dihasilkan semakin banyak, semakin beragam dan semakin canggih dan dengan cara yang semakin efisien. Laju pertumbuhan teknologi ini semakin dipacu dengan dikenalkannya sistem persaingan yang mendorong berkembangnya spesialisasi baik antar pekerja maupun antar negara.

Perkembangan spesialisasi memperbesar tingkat interpendensi antar pekerja dan antar negara dan oleh karena itu mendorong pertumbuhan sektor perdagangan. Sebaliknya sektor perdagangan kembali merangsang perkembangan unit-unit produksi dan konsumsi yang ada di dalam masyarakat baik dalam sektor pertanian maupun dalam sektor manufaktur.

Siklus ini terus berlangsung sehingga skala produksi, perdagangan dan konsumsi kian meningkat yang sekaligus mengantar masyarakat tersebut kepada fase III dalam perekonomian yang

bercirikan: pertanian maju, industri skala besar dan perdagangan.

2) Bruno Hildebrand (1864)

Bruno Hildebrand mengkritik Friedrich List dan berdasarkan pengalaman Inggris dia mengatakan bahwa perkembangan masyarakat atau ekonomi bukan karena sifat-sifat produksi atau konsumsi, tetapi karena perubahan-perubahan dalam metoda distribusi yang digunakan. Dia menganalisis proses pertumbuhan ekonomi dari segi evolusi alat-alat tukar, yaitu:

a) Perekonomian Pasar

Perekonomian barter (ditukarkan dengan barang), adalah bentuk perekonomian pertukaran yang paling awal. Meskipun demikian dalam perekonomian modern dewasa ini masih dijumpai barter tetapi terwujudnya sudah lebih maju sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam perekonomian barter, khususnya barter yang tradisional barang-barang (atau jasa-jasa) dipertukarkan secara langsung oleh kedua pihak.

Dibandingkan dengan periode sebelumnya, jelas perekonomian barter ini lebih maju karena pada periode sebelumnya seseorang, suatu keluarga atau kelompok masyarakat hanya dapat mengkonsumsi produk-produk yang mereka produksi sendiri. Dalam perekonomian barter disamping produk sendiri seseorang dapat pula mengkonsumsi produk-produk lain yang tidak dapat mereka produksi, yaitu melalui kegiatan pertukaran dengan produsen lain tersebut.

Salah satu keterbatasan sistem barter adalah bahwa perdagangan diantara kedua belah pihak hanya mungkin terjadi apabila keduanya saling membutuhkan barang yang dipertukarkan tersebut.

Hal ini mengakibatkan jumlah dan ragam produk yang dipertukarkan menjadi sangat terbatas, sementara waktu dan biaya yang diperlukan untuk kegiatan pertukaran tersebut relatif besar.

b) **Perekonomian Uang**

Dalam perekonomian ini, pertukaran dilakukan dengan menggunakan suatu media yang disebut uang. Namun demikian kegunaan uang lama-kelamaan juga mengalami perkembangan sehingga tidak hanya lagi sekedar alat tukar. Dalam kepustakaan teori ekonomi moneter dikenal 4 kegunaan uang berikut, dua yang pertama diantaranya sangat mendasar sedang dua lainnya merupakan tambahan, yaitu: (1) alat tukar, (2) alat penyimpan nilai/ daya beli, (3) satuan hitung, (4) ukuran pembayaran masa depan (hutang piutang).

Sebagai alat tukar ada dua sifat penting yang harus dipenuhi oleh uang, yaitu (1) Dapat diterima secara umum dan (2) Dapat digunakan sebagai alat dalam pertukaran barang-barang dan jasa-jasa.

Dibandingkan dengan perekonomian barter sederhana jelas perekonomian uang ini jauh lebih efisien karena disini orang tak perlu susah payah membuang energi dan waktu untuk menukar produk yang dia miliki dengan produk lain yang dia inginkan. Demikian pula bila dibandingkan dengan kekayaan yang bersifat fisik lainnya, menyimpan uang jauh lebih mudah dan tidak banyak memakan tempat. Begitu pula uang jauh lebih ringan dan oleh karena itu jauh lebih mudah untuk dibawa-bawa dibanding dengan barang-barang lainnya.

c) **Perekonomian Kredit**

Dalam setiap transaksi selalu dijumpai tiga fenomena berikut: (1) Negosiasi, (2) Penyerahan barang dan jasa yang ditransaksikan, dan (3)

Pembayaran (dalam perekonomian uang lazim dengan menggunakan satuan mata uang tersebut). Apabila antara penyerahan barang/jasa dengan pembayaran terdapat perbedaan waktu yang cukup berarti (sesuai dengan perjanjian kedua pihak yang terlibat dalam perdagangan tersebut), maka proses pertukaran itu dikatakan berlangsung secara kredit. Bila proses pertukaran semacam ini sudah umum terjadi dalam suatu pertukaran, maka perekonomian itu dapat disebut “perekonomian kredit”.

Kredit jelas merupakan suatu terobosan dalam mengatasi kelangkaan persediaan uang untuk transaksi. Pengenalan kredit akan memperlancar kegiatan transaksi, yang selanjutnya mendorong perkembangan produksi dan konsumsi yang dengan demikian berarti bagi pertumbuhan ekonomi.

3) Karl Bucher (1893)

Karl Bucher mengemukakan analisisnya dengan mengacu kepada evolusi perekonomian di Jerman. Dia mencoba mensintesis pendapat List dan Hildebrand dengan mengatakan bahwa perekonomian tumbuh melalui 3 tahap, yaitu:

a) Perekonomian Rumah Tangga

Pada tahap ini suatu rumah tangga memproduksi sendiri produk-produk yang mereka butuhkan, yang dengan demikian tidak terdapat perdagangan seperti yang banyak dikenal pada saat sekarang. Unit-unit produksi dengan sendirinya juga merupakan unit-unit konsumsi. Dalam pada itu kebutuhan masyarakat terhadap barang-barang dan jasa-jasa masih sangat terbatas. Organisasi produksi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sangat pokok dengan menggunakan teknologi yang masih sangat sederhana.

b) Perekonomian Kota

Dalam tahap ini, perdagangan sudah meluas.

Sebelumnya memang sudah terjadi juga perdagangan, tetapi skalanya masih sangat kecil dan mungkin hanya bersifat antar keluarga di suatu dusun, kampung atau pedesaan, dimana diantara para pelaku satu sama lain mungkin masih saling mengenal.

Pasar (terutama dalam arti fisik) memang cenderung untuk berada di tempat yang relatif ramai, meskipun berlokasi di daerah pedesaan. Dengan semakin berkembangnya perdagangan, maka pasar akan semakin ramai pula, sehingga lama-kelamaan berkembang menjadi suatu kawasan yang disebut kota yang melahirkan perekonomian kota. Beberapa karakteristik yang menonjol dari perekonomian kota, khususnya bila dibandingkan dengan perekonomian rumah tangga adalah sebagai berikut:

- Skala perdagangan, yang tercermin dari nilai dan volume barang-barang serta jasa-jasa yang diperdagangkan, menjadi semakin besar dan hal ini berimplikasi kepada:
  - Berkembangnya sektor transportasi
  - Ragam barang-barang dan jasa-jasa yang diperdagangkan semakin banyak
  - Jarak angkut dari barang-barang yang diperdagangkan semakin jauh yang mencerminkan adanya kemajuan dalam bidang transportasi
  - Banyaknya diantara para pelaku yang terlibat dalam perekonomian kota ini satu sama lain tidak saling mengenal
  - Peranan kaum pedagang dan pengusaha pada umumnya menjadi semakin menonjol sehingga kadang-kadang menyaingi kekuasaan raja
  - Penggunaan uang sudah semakin meluas
- Perkembangan ini antara lain terjadi pada kota-kota yang sudah dikenal sejak zaman Romawi

misalnya Florence, Pisa, Milano dan Cologne di tepi sungai Rijn dan Donau.

c) Perekonomian Nasional

Pada tahap ini produksi dan pertukaran sudah mengalami kemajuan selangkah lagi dimana hampir semua kegiatan ekonomi perkotaan dan pedesaan di suatu negara sudah semakin terintegrasi. Begitu pula batas wilayah kekuasaan antara satu negara dengan negara lainnya sudah semakin jelas. Peranan pemerintah dalam ekonomi perdagangan dengan demikian menjadi semakin penting.

Zaman ini di Eropa pada masa itu biasa disebut dengan merkantilisme (1500-1750 Masehi) atau zaman kapitalisme awal. Merkantilisme adalah suatu paham yang menekankan pentingnya pembentukan suatu negara nasional yang kuat melalui pemupukan kemakmuran nasional.

4) Karl Marx (1818-1883)

Teori Marx ini merupakan reaksi terhadap proses pertumbuhan ekonomi klasik berdasarkan kapitalisme yang dikemukakan sebelumnya oleh Adam Smith (1723- 1790) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh David Ricardo (1772-1823). Penerapan teori klasik pada tahap-tahap awal pertumbuhannya di Eropa Barat, terutama di Inggris ternyata telah menimbulkan kesenjangan ekonomi yang semakin hari semakin melebar, khususnya diantara kaum kapitalis yang semakin kaya dan kaum buruh yang semakin miskin.

Menghadapi kenyataan ini Marx menawarkan teori alternatif, yang pokok isinya adalah membela kepentingan para pekerja dan meramalkan runtuhnya sistem kapitalis. Teori ini sering disebut teori sosialis dan dalam perkembangannya melahirkan sistem ekonomi komunis yang banyak dipraktekkan di negara-negara Eropa Timur, Uni



Sovyet, RRC dan di beberapa NT dan NSB lainnya.

Teori Marxis ini bukan saja menjelaskan fenomena sejarah perekonomian sebagaimana yang dikemukakan oleh Friedrich List, Karel Bucher dan Bruno Hilde Brand misalnya, tetapi juga memberikan suatu kerangka analisis dan saran-saran untuk meruntuhkan sistem kapitalis dan mewujudkan suatu masyarakat sosialis atau masyarakat komunal modern. Karena lingkungannya yang demikian luas, yaitu ingin merubah secara mendasar tatanan tatanan ekonomi dan masyarakat yang sudah berurat berakar, maka pembahasan teori Marx secara intensif ditempatkan dalam Bab V, yang khusus mengkaji beberapa teori mengenai pembangunan ekonomi.

Secara historis menurut Marx pertumbuhan ekonomi melalui lima tahapan berikut:

a) Masyarakat Komunal Primitif

Masyarakat komunal, dapat didefinisikan sebagai suatu tatanan masyarakat yang menekankan kepada pentingnya kebersamaan. Jadi berbeda dengan tatanan masyarakat kapitalis primitif yang lebih menonjolkan kepentingan individu. Perekonomian primitif ditandai oleh teknologi atau peralatan kerja yang sifatnya masih sangat sederhana seperti alat-alat yang berasal dari batu dan sebagainya.

Tahap ini identik dengan tahap pertama (mengembara), kedua (beternak), dan ketiga (bertani) versi Friedrich List. Perbedaannya, List melihat dari sisi perkembangan teknik produksi sementara Marx menekankan kajiannya kepada sisi pemilikan faktor produksi, yaitu pada tahap ini pemilikan faktor produksi bersifat komunal. Kegiatan perdagangan belum ada dan walaupun ada masih bersifat barter dan sangat terbatas. Pada

umumnya orang memproduksi sendiri produk yang mereka perlukan, dan oleh karena itu juga tidak ada surplus konsumsi di atas produksi atau sebaliknya. Dengan demikian dapat diduga bahwa kondisi perekonomian pada tahap ini berada dalam keadaan stabil dengan distribusi pendapatan relatif merata.

Tetapi lama-kelamaan karena kemajuan teknik produksi, terjadilah perubahan sosial dan pembagian kerja yang semakin jelas, tegas dan tajam dalam produksi. Pertukaran barang-barang secara berangsur-angsur terus berkembang dan saling mendorong dengan kemajuan teknik produksi. Semuanya ini mendorong terjadinya disparitas (kepincangan) dalam distribusi pendapatan diantara anggota masyarakat yang sekaligus secara berangsur-angsur juga mengurangi rasa kebersamaan. Dengan kata lain pola kehidupan komunal secara berangsur-angsur berakhir. Sebaliknya bibit individualisme mulai bersemi.

#### b) Masyarakat Perbudakan

Suatu fenomena penting dalam perkembangan teknik produksi ini adalah terbelahnya produsen ke dalam dua kelompok yang satu sama lain disamping saling membutuhkan, tetapi dalam prakteknya juga sering mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Kelompok pertama adalah pemilik alat- alat produksi dan sekaligus merupakan pihak yang mempekerjakan (majikan). Kelompok kedua adalah pekerja (budak) yang hanya menyediakan tenaganya.

Dalam prakteknya pada masa itu majikan mempunyai kedudukan yang lebih dominan daripada budak dan mempunyai tendensi untuk menguasai budak tersebut secara tidak manusiawi untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebaliknya, para budak mempunyai posisi yang sangat lemah

sehingga sangat tergantung kepada majikan. Pendek kata para budak kurang dihargai. Keadaan ini sebenarnya dilatarbelakngi oleh kenyataan bahwa para budak pada umumnya adalah orang yang tidak punya (*the have not*), kecuali tenaganya sebaliknya para majikan adalah orang kaya (*the have*).

Disamping itu banyak juga budak yang berasal dari tawanan perang, biasanya berasal dari pihak yang kalah. Dalam kebanyakan masyarakat memang ada kecenderungan untuk kurang menghargai orang yang miskin dan orang yang kalah. Dengan pola hubungan produksi yang semacam itu, menurut Marx, majikan dapat memperoleh keuntungan yang semakin besar, karena para budak hanya diberi upah sekedar untuk bisa bekerja dan tidak mati. Tatanan masyarakat yang semacam inilah yang disebut masyarakat perbudakan. Perubahan masyarakat ke arah yang semacam ini menandai dimulainya kecenderungan untuk memberi keuntungan bagi diri sendiri (*individual*) melalui pengorbanan pihak lain, dan rasa kebersamaan yang melandasi masyarakat komunal semakin berkurang.

Dalam pada itu pembagian kerja dan tingkat spesialisasi yang semakin jauh di berbagai sektor produksi, dengan sendirinya mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan para budak atau pekerja serta mendorong mereka untuk memperbaiki alat-alat produksi. Semuanya ini meningkatkan produktivitas kerja para budak serta kontribusinya dalam proses produksi. Sementara para tuan tanah tidak berminat memperbaiki alat-alat produksi terutama karena murahnya tingkat upah atau harga tenaga budak. Hal ini lama-kelamaan menyadarkan para budak akan kedudukannya dan merasa tidak puas dengan apa yang diperolehnya dari hubungan produksi yang

timpang ini. Maka dari itu permusuhan diantara kedua kelompok masyarakat ini mulai tampak.

c) Masyarakat Feodal

Menyusul berakhirnya sistem perbudakan muncullah suatu bentuk masyarakat baru, yaitu masyarakat feodal, dimana kaum bangsawan menguasai alat-alat produksi utama pada waktu itu, yaitu tanah. Masyarakat feodal ini, oleh karena itu terdapat dalam suatu perekonomian yang agraris, dimana distribusi pemilikan lahan (tanah) sangat timpang sehingga sebagian besar petani tidak memiliki tanah atau hanya memiliki tanah yang luasnya sangat terbatas sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Oleh karena itu kebanyakan mereka bekerja pada tanah milik orang lain (pada umumnya tuan tanah yang memiliki tanah yang luas) sebagai buruh tani atau sebagai penyewa. Para petani atau buruh tani tersebut kebanyakan terdiri dari para budak yang dibebaskan. Mereka mengerjakan tanah untuk kaum feodal dan setelah itu baru tanah miliknya sendiri dapat dikerjakan. Seperti halnya dalam masyarakat perbudakan, kepentingannya satu sama lain saling bertentangan. Kedua kelas itu adalah: (1) kelas feodal yang terdiri dari tuan-tuan tanah yang lebih berkuasa dalam hubungan produksi dan sosial itu dan, (2) kelas petani yang bertugas melayani mereka.

Dalam hal ini, menurut Marx, kaum feodal hanya memikirkan keuntungan saja, sehingga kehidupan selalu tertekan. Meskipun demikian, dibandingkan dengan hubungan produksi pada sistem perbudakan hubungan produksi semacam itu ternyata mendorong adanya perbaikan alat-alat produksi dan kemajuan teknologi terutama di sektor pertanian. Akibatnya terjadi peningkatan

produktivitas dan jumlah produksi yang sangat berarti sehingga mendorong perkembangan sektor pertukaran. Pedagang-pedagang baru banyak muncul dan didukung oleh raja-raja yang kemudian membutuhkan pasar yang lebih luas karena produksi selalu bertambah. Kaum pedagang mulai menggeser kedudukan kaum bangsawan yang hanya menerima hasil begitu saja dari hasil keringat para petani.

Dalam perkembangan selanjutnya para pedagang ini disamping berdagang lama-kelamaan menginvestasikan sebagian dari keuntungannya dalam usaha *processing* (pabrik) sehingga lama-kelamaan terbentuklah apa yang disebut dengan alat produksi kapitalis. Dengan demikian terbentuklah suatu kelas baru dalam masyarakat yaitu kelas borjuis yang kapitalistik. Kaum borjuis ini menghendaki dihapuskannya sistem feodal yang didominasi oleh kaum bangsawan. Kelas borjuis yang memiliki alat-alat produksi menghendaki pasar buruh yang bebas dan hapusnya tarif dan lain-lain rintangan dalam perdagangan yang diciptakan oleh kaum feodal.

#### d) Masyarakat Kapitalis

Lahirnya masyarakat kapitalis diilhami oleh gagasan Adam Smith yang menggarisbawahi pentingnya peranan kapital dan akumulasi kapital dalam pertumbuhan ekonomi lewat peningkatan produktivitas per pekerja. Peningkatan produktivitas per pekerja terjadi karena tambahan kapital membuka peluang untuk mempertajam tingkat spesialisasi dan pembagian kerja (*specialization division of labor*).

Disamping itu faktor lain yang ikut menunjang proses pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith adalah: (1) Pasar yang semakin luas, dan (2) Laba usaha. Kedua faktor tersebut saling berkaitan.

Meluasnya pasar membuka kemungkinan untuk inovasi lebih lanjut, dus menciptakan pembagian kerja yang lebih tajam dan menambah peluang untuk memacu pertumbuhan laba dan akumulasi kapital. Syarat utama yang harus dipenuhi untuk memaksimalkan luas pasar menurut Adam Smith adalah memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anggota masyarakat dalam mengelola kegiatan ekonominya.

Dalam kenyataannya lahirnya masyarakat kapitalis ini berbarengan dengan terjadinya perubahan struktur ekonomi dari agraris ke industri di Inggris pada akhir abad ke XVIII. Revolusi industri tersebut didukung oleh kemajuan teknologi produksi yang spektakuler yang berimplikasi kepada peningkatan skala produksi dan perluasan pasar. Semuanya ini memerlukan kapital dalam jumlah yang besar, sehingga mendorong terjadinya proses akumulasi kapital yang intensif sehingga masyarakat menjadi kapitalistik. Dampak dari perkembangan yang semacam itu adalah bahwa masyarakat kembali terbagi dua tetapi dengan corak yang berbeda dari periode sebelumnya. Kedua kelompok itu adalah: 1) kelas kapitalis, dan 2) kelas buruh.

e) Masyarakat Sosialis Modern

Seperti halnya dalam masyarakat komunal primitif, dalam masyarakat komunal modern faktor-faktor produksi adalah milik bersama (*social ownership*). Namun berbeda dengan masyarakat komunal primitif, dalam masyarakat komunal modern alat-alat produksi atau teknologi sudah jauh lebih maju. Dalam sistem ini semua manusia mempunyai peluang yang sama untuk maju pada semua bidang kehidupan dan terutama dalam bidang ekonomi.

5) Collin Clark

Collin Clark, seorang ahli ekonomi Inggris modern (1957) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat melalui tiga tahap berikut:

- a) Masyarakat tradisional, dimana sektor pertanian merupakan tempat bekerja dan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat.
- b) Pada tahap kedua sektor industri sudah semakin berkembang sehingga menjadi lebih dominan daripada sektor pertanian.
- c) Pada tahap ketiga, yaitu ketika masyarakat sudah berkembang lebih jauh, maka laju pertumbuhan sektor jasa (*tertiary*) adalah yang paling tinggi.

### 9.3 Penutup

Pokok –pokok ajaran dalam mazhab historis sebagai berikut:

- a. Dalam menetapkan ide, hendaknya ditinjau tingkat perekonomian masyarakat menurut sejarahnya, tidak melihat keadaan pada saat itu.
- b. Kepentingan nasional harus di utamakan. Manusia harus di pandang sebagai individu dalam sebuah masyarakat, sehingga kepentingan pribadi dipengaruhi oleh norma-norma lain misalnya adat istiadat, kesusilaan, dan agama.
- c. Dalam mengadakan penelitian masalah-masalah ekonomi harus didasarkan pada peristiwa- peristiwa ekonomi yang nyata.

Tokoh – tokoh mazhab historis sebagai berikut:

- a. Friedrich List (1844) terdapat 5 fase pertumbuhan, yaitu :
  - 1) Fase primitive
  - 2) Beternak
  - 3) Pertanian
  - 4) Pertanian dan Industry Rumah Tangga
  - 5) Pertanian, Industri Manufaktur dan Perdagangan.

- b. Bruno Hilderbrand (1864) Perkembangan ekonomi berdasarkan 3 sistem distribusi, yaitu:
  - 1) Perekonomian Pasar
  - 2) Perekonomian Uang
  - 3) Perekonomian Kredit
- c. Karl Bucher (1893)
  - 1) Perekonomian Rumah tangga
  - 2) Perekonomian Kota
  - 3) Perekonomian Nasional
- d. Karl Marx
  - 1) Masyarakat Komunal Primitif
  - 2) Masyarakat Feodal
  - 3) Masyarakat Kapitalis
  - 4) Masyarakat Sosialis Modern
- e. Collin Clark
  - 1) Masyarakat Tradisional
  - 2) Sektor Industri Sudah Berkembang
  - 3) Pertumbuhan Sektor Jasa adalah yang paling tinggi



# PAHAM EKONOMI KELEMBAGAAN

---

## 10.1 Ekonomi Kelembagaan Lama (Thorstein Veblen)

Pengertian kelembagaan atau institusi dalam ilmu ekonomi adalah aturan hidup, organisasi, kepercayaan dan norma (North, 1990) dalam kelompok manusia. Aturan hidup, organisasi, atau norma merupakan bentukan turun temurun, generasi-ke generasi (secara historis). Ekonomi kelembagaan memberi porsi penghargaan terhadap pemikiran historis sebagai rujukan gagasan kelembagaan (institusi). Memahami sejarah hidup manusia adalah rangkaian cerita dari nilai-nilai yang pernah ada. North (1990) menganggap peraturan berupa kelembagaan adalah bentuk pembatasan kehidupan manusia dalam mengatur interaksi antar sesama, sehingga aturan itu dapat berupa aturan formal maupun non-formal (North, 1990: 4), aturan resmi (kenegaraan) atau tidak resmi (kearifan lokal).

Atau Ekonomi kelembagaan adalah satu cabang ekonomi yang membicarakan bagaimana peran suatu lembaga baik formal dan informal yang terdapat di dalam masyarakat dengan sistem nilai, norma sosial budaya, perundang-undangan yang berlaku dan ditetapkan untuk mendorong berbagai kegiatan ekonomi dalam rangka untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan. Terdapat dua aliran utama ekonomi kelembagaan yaitu Ekonomi Kelembagaan Lama atau *Old Institutional Economic* yang dimotori oleh Veblen dan Ekonomi Kelembagaan baru atau *New Institutional Economic* yang dimotori oleh Coase dan setelahnya North.

Dari kritikan yang dilontarkan, Veblen memberikan solusi dengan pemahaman ekonomi kelembagaan. Veblen berpandangan bahwa lingkungan fisik dan material dimana manusia berada sangat mempengaruhi kecenderungan manusia

dan pandangannya mengenai dunia dan kehidupannya. Orang yang hidup dalam lingkungan yang kondusif untuk bekerja maka ia akan cenderung memiliki etos kerja baik. Hubungan manusia dengan lingkungan akan mempengaruhi pola interaksi antar manusia dengan kekayaannya (property), sistem politik/hukum, falsafah hidup dan agama/keyakinannya. Interaksi manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya tersebut mendorong lahirnya ekonomi kelembagaan sebagai penopang tegaknya interaksi yang harmonis, dinamis, dan pasti. Veblen mendefinisikan kelembagaan sebagai “cara melakukan sesuatu, berfikir tentang sesuatu, dan mendistribusikan sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas kerja”. Veblen membagi kelembagaan (institusional) menjadi dua: kelembagaan teknologi dan kelembagaan seremonial. 1. Kelembagaan teknologi meliputi mesin pengolah (*machine process*), penemuan, metoda produksi, teknologi dll. 2. Kelembagaan seremonial meliputi serangkaian hak-hak kepemilikan (*set of property rights*), struktur sosial dan ekonomi, kelembagaan keuangan, dll. Perubahan kelembagaan teknologi akan mendorong perubahan kelembagaan seremonial.

Aliran pemikiran ekonomi kelembagaan (institusional), muncul di daratan Amerika Serikat pada tahun 20-an dan aliran sejarah institusional dikembangkan di Jerman. Aliran pemikiran ekonomi dan aliran sejarah memiliki sedikit persamaan yaitu sama sama menolak metode klasik. Tetapi aliran institusional menolak ide eksperimentasi sebagaimana yang di anut oleh aliran sejarah. Menurut Hasibuan (2003) inti pokok aliran ekonomi Kelembagaan adalah melihat ilmu ekonomi dengan satu kesatuan ilmu sosial, seperti psikologi, sosiologi, politik, antropologi, sejarah, dan hukum. Mereka merangkum hal tersebut dalam analisis ekonomi, namun demikian di antara mereka masih mempunyai ragam dan variasi pandangan. Pada garis besarnya mereka menentang pasar bebas atau persaingan bebas dengan semboyan *laissez-faire* dan motif laba maksimal. Sedangkan Chavance, (2009) mengatakan gagasan utama dari perspektif kegiatan ekonomi sebagai salah satu kegiatan social pada dasarnya telah dilembagakan sehingga ilmu ekonomi

sebagai salah satu disiplin ilmu social harus memperhitungkan kelembagaan dan mempelajarinya sebagai aspek yang bersifat endogen bukan eksogen. North (1990) dalam studinya mengatakan "*Institutions are the underlying determinant of the long-run performance of economies*". Lembaga menurut Rutherford (2001) lebih dari sekedar hambatan pada tindakan individu, tetapi juga perwujudan dari cara berpikir dan berperilaku yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dengan demikian lembaga membentuk pilihan (preferensi) dan nilai-nilai dari individu yang dibesarkan dalam suatu lingkungan tertentu.

Pandangan Veblen adalah sebagai berikut:

- a. Manusia bukan hanya makhluk rasional tapi juga makhluk emosional yang memiliki perasaan, selera, nilai dan kecenderungan yang terikat dengan budaya
- b. Selera, perasaan, nilai dan kecenderungan juga mempengaruhi transaksi ekonomi yang dilakukan oleh manusia
- c. Pilihan-pilihan ekonomi juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan teknologi
- d. Dunia ekonomi tidak dapat lepas atau bahkan dipengaruhi oleh faktor sejarah, sosial dan kelembagaan yang selalu berubah
- e. Perkembangan ekonomi selalu dikondisikan baik secara langsung atau tidak langsung oleh keadaan sosial dan kelembagaan yang melingkupinya

Prinsip-Prinsip Ekonomi Kelembagaan Lama:

Faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik yang mempengaruhi individu dalam keputusan ekonominya.

Karakteristik Ekonomi Kelembagaan Lama:

Kelembagaan lama berusaha menggantikan kerangka teori ekonomi Neoklasik dengan kerangka teori yang baru, yaitu memperhitungkan variabel institusi.

## 10.2 Ekonomi Kelembagaan Baru (Douglas North)

Pandangan North sangat berbeda dengan pandangan pakar ekonomi politik kelembagaan lain seperti Veblen yang menganggap bahwa institusi diartikan sebagai norma-norma perilaku yang membentuk interaksi antara manusia secara berulang-ulang sedangkan North menganggap bahwa Kelembagaan merupakan aturan-aturan yang membatasi perilaku menyimpang dari manusia (*humanly devised*) untuk membangun struktur interaksi politik, ekonomi, dan sosial.

Dimulai dari ide Coase (1934) tentang kenapa perusahaan diperlukan. Alasan yang dikemukakan adalah karena koordinasi sumber daya yang mampu dikelola oleh perusahaan, maka dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa perusahaan berada pada ongkos yang terendah. Hal ini disebut juga dengan *scale of production*. Keadaan ini dicapai pada saat produksi maksimum biaya rata-rata per unit berada pada titik terendah. Pandangan ekonomi kelembagaan baru meyakini bahwa adanya kelembagaan perusahaan agar ongkos transaksi menjadi rendah terutama untuk mencapai laba. Kesejahteraan masyarakat dicapai melalui interaksi antara demand dan *supply* dan dukungan kelembagaan. Selanjutnya perbandingan paradigma antara kelembagaan lama dan baru dapat dilihat dari hubungan antara atasan dan bawahan di perusahaan. Dalam ekonomi kelembagaan baru, pertanyaannya adalah untuk menguji hubungan antara atasan dan bawahan manakala ekonomi kelembagaan lama mempertanyakan kenapa seseorang menjadi tuan dan yang lain bawahan pada tempat pertama.

Prinsip-Prinsip Ekonomi Kelembagaan Baru:

- a. *Bounded Rationality*. Konsep ini dikemukakan pertama kali oleh Herbert Simon (1916-2001), yang menyatakan adanya keterbatasan rasionalitas seorang pengambil keputusan. Rasionalitas adalah satu pendekatan logis melalui langkah demi langkah dan analisis yang mendalam untuk mencari alternatif dan konsekuensinya. Berdasarkan hal tersebut, setiap orang yang rasional diasumsikan harus pintar, cangguh dan cepat melakukan hitungan. Namun

faktanya adalah bahwa setiap orang memiliki keterbatasan dalam menangani berbagai persoalan yang kompleks. Oleh karena itu, keputusan ekonomi pada umumnya tidak dibuat atas dasar rasionalitas semata tetapi banyak dipengaruhi oleh adanya pengaruh kelembagaan. Konsep dasar dalam *bounded rationality* adalah satisfying atau kepuasan. Dalam pengambilan keputusan, informasi yang sifatnya terbatas dicari dan berdasarkan informasi tersebut kemudian alternatif solusi dibuat dan keputusan didasarkan pada apa yang diinginkan oleh lembaga.

- b. *Asymmetric Information*. Adalah keadaan dimana setiap orang tidak mempunyai informasi yang sama dan cukup tentang suatu peristiwa. Dalam kegiatan ekonomi khususnya keberadaan informasi sangat berperan dalam upaya mendapatkan keuntungan. Informasi selalu tidak simetris antara berbagai pihak yang berinteraksi sehingga menimbulkan biaya dalam mendapat informasi yang diperlukan. Informasi yang tidak simetris memiliki dua jenis yaitu: *adverse selection*, yaitu keputusan diambil tergantung pada karakteristik yang tidak terobservasi dan menghasilkan efek yang terbalik pada agen yang lain. Moral hazard yaitu Suatu kontrak disepakati di antara para agen dimana seorang agen tergantung pada tindakan yang lain yang tidak dapat diobservasi oleh agen yang lain. Informasi asimetris adalah realitas dimana terdapat satu pihak yang mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak yang lain. Jika dihubungkan dengan perusahaan, seorang manajer yang bekerja diperusahaan tersebut memiliki informasi akurat tentang perusahaan tempat dia bekerja. Berbeda halnya dengan calon investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Resiko yang akan muncul adalah investor salah dalam memilih perusahaan (*adverse selection*). Sementara itu, moral hazard sebagai bagian lain dari wujud informasi asimetrik muncul karena terjadinya pemisahan antara

pemilik perusahaan dengan pengendali (agen atau manajer).

- c. *Principal Agent Theory* atau teori Prinsipal – Agen. Teori ini membicarakan tentang dua pihak yang bekerja berdasarkan kepentingannya. Prinsipal adalah pemilik sumber daya. Agen adalah seseorang yang bekerja untuk pemilik sumber daya atau yang dipercaya untuk mengelola sumber daya yang dimiliki Prinsipal. Hubungan pemilik sumber daya dengan agen dimulai pada saat kontrak kerja ditanda tangani yang didalam kontrak tersebut dijelaskan pendapatan yang diterima oleh kedua belah pihak. Oleh karena itu, teori prinsipal agen sering juga disebut dengan teori agensi atau teori kontrak. Terdapat 4 elemen dalam kotrak yaitu hasil yang diharapkan oleh prinsipal (W), Pembayaran kepada agen (Y), usaha agen dalam mengerjakan tugas (e) dan situasi alam atau lingkungan (a). Dalam pelaksanaannya teori prinsipal agen ini, diperlukan biaya monitoring (*monitoring cost*) yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja manajemen apakah sesuai dengan keinginan pemilik modal.
- d. *Institutional Change* atau Perubahan kelembagaan terjadi karena krisis yang terjadi pada kelembagaan sebelumnya. Pada awalnya Veblen mengkritik pemikiran karl Marx tentang krisis kapitalisme sebagai akibat dari adanya keuntungan yang tinggi bagi survivor, pengangguran tinggi dan wujudnya korban persaingan. Krisis kemudian diadaptasi yang akibatnya memerlukan perubahan kelembagaan. Perubahan kelembagaan juga karena adanya *property right* dari struktur kelembagaan dan organisasi yang mempengaruhi kinerja ekonomi. Apabila kinerja kurang memuaskan maka diperlukan perubahan kelembagaan. Selanjutnya perubahan kelembagaan menurut Williamson dipengaruhi oleh ongkos transaksi dan transformasi yang menentukan pula jenis organisasi. Apabila ongkos transaksi dan transformasi terlalu tinggi, maka diperlukan perubahan pada kelembagaan.

Perubahan kelembagaan dapat disebabkan oleh faktor eksogen sebagaimana uraian diatas namun juga dapat disebabkan oleh faktor endogen seperti adanya *entrepreneurship* yang membuat keputusan dan adanya persepsi subyektif dari entrepreneur dalam menentukan pilihan. Perubahan kelembagaan timbul karena adanya peluang yang berasal dari lingkungan eksternal, kepemilikan dan perluasan ilmu pengetahuan karena proses belajar dan meningkatnya *skill*. Faktor eksternal muncul karena perubahan harga relatif dan selera.

- e. *Social Capital* atau Modal sosial adalah aset yang tidak dapat dilihat yang berasal dari kepribadian setiap orang. Aset modal sosial muncul karena adanya *goodwill*, persahabatan, rasa simpati dan hubungan antar individu yang terhimpun dalam satu jaringan bersama dengan norma-norma dan nilai yang memberikan fasilitasi kerjasama diantara mereka. Oleh karena itu, modal sosial adalah meliputi kewajiban dan harapan, saluran informasi dan norma dan sanksi. Kategori modal sosial terdiri dari: Keterlibatan masyarakat (*civic engagement*), trust, kepedulian, kekuatan anggota, jaringan dan koneksi. Trust atau kepercayaan menghasilkan ongkos transaksi yang rendah melalui turunya biaya: informasi pasar, informasi asimetris.
- f. *Property right* atau Hak Kepemilikan. Hak ini timbul karena secara hukum dan perundangan yang berlaku diakui. Hak kepemilikan terdiri dari hak untuk menggunakan; hak untuk mengubah; hak untuk menghasilkan laba atau rugi dan hak untuk memindahkan. Jenis-jenis hak kepemilikan terdiri dari: Hak pribadi; hak komunal dan hak kolektif.
- g. *Hierarchy* atau jenjang. Hirarki kelembagaan dibuat sedemikian rupa untuk dapat mengalokasikan sumber daya yang digunakan dengan otoritas yang tegas dalam melakukan transaksi. Hirarki pada dasarnya bertujuan untuk meminimalkan pemborosan yaitu pencapaian

efisiensi. Tujuan utama hirarki adalah untuk memaksimalkan kepuasan atau utility masyarakat.

- h. *Integration* atau integrasi yaitu transaksi yang menghasilkan pemindah tangan kepemilikan dan kontrol atas sebuah korporasi. Integrasi dapat berwujud secara horizontal, vertikal dan konglomerasi. Integrasi horizontal merupakan ekspansi operasional dalam sebuah bisnis yang terintegrasi secara operasional. Integrasi vertikal adalah kesatuan utuh yang memiliki hubungan pembeli dan penjual bagi perusahaan. Integrasi konglomerasi adalah tindakan konsolidasi berbagai perusahaan yang menjual barang yang terkait satu sama lain dalam bidang pemasaran dan saluran distribusi. Manfaat integrasi bagi perusahaan adalah dapat menciptakan *scale economic; economies of scope and pecuniary* dan mengurangi informasi asimetris.
- i. *Corporate Governance* yaitu tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini berkaitan dengan adanya *Control rights* yaitu tentang kekuasaan untuk menunjuk manajer senior pada suatu perusahaan. *Decisions rights* yaitu pekerja dan manajer diberi hak untuk mengambil berbagai keputusan. *Residual rights* yaitu hak yang dipegang oleh pemegang saham yang dapat digunakan secara bersama-sama untuk mengambil satu keputusan. *Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik adalah suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta urusan-urusan perusahaan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan, dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders yang lain.

Karakteristik Ekonomi Kelembagaan Baru:

Karakteristik dari para ahli ekonomi kelembagaan baru adalah selalu mencoba menjelaskan pentingnya kelembagaan,



seperti perusahaan atau negara, sebagai model referensi terhadap perilaku individu yang rasional untuk mencegah kemungkinan yang tidak diinginkan dalam interaksi manusia.

# PAHAM EKONOMI POLITIK HETERODOKS

---

## 11.1 Latar Belakang

Banyak negara berkembang meniru teori serta strategi pembangunan yang ditetapkan dinegara maju tanpa adanya proses penyesuaian dengan kondisi nyata di negara berkembang tersebut. Negara berkembang tersebut tidak sepenuhnya memahami masyarakat di negaranya yang pada akhirnya masyarakat dengan terpaksa menerima strategi perkembangan yang ditiru dari negara-negara maju tersebut. Fakta-fakta ini yang kemudian memunculkan teori yang disebut sebagai teori Heterodoks.

Sejumlah aliran pemikiran ekonomi heterodoks menantang dominasi ekonomi neoklasik setelah revolusi neoklasik tahun 1970-an. Selain kritik sosialis kapitalisme, aliran heterodoks pada periode ini termasuk pendukung berbagai bentuk merkantilisme, seperti American School pembangkang dari metodologi neoklasik seperti sekolah sejarah, dan pendukung teori moneter yang tidak ortodoks seperti kredit sosial. Kebangkitan dan penyerapan ke dalam arus utama ekonomi Keynesian memberikan respon kebijakan yang lebih koheren terhadap pengangguran daripada kebijakan moneter atau perdagangan yang tidak ortodoks berkontribusi pada penurunan minat di sekolah-sekolah ini.

Setelah 1945, sintesis neoklasik menghasilkan posisi arus utama yang jelas berdasarkan pembagian bidang menjadi ekonomi mikro dan ekonomi makro. Austria dan pasca Keynesian yang berbeda pendapat dari sintesis yang muncul sebagai aliran heterodoks yang didefinisikan dengan jelas. Hingga tahun 1980, tema-tema ekonomi heterodoks yang paling menonjol dalam berbagai bentuknya meliputi:

- a. Penolakan konsep individu atomistik demi konsepsi individu yang tertanam secara sosial
- b. Penekanan pada waktu sebagai proses sejarah yang tidak dapat diubah
- c. Penalaran dalam pengaruh timbal balik antara individu dengan struktur sosial.

Ekonomi heterodoks merupakan salah satu pemikiran atau teori ekonomi yang bertentangan dengan aliran pemikiran ekonomi ortodoks atau yang mungkin berada di luar ekonomi neoklasik. Ini termasuk kelembagaan, evolusioner, feminis, sosial, pasca Keynesian, ekologis, georgist, Austria, Marxian, sosialis, dan anarkis ekonomi. Ekonomi dapat disebut ekonomi ortodoks atau konvensional oleh para kritikus. Alternatifnya ilmu ekonomi arus utama berurusan dengan hubungan rasionalitas, individualisme, ekuilibrium dan ekonomi heterodoks lebih radikal dalam berurusan dengan hubungan institusi, sejarah, struktur sosial. Banyak ekonom menolak ekonomi heterodoks sebagai pinggiran dan tidak relevan, dengan sedikit atau tanpa pengaruh pada sebagian besar ekonom arus utama akademik di dunia berbahasa Inggris.

Sebuah tinjauan baru-baru ini mendokumentasikan beberapa kelompok ekonom heterodoks terkemuka sejak tahun 1990-an sebagai kerjasama dengan menghasilkan peningkatan koherensi berbagai konstituen yang berbeda. Seorang penulis menggambarkan rekan-rekan ekonom heterodoks mencoba melakukan 3 hal yaitu:

- a. Mengidentifikasi gagasan bersama yang menghasilkan pola kritik heterodoks di seluruh topik dan bab teks makro pengantar
- b. Memberikan perhatian khusus pada ide-ide yang menghubungkan perbedaan metodologi dengan perbedaan kebijakan
- c. Mencirikan landasan bersama dengan cara yang memungkinkan paradigma berbeda untuk mengembangkan perbedaan umum dengan ekonomi buku teks dalam cara yang berbeda

## 11.2 Teori Heterodoks

Teori Heterodoks merupakan teori yang menyempal dalam teori umum, yaitu teori liberal yang dikenal sebagai teori ekonomi pasar dan teori radikal yang biasa disebut sebagai teori ekonomi terpusat. Teori Heterodoks bukan sebuah teori besar (*Grand theory*) seperti teori liberal maupun teori radikal. Teori heterodoks ini merupakan teori kecil namun telah berhasil menjelaskan serta memberikan solusi bagi beberapa negara di luar negara-negara barat, khususnya bagi negara berkembang.

Ekonomi Heterodoks adalah analisis dan studi prinsip-prinsip ekonomi yang dianggap di luar aliran pemikiran ekonomi arus utama atau ortodoks. Sekolah ekonomi heterodoks sangat bervariasi dan memiliki sedikit karakteristik umum selain mengemukakan teori, asumsi, atau metodologi yang berada di luar dengan gerakan keynesian dan neoklasik arus utama. Teori Heterodoks mencakup teori-teori kiri-jauh seperti Sosialisme, Marxisme, dan ekonomi pasca Keynesian, serta yang berkaitan dengan ekonomi pasar bebas radikal seperti Mahzab Austria.

Ekonomi heterodoks adalah istilah umum yang mengacu pada banyak cabang atau pendekatan yang berbeda untuk mempelajari ekonomi, yang semuanya berada pada luar arus utama pemikiran ekonomi saat ini. Tidak ada kesamaan khusus antara berbagai pendekatan ini di luar ketidaksepakatan dengan pendekatan arus utama dan seringkali bertentangan satu sama lain dalam asumsi, program penelitian, dan kesimpulan mereka, lebih atau lebih dari pada yang mereka lawan dengan ekonomi arus utama.

Ilmu ekonomi heterodoks juga merupakan istilah relatif temporer karena apa yang dianggap heterodoks pada suatu titik waktu mungkin sebelumnya telah menjadi pandangan arus utama di masa lalu, atau mungkin diadopsi dan diterima sebagai bagian dari ortodoksi arus utama di masa depan. Misalnya pandangan klasik bahwa ekonomi sebagian besar mengoreksi diri pada tingkat makro ekonomi, dengan cara yang sama seperti pasar (ekonomi mikro), adalah teori arus utama hingga tahun

1930-an ketika ia digantikan oleh kerangka makro ekonomi Keynesian yang sekarang ortodoks.

Disisi lain pendekatan heterodoks yang sebelumnya radikal seperti ekonomi perilaku telah diterima secara luas di kalangan ekonom dan pembuat kebijakan arus utama dalam beberapa dekade terakhir. Dari waktu ke waktu, ide-ide heterodoks bahkan benar-benar mengganggu arus utama pemikiran ekonomi yang ada dalam proses yang digambarkan oleh filsuf sains Thomas Khun, sebagai pergeseran paradigma. Ide heterodoks berada diluar paradigma ilmiah saat ini, sampai tidak, dan kemudian mereka dapat menggantikan sepenuhnya. Keberadaan ekonomi heterodoks memberikan pendekatan alternatif terhadap ekonomi arus utama yang dapat membantu menjelaskan fenomena ekonomi yang tidak dapat dijelaskan secara memuaskan atau diabaikan begitu saja oleh teori-teori yang lebih ortodoks.

Ekonomi heterodoks diabaikan atau dianggap menarik tetapi tidak relevan oleh sebagian besar ekonom. Ide dan asumsi ekonomi heterodoks tidak sesuai dengan apa yang diajarkan di universitas, dan bahkan secara langsung menentang aspek inti dari teori ekonomi dan praktik arus utama. Ilmu ekonomi heterodoks masi dapat secara tidak langsung meningkatkan dan emperluas pemikiran ekonomi asus utama dengan mennetangnya, bahkan ketika gagasan heterodoks itu sendiri gagal diterima. Memiliki beberapa kerangka heterodoks dengan solusi yang masuk akal untuk kontradiksi ekonomi memaksa semua ekonom untuk mempertanyakan asumsi awal ketika mendekati pertanyaan ini. Ilmu ekonomi heterodoks terus menentang mahzab ortodoks untuk membuktikan bahwa ia benar-benar lebih baik dalam praktiknya, bukan hanya berdasarkan tradisi.

Ada lebih banyak pluralisme dalam ekonomi berkat teori yang bersaing dari pendekatan heterodoks dan ini juga menyebabkan lebih banyak analisis multi-disiplin masalah ekonomi. Ekonomi sangat fokus pada penjelasan berbasis pasar. Mungkin pendekatan tersebut merupakan pendekatan terbaik

untuk sebagian besar masalah, akan tetapi kebanyakan orang cenderung berpikir ada lebih banyak hal di dunia daripada ekonomi berbasis pasar. Pendekatan heterodoks sering menekankan aspek non-pasar dari fenomena ekonomi, seperti identitas sosial, tindakan kolektif koperasi, hubungan kekuasaan, dan bias psikologis yang melihat ke luar bidang ekonomi untuk pemahaman yang lebih dalam. Ini juga sering tampak lebih sesuai dengan pengalaman orang biasa di dunia dan sejarah dunia ini lebih baik daripada beberapa teori arus utama yang diterima secara luas.

Ekonomi heterodoks menyediakan pendekatan alternatif bagi ekonomi arus utama dan membantu memberikan penjelasan terhadap fenomena ekonomi yang tidak mendapatkan kepercayaan luas. Pemikiran heterodoks berupaya memasukkan faktor sosial dan historis ke dalam analisisnya. Mereka juga mengevaluasi cara perilaku individu dan masyarakat mengubah ekuilibrium pasar. Pemikiran heterodoks lebih radikal dalam berurusan dengan lembaga struktur sosial yang saling terkait. Sebaliknya ekonomi arus utama atau yang biasanya dikenal sebagai ekonomi ortodoks mengedepankan rasionalitas, individualisme dan ekuilibrium yang mana ketiga konsep tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Berbeda dengan pemikiran arus utama yang banyak diaplikasikan di negara-negara barat, pemikiran heterodoks dianggap sebagai pinggiran dan tidak relevan. Beberapa diantara pemikiran tersebut banyak digunakan di negara-negara sosialis. Ekonom heterodoks percaya bahwa tidak adanya berbagai konflik di dunia riil (terutama akibat sikap individualis), sebuah perkonomian dapat berfungsi dengan lancar dan mencapai pekerjaan penuh, dengan hampir pemanfaatan sumber daya yang sempurna. Oleh karena itu ketika ada guncangan, maka sifatnya hanya ringan.

Beberapa teori heterodoks menolak asumsi dasar tentang psikologi manusia dalam pengambilan sosial. Mereka berpendapat bahwa individu bersifat sosial dan kurang rasional, di dorong oleh kebiasaan, rutinitas, budaya dan tradisi. Manusia

mungkin tidak dapat membuat pilihan yang konsisten dengan pemaksimalan utilitas karena adanya kendala sosial. Hal ini kontras dengan pemikiran arus utama yang mengedepankan individualisme dan rasionalisme. Dimana mereka beranggapan bahwa kekuatan kekuasaan menjadi penentu dari hasil ekonomi. Oleh karena itu, mereka berpandangan bahwa pemerintah dan lembaganya memiliki peran penting untuk mencapai tujuan ekonomi. Terakhir, mereka berpendapat bahwa pandangan sistem ekonomi adalah rumit, terus berkembang dan tidak dapat di prediksi. Oleh karena itu, model keseimbangan harus dilihat secara skeptis karena mungkin tidak berlaku ketika sistem ekonomi berubah.

Nugroho dalam Nurjiadi (2013:21) menjelaskan bahwa ada dua aliran yang digolongkan ke dalam aliran ekonomi heterodoks, antara lain:

a. Aliran Kelembagaan

Aliran kelembagaan menyatakan bahwa perkembangan ekonomi suatu negara akan sangat dipengaruhi oleh kelembagaan negara tersebut, baik kelembagaan yang bersifat legal formal maupun kelembagaan non formal. Kelembagaan legal formal yang dimaksud merupakan undang-undang, dan contoh kelembagaan non formal adalah seperangkat kebiasaan, adat istiadat, tradisi dan budaya.

b. Aliran Sejarah

Aliran sejarah merupakan aliran yang menekankan bahwa fenomena dan kinerja perekonomian sebuah negara merupakan hasil dari perjalanan sejarah negara tersebut.

Ciri-ciri dari teori pembangunan ekonomi heterodoks yaitu:

- a. Teori heterodoks selalu menyesuaikan dengan realitas yang ada di negara berkembang, dengan demikian kondisi keberhasilan pembangunan ekonomi di negara maju tidak bisa menjadi referensi untuk melaksanakan pembangunan di negara berkembang

- b. Pada teori ini terdapat pengakuan yang luas terhadap nilai-nilai kearifan lokal suatu negara, baik agama, kebudayaan, adat-istiadat maupun nilai-nilai lokal lainnya yang akan menjadi salah satu kekuatan penting dalam pembangunan ekonomi
- c. Pada teori ini juga terdapat sinkronisasi antara nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai modern
- d. Serta adanya keterlibatan langsung yang cukup penting dari UKM dan LSM lokal sebagai penggerak dalam keberhasilan pembangunan ekonomi.

Setiap teori pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak terkecuali teori heterodoks ini. Kelebihan yang dimiliki teori heterodoks yaitu:

- a. Teori heterodoks telah banyak dipraktikkan dan telah cukup banyak mengalami kesuksesan terutama di negara yang sedang berkembang yang ada di Asia. Contoh nyata berhasilnya teori ini adalah negara Jepang yang saat ini telah berhasil menjadi salah satu negara adidaya di dunia dan dijuluki sebagai Macan Asia
- b. Teori heterodoks sangat memperhatikan nilai-nilai lokal, agama, kondisi struktural serta kultural yang ada di negara yang sedang berkembang
- c. Teori heterodoks juga mampu memadukan antara modernisme yaitu industrialisasi dan pembangunan dengan nilai-nilai lokal, tradisional, dan agama yang ada di negara berkembang
- d. Teori heterodoks sangat memberi ruang bagi aktualisasi LSM lokal maupun global serta mendorong pemberdayaan konkret untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial. Selain memiliki kelebihan, teori heterodoks ini juga memiliki kekurangan dalam penerapannya, diantaranya yaitu:
  - a. Teori heterodoks belum menjadi *grand theory* yang dapat menjadi rujukan bagi negara berkembang. Teori ini berasal dari sejarah sukses yang diangkat dari negara-negara berkembang terutama yang berada di Asia. Hal tersebut menyebabkan teori heterodoks masih belum menjadi



grand theory yang teruji jelas dan dapat dikembangkan secara universal tak hanya di negara berkembang

- b. Teori heterodoks belum dapat menjadi solusi komprehensif dan universal secara makro karena sifat teori ini adalah local specific, khususnya di Asia. Hal tersebut menyebabkan negara berkembang lainnya tak otomatis dapat menerapkan di negaranya.

### **11.3 Kesimpulan**

Ekonomi heterodoks saat ini mengacu pada semua berbagai teori dan aliran pemikiran yang berada di luar pendekatan Keynesian dan neoklasik arus utama. Berbagai macam aliran pemikiran ekonomi yang bersaing dan saling bertentangan dapat pada waktu tertentu diklasifikasikan sebagai ekonomi heterodoks, meskipun ide-ide mereka pada akhirnya dapat masuk ke arus utama. Ekonom heterodoks menganjurkan teori, asumsi, atau metode yang mungkin sangat berbeda dari atau bertentangan dengan yang digunakan dalam ekonomi arus utama. Ekonomi heterodoks memainkan peran penting dalam mengembangkan ide-ide baru dan menantang aliran pemikiran ekonomi yang sudah mapan untuk terus membuktikan nilainya sebagai kerangka kebijakan untuk dunia nyata.

# KETERKAITAN INSTRUMEN EKONOMI KELEMBAGAAN DAN EKONOMI POLITIK

# 12

## 12.1 Kelemahan Pendekatan Ekonomi Murni

Pendekatan ekonomi murni adalah adanya kelangkaan dan pilihan. Model pendekatan ini tidak mempertimbangkan faktor motivasi yang ada dibelakang aktor yang terkait dalam proses atau peristiwa tertentu. Motivasi diasumsikan *ceteris paribus*, dan semua faktor di luar bidang ilmu ekonomi dianggap telah *given*. Dengan penjelasan yang terlalu menyederhanakan persoalan, sehingga konsep-konsep ilmu ekonomi politik yang dikembangkan oleh kaum Klasik dan Neo Klasik mengabaikan faktor-faktor lain yang sebenarnya ikut menentukan bagaimana kegiatan ekonomi itu dilakukan.

Dari kelemahan model pendekatan yang dikembangkan oleh Klasik dan Neoklasik tersebut mendorong pakar-pakar sosial politik untuk mengembangkan paradigma lain yang disebut pendekatan ekonomi politik kelembagaan.

Ekonomi politik kelembagaan dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pemecahan masalah politik dan masalah ekonomi. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar persoalan ekonomi maupun persoalan politik justru berada di luar domain ekonomi dan politik itu sendiri, yaitu dalam kelembagaan yang mengatur proses kerja suatu perekonomian maupun proses- proses politik.

## 12.2 Pengertian Ekonomi Politik Kelembagaan

Ekonomi politik kelembagaan adalah suatu pandangan yang menghendaki adanya tatanan atau aturan main (*rule of the game*) dalam ekonomi. Institusi atau tatanan diartikan sebagai aturan main dan bisa diartikan lebih luas sebagai organisasi. Ekonomi politik kelembagaan dapat dijadikan sebagai salah satu

bentuk pemecahan masalah-masalah ekonomi maupun politik. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar persoalan ekonomi maupun politik justru berada di luar domain ekonomi dan politik itu sendiri, yaitu dalam kelembagaan yang mengatur proses kerja suatu perekonomian maupun proses-proses politik.

Studi tentang kelembagaan menempati posisi penting dalam ilmu ekonomi politik karena fungsinya sebagai mesin sosial sangat mendasar. Kelemahan dan kekuatan ekonomi dan politik suatu masyarakat dapat dilihat langsung dari kelemahan institusi ekonomi dan politik yang mendasarinya. Oleh karena itu, kita perlu mengembangkan ekonomi politik kelembagaan, sebab baik buruknya sistem ekonomi dan politik sangat tergantung pada kelembagaan yang mendasarkannya. Studi kasus terjadinya krisis institusi di Amerika Latin dan Indonesia yang berdampak pada krisis ekonomi menjadi bukti pentingnya kelembagaan yang kuat dalam sistem perekonomian.

### **12.3 Tokoh-tokoh Ekonomi Politik Kelembagaan dan Pandangannya**

a. Veblen (peran nilai-nilai dan norma-norma)

Menurut Veblen teori-teori klasik dan neo klasik sama-sama memiliki bias, terlalu menyederhanakan fenomena-fenomena ekonomi, dan mengabaikan peran aspek non ekonomi seperti kelembagaan dan lingkungan. Padahal pengaruh keadaan dan lingkungan sangat besar terhadap perilaku ekonomi masyarakat, karena struktur politik dan sosial yang tidak mendukung dapat menghadang dan menimbulkan distorsi proses ekonomi. Bagi Veblen keadaan dan lingkungan inilah yang disebut institusi. Institusi yang dimaksudkan Veblen tidak dalam pengertian fisik, tetapi lebih berkaitan dengan nilai norma, kebiasaan, budaya yang sudah melekat dan mendarah daging dalam masyarakat.

Beberapa asumsi yang dianggap Veblen lemah antara lain:

- 1) Motif ekonomi melatarbelakangi setiap kegiatan. Setiap aktivitas manusia didasarkan atas perhitungan rasional untung ruginya
- 2) Mendahulukan kepentingan diri sendiri (*Self interest*)
- 3) Persaingan akan meningkatkan efisiensi
- 4) *Private property right* merupakan sebuah keharusan
- 5) Teori ekonomi klasik mengabaikan faktor-faktor sejarah, sosial dan kelembagaan dalam membangun struktur ekonomi

#### Pandangan Veblen

- 1) Manusia bukan hanya makhluk rasional tapi juga makhluk emosional yang memiliki perasaan, selera, nilai, dan kecenderungan yang terikat dengan budaya
- 2) Selera, perasaan, nilai dan kecenderungan juga mempengaruhi transaksi ekonomi yang dilakukan oleh manusia
- 3) Pilihan-pilihan ekonomi juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan teknologi
- 4) Dunia ekonomi tidak dapat lepas atau bahkan dipengaruhi oleh faktor sejarah, sosial dan kelembagaan yang selalu berubah, dinamis
- 5) Perkembangan ekonomi selalu dikondisikan baik secara langsung atau tidak langsung oleh keadaan sosial dan kelembagaan yang melingkupinya.

Inti dari pemikiran Veblen adalah bahwa ia mengkritik pemikiran-pemikiran ekonom neo klasik salah satunya yaitu teori hukum permintaan yang menyatakan bahwa apabila harga turun makin banyak orang yang mengkonsumsi. Padahal menurutnya dalam kenyataan ada sekelompok orang yang tidak rasional, yang justru tertarik membeli sesuatu karena harganya yang mahal.

Menurutnya untuk memperbaiki teori neo klasik Veblen menganjurkan para ekonom untuk bertukar pendapat dan bekerja sama dengan pakar-pakar sosial, yaitu sosiolog, antropolog dan psikolog.

b. Weber, Schumpeter, dan Myrdal (peran wirausahawan)

Analisis kelembagaan tidak hanya berakar dari disiplin ilmu ekonomi dan politik, tetapi juga dari Ilmu sosial, pakar-pakar kelembagaan yang memiliki disiplin ilmu sosial adalah Max Weber, Joseph Schumpeter, dan Gunnar Myrdal. Kajian para pakar ini adalah membahas peran wirausahawan dalam proses industrialisasi dan modernisasi. Menurut mereka bahwa tindakan manusia (termasuk tindakan ekonomi) bukan semata-mata hasil proses kalkulasi dari individu-individu otonom dan terjadi ruang hampa, melainkan berlangsung dalam jaringan relasi sosial dan institusional.

Peran wirausahawan dalam menggelindingkan modernisasi, dari berbagai aktivitas ekonomi yang berubah, dihubungkan dengan lembaga-lembaga ekonomi, sistem ekonomi, nilai-nilai dan norma-norma berbagai peristiwa ekonomi yang tidak terlepas dari sistem politik dan struktur sosial/kultur budaya masyarakat. Kajian ekonomi politik kelembagaan, variable / parameter ekonomi hanya merupakan hasil dari tindakan-tindakan sejumlah aktor yang berada dibelakang suatu peristiwa ekonomi.

Ilustrasi yang dicontohkan oleh Max Weber adalah proses industrialisasi yang terjadi di Eropa Barat lebih merupakan kulminasi munculnya golongan kapitalis dengan Protestan ethics-nya, sehingga menurut Weber bukan variabel penanam modalnya yang penting melainkan aktor yang menggerakkan kegiatan investasi tersebut yang didukung oleh situasi umum sosial politik yang memungkinkan munculnya peluang bagi aktor tersebut.

c. Commons, Coase dan North (peran hukum)

Menurut pakar kelembagaan di atas ekonomi pasar tidak tercipta dengan sendirinya. Ekonomi pasar perlu memenuhi prasyarat tegaknya suatu institusi yang dapat mengatur pola interaksi beberapa aktor dalam suatu arena transaksi yang disepakati bersama. Kelembagaan dilihat dari sisi hukum menentukan dan atau mewarnai transaksi, terutama melalui aturan main yang berlaku, sekaligus juga mengatur kelompok atau agen ekonomi untuk mewujudkan kontrol kolektif terhadap transaksi. Dengan demikian selain mengkaji peran norma-norma dan konvensi serta peran wirausahawan, perlu pula dibahas tentang peran institusi hukum dalam pembangunan.

Peran hukum dalam pembangunan dibahas oleh para pakar seperti John R. Commons, Ronald Coase dan Douglas North. John R. Commons yang memperkenalkan istilah *Working Rules* yang mengaitkan kelembagaan dengan aspek legalistik, sedangkan Ronald Coase mengembangkan metodologi biaya transaksi dan hak kepemilikan dalam struktur kelembagaan dan proses kerja sebuah perusahaan.

Kelembagaan menurut Douglas North adalah aturan-aturan dan norma-norma yang tercipta dalam masyarakat yang menentukan boleh dan tidak boleh dilakukan serta tugas dan kewajiban yang harus dilakukan atau tidak dilakukan. Penekanan dari North adalah memberlakukan institusi sebagai peluang sekaligus sebagai kendala eksternal bagi agen-agen ekonomi. Artinya adalah institusi membatasi (*enforcement*/aturan dengan sifat memaksa) agen-agen ekonomi dalam memaksimumkan usahanya di samping faktor pembatas lain yaitu sumber daya, teknologi dan preferensi-preferensi. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana kelembagaan mengurangi unsur ketidakpastian dalam dalam ekonomi dan bisnis? North menjelaskan bahwa institusi yang baik dapat menyelesaikan masalah koordinasi dan produksi yang terkait dengan motivasi para

aktor, lingkungan, dan kemampuan pemain dalam menjinakkan lingkungan. Institusi tersebut juga harus dibangun, direkayasa, direkonstruksi, dikembangkan, dijaga keberجاannya, serta ditegakkan aturan mainnya oleh berbagai pihak terkait.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelembagaan bagi ketiga tokoh di atas adalah aturan-aturan dan norma-norma yang tercipta dalam masyarakat yang menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, mana tugas dan kewajiban yang harus dilakukan atau tidak dilakukan.

#### **12.4 Peran Kelembagaan menurut Para Ekonom**

Dalam bukunya Deliarnov (2006:115) peran kelembagaan menurut ekonom menganggap bahwa hukum dan aturan tentang hak kepemilikan, hubungan-hubungan produksi, pendukung ekonomi politik yang fokus terhadap institusi kelembagaan sebagai respon organisasional, prosedural, dan aturan-aturan ekonomisasi dalam upaya meraih keuntungan dari inovasi aktivitas produksi dan pertukaran.

Ilmu ekonomi kelembagaan kemudian menjadi bagian dari ilmu ekonomi yang cukup penting peranannya bagi ekonom dalam pengetahuan sosial humaniora, ekonomi, budaya dan terutama ekonomi politik tentang pasar. Ilmu ekonomi kelembagaan terus berkembang semakin dalam karena ditekuni oleh banyak ahli ilmu ekonomi dan ilmu sosial lainnya, sehingga ekonom bisa mempelajari dan mengetahui lebih. Penghargaan juga tidak hanya tertuju langsung kepada ahli dan orangnya, tetapi juga pada bidang keilmuannya, yakni ilmu ekonomi kelembagaan (Rachbini, 2002:143).

Para penganut ekonomi kelembagaan (termasuk ekonom didalamnya) percaya bahwa pendekatan multidisipliner sangat penting untuk memotret masalah-masalah ekonomi, seperti aspek sosial, hukum, politik, budaya, dan yang lain sebagai satu kesatuan analisis.

Ekonomi politik kelembagaan dan kebijakan publik Deliarnov (2006:123) dalam bukunya campur tangan pemerintah diperlukan sekali ketika mekanisme pasar tidak

bekerja sempurna. Selain itu digunakan juga untuk mengatasi eksternalitas dan untuk pengadaan barang-barang publik. Ekonomi politik kelembagaan dan kebijakan memiliki keterkaitan erat mulai dari perancangan, perumusan, sistem organisasi dan lainnya yang berkaitan dengan publik/masyarakat. Dalam analisisnya ekonomi politik kelembagaan lebih banyak diarahkan untuk menjelaskan hasil akhir dari pola interaksi perekonomian yang berkaitan dengan masyarakat.

Menurut Bustanul Arifin dan Didik J. Rachbini Ekonomi Politik (2001:39) ekonomi politik kelembagaan dan kebijakan publik secara komprehensif menyajikan tinjauan aspek teoritis-filosofis ekonomi politik, perburuan rente yang mengikuti formulasi serta aplikasi kebijakan publik, mediasi serta proses politik dalam pemerataan pembangunan, dan interaksi antara negara dan pasar yang mewarnai setiap proses kebijakan publik.

Kebijakan publik dilihat dari sudut teori elit selalu dianggap sebagai *the result of preference and values of governing elite* (cerminan dari preferensi kehendak dan nilai-nilai yang dianut oleh elit berkuasa). Elit selalu memiliki tempat dalam politik kelembagaan. Dalam masyarakat negara pada hakekatnya merupakan instrumen bagi para pelaku ekonomi untuk mengokohkan dominasinya (secara sosial, ekonomi dan politik) dalam masyarakat, (Wahab (2008:88).

Dalam sosial dan institusional (politik) dimana kelompok-kelompok elite (aktor) ekonomi dan politik berusaha mempengaruhi keputusan untuk mengalokasikan sumber-sumber produktif yang langka untuk masa sekarang atau mendatang, baik untuk kepentingan kelompok maupun untuk kepentingan masyarakat luas (publik) dan sebagai sebuah studi teori sosial dan keterbelakangan

## **12.5 Perlunya Mengembangkan Ekonomi Politik Kelembagaan**

Ekonomi politik kelembagaan dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pemecah masalah- masalah ekonomi maupun politik. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian



besar persoalan ekonomi maupun politik justru berada diluar domain ekonomi dan politik itu sendiri, yaitu dalam kelembagaan yang mengatur proses kerja suatu perekonomian maupun proses-proses politik.

Studi tentang kelembagaan menempati posisi penting dalam ilmu ekonomi politik karena fungsinya sebagai mesin sosial sangat mendasar. Dikatakan demikian, sebab dalam konteks ekonomi politik, institusi merupakan tulang punggung dari sistem ekonomi politik. Kelemahan dan kekuatan ekonomi dan politik suatu masyarakat dapat dilihat langsung dari kelemahan institusi ekonomi dan politik yang mendasarinya. Oleh karena itu, kita perlu mengembangkan ekonomi politik kelembagaan, sebab baik buruknya sistem ekonomi dan politik sangat tergantung pada kelembagaan yang mendingkannya.

# NEOLBERALISME DAN POST NEOLIBERALISME

---

## 13.1 Neoliberalisme

Neoliberalisme sendiri merupakan nomenklatur yang diciptakan dari luar. Istilah umum yang dikenal adalah liberalisme. Istilah ini berangkat dari filsafat pada masa pencerahan Eropa berupa kebebasan individu dan pasar yang otonom. Di samping itu, neoliberalisme merupakan tahap lanjutan dari liberalisme yang berkembang sekitar abad 18 sampai abad 19 di Barat. Liberalisme asal mulanya adalah bentuk perjuangan kaum borjuis dalam menghadapi kaum konservatif atau feodal. Liberalisme merupakan ideologi kaum borjuis kota. Dalam arti luas, liberalisme adalah paham yang mempertahankan otonomi individu melawan intervensi komunitas. Neoliberalisme ini kemudian dilatarbelakangi oleh beragam kegagalan kebijakan ekonomi teknokratis dan intervensionis pada tahun 60-an yang melahirkan ketidakpuasan dan konflik kepentingan. Seperti halnya pemikiran-pemikiran ekonomi lainnya, kemunculan neoliberalisme dipicu krisis berupa stagflasi pada 1970-an di negara-negara maju yang memberi angin haluan ini untuk menyerang balik kubu prointervensi dan membawa kembali sebagai wacana kebijakan ekonomi dominan. Kebijakan neoliberal sukses mengurangi inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi di beberapa negara.

Neoliberalisme sendiri bukan merupakan satu teori besar, melainkan merupakan hedging dari serpihan-serpihan beberapa teori kontemporer anti intervensi yang dikembangkan pada konteks historis, politis, dan institusi tertentu. Neolib dapat dikatakan merupakan revival pemikiran ekonomi klasik yang mengadvokasi pasar bebas, kebebasan individu, dan intervensi

negara minimal dalam perekonomian yang merupakan kumpulan teori tentang relasi antar negara, pasar, individu, dan masyarakat dalam sebuah sistem perekonomian yang berlandaskan kapitalisme. Dengan kata lain, kemunculan neoliberal pada tahun 1960-an ini dilatarbelakangi oleh beragam kegagalan kebijakan ekonomi teknokratis dan intervensionis. Neoliberal mensyaratkan dua hal. Pertama, meminimalisir intervensi negara. Kedua, mengakui kebebasan individu.

### 13.2 Munculnya Neoliberalisme

Dalam liberalisme, pemerintah harus membebaskan mekanisme pasar bekerja, harus melakukan deregulasi dengan mengurangi restriksi (hambatan) pada proses produksi, mencabut semua rintangan birokratisasi perdagangan, ataupun menghilangkan tarif bagi perdagangan demi menjamin terwujudnya free trade. Liberalisme di sini berkonotasi “bebas dari kontrol pemerintah”, atau kebebasan individu untuk menjalankan persaingan bebas, termasuk kebebasan bagi kaum kapitalis untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya.

Ekonomi model liberalisme inilah yang menjadi dasar bagi ekonomi Amerika pada tahun 1800-an sampai awal 1900-an. Akan tetapi, konsep tersebut akhirnya runtuh saat bencana depresi (*The Great Depression*) di tahun 1930-an melanda dunia. Ketika depresi ekonomi melanda dunia, muncul seorang ekonom Inggris yang bernama John Maynard Keynes, yang menantang paham liberal. Keynes mengembangkan gagasan alternatif bahwa pemerintah dapat dan harus melakukan intervensi dalam perekonomian, dan membangun sebuah model yang sama sekali baru.

Ekonomi Keynesian yang sering disamakan dengan *Welfare State* (Negara Kesejahteraan, yaitu pemilikan negara atas sebagian besar industri dan pemerintahan yang intervensionis) itu memengaruhi Presiden Roosevelt untuk melahirkan kebijakan yang dikenal dengan program “*New Deal*” karena dianggap berhasil menyelamatkan rakyat Amerika waktu itu. Sejak itu pula peran pemerintah atau negara dalam ekonomi

makin dapat diterima, makin menguat, dan menenggelamkan paham liberalisme. Namun, krisis kapitalisme di akhir 1970-an menyebabkan semakin berkurangnya tingkat keuntungan kaum kapitalis yang berakibat pada jatuhnya akumulasi kapital mereka sehingga meneguhkan mereka untuk kembali pada sistem liberalisme. Modifikasi baru ataupun perkembangan dari sistem ekonomi liberalisme dan kapitalisme inilah yang memunculkan Neoliberal.

Beberapa pokok pemikiran dari neolib dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Monetaris

Ini adalah kelompok teori yang paling dikenal dalam kelompok neolib yang berpijak pada asumsi *adaptive* dan *rational expectation, market clearing Walrasian* (ketika *supply* sama dengan *demand*/titik ekuilibrium), serta *money neutrality* (perubahan dalam jumlah uang yang beredar hanya memengaruhi variabel nominal, bukan variabel riil) dalam jangka pendek dan *money non-neutrality* dalam jangka panjang

b. Penolakan terhadap Perencanaan Terpusat

Argumen ini menentang sebuah perencanaan ekonomi terpusat oleh negara. Dasar argumen ini adalah bahwa perencanaan terpusat pada sebuah perekonomian yang modern dan kompleks serta terus-menerus berubah akan membutuhkan informasi di luar kemampuan sebuah negara.

c. Kekakuan Lembaga

Teori ini merupakan ekspansi lebih jauh lagi dari argumen yang menentang sebuah perencanaan terpusat dan campur tangan negara. Argumen ini mengatakan bahwa setiap bentuk kelembagaan yang sengaja diciptakan untuk memberikan keuntungan tertentu pada kelompok tertentu atau pada perekonomian (proteksi perdagangan, kebijakan upah minimum, atau jaring pengaman sosial) cenderung menciptakan kekakuan pada jangka panjang.

- d. *Principal Agent Model of Bureaucracy*  
Asumsi maksimasi harus diterapkan secara simetrik, baik terhadap agen dari sektor swasta maupun publik. Asumsi ini bukan hanya merendahkan kepercayaan publik terhadap birokrasi, tetapi juga menggugat asumsi negara kesejahteraan yang menisbatkan netralitas birokrasi.
- e. *Rent Seeking*  
Teori ini berargumen bahwa satu kebijakan industri dan substitusi impor, selain menghilangkan kemungkinan peningkatan kesejahteraan dari perdagangan, juga akan memicu merebaknya monopoli dan oligopoli di negara berkembang.
- f. *Penolakan terhadap Perusahaan Publik dan Privatisasi*  
Kaum neoliberal juga berpendapat bahwa perusahaan publik merupakan salah satu sumber utama dari inefisiensi ekonomi dan stagnasi yang dialami oleh banyak negara berkembang.

### 13.3 Post-Neoliberalisme

Post-Neoliberalisme muncul karena adanya krisis keuangan, ekonomi dan terjadinya krisis fungsi dan legitimasi di Amerika Latin. Hal tersebut menjadikan banyak perubahan dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Sehingga, Post-Neoliberalisme diyakini sebagai langkah awal perjuangan untuk mengakhiri neoliberalisme yang dilakukan oleh pemerintah sayap kiri. Sejak pertengahan 1990-an, dan terlihat sejak awal abad baru, pemerintah, partai, dan gerakan sosial di Amerika Latin menarik perhatian dengan wacana mereka yang secara eksplisit anti-neoliberal (Zibechi 2006; Silva 2009). Hal ini dikarenakan tingkat kesejahteraan yang masih rendah, yaitu dapat dilihat dari tingkat kemiskinan di Amerika Latin yang tidak mengalami penurunan yang signifikan dalam rentang lebih dari 10 tahun yaitu pada tahun 1990 dengan tingkat kemiskinan 48,3 persen menjadi 44 persen pada tahun 2002. Meskipun kebijakan pengentasan kemiskinan telah diberlakukan, sejumlah besar orang masih tertinggal, termasuk anak-anak dan perempuan dan

kelompok adat yang miskin dan ketimpangan yang meningkat (ECLAC 2010a). Kesejahteraan yang rendah ini dikarenakan pembatasan sistematis kesejahteraan dan hak-hak penyandang disabilitas untuk mengemukakan gagasan. Pembatasan ini menjadikan masyarakat miskin menjadi semakin miskin akibatnya kesejahteraan tidak akan tercapai.

Selain masalah kesejahteraan yang tidak mengalami peningkatan, pada tahun 2001 masalah lain muncul terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia dan klaim kewarganegaraan. Padahal, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia menjadi komponen penting majunya sebuah negara. Apabila dalam sebuah negara pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan manusia tidak mengalami kemajuan atau bahkan pemerintah tidak mengambil kebijakan untuk membangun sebuah negara maka negara akan mengalami kemunduran, dan kesejahteraan dalam negara tidak akan tercapai. Klaim kewarganegaraan juga menjadi masalah, karena klaim kewarganegaraan dipertaruhkan untuk mendapatkan kewarganegaraannya kembali dengan alasan moralitas dan demokrasi. Namun, kritik terhadap marketization (dengan saran bahwa negara harus melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam hal regulasi, penyediaan barang publik dan distribusi) dikombinasikan dengan penekanan yang lebih besar pada penyertaan kelompok yang sebelumnya dikucilkan dan pentingnya politik etnis (Lee van Cott 2005). Penyertaan kelompok ini bertujuan agar kesejahteraan dapat dirasakan oleh masyarakat dan tidak ada pembatasan dalam mengemukakan gagasan. Penyediaan barang publik dan distribusi harus dilakukan oleh suatu negara dengan baik, karena jika distribusi barang publik dapat disalurkan ke semua masyarakat, masyarakat tidak akan mengalami kemiskinan dan pengentasan kemiskinan dapat tercapai.

Adanya kebijakan pengentasan kemiskinan namun masih banyak masyarakat yang miskin dan kesejahteraan belum tercapai, dan banyaknya masalah tentang pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi, maka post neoliberalisme muncul

untuk menolak adanya neoliberalisme dan kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh Washington Consensus. Washington Consensus membahas tentang cara pemulihan ekonomi di negara-negara berkembang. Postneoliberalisme ini sebagai upaya untuk mengembangkan ekonomi politik yang selaras dengan tanggung jawab sosial negara. Sehingga, post neoliberalisme adalah upaya untuk mengembangkan ekonomi politik yang selaras dengan tanggung jawab sosial negara tetap responsif terhadap tuntutan 'memposisikan' ekonomi nasional dalam ekonomi politik global yang berubah dengan cepat. Post neoliberalisme berfokus kepada arah dan tujuan ekonomi melalui pengeluaran negara, peningkatan pajak, bahkan pengelolaan ekspor. Pengelolaan ekspor ini dilakukan oleh pemerintah post neoliberalisme untuk meningkatkan permintaan global untuk ekspor regional terutama pada sumber daya alam. Sehingga post neoliberalisme dalam bidang ekonomi mengambil kebijakan melalui butir ekonomi global yang diliberalisasi. Karena terdapat perbedaan sikap pemerintah terhadap masyarakat miskin dan kewarganegaraan. Dengan melalui ekonomi global yang diliberalisasi, maka ekonomi akan berbasis pasar dan terdapat pengurangan ikut campur tangan pemerintah. Dalam bidang politik, post neoliberalisme dipahami sebagai seruan bentuk baru kontrak sosial antara negara dan rakyat untuk menghormati tuntutan pertumbuhan dan kepentingan bisnis terhadap tantangan dan kewarganegaraan.

## EKONOMI KEPERILAKUAN

---

### 14.1 Sejarah Ekonomi Keperilakuan

Ekonomi Keperilakuan adalah dimensi ekonomi dengan pendekatan pada perilaku manusia dan hubungannya dengan penyusunan dan penggunaan informasi ekonomi secara efisien dan efektif untuk mencapai keselarasan dalam mencapai setiap tujuan yang ingin di capai. Ekonomi perilaku (*behavioral economics*) adalah cabang studi ilmu ekonomi tentang bagaimana efek faktor psikologis mempengaruhi dan menjelaskan pengambilan keputusan ekonomi. Itu mempelajari efek kognitif, emosional, budaya dan sosial terhadap keputusan yang dibuat oleh aktor ekonomi. Ekonomi perilaku muncul pada abad ke-20 seiring dengan kemajuan dari bidang psikologi dan neuroscience. Melalui bukunya *The Economic Approach to Human Behavior* tahun 1976, ekonom Gary S. Becker menguraikan tentang teori pilihan rasional. Teori tersebut memberitahu anda, aktor ekonomi memiliki preferensi yang stabil dan berusaha untuk memaksimalkan perilaku. Dia menggunakan pendekatan ekonomi untuk memahami semua perilaku manusia termasuk terkait interaksi sosial, kejahatan dan hukuman dan perilaku irasional. Beberapa kontributor terkemuka dalam studi ekonomi perilaku adalah Herbert Simon, Daniel Kahneman, George Akerlof, Robert J. Shiller, dan Richard Thaler.

Ada tiga tema utama dalam keuangan perilaku:

- a. Heuristik: Manusia biasanya mengambil keputusan berdasarkan petuah yang berubah-ubah, bukan logika tetap



- b. Kerangka: Kumpulan anekdot dan stereotip yang membentuk penyaring emosi mental yang digunakan individu untuk memahami dan menanggapi peristiwa
- c. Keborosan pasar: Termasuk kesalahan harga dan pengambilan keputusan non-rasional.

Seiring berjalannya waktu ekonomi berperilaku bergeser pada persepsi perilaku ekonomi. Kebutuhan manusia memiliki sifat yang tidak terbatas karena manusia cenderung tidak pernah merasa puas dan selalu merasa kekurangan sementara sumber daya yang dimilikinya terbatas. Dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki tersebut, manusia berusaha mengatasi masalah itu dengan melakukan perilaku ekonomi. Perilaku ekonomi tidak akan pernah lepas dari kehidupan kita sehari-hari mulai dari hal kecil hingga besar. Manusia melakukan berbagai perilaku ekonomi dalam upaya untuk bertahan hidup. Perilaku ekonomi juga terjadi pada lingkup yang lebih luas misalnya saja pada sebuah perusahaan ingin mendapatkan keuntungan dengan membeli peralatan baru untuk meningkatkan hasil produksinya. Perilaku ekonomi dalam perusahaan itu juga terjadi ketika perusahaan tersebut mempekerjakan karyawan dan memberikan upah setiap bulannya.

Perilaku ekonomi yang lebih luas dapat terjadi ketika pemerintah menyediakan beras murah untuk rakyat pra-sejahtera supaya harga beras menjadi murah yang dapat terjangkau oleh masyarakat kecil. Pemerintah tidak hanya melakukan perilaku ekonomi sehari-hari untuk pangan tetapi juga faktor lain dalam rangka menunjang kebutuhan masyarakat lainnya seperti membangun pengairan sawah melalui bendungan yang dibuat pemerintah. Proses pembangunan bendungan merupakan perilaku ekonomi yang dilakukan pemerintah untuk membantu masyarakat agar lebih mudah dalam mengatur kebutuhan pangannya. Perilaku ekonomi antar negara berupa kerjasama internasional dilakukan juga sebagai cara negara memperbaiki perekonomian untuk kepentingan rakyatnya. Kerjasama ekonomi membuat beberapa negara bergotong-royong untuk membantu perekonomian satu sama lain.

Kerjasama internasional ini membantu negara dari kemiskinan, meningkatkan pembangunan, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan dan meningkatkan kesadaran berpolitik, dll. Contoh dari kerjasama seperti ini antara lain adalah kegiatan bilateral dan multilateral.

## **14.2 Prinsip Ekonomi Keperilakuan**

Prinsip ekonomi merupakan suatu usaha yang bisa dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan pengorbanan seminimal mungkin. Dalam kegiatan sehari-hari kita tentu saja menerapkan prinsip ekonomi. Jadi, prinsip yang pertama menunjukkan bahwa dalam melakukan pemilihan harus didasarkan pada pemilihan biaya yang paling efisien. Sedangkan yang kedua menunjukkan bahwa pemilihan berdasarkan pada aspek produktivitas. Efisiensi dan produktivitas memang merupakan dua istilah yang melekat dan menjiwai kegiatan ekonom.

## **14.3 Konsep Teori Ekonomi Keperilakuan**

Ekonomi Keperilakuan mempertimbangkan hubungan antara perilaku manusia terhadap pendekatan ekonomi dan teori yang di dapat nya dapat mempengaruhi terhadap perilaku manusia. Para ekonom sudah mengembangkan faktor-faktor psikologi dan sosial psikologi termasuk masalah pengendalian ilmu sosiologi dan psikologi juga di konsentrasikan pada pengendalian seperti halnya sosial dan fenomena personal. Ekonomi perilaku menjelaskan motif pengambilan keputusan ekonomi, khususnya terkait dengan psikologi manusia. Ekonomi keperilakuan lebih mempelajari batas rasionalitas agen ekonomi. Ekonomi keperilakuan biasanya melibatkan konsep-konsep psikologi, ilmu syaraf, dan teori ekonomi mikro terhadap keputusan ekonomi individu dan lembaga serta konsekuensinya terhadap harga pasar, laba dan alokasi sumber daya karena itu, model perilaku mencakup berbagai konsep, metode, dan bidang. Ekonomi keperilakuan kadang dianggap sebagai alternatif bagi ekonomi neoklasik. Ekonomi perilaku mempelajari pengambilan keputusan pasar dan mekanisme yang mendorong pilihan publik.

Dalam ilmu ekonomi, individu akan berusaha memaksimalkan kepuasan mereka ketika dihadapkan pada sejumlah pilihan. Pilihan tersebut muncul karena mereka dihadapkan pada sumber daya yang terbatas, sedangkan keinginan dan kebutuhan mereka tidak terbatas. Ekonomi tradisional mengasumsikan manusia adalah manusia ekonomi dan membuat keputusan rasional. Ekonomi perilaku menegaskan bahwa aktor ekonomi tidak selalu rasional dalam setiap keputusan sebagaimana asumsi dalam ekonomi tradisional. Beberapa dari mereka mungkin membuat pilihan yang tidak rasional. Ekonom kemudian menambahkan elemen psikologi ke model tradisional dalam upaya untuk lebih memahami motif pengambilan keputusan dan perilaku mereka.

Beberapa topik ekonomi perilaku adalah:

- a. Rasionalitas yang terbatas atau rasionalitas terikat (*bounded rationality*)
- b. Pengendalian diri yang terbatas (*limited self-control*)
- c. Preferensi sosial (*social preferences*)
- d. Heuristik salah (*faulty heuristics*)
- e. Kelelahan mental (*mental fatigue*)
- f. Penghindaran kerugian (*loss aversion*)
- g. Pembingkai situasional (*situational framing*)

Tidak seperti ekonomi tradisional, ekonom keperilakuan jarang mengandalkan model matematika untuk memprediksi hasil. Manusia selalu berkembang dan berubah ketika menghadapi situasi yang berbeda. Sehingga, hasil keputusan sulit untuk dapat diprediksi. Alih-alih, mereka hanya mempelajari perilaku aktor ekonomi di masa lalu. Mereka kemudian melakukan beberapa eksperimen untuk memeriksa bagaimana aktor ekonomi mungkin berperilaku dalam situasi yang mereka kembangkan. Banyak pendekatan ekonomi modern menggunakan konsep ekonomi perilaku. Salah satu contoh aplikasinya adalah dalam ekonomi etis. Dalam hal ini, aktor ekonomi mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan

terhadap keputusan mereka alih-alih hanya pada faktor keuntungan.

#### **14.4 Macam-macam Pelaku Ekonomi**

Ekonomi perilaku (*behavioral economics*) adalah cabang studi ilmu ekonomi tentang bagaimana efek faktor psikologis mempengaruhi dan menjelaskan pengambilan keputusan ekonomi, sehingga ekonomi keperilakuan ini tercermin pada keputusan yang diambil oleh pelaku ekonomi. Pelaku ekonomi merupakan perorangan atau badan yang terlibat dalam proses kegiatan ekonomi dalam sistem perekonomian di Indonesia. Peran pelaku ekonomi tersebut bisa sebagai pelaku produksi, distribusi, atau konsumsi. Tiga pelaku ekonomi yaitu:

- a. Rumah tangga konsumen: dari sisi konsumsi, peran rumah tangga dapat dilihat dari pemanfaatan produk, baik barang atau jasa untuk memenuhi segala kebutuhannya. Untuk mendapatkan penghasilan, rumah tangga keluarga memanfaatkan faktor produksi yaitu tenaga, untuk dijual pada rumah tangga perusahaan
- b. Rumah tangga produsen: sebagai pelaku ekonomi yang menyediakan barang atau jasa bagi rumah tangga konsumen
- c. Rumah tangga negara atau pemerintah: peran utama pemerintah sebagai pelaku ekonomi adalah mengendalikan perekonomian dengan berbagai kebijakan ekonomi untuk memakmurkan warga negaranya

#### **14.5 Pentingnya Ekonomi Keperilakuan**

Ekonomi perilaku adalah teori ekonomi yang relatif modern. Itu penting untuk memahami perilaku ekonomi dan memahami alasan mengapa aktor ekonomi melakukan tindakan tertentu. Kemudian, ekonom perilaku menggunakan faktor sosial, moral, dan psikologis untuk mempelajarinya. Dalam buku teks pada umumnya, aktor ekonomi diasumsikan rasional. Individu berusaha memaksimalkan kepuasan ketika mengkonsumsi barang dan jasa. Dan, bisnis memaksimalkan keuntungan dalam menyediakan barang dan jasa.

Wawasan tentang teori ekonomi perilaku adalah penting. Salah satunya dalam pengambilan kebijakan. Itu dapat membantu pemerintah dan lembaga lainnya menyusun kebijakan ekonomi yang lebih efektif. Mereka berusaha untuk memahami alasan mengapa aktor ekonomi melakukan tindakan tertentu. Sehingga, mereka dapat menemukan cara-cara yang lebih efektif di mana pilihan individu dibingkai serta diarahkan ke arah tindakan yang lebih diinginkan.

# SEJARAH PERADABAN DAN PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

---

## 15.1 Latar Belakang

Fokus pembahasan pada bab ini terletak pada ruang lingkup peradaban ekonomi Islam dan *the Great Gap* Sejarah Perodesasi, Sejarah Peradaban dan Pemikiran Ekonomi Islam. Kajian dalam bab ini meliputi; pengertian sejarah pemikiran ekonomi Islam, ruang lingkup sejarah pemikiran ekonomi Islam, *Great Gap*, dan periode-periode pengembangan pemikiran ekonomi Islam yang terdiri dari fase pertama, fase kedua, dan fase ketiga.

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari kejadian dimasa lampau. Menurut Stearns (1998) ada beberapa alasan mempelajari sejarah, yaitu; memberikan identitas, membantu dalam mengerti orang dan masyarakat, serta berkontribusi terhadap pengertian moral. Sejarah sendiri dapat memberikan manfaat apabila memberikan pengertian mengenai moral dan karakter negara sebelumnya, cerita rasul, negara dan politik (Ibnu Khaldun).

Peradaban merupakan hal yang menyangkut sopan santun, budi Bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan). Elemen-elemen peradaban yaitu: kota yang maju, pekerja yang terspesialisasi, institusi yang kompleks, menulis sejarah, dan teknologi maju.

Thesis Joseph Schumpeter dalam locus classicus *"The History of Economic Analysis"* pada 1954, Schumpeter menyebutkan bahwa analisa ekonomi dimulai oleh Yunani. Tidak dimulai lagi hingga masa St Thomas Aquinas, dan ada 500 tahun sebelum itu yang berupa *"great gap"* selama 500 tahun tersebut, tidak ada tulisan atau perkataan yang signifikan mengenai ekonomi yang ditulis dimanapun di seluruh dunia. Hal ini mengakibatkan

pemikiran arab-islam tidak dianggap serta pemikiran-pemikiran lain di masa *great gap* tersebut.

## 15.2 Selayang Pandang Konsep Ruang Lingkup dan Peradaban Ekonomi Islam

Persoalan ekonomi Islam merupakan bagaian yang tidak dapat dipisahkan dari agama islam, atau dapat dikatakan ekonomi islam dibangun atas dasar agama islam. Islam merupakan sistem kehidupan (*way of life*) yang didalamnya terdapat berbagai aturan yang lengkap termasuk dengan pembahasan ekonomi, dari aturan-aturan yang ada bisa bersifat pasti/permanen dan juga bersifat kontekstual sesuai situasi dan kondisi. Menurut M. Syafi'i Antonio (2009:3-4), menjelaskan bahwa syariah Islam mencakup secara menyeluruh atau komprehensif aspek kehidupan baik dalam hal ibadah maupun sosial (muamalah), namun syariah juga bersifat universal yang cakupannya lebih luas dan fleksibel. Mengutip Muhammad Nejatullah Siddiqi (dalam Fahrur Ulum) ruang lingkup ekonomi Islam meliputi filsafat ekonomi Islam, ilmu ekonomi Islam, sistem ekonomi Islam dan pemikiran ekonomi Islam. Pembahasan sejarah pemikiran ekonomi Islam harus dipisahkan pada batas-batas tertentu dengan keilmuan ekonomi Islam yang lain seperti filsafat ekonomi Islam, sistem ekonomi Islam, maupun metodologi ilmu ekonomi Islam.

Dalam sejarah pemikiran ekonomi menurut Joseph Schumpeter (dalam Iyad Hafizhulluthfi, et al:2020) berdasarkan karyanya, *History of Economics Analysis*, menyatakan bahwa adanya *Great Gap* selama 500 tahun yang kemudian dikenal dengan *dark ages*. Masa kegelapan dan keterbelakangan barat yang terjadi ini sebenarnya adalah masa jaya dan kegemilangan Islam dalam ilmu pengetahuan dan peradaban. Karena pada masa inilah pemikiran-pemikiran ekonomi Islam dicuri oleh ekonomi barat yang diawali dengan terjadinya perang salib selama 200 tahun, kemudian dari kegiatan belajarnya mahasiswa Eropa di dunia Islam Schumpeter menyebutkan dua kontribusi ekonomi scholastic, pertama, penemuan kembali tulisan-tulisan Aristoteles tentang ekonomi. Kedua, capaian yang hebat

(*towering achievement*) St. Thomas Aquinas. Schumpeter menulis dalam catatan kakinya nama Ibnu Sina dan Ibn Rusyd yang berjasa menjembatani pemikiran Aristoteles ke St. Thomas Aquinas. Artinya, tanpa peranan Ibn Sina dan Ibn Rusyd, St. Thomas tidak akan pernah mengetahui konsep-konsep Aristoteles. Karena itu tidak aneh jika pemikiran St. Thomas sendiri banyak yang bertentangan dengan dogma-dogma gereja.

Schumpeter ini berusaha menafikan kontribusi peradaban Islam terhadap evolusi perkembangan ilmu pengetahuan sampai zaman modern ini. Di saat Islam mencapai puncak kejayaan di Cordova, kehidupan orang Eropa masih berda di titik peradaban yang terendah. Dengan Encyclopedia Britania, Jerome Revert berkata, "Eropa masih berada dalam kegelapan, sehingga tahun 1000 Masehi di mana ia dapat dikatakan kosong dari segala ilmu dan pemikiran, kemudian pada abad ke 12 Masehi, Eropa mulai bangkit. Kebangkitan ini disebabkan oleh adanya persinggungan Eropa dengan dunia Islam yang sangat tinggi di Spanyol dan Palestina, serta juga disebabkan oleh perkembangan kota-kota tempat berkumpul orang-orang kaya yang terpelajar.

Namun, pemikiran ekonomi al-Ghazali dapat membantah tesis *Great Gap*-nya Schumpeter bahwa Black Centuries yang berlangsung selama 6 abad itu tidak pernah terjadi, justru pada masa itu terjadi puncak peradaban Islam, khususnya perkembangan berbagai ilmu pengetahuan. Karena al-Ghazali adalah salah satu ilmuwan muslim yang sering dikutip pemikirannya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam pemikiran ekonomi Islam. Beberapa penelitian membuktikan adanya kesamaan pemikiran ekonomi al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* dengan pemikiran St. Thomas Aquinas dalam *Summa Theologica*-nya. Dalam hal ini, Margaret Smith membenarkan dan mengatakan bahwa salah satu tokoh kristen yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali adalah St. Thomas Aquinas. Perjalanan sejarah mengatakan kepada kita untuk mengetahui bahwa ekonomi Islam telah mengalami kehilangan pengakuan selama masa kemunduran hingga masa modernis. Hingga tiba saatnya terjadi pengakuan kembali, setelah adanya



pernyataan para kaum cendekiawan bahwa konsep rumusan ekonomi Islam yang telah digagas para ulama masa keemasan ketika Islam mengalami zaman.

Sementara itu pembahasan pemikiran ekonomi Islam lebih kepada refleksi para tokoh ekonomi Islam dalam memaknai konsep hingga penerapan ekonomi Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu pemikiran ekonomi Islam sangat bervariasi, tergantung dari sudut pandang mana seorang tokoh melihat ekonomi Islam. Karena sebuah pemikiran sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial, budaya, serta politik yang berkembang di zamannya maupun di lingkungan tempat tokoh tersebut hidup, maka karakteristik pemikiran ekonomi Islam dari masa ke masa juga terdapat perbedaan.

Fokus yang dibahas juga berbeda. Problem utama yang dihadapi juga berbeda. Namun demikian semuanya bermuara pada persoalan pemecahan problem ekonomi yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Perbedaan karakteristik serta fokus pemikiran ekonomi Islam dari masa ke masa yang berbeda tersebut menarik untuk ditelaah satu persatu dengan memperhatikan aspek isu utama, aspek sosial budaya serta aspek politik.

### **15.3 Selayang Pandang Konsep Periode Pengembangan Pemikiran Ekonomi Islam**

Sejarah ekonomi Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pemikiran adalah produk dari ide atau pikiran manusia, sedangkan ajaran Al-Qur'an dan kenabian merupakan wujud penjelasan ilahi. Oleh karena itu, interpretasi manusia, kesimpulan, dan penerapan mereka dalam berbagai perubahan zaman, ruang, dan kondisi membentuk tubuh pemikiran ekonomi (*the body of economic thought*) dari orang-orang Islam. Secara periodik pada studi ini, dapat dibagi ke dalam tiga klasifikasi yang luas antara lain:

**Fase pertama**, periode formasi atau pembentukan (11-100 A.H./632-718 M). Pemikiran ekonomi Islam pada periode formasi awal tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur luar. Sejak zaman pra-Islam, orang Arab memiliki beberapa hubungan

komersial dengan negara-negara tetangga, tapi ini tidak mengarah pada pembentukan kontak budaya dan intelektual. Sumber-sumber Islam yang pokok yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang berisi sejumlah prinsip-prinsip ekonomi dan beberapa ajaran ekonomi secara rinci. Pemikiran ekonomi Islam awal didasarkan pada sumber-sumber internal tersebut.

Karya-karya tentang tema-tema ekonomi dan koleksi tradisi Nabi mengenai masalah keuangan dimulai pada akhir fase ini dan pada periode awal dari tahap berikutnya oleh para penerus dari para ahli hukum terkemuka (imam madzhab). Namun karena dilihat dari sisi keahlian atau profesi, mereka cenderung dianggap sebagai bagian dari fase ini. Misalnya, Abu Yusuf dan Muhammad al-Syaibani masing-masing menulis Kitab al-Kharaj dan Kitab al-Kasb. Yahya bin Adam al-Qurasyi menyusun hadis Nabi yang berkaitan dengan pajak dan kewajiban keuangan lainnya.

**Fase kedua**, periode perjemahan ketika ide-ide asing (abad ke-2 – 5 H/8 – 11 M). Laporan proses penerjemahan awal berlangsung selama kekhalifahan 'Umar. Khalid bin al-Walid menyarankan penggunaan institusi diwan (kantor atau register). Istilah "diwan" berasal dari bahasa Persia. Pada masa Khalifah Abd al-Malik bin Marwan memerintahkan untuk menerjemahkan karya Yunani kedalam bahasa Arab di Persia (Ibn Khaldun, t.t.:112). Khalid bin Yazid merencanakan secara sistematis kegiatan penerjemahan itu.

Pada akhir abad ke 3 H/9 M, para sarjana pada umumnya mengkaji dan menguasai materi dari karya-karya terjemahan dan mereka mulai melakukan ekspos, penilaian, pensyarahan, dan komentar pada ilmu-ilmu tersebut dan bahkan memproduksi karya-karya serupa. Wilayah kajian utama penerjemahan termasuk kedokteran, astronomi, seni dan filsafat, serta manajemen pemerintahan dan ekonomi. Pada fase kedua ini sempat ada perbedaan pendapat seperti sarjana Muslim yang melakukan klarifikasi dengan membedakan antara ide-ide yang bermanfaat dan dapat diterima dengan ide-ide yang bertentangan dengan iman dan prinsip-prinsip Islam. Namun,

pada abad selanjutnya sufisme mengambil bentuk pengkultusan dan gerakan, memberitakan kehidupan pengasingan dan individualisme yang mencela cara-cara duniawi.

**Fase ketiga**, periode penerjemahan kembali dan transmisi, (abad ke-6 – 9 H/ 12 – 15 M). Tahap ketiga pemikiran ekonomi Islam menandai terjemahan ilmu-ilmu Islam secara umum dan ilmu Greco-Arab (penjelasan dan komentar ulama atas filsafat Yunani), khususnya dari Bahasa Arab ke Bahasa Latin dan Eropa lainnya.

Karya-karya cendekiawan Muslim, seperti Ihya' 'Ulum al-Din karya al-Ghazali memberi kontribusi besar. Penerjemahan karya-karya hukama' (filosof Muslim), dokter, ilmuwan, dan pemikir sosial banyak mendominasi pemikiran. Karya-karya Ibnu Sina, al-Farabi, Ibnu Bajjah, Ibnu Rusyd, dan lain-lain diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin, Spanyol, Perancis, Ibrani, dan Bahasa Jerman.

Dari pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebuah ekonomi Islam sebenarnya adalah ilmu ekonomi yang sudah ada sejak jaman Yunani, jauh sebelum ekonomi modern dari Eropa tersebut dicetuskan. Akan tetapi karena adanya keterlambatan pengakuan, maka publikasi tentang ekonomi Islam kurang dapat merata di masyarakat. Hingga hari ini ekonomi Islam sudah mulai menunjukkan eksistensinya, bahkan setiap landasan, perkembangan maupun permasalahan semuanya bermuara pada persoalan pemecahan problem ekonomi yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

## 16.1 Latar Belakang

Secara umum, ekonomi adalah suatu tindakan atau perilaku manusia yang berhubungan dengan bagaimana proses dan cara memperoleh, serta mendayagunakan produksi, distribusi, dan konsumsi untuk memenuhi kebutuhannya maupun keinginannya. Ilmu ekonomi Islam sebagai sebuah studi ilmu pengetahuan modern baru yang muncul pada tahun 1970-an, akan tetapi pemikiran tentang ekonomi Islam telah muncul sejak Islam itu diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW. Rujukan atau landasan utama pemikiran ekonomi Islam sendiri adalah Al Qur'an dan hadits, (Iskandar Fauzi dkk, 2019:1). Membicarakan tentang sejarah perekonomian Islam, salah satu yang layak untuk diungkapkan adalah mengenai sistem kepemimpinan pada masa Rasulullah S.A.W. dan Khulafaur Rasyidin. Pada masa Khulafaur Rasyidin dibagi menjadi empat, yaitu yaitu kepemimpinan pada masa pemerintahan Abu Bakar As'Shiddiq, masa Umar bin Khattab, masa Usman bin Affan, dan masa Ali bin Abi Thalib.

Sebelum Islam datang kehidupan masyarakat sangat buruk baik dari segi tatanan masyarakat, pemerintahan, institusi. Dimana perilaku kehidupan yang mereka lakukan bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Hingga Rasulullah S.A.W datang untuk menjadikan manusia sebagai pribadi bebas dalam mengoptimalkan potensi dirinya. Selain itu, juga mengajarkan nilai-nilai Al-quran, seperti persaudaraan, persamaan, kebebasan, dan keadilan, serta banyak contoh yang diajarkan beliau dalam masalah ekonomi. Kegiatan ekonomi merupakan salah satu aspek penting untuk mendapatkan kemuliaan, dan

kerenanya kegiatan ekonomi, seperti kegiatan lainnya perlu dikontrol dan dituntun agar sejalan dengan tujuan syari'at dan sesuai apa yang termuat pada Al-Qur'an (Winarno, 2017:28). Kemudian, setelah wafatnya Rasulullah S.A.W. pemimpin pemerintah dipegang oleh Khulafaurrasyidin. Semenjak itu, pemikiran ekonomi Islam semakin berkembang seiring dengan bertambahnya luas cakupan Negara Islam. Meskipun sama-sama menjalankan sistem ekonomi Islam, namun kebijakan-kebijakan yang diambil oleh para pemimpin negara Islam pada saat itu berbeda-beda karena adanya perbedaan kondisi politik dan sosial, juga karena adanya konflik-konflik baik internal ataupun eksternal, (Agustin W P, 2019:21)

## **16.2 Pemikiran Ekonomi Islam Masa Rasulullah SAW**

Perkembangan pemikiran ekonomi Islam mengalami perkembangan beberapa fase. Ibnudin (2019) mengatakan Fase pertama adalah fase Rasulullah SAW dan Khulafa al Rasyidah. Fase Rasulullah SAW dimulai sejak kerasulan Muhammad SAW sampai wafatnya Nabi SAW (11 H./632 M.). Pada periode ini kekuasaan penentuan hukum sepenuhnya berada di tangan Rasulullah SAW. Sumber hukum ketika itu adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW. Periode Rasulullah ini merupakan periode revolusi sosial, politik dan ekonomi. Pada fase ini pondasi penyelesaian persoalan sosial, politik dan ekonomi dibangun. Karena pada masa awal kenabian, nabi Muhammad SAW masih fokus pada penanaman aqidah dan penguatan ruh keIslaman, sehingga persoalan ekonomi di masa itu masih sebatas pada aktifitas yang menekankan pada kejujuran dan saling membantu perekonomian sesama muslim. Setelah beliau menjadi rasul dan hijrah ke Madinah, seluruh paradigma berpikir dibidang ekonomi serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dihapus dan digantikan dengan paradigma baru yang sesuai dengan nilai - nilai Qur'ani, yakni persaudaraan, persamaan, kebebasan, dan keadilan (Rozalinda, 2014:49). Oleh karena itu segala jenis perekonomian dan transaksi keuangan yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dihapuskan seperti praktek

jual beli yang tidak jelas atau gharar, jual beli ribawi, hutang piutang ribawi, dan sebagainya

Berkaitan dengan bangunan sistem ekonomi Islam ini, Rasulullah telah menetapkan berbagai kebijakan fiskal sebagai bagian dari politik ekonomi pada saat itu. Menurut (Rozalinda, 2014) secara sederhana kebijakan fiskal di masa Nabi SAW tergambar dalam sistem sebagai berikut; 1. Rasulullah SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Ansar. 2. Kaum Ansar dihimbau oleh Rasulullah untuk membukakan lapangan pekerjaan bagi kaum Muhajirin, sehingga meningkatkan pendapatan negara dengan mengimplementasikan akad muzara'ah, musaqah, dan mudarabah. 3. Kebijakan pajak pada para pedagang dari luar Madinah menyebabkan terciptanya kestabilan harga dan mengurangi tingkat inflasi. Pengaturan APBN yang dilakukan Rasulullah SAW secara cermat, efektif dan efisien, menyebabkan jarang terjadi defisit anggaran meskipun sering terjadi peperangan. 5. Rasulullah menerapkan kebijakan meminta bantuan kaum Muslimin secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan kaum Muslimin serta menerapkan kebijakan insentif untuk menjaga pengeluaran dan meningkatkan partisipasi kerja dan produksi kaum muslimin.

Menurut Adiwarmam (2010) pendapatan negara saat itu bersumber dari zakat dan ushr. Dimana keduanya berbeda dengan pajak sehingga tidak diperlakukan seperti pajak. Zakat dan ushr merupakan kewajiban agama dan salah satunya termasuk rukun Islam. Pada masa Rasulullah SAW zakat dikenakan pada hal berikut: (a) Benda logam yang terbuat dari emas, seperti koin, perkakas, perhiasan atau dalam bentuk lainnya, (b) Benda logam yang terbuat dari perak seperti: koin, perkakas, perhiasan atau dalam bentuk lainnya, (c) Binatang ternak seperti: unta, sapi, domba, kambing, (d) Berbagai jenis barang dagangan, termasuk budak dan hewan, (e) Hasil pertanian termasuk buah-buahan, (f) Luqathah, harta benda yang ditinggalkan musuh, (g) Barang temuan. Selain bersumber dari zakat maupun ushr, pendapatan negara pada masa Rasulullah

SAW juga bersumber dari : (a) Uang tebusan pada tawanan perang, khususnya perang Badar, (b) Pinjaman-pinjaman (setelah penaklukan kota Makkah) untuk pembayaran diyat kaum muslimin bani Judzaimah atau sebelum pertempuran Khawazin sebesar 30.000 dirham dari Abdullah Rabi'ah serta meminjam beberapa pakaian dan hewan tunggangan dari Abu Sofyan bin Umayyah, (c) Khums atas rikaz atau harta karun, (d) Amwal fadhilah yakni harta yang berasal dari harta benda kaum muslimin yang meninggal tanpa ahli waris/ harta seorang muslim yang telah murtad dan pergi meninggalkan negaranya, (e) Waqaf, yaitu harta benda yang didedikasikan oleh seorang muslim untuk kepentingan agama Allah dan pendapatnya akan disimpan di bayt al-māl, (f) Nawaib yaitu pajak khusus yang dibebankan kepada kaum muslimin yang kaya raya dalam rangka menutupi pengeluaran Negara selama masa darurat yang pernah terjadi pada masa perang Tabuk, (g) Zakat fitrah, (h) Bentuk lain sedekah seperti hewan qurban dan kafarat.

Pada masa Rasulullah SAW catatan keuangan masih belum terperinci. Namun demikian hal ini tidak berarti menimbulkan kesimpulan bahwa sistem keuangan yang ada pada masa itu tidak berjalan dengan baik dan benar. Setiap perhitungan yang ada disimpan dan diperiksa sendiri oleh Rasulullah SAW. Berkaitan dengan pengumpulan zakat ini Rasulullah SAW sangat menaruh perhatian terhadap zakat harta, dimana pembagian disesuaikan dengan kondisi materialnya. Bagi orang yang sudah menikah memperoleh bagian dua kali lebih besar daripada orang yang belum menikah (Fahrur Ulum, 2015). Sebelum Islam hadir, pemerintahan suatu negara dipandang sebagai satu-satunya penguasa kekayaan dan perbendaharaan negara. Sedangkan negara Islam kekuasaan dipandang sebagai sebuah amanah yang harus dilaksanakan sesuai dengan perintah al-Quran, sehingga pada masa Rasulullah, harta yang merupakan sumber pendapatan Negara disimpan di Masjid dalam jangka waktu singkat untuk kemudian didistribusikan kepada masyarakat hingga tidak tersisa sedikitpun. Adanya istilah Bayt al Mal dimana fungsinya yakni pembagian pioneer kas negara yang terdiri dari

penulis harta zakat, penulis harga hasil pertanian per daerah, penulis hutang piutang dan aktivitas muamalah serta penulis urusan masyarakat.

### **16.3 Pemikiran Ekonomi Islam Masa Khulafaur Rosyidin**

#### **a. Masa Abu Bakar As-Siddiq (51 SH-13SH)**

Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq RA merupakan khalifah pertama setelah wafatnya Rasulullah SAW yang memerintah selama 2 tahun, 3 bulan, 3 hari. Dalam bidang perekonomian Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq RA pada awal masa pemerintahannya dihadapkan pada kondisi dalam negeri dimana terdapat banyak para pembangkang yang menolak membayar zakat. Sehingga untuk meminimalisir para pembangkang yang menolak membayar zakat, selama masa kekhalfahannya, Abu Bakar Al-Shiddiq RA menerapkan beberapa kebijakan umum dalam bidang perekonomian, antara lain (Fahrur Ulum, 2015):

- 1) Menetapkan praktek akad-akad perdagangan yang sesuai dengan prinsip syari'ah
- 2) Menegakkan hukum dengan memerangi mereka yang tidak mau membayar zakat. Zakat dan berbagai bentuk pendapatan negara dalam ekonomi merupakan instrument untuk redistribusi pendapatan dalam rangka keadilan sosial dan ekonomi
- 3) Melakukan pengelolaan dan penghitungan zakat secara akurat dan teliti
- 4) Melakukan pendistribusian secara langsung
- 5) Hasil pengumpulan zakat oleh Abu Bakar dijadikan sebagai pendapatan negara dan disimpan (ditampung) dalam Baitul Maal untuk kemudian langsung didistribusikan seluruhnya kepada kaum Muslimin hingga tidak ada yang tersisa dalam jangka waktu yang tidak lama. Bahkan, ketika Abu Bakar wafat, hanya ditemukan satu dirham dalam perbendaharaan negara



- 6) Tidak menjadikan ahli Badar (orang-orang yang berjihad pada perang Badar) sebagai pejabat negara
- 7) Tidak mengistimewakan ahli Badar dalam pembagian kekayaan negara
- 8) Mengelola barang tambang (rikaz) yang terdiri dari emas, perak, perunggu, besi, dan baja, sehingga menjadi sumber pendapatan negara
- 9) Pengembangan dan pengangkatan penanggungjawab bayt al-māl
- 10) Menetapkan gaji para pegawai berdasarkan karakteristik daerah kekuasaan masing-masing. Pada saat itu, daerah kekuasaan Islam telah terbagi-bagi dan setiap daerah memiliki seorang pegawai yang berhak mendapatkan gaji sesuai kedudukan dan kadar yang telah ditentukan
- 11) Tidak merubah kebijakan Rasulullah SAW dalam masalah jizyah. Sebagaimana Rasulullah SAW, Abu Bakar RA tidak membuat ketentuan khusus tentang jenis dan kadar jizyah. Maka pada masanya, jizyah dapat berupa emas, perhiasan, pakaian, kambing, onta, kayu-kayu, atau benda-benda lainnya.

Dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan rakyat, Khalifah Abu Bakar RA melaksanakan kebijakan ekonomi sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Ia sangat memperhatikan akurasi penghitungan zakat, hasil pengumpulan zakat dijadikan sebagai pendapatan negara yang disimpan dalam bayt al-māl dan langsung didistribusikan seluruhnya kepada kaum muslimin. Menurut Fahrur Ulum (2015) Khalifah Abu Bakar mengikuti langkah-langkah Nabi SAW dalam mengeluarkan pendapatan yang berasal dari zakat. Ia membayar uang dalam jumlah yang sama kepada seluruh sahabat Nabi, dan tidak membeda-bedakan antara kaum muslim terdahulu dengan para muallaf, antara budak dengan orang merdeka dan antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini beliau berprinsip persamaan hak

warga negara dalam ekonomi, yang mana semua masyarakat berhak menerima distribusi zakat yang sama.

Dengan demikian, selama masa kekhalifahan Abu Bakar RA, harta bayt al-mal tidak pernah menumpuk dalam jangka waktu lama karena langsung didistribusikan kepada seluruh kaum muslimin. Semua warga negara muslim mendapat bagian yang sama dari bayt al-mal. Ketika pendapatan bayt al-mal meningkat semua mendapat manfaat yang sama dan tidak ada yang hidup dalam kemiskinan. Sehingga pada Abu Bakar Siddiq lebih menekankan pada kewajiban membayar zakat yang merupakan sebagai salah satu sumber pendapatan negara dan memberikan subsidi terhadap fakir miskin dan biaya pertahanan keamanan (Fahrur Ulum, 2015).

b. Masa Umar bin Khattab (634-644M)

Pada masa itu, ketika Nabi Muhammad menyebarkan Islam secara terbuka di Mekkah, Umar bereaksi sangat antipati terhadap Nabi. Umar juga termasuk orang yang paling banyak dan paling sering menggunakan kekuatannya untuk menyiksa pengikut Nabi Muhammad SAW. Pada puncak kebenciannya terhadap Nabi Muhammad SAW, Umar memutuskan untuk mencoba membunuh Nabi. Namun dalam perjalanannya, Umar bertemu dengan salah seorang pengikut Nabi yang bernama Nu'aim bin Abdullah dan memberikan kabar bahwa saudara perempuan Umar telah memeluk Islam. Karena kabar tersebut, Umar menjadi terkejut dan kembali ke rumahnya dengan maksud untuk menghukum adiknya. Dalam riwayatnya, Umar menjumpai saudarinya yang kebetulan sedang membaca Alquran Surat Thoha ayat 1-8, Umar semakin marah dan memukul saudarinya. Namun, Umar merasa iba ketika melihat saudarinya berdarah akibat pukulannya, beliau kemudian meminta agar ia melihat bacaan tersebut. Beliau menjadi sangat terguncang oleh isi Alquran, dan beberapa waktu setelah kejadian itu Umar menyatakan memeluk agama Islam. Keputusan

tersebut membuat hampir seisi Mekkah terkejut karena seorang yang terkenal memiliki watak yang keras dan paling banyak menyiksa pengikut Nabi Muhammad SAW kemudian memeluk ajaran yang sangat di bencinya. Akibatnya, Umar dikucilkan dari pergaulan Mekkah dan ia tidak lagi dihormati oleh para petinggi Quraisy.

Umar bin Khattab merupakan pengganti dari Abu Bakar. Untuk pertama kalinya, pergantian kepemimpinan dilakukan melalui penunjukan. Berdasarkan hasil musyawarah antara pemuka sahabat memutuskan untuk menunjuk Umar bin al-Khattab sebagai khalifah Islam kedua. Keputusan tersebut diterima dengan baik oleh kaum Muslimin. Setelah diangkat menjadi khalifah, Umar bin Khattab menyebut dirinya sebagai Khalifah Khalafati Rasulillah (Pengganti dari Pengganti Rasulillah). Umar juga memperkenalkan istilah Amir al-Mu'minin (Komandan orang-orang yang beriman) kepada para sahabat pada waktu itu (Yatim, 2000).

Pemerintahan Umar berlangsung sepuluh tahun. Banyak kebijakan-kebijakan yang dilakukan pada masa Umar, termasuk dibidang perekonomian pemerintah. Pada masa Umar ini banyak daerah-daerah disekitar Arab telah dikuasai Islam, termasuk daerah Persia dan Romawi (Syiria, Palistina dan Mesir). Atas keberhasilan dan menguasai wilayah-wilayah yang diluar wilayah jazirah Arabia ini, Umar dijuluki sebagai *The Saint Paul of Islam* (Karim, 2006). Dalam pemerintahannya ini, banyak hal yang menjadi kebijakan Umar terkait dengan perekonomian masyarakat Muslim pada waktu itu, diantaranya:

1) Pendirian Lembaga Baitul Mal

Seiring dengan perluasan daerah dan memenangi banyak peperangan, pendapatan kaum muslimin mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaannya, agar dapat dimanfaatkan secara

benar, efektif dan efisien. Setelah mengadakan musyawarah dengan para pemuka sahabat, maka diputuskan untuk tidak menghabiskan harta Baitul Mal sekaligus, akan tetapi dikeluarkan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan masyarakat didasarkan atas musyawarah. Dalam pemerintahan Khalifah Umar. Baitul Mal berfungsi pelaksana kebijakan fiskal negara Islam dan Khalifah merupakan pihak yang berkuasa penuh terhadap harta Baitul Mal. Namun demikian, Khalifah tidak diperbolehkan menggunakan harta Baitul Mal untuk kepentingan pribadi. Dalam hal ini, tunjangan Umar sebagai Khalifah untuk setiap tahunnya adalah tetap, yakni sebesar 5000 dirham, dua stel pakaian yang biasa digunakan untuk musim panas (shaif ) dan musim dingin (syita') serta seekor binatang tunggangan untuk menunaikan ibadah haji (Karim,2004).

Pada masa ini harta Baitul Mal dianggap sebagai harta kaum Muslimin, sedangkan Khalifah dan para amil hanya berperan sebagai pemegang amanah. Dengan demikian, negara bertanggung jawab untuk menyediakan makanan bagi para janda, anak-anak yatim, serta anak-anak terlantar, membiayai penguburan orang-orang miskin, membayar utang-utang yang bangkrut, membayar uang diyat untuk kasus-kasus tertentu, seperti membayar diyat prajurit Shebani yang membunuh seorang Kristiani untuk menyelamatkan nyawanya serta memberikan pinjaman tanpa bunga untuk tujuan komersial, seperti kasus Hind bint Ataba (Karim, 2004).

## 2) Pajak Kepemilikan tanah (Kharaj)

Pada zaman Khalifah Umar, telah banyak perkembangan administrasi dibanding pada masa sebelumnya. Misal, kharaj yang semula belum

banyak dizaman Rasulullah tidak diperlukan suatu sistem administrasi. Sejak Umar menjadi Khalifah, wilayah kekuasaan Islam semakin luas seiring dengan banyaknya daerah-daerah yang berhasil ditaklukkan, baik melalui peperangan maupu secara damai. Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan baru. Pertanyaan yang paling mendasar dan utama adalah kebijakan apa yang akan diterapkan negara terhadap kepemilikan tanah-tanah yang berhasil ditaklukkan tersebut. Para tentara dan beberapa sahabat terkemuka menuntut agar tanah hasil taklukan tersebut dibagikan kepada mereka yang terlibat dalam peperangan sementara sebagian kepada mereka yang terlibat dalam peperangan sementara sebagian kaum Muslimin yang lain menolak pendapat tersebut (Karim, 2004). Dari berbagai perdebatan dan musyawarah itu akhirnya Umar memutuskan untuk memperlakukan tanah-tanah tersebut sebagai fai, dan prinsip yang sama diadopsi untuk kasus-kasus yang akan datang. Sayyidina Ali tidak hadir dalam pertemuan tersebut karena sedang menggantikan posisi Umar sebagai Khalifah diMadinah. Diriwayatkan bahwa Ali tidak sependapat dengan pandangan Umar seluruhnya. Ia juga berpendirian bahwa seluruh pendapatan Baitul Mal harus didistribusikan seluruhnya tanpa menyisakan sedikitpun sebagai cadangan (Karim, 2004).

Umar bin Khattab menyadari bahwa sektor pertanian sangat signifikan dalam membangkitkan perekonomian negara. Oleh karena itu, ia mengambil langkah-langkah pengembangannya dan juga mengembalikan kondisi orang-orang yang bekerja di bidang itu. Dia menghadiahkan kepada orang-orang yang bekerja dibidang itu. Tetapi siapa saja yang selama 3 tahun gagal mengolahnya yang

bersangkutan akan kehilangan hak kepemilikannya atas tanah tersebut. Orang-orang yang mengungsi, pada waktu terjadi invasi dapat dipanggil kembali dan dinyatakan boleh menempati kembali tanah mereka. Abu Yusuf menceritakan tentang keinginan Khalifah memajukan dan membantu pengembangan pertanian. Pada waktu invansi ke Syiria seorang tentara Muslim dalam perjalanan melalui telah merusak tanamannya. Mendengar pengaduan ini, khalifah segera memberi ganti rugi sebesar 10.000 dirham (Sudarsono, 2002).

### 3) Zakat

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, kekayaan yang dimiliki negara Madinah sudah mulai banyak, berbeda pada awal-awal Islam. Pada zaman Rasulullah, jumlah kuda yang dimiliki orang Arab masih sedikit, terutama kuda yang dimiliki oleh Kaum Muslimin. Misalkan, dalam perang badar kaum Muslim hanya mempunyai dua kuda. Pada saat pengepungan suku Bani Quraizha (5 H), pasukan kaum Muslimin memiliki 36 Kuda. Pada tahun yang sama, di Hudaibiyah mereka mempunyai sekitar dua ratus kuda. Karena zakat dibebankan terhadap barang-barang yang memiliki produktivitas maka seorang buka atau seekor kuda yang dimiliki kaum Muslimin ketika itu tidak dikenakan zakat (Karim, 2006). Pada generasi selanjutnya, kuda-kuda sudah mulai banyak, di Syiria Misalkan, kuda-kuda sudah mulai ditenakkan secara besar-besaran di Syiria dan di berbagai wilayah kekuasaan Islam lainnya. Beberapa kuda memiliki nilai jual tinggi, bahkan dicitrakan bahwa seekor kuda Arab Tabhlabi diperkirakan bernilai 20.000 dirham dan orang-orang Islam terlibat dalam perdagangan ini.

Karena maraknya perdagangan kuda, mereka menanyakan kepada Abu Ubaidah, Gubernur Syiria

ketika itu, tentang kewajiban membayar zakat kuda dan budak. Gubernur memberitahukan bahwa tidak ada zakat atas keduanya. Kemudian mereka mengusulkan kepada Khalifah agar ditetapkan kewajiban zakat atas keduanya tetapi permintaan tersebut tidak dikabulkan. Mereka kemudian mendatangi kembali Abu Ubaidah dan bersikeras ingin membayar. Akhirnya, Gubernur menulis surat kepada Khalifah dan Khalifah Umar menanggapi dengan sebuah instruksi agar Gubernur menarik zakat dari mereka dan mendistribusikannya kepada para fakir miskin serta budak-budak. Sejak saat itu, zakat kuda ditetapkan sebesar satu dinar atau seperti satu dirham untuk setiap empah puluh dirham (Karim, 2004).

C. Masa Utsman bin Affan (47 SH-35 SH / 577-656 M)

Permasalahan ekonomi dimasa khalifah Usman bin Affan (47 SH-35 H/ 577-656M) semakin rumit, sejalan dengan semakin luasnya wilayah Negara Islam. Pemasukan Negara dari zakat, jizyah, dan juga rampasan perang semakin besar. Pada enam tahun pertama kepemimpinannya, Balkh, Kabul, Ghazni Kerman, dan Sistan ditaklukan. Untuk menata pendapatan baru, kebijakan Umar diikuti. Tidak lama Islam mengakui empat kontrak dagang setelah Negara-negara tersebut ditaklukan, kemudian tindakan efektif diterapkan dalam rangka mengembangkan sumber daya alam Aliran air digali, jalan dibangun, pohon-pohon, buah-buahan ditanam dan keamanan perdagangan diberikan dengan eara pembentukan organisasi kepolisian tetap. Di Mesir, ketika angkatan laut Byzantium memasuki mesir, kaum muslim diawal pemerintahan Usman mampu mengerahkan 200 kapal dan memenangkan peperangan laut yang hebat. Demikian, kaum muslimin membangun supremasi kelautan di wilayah mediteriania. Laodrea dan wilayah semenanjung Syria, Tripoli, dan barca di alrika utara

menjadi pelabuhan pertama Negara Islam Sementara itu, biaya pemeliharaan angkatan laut sangat tinggi yang semuanya menjadi bagian dari beban pertahanan di periode ini.

Khalifah Utsman ibn Affan tidak mengambil upah dari kantornya, sebaliknya ia meringankan beban pemerintah dalam hal-hal yang serius bahkan ia menyimpan uangnya di bendahara negara. Hal tersebut menimbulkan kesalahpahaman dengan bendahara Baitul Mal Abdullah bn Iqram? Khalifah Utsman mempertahankan sistem pemberian bantuan dan santunan serta memberikan sejumlah besar uang kepada masyarakat yang berbeda-beda. Meskipun meyakini prinsip persamaan adalah kebutuhan pokok masyarakat namun Utsman ibn Affan memberikan bantuan yang berbeda pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, dalam proses pendistribusian harta Baitul Mal, Khalifah Utsman ibn Affan menerapkan prinsip keutamaan seperti halnya Umar ibn Al-Khattab. Untuk meningkatkan pengeluaran di bidang pertahanan dan kelautan, meningkatkan dana pensiun, dan pembangunan berbagai wilayah taklukan baru negara membutuhkan dana tambahan. Utsman ibn Affan membuat beberapa perubahan administrasi tingkat atas sebagai hasilnya pemasukan kharaj dan jizyah yang berasal dari Mesir meningkat dua kali lipat yakni dari 2 juta dinar menjadi 4 juta dinar setelah dilakukan pergantian gubernur dari Amr kepada Abdullah bin Saad. Utsman ibn Affan juga menerapkan kebijakan membagikan tanah negara kepada individu untuk tujuan reklamasi. Hasil dari kebijakan itu yakni negara memperoleh pendapatan 50 juta dirham atau naik 41 juta dirham jika dibandingkan dengan pemerintahan Khalifah Umar ibn Al-Khattab yang tidak membagi-bagikan tanah tersebut. Khalifah Utsman ibn Affan selalu mendiskusikan tingkat harga yang sedang berlaku dipasaran dengan seluruh kaum Muslimin di setiap selesai melaksanakan shalat berjamaah walaupun



demikian tidak ada kebijakan kontrol harga pada masa kepemimpinannya.

Dalam urusan zakat Utsman ibn Affan mendelegasikan kewenangan menaksir harta yang dizakati kepada pemiliknya dengan tujuan mengamankan zakat dari gangguan dan masalah pemeriksaan kekayaan yang tidak jelas dari oknum pengumpul zakat. Zakat dikenakan terhadap harta milik setelah dipotong utang dan mengurangi zakat dari dana pensiun. Utsman ibn Affan juga menaikkan dana pensiun menjadi 100 dirham, memberikan rangsum tambahan berupa pakaian, dan juga memperkenalkan tradisi mendistribusikan makanan dimasjid untuk fakir miskin dan musafir.

d. Masa Ali bin Abi Thalib (656-661 M)

Pada saat pengukuhan Ali menjadi khalifah tidak semulus pengukuhan tiga orang khalifah sebelumnya. Ali dibaiat di tengah-tengah suasana berkabung atas meninggalnya Utsman, pertentangan dan kekacauan, serta kebingungan umat Islam Madinah. Beliau dibaiat oleh mayoritas rakyat dari Muhajirin dan Anshar serta para tokoh sahabat, seperti Talhah dan Zubair. Segera setelah Ali dibaiat, ia mengambil langkah-langkah politik yaitu (Amad Zaini, 2015:171):

- 1) Memberhentikan para pejabat yang korupsi. Memecat para pejabat yang diangkat Utsman, termasuk didalamnya beberapa gubernur dan menunjuk penggantinya
- 2) Membuka kembali lahan yang telah di berikan kepada idividu atau orang terdekat Usman untuk di manfaatkan kembali lalu di distribusikan kepada masyarakat. Menarik kembali semua tanah dan hibah yang telah dibagikan Utsman kepada keluarga dan kaum kerabatnya tanpa alasan yang benar
- 3) Menetapkan satu hari khusus untuk pembayaran zakat dan pendistribusian harta Baitul Mal (kas negara). Memberikan kepada kaum muslimin

- tunjangan yang diambil dari Baitul Mal, seperti pernah dilakukan Abu Bakar, pemberian dilakukan secara merata tanpa membedakan sahabat yang lebih dahulu masuk Islam dan yang masuk belakangan
- 4) Menetapkan pajak terhadap para pemilik hutan sebesar 4000 dirham mengizinkan Ibnu Abbas, gubernur Kufah, untuk memungut zakat terhadap sayuran segar yang akan digunakan sebagai bumbu masakan
  - 5) Membentuk polisi yang terorganisir yang bernama Syurtah
  - 6) Mengatur kembali tata laksana pemerintahan untuk mengembalikan kepentingan umat
  - 7) Mengatur meninggalkan kota Madinah dan menjadikan Kufah sebagai pusat pemerintahan

Ali bin Abi Thalib hanya berkuasa selama lima tahun. Menurut Sudarsono (dalam Kharidatul Mudhiyah, 2015:206) mengatakan bahwa pada masa Ali, merupakan masa yang paling kritis berupa adanya pertentangan antar kelompok. Semenjak awal beliau selalu mendapatkan perlawanan dari kelompok yang bermusuhan dengannya, pemberontakan kaum Khawarij dan peperangan berkepanjangan dengan Muawiyah yang memproklamkan dirinya sebagai penguasa yang independen di daerah Syiria dan (kemudian) Mesir. Keistimewaan khalifah Ali dalam mengatur strategi pemerintahan adalah masalah administrasi umum dan masalah masalah yang berkaitan dengannya tersusun secara rapi. Selain itu, Khalifah Ali bin Abi Thalib juga mengambil langkah penting pada masa pemerintahannya yaitu pencetakan mata uang koin atas nama Negara Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan tersebut, kaum Muslimin telah menguasai teknologi peleburan besi dan pencetakan koin. Namun, uang yang dicetak oleh kaum Muslimin itu tidak dapat beredar dengan

luas, dikarena masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib berjalan sangat singkat seiring dengan terbunuhnya sang Khilafah pada tahun keenam pemerintahannya. Pemerintahan Ali pun berakhir dengan terbunuhnya beliau di tangan Ibnu Muljam dari kelompok Khawarij, (Iskandar Fauzi dkk, 2019:28).

Ali berkuasa selama lima tahun. Sejak awal dia selalu mendapatkan perlawanan dari kelompok yang bermusuhan dengannya, pemberontakan kaum Khawarij dan peperangan berkepanjangan dengan Muawiyah yang memproklamirkan dirinya sebagai penguasa yang independen di daerah Syiria dan (kemudian) Mesir.

Adapun contoh Kebijakan Ali ibn Abi Thalib dalam Ijtihad yakni dimana ketika Ali bin Abi Thalib memerintahkan untuk membakar suatu tempat atau perkampungan yang terkenal dengan perdagangan khamar di dalamnya. Menurut riwayat lain bahwa perkampungan itu terbakar dari kedua sisi baratnya hingga mencapai kebun khuwastabi Jabrauna, (Mhd Rsidin dkk, 2020:191). Berdasarkan contoh diatas, tergambar bahwa Ali ibn Abi Thalib bisa dikatakan memiliki kebijakan tersendiri dalam ijtihadnya. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya kekhususan dan kejelian Ali bin Abi Thalib dalam memandang suatu masalah hukum yang dihadapinya. Di samping itu terlihat juga bahwa Ali memiliki pola tersendiri dalam memandang kemaslahatan yang dituju oleh hukum yang difatwakannya, demi menjaga dan memelihara prinsip dan ruh syariat.

### 17.1 Latar Belakang

Sejarah Islam yaitu suatu peradaban Islam yang di mulai ketika turun wahyu pertama pada tahun 610M kepada rasul terakhir yaitu Muhammad bin Abdullah di Gua Hira sampai sekarang. Islam telah lahir sejak 1400 tahun silam. Sepanjang sejarah itu telah menyiarkan ajaran-ajaran agama, kemudian para pemimpin Islam turut menyebarkan ilmu pengetahuan, budaya dan teknologi di setiap wilayah masyarakat. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, dikatakan bahwa Islam telah menyebar luas hingga ke luar wilayah Arab. Dan pada masa puncak kejayaan kekuasaan para khalifah, Islam merambah masuk (sebagian menjadi penguasa) di Afrika, Asia Pasifik, Eropa dan Amerika (Heri Ruslan, dkk, 2011).

Islam merupakan agama yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan hukum yang memberikan tuntunan seluruh aspek pada kehidupan manusia. Tidak hanya sebatas spiritualitas, Islam juga mengatur interaksi yang dilakukan manusia dalam segala hal. Oleh karena itu, dikenal dengan istilah *habluminallah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) dan *habluminannas* (hubungan antara manusia dengan manusia lainnya). Islam memandang seluruh kegiatan manusia yang ada di muka bumi sebagai *sunnatullah*, termasuk didalamnya terdapat kegiatan ekonomi. Ia menempatkan kegiatan ekonomi sebagai salah satu aspek penting untuk mendapatkan kemuliaan dan kegiatan lainnya terdapat aturan yang jelas agar sejalan dengan tujuan syari'at Islam (Muhammad, 2007).

Menurut (Abdul Karim, 2012), menjelaskan bahwa sejarah merupakan suatu ilmu yang membebaskan diri untuk

diinterpretasi oleh siapapun yang menelitinya. Berbagai konsep keilmuan yaitu hasil evolusi berbagai pemikiran dan gagasan para tokoh terdahulu. Begitu juga dengan ilmu ekonomi yang sangat maju di barat yaitu hasil perkembangan dari zaman pra Islam hingga zaman modern ini. Islam sebagai agama universal tentunya memiliki tanggungjawab terhadap kesejahteraan manusia termasuk cara manusia mempertahankan hidup, memanfaatkan resource dan sebagainya. Namun, kontribusi kaum muslimin sangat besar terhadap kelangsungan dan perkembangan pemikiran ekonomi telah banyak diabaikan oleh para cendekiawan (khususnya para cendekiawan barat). Bahkan buku-buku atau literatur tentang ekonomi dari Barat hampir tidak pernah menyebutkan peranan kaum muslimin dalam bidang ini.

Menurut Adam Smith (1776) menjelaskan bahwa ekonomi yang paling maju ialah ekonomi pada zaman Muhammad bin Abdullah serta orang-orang sesudahnya yang mengacu pada para sahabat dan tabi'in. Dari pernyataan salah satu ilmuwan ekonomi barat tersebut terbukti bahwa di zaman awal Islam, harus diakui dalam porsi yang kecil, majunya ekonomi Islam dipengaruhi oleh peradaban era Yunani dan Romawi sehingga untuk melihat kiprah ilmuwan muslim dalam kemajuan ilmu ekonomi adalah dengan pemahaman sejarah secara tepat.

Salah satu ilmuwan muslim yang berkontribusi besar dalam bidang ekonomi adalah Ya'qub Bin Ibrahim Bin Sa'at Bin Husein Al-Anshory atau yang akrab di panggil Abu Yusuf. Dan pada uraiannya selanjutnya, penulis akan menggunakan nama "Abu Yusuf" agar pembahasan lebih efektif. Abu Yusuf adalah seorang Ilmuwan di era Daulah Abbasiyah yang memiliki pengetahuan luas dalam berbagai persoalan kehidupan. Karya monumental Abu Yusuf dalam bidang ekonomi adalah Al-Kharaj (Buku tentang perpajakan). Kitab ini mengulas tentang berbagai macam sumber pendapatan negara dan bagaimana cara mengumpulkan serta pendistribusiannya (Huda dan Muti, 2011).

Kedua, ilmuwan muslim terkait konsep ekonomi terutama Imam yang diikuti madzhabnya oleh umat muslim di dunia,

seperti Imam Abu Hanifah. Abu Hanifah adalah ulama yang berpikir rasional positif, ia tidak hanya melihat dari Al-Qur'an maupun Sunnah, tetapi digabung secara rasional yang berbentuk kaidah istihsan (Abdul Karim Zida, 1976). Ketiga, ilmuan muslim yaitu Abu abdulillah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin al-Haris bin Ghaiman bin Justsail bin Amr bin al-Haris Dza Ashbah. Beliau adalah seorang penguasa yang memiliki tanggung jawab untuk menyejahterakan rakyat, memenuhi kebutuhan rakyat seperti yang juga dilakukan oleh Umar bin Khotab. Dengan menerapkan prinsip atau azaz al-Maslahah, al-Musrsalah. Al-maslahah dapat diartikan sebagai azaz manfaat dan juga bisa diartikan dengan kebebasan, penggunaan, masyarakat banyak. Pendekatan kedua azaz ini, imam Malik bin Anas, mengatakan bahwa pemerintah Islam memiliki hak untuk memunggut pajak, bila diperlukan melebihi jumlah yang ditentukan secara khusus dalam syari'ah.

Keempat, ilmuan Islam yaitu Abu Abdillah Muhammad bin al-Hasan bin Farqad al-Syaibani. Pemikirannya Asy Syarbani tentang ekonomi Islam yaitu dapat dilihat pada kitab Al-Kasb, sebuah kitab yang lahir sebagai respon beliau terhadap sikap Zuhud yang tumbuh dan berkembang pada abad kedua Hijriyah. Secara total kitab ini mengungkapkan kajian mikro ekonomi yang bekisar pada teori Kasb (pendapatan) dan sumber-sumbernya serta perilaku produksi dan konsumsi. Kitab ini merupakan kitab pertama di dunia Islam yang membahas permasalahan ini. Dr. al-Janidal menyebutkan al-Syaibani sebagai salah satu perintis ilmu ekonomi dalam Islam.

Kelima, ilmuan Islam yaitu yang bernama Al-Qasim bin Sallam bin Miskin bi Zaid Al-Harawi Al Azadi Al-Baghdadi. Ia lahir pada tahun 150 H di kota Harrah, Khurasan, sebelah barat laut Afghanistan. Abu Ubaid merupakan muhaddits dan fuqaha terkemuka di masa hidupnya. Selama menjabat qadi di Tarsus. Ia sering menangani berbagai kasus tanah pertanahan dan perpajakan serta menyelesaikannya dengan sangat baik. Alih bahasa yang dilakukannya terhadap kata-kata dari bahasa Parsi ke bahasa Arab juga menunjukkan bahwa Abu Ubaid sedikit

banyak menguasai bahasa tersebut. Konstruksi sistem ekonomi Islam yang dibangun oleh para cendekiawan lintas zaman tersebut nantinya juga akan menjawab tuduhan atas tidak adanya kontribusi umat Islam mengenai perkembangan pemikiran ekonomi.

## **17.2 Pemikiran Ekonomi Islam Abu Hanifah (699-767 M)**

Abu Hanifah mempunyai lima landasan adalah, yang terdiri dari: Al Qur'an, As Sunah, Ijma', Qiyas dan Istishsan. Abu Hanifah masyhur sebagai pemuka madzhab pada persoalan persoalan fiqh, sehingga sulit ditemukan kebijakan-kebijakan khusus tentang Ekonomi yang ditawarkan oleh Abu Hanifah. Namun beliau mengemukakan banyak pendapat dalam akad muamalat dalam persepektif fiqh. Adapun pemikiran Ekonomi abu Hanifah adalah sebagai berikut:

### **a Akad Salam**

Pemikiran yang pertama dibahas terlebih dahulu oleh Abu Hanifah yaitu mengenai akad salam. Salam adalah penjualan suatu barang dengan menggunakan lafal salam atau salaf, menyebut sifat-sifatnya sebagai persyaratan jual beli, sedangkan barangnya masih dalam tanggungan penjual. Dalam pengertian sederhana, Bai' salam berarti pemberian barang yang diserahkan dikemudian hari, sementara pembayaran dilakukan dimuka.

### **b. Zakat Madu**

Pemikiran Abu Hanifah yang dibahas selanjutnya ialah zakat madu. Abu Hanifah beserta murid-muridnya berpendapat bahwa madu juga wajib dizakati, asalkan sarang lebah letaknya tidak dilahan kharja. Abu Hanifah mewajibkan zakat madu berlandaskan pada hadist yang 42 diriwayatkan oleh Ibnu Majjah. Dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi SAW bahwasanya ia telah memungut zakat dari madu sebanyak sepersepuluh.

### **c Akad Hawalah**

Abu Hanifah juga membahas terkait akad hawalah. Hawalah adalah akad pengalihan tanggungan hutang dari

pihak pertama kepada pihak kedua yang memiliki hutang dari pihak pertama. 18 Akad ini berlandaskan pada Hadist dan Ijma' yang telah disepakati oleh para ulama termasuk Abu Hanifah. Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: menunda pembayarah hutang bagi orang yang kaya adalah suatu kedzaliman, dan jika dialihkan dari kamu kepada orang yang kaya, maka ia harus menerima penyerahan itu.

### **17.3 Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf (113-182 H / 731-798 M)**

Abu Yusuf yang mempunyai latar belakang seorang fuqoha yang beraliran Ahl al-Ra'yu, ia cenderung memaparkan berbagai pemikirannya dibidang ekonomi dengan menggunakan analisis qiyas yang didahului melalui kajian mendalam terhadap Al Qur'an, Hadist Nabi, Atsar Sahabi serta praktik penguasa yang shalih. Kekuatan utama pemikiran Abu Yusuf adalah tentang keuangan publik, Abu Yusuf menguraikan masalah keuangan dan menunjukkan beberapa kebijakan yang harus diadopsi bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat.

Pemikiran Abu Yusuf selain tentang keuangan publik, ia juga mempunyai pemikiran tentang pasar. Pemikiran ini dapat dijumpai dalam bukunya Al Kharaj. Buku ini membahas beberapa prinsip dasar mekanisme pasar. Tulisan pertamanya menjelaskan tentang naik dan turunnya produksi yang dapat mempengaruhi harga. Dikatakan bahwa harga barang hanya ditentukan oleh jumlah penawarannya saja. Artinya bila hanya tersedia sedikit barang maka harga akan mahal, sebaliknya jika tersedia banyak barang maka harga akan murah. Mengenai hal tersebut Abu Yusuf mengatakan, "tidak ada batasan tertentu tentang murah dan mahal yang dapat dipastikan. Murah karena bukan melimpahnya makanan, begitu juga mahal bukan karena langkanya makanan. Murah dan mahal merupakan ketentuan Allah SWT. kadang-kadang makanan sangat sedikit, tetapi harganya murah." Secara implisit pernyataan ini menunjukkan bahwa harga bukan hanya ditentukan oleh penawaran, tetapi juga permintaan terhadap barang tersebut.



Bahkan Abu Yusuf mengindikasikan adanya variable-variabel lain yang turut mempengaruhi harga misalnya jumlah uang beredar di negara, penimbunan suatu barang dan lainnya. Pemikiran Abu Yusuf merupakan hasil observasinya terhadap fakta empiris, sering kali terjadi melimpahnya barang ternyata diikuti dengan tingginya tingkat harga, sementara kelangkaan barang diikuti dengan harga yang rendah.

#### **17.4 Pemikiran Ekonomi Islam Malik bin Anas (93-179 H / 712-796 H)**

Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin al-Haris bin Ghaiman bin Justsail bin Amr bin al-Haris Dza Ashbah. Imam Malik dilahirkan di Madinah al Munawwaroh. Malik bin Anas menyusun kompilasi hadist dan ucapan para sahabat dalam buku yang terkenal hingga kini, Al Muwatta. Pemikiran ekonominya adalah sebagai berikut:

“Bahwa penguasa mempunyai tanggung jawab untuk menyejahterakan rakyat, memenuhi kebutuhan rakyat seperti halnya yang juga dilakukan oleh Umar bin Khotab. Menerapkan prinsip atau azas al-Maslahah, al-Mursalah. Al-maslahah dapat diartikan sebagai azas manfaat dan juga bias diartikan dengan kebebasan, kegunaan, yakni masyarakat banyak. Dengan pendekatan kedua azas ini, imam Malik bin Anas, mengakui bahwa pemerintah Islam memiliki hak untuk memungut pajak, bila diperlukan melebihi dari jumlah yang ditetapkan secara khusus dalam syari’ah.”

Beliau menerapkan prinsip/azas al-Maslahah al-Mursalah. Al Maslahah dapat diartikan sebagai azas manfaat (*benefit*), kegunaan (*utility*), yakni sesuatu yang memberi manfaat baik kepada individu maupun kepada masyarakat banyak. Sedangkan prinsip al-Mursalah dapat diartikan sebagai prinsip kebebasan, tidak terbatas, atau tidak terikat. Dengan pendekatan kedua azas ini, Malik bin Anas mengakui bahwa pemerintah Islam memiliki hak untuk memungut pajak demi terpenuhinya kebutuhan bersama bila diperlukan melebihi dari jumlah yang ditetapkan secara khusus dalam syari’ah. Selain itu, beliau juga menggunakan istihsan dalam berbagai masalah, seperti jaminan pekerjaan, menolong pemilik dapur roti dan mesin giling,

bayaran kamar mandi bagi semua orang itu sama dan pelaksanaan Qisas harus menghadirkan beberapa orang saksi dan sumpah.

### **17.5 Pemikiran Ekonomi Islam As Syaibani (132-189 H / 750-804 M)**

Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan bin Farqad al-Syaibani lahir pada tahun 132 H (750 M) di kota Wasith, ibukota Irak pada masa akhir pemerintahan Bani Umayyah. Al Syaibani pindah ke kota Kufah yang ketika itu merupakan salah satu pusat kegiatan ilmiah. Di kota tersebut ia belajar fiqh, sastra, bahasa, dan hadis kepada para ulama setempat, seperti Mus'ar bin Kadam, Sufyan Tsauri, Umar bin Dzar, dan Malik bin Maghul. Pada saat berusia 14 tahun berguru kepada Abu Hanifah selama 4 tahun, yakni sampai Abu Hanifa meninggal dunia. Setelah itu, ia berguru pada Abu Yusuf, salah seorang murid terkemuka dan pengganti Abu Hanifah, hingga keduanya tercatat sebagai penyebar mazhab Hanafi.

Dalam menuntut ilmu, al-Syaibani banyak berinteraksi dengan berbagai ulama. Beliau pernah bertemu dengan Al Syafi'i ketika belajar Al Muwattha pada Malik bin Anas. Hal tersebut memberikan nuansa baru dalam pemikiran fiqihnya. Al-Syaibani menjadi lebih banyak mengetahui berbagai hadis yang luput dari pengetahuan Abu Hanifah. Berkat keluasan ilmunya tersebut, setelah Abu Yusuf meninggal dunia, Khalifah Harun Al Rasyid mengangkatnya sebagai hakim di Kota Riqqah, Iraq. Namun, tugas berikut hanya berlangsung singkat karena beliau kemudian mengundurkan diri untuk lebih berkonsentrasi pada pengajaran dan penulisan fiqh. Al-Syaibani meninggal dunia pada tahun 189 H (804 M) di Kota al-Ray, dekat Teheran dalam usia 58 tahun. Selama hidupnya beliau dikenal sebagai ekonom muslim yang produktif. Dalam menuliskan pokok-pokok pemikiran fiqihnya, al-Syaibani menggunakan istihsan sebagai metode ijtihadnya. Hasil karyanya yang berupa kita diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu Zharir al Riwayah dan Al Nawadir. Adapun beberapa pemikiran Asy Syaibani tentang ekonomi mencakup beberapa hal, diantaranya yaitu:

a. Al-Kasb (Kerja)

Menurut Al Syaibani mendefinisikan al kasb (kerja) sebagai cara mencari perolehan harta melalui berbagai cara yang halal. Dalam ilmu ekonomi, aktivitas tersebut dikenal sebagai aktivitas produksi. Dari definisi yang ada pada awal paragraph terlihat bahwa ada perbedaan yang sangat mendasar antara ekonomi Islam dan ekonomi konvensional. Dimana pada konvensional segala aspek produksi baik itu yang halal maupun yang haram dibolehkan, sedangkan dalam ekonomi Islam aspek produksi hanya berfokus pada yang halal saja. Ini merupakan perbedaan karena ekonomi Islam sangat menjunjung aspek kehalalan dari semua segi baik itu sumber, cara maupun hasilnya.

Produksi suatu barang dalam ilmu ekonomi dilakukan karena beliau mempunyai utilitas (nilai guna). Dalam ekonomi Islam nilai guna tersebut diukur dari kemaslahatan di dunia dan akhirat. Al Syaibani menegaskan bahwa bahwa kerja merupakan unsure penting dalam kehidupan karena menunjang pelaksanaan ibadah dan karena hal tersebut maka hukum bekerja adalah wajib. Hal ini didasari pada dalil sebagai berikut:

- 1) (Firman Allah): Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah:10)
- 2) (Hadis Rasulullah Saw): "Mencari pendapatan adalah wajib bagi setiap Muslim."

Dari uraian tersebut, jelas bahwa orientasi bekerja dalam pandangan Al Syaibani adalah hidup untuk mencari ridho Allah Swt. Di sisi lain, kerja merupakan usaha untuk mengaktifkan roda perekonomian, termasuk proses produksi, konsumsi dan distribusi, yang berimplikasi secara makro meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan demikian, kerja mempunyai peranan yang

sangat penting dalam memenuhi hak Allah Swt., hak hidup, hak keluarga, dan hak masyarakat.

b. Kekayaan dan Kefakiran

Menurut Al-Syaibani, sekalipun banyak dalil yang menunjukkan keutamaan sifat-sifat kaya, sifat-sifat fakir mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, sifat-sifat fakir diartikannya sebagai kondisi cukup (kifayah), bukan kondisi papa dan meminta-minta (kafafah). Dengan demikian, pada dasarnya Al Syaibani menyerukan agar manusia hidup dalam kecukupan, baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya. Di sisi lain, ia berpendapat bahwa sifat-sifat kaya berpotensi membawa pemiliknya pada kemewahan. Sekalipun begitu, ia tidak menentang gaya hidup yang lebih dari cukup asalkan kelebihan tersebut digunakan untuk kebaikan.

c. Klasifikasi Usaha-usaha Perekonomian

Menurut Al-Syaibani, usaha-usaha perekonomian terbagi atas empat macam, yaitu sewa menyewa, perdagangan, pertanian, dan perindustrian. Sedangkan para ekonom kontemporer membagi menjadi tiga bagian, yaitu pertanian, perindustrian, dan jasa. Diantara keempat usaha perekonomian tersebut, Al Syaibani lebih mengutamakan usaha pertanian dibandingkan dengan usaha lainnya. Karena usaha pertanian memproduksi berbagai kebutuhan dasar manusia dalam rangka pemenuhan berbagai kewajibannya.

Dari segi hukum, Al-Syaibani membagi usaha perekonomian menjadi dua, yaitu fardukifayah dan fardu 'ain. Berbagai usaha perekonomian dihukumi fardukifayah apabila telah ada orang-orang yang menjalankan aktivitas perekonomian sebagai dampaknya maka berjalanlah roda perekonomian atau berkaitan dengan usaha bersama. Sedangkan suatu usaha dikukum fardu 'ain berkaitan dengan kebutuhan individu.

d. **Kebutuhan-Kebutuhan Ekonomi**

Al Syaibani mengatakan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan anak-anak Adam sebagai suatu ciptaan yang tubuhnya tidak akan berdiri kecuali dalam empat perkara, yaitu makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Para ekonom yang lain mengatakan bahwa keempat hal ini adalah tema ilmu ekonomi.

e. **Spesialisasi dan Distribusi Pekerjaan**

Al Syaibani menyatakan bahwa manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan yang lain. Dalam hal ini, kemaslahatan hidup manusia sangat tergantung pada dirinya. Oleh karena itu, Allah member kemudahan pada setiap orang untuk menguasai pengetahuan mengenai salah satu diantara kebutuhan tersebut, sehingga manusia bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Lebih jauh, Al Syaibani mengatakan, bahwa apabila seseorang bekerja dengan niat melaksanakan ketaatan kepada-Nya atau membantu saudaranya untuk melaksanakan ibadah kepada-Nya, pekerjaan tersebut dibalas sesuai dengan niatnya. Dengan demikian distribusi pekerjaan seperti pekerjaan diatas merupakan objek ekonomi yang mempunyai dua aspek sekaligus, yakni aspek religius dan aspek ekonomis.

## **17.6 Pemikiran Ekonomi Islam Masa Abu Ubaid (150-224 H)**

a. **Filosofi Pemikiran dan Fungsi Uang**

Nama lengkap Abu Ubaid ialah Al-Qasim bin Sallam bin Miskin bin Zaid Al-Harawi Al-Azadi Al-Baghdadi. Ia dilahirkan di kota Hirrah Khurasan di barat laut Afghanistan pada 150H dari ayah keturunan Bizantium, maula dari suku Azad. Dia merupakan seorang ulama yang cerdas dan pintar sehingga banyak cendekiawan yang memujinya. Pada tahun 219H, setelah berhaji ia tinggal di Mekkah sampai wafat, ia meninggal pada tahun 224 H.

Abu Ubaid menyusun sebuah karya tentang keuangan publik, yaitu kitab Al-Amwal. Karyanya Al-Amwal sangat kaya dengan sejarah materi ilmu hukum.

Para penulis ekonomi Islam banyak mengutip kitab tersebut, dalam kitab Al-Amwal, Abu Ubaid menekankan keadilan sebagai prinsip utama. Bagi Abu Ubaid, pengimplementasian dari prinsip ini akan membawa kepada kesejahteraan ekonomi dan keselarasan sosial. Kitab Al-Amwal adalah karya ekonomi yang dibuat oleh Abu Ubaid yang menekankan beberapa masalah mengenai perpajakan, hukum administrasi dan hukum internasional. Kitab Al-Amwal secara komprehensif membahas sistem keuangan publik Islam, terutama di bidang administrasi pemerintahan. Sistem keuangan publik tidak akan terlepas dari uang itu sendiri. Kitab Al-Amwal menjelaskan bahwa Abu Ubaid melihat uang dengan 2 (dua) fungsi, yaitu sebagai standar nilai pertukaran (*standard of exchange value*) dan media pertukaran (*medium of exchange*). Dalam kitabnya, ia menyatakan “Tidak diragukan bahwa emas dan perak tidak bernilai apa pun kecuali keduanya adalah harga barang dan jasa. Keuntungan tertinggi yang dapat diperoleh dari dua objek ini adalah penggunaannya untuk membeli sesuatu (infaq)”.

Pandangan Euis Amalia mengatakan bahwa Abu Ubaid mengakui keberadaan dua fungsi uang yang tidak memiliki nilai intrinsik sebagai standar nilai tukar. Sementara Adiwarmanto Azwar Karim mengatakan bahwa pernyataan Abu Ubaid dalam kitabnya menunjukkan dukungannya terhadap teori konvensional mengenai uang logam, walaupun sama sekali tidak menjelaskan mengapa emas dan perak tidak layak untuk apa pun kecuali keduanya menjadi harga dari barang dan jasa. Tampaknya Abu Ubaid mendukung teori ekonomi uang logam yang mengacu pada penggunaan umum dan nilai relatif konstan emas dan perak dibandingkan dengan komunitas lain. Jika dua benda tersebut dijadikan komoditas, maka nilai keduanya bisa berubah karena dalam hal itu keduanya akan memainkan peran berbeda sebagai barang yang harus dinilai atau standar untuk menilai barang lainnya. Selain

itu, Abu Ubaid secara implisit mengakui keberadaan fungsi uang sebagai penyimpan nilai (*store of value*).

b. Relevansi

Dikatakan bahwa doktrin yang disampaikan oleh Abu Ubaid dalam Kitab Al-Amwal adalah pembelaan terhadap pelaksanaan distribusi kekayaan secara adil dan merata berdasarkan prinsip keadilan fiskal dengan sebaik mungkin. Abu Ubaid ingin menyatakan bahwa semua kebijakan yang hanya menguntungkan sekelompok masyarakat dan membebani kelompok masyarakat lain harus dihindari oleh negara. Abu Ubaid dengan tegas menyatakan bahwa pemerintah harus memberikan jaminan standar kehidupan yang layak bagi setiap individu dalam masyarakat. Pada dasarnya, peran dan hubungan erat antara uang dan kegiatan ekonomi dapat dianggap sebagai hal yang wajar karena semua kegiatan ekonomi modern, seperti produksi, investasi, dan konsumsi, selalu melibatkan uang. Uang adalah objek yang dapat ditukarkan untuk objek lain, dapat digunakan untuk menilai objek lain, dan dapat disimpan. Definisi ini mirip dengan apa yang dikatakan Abu Ubaid tentang uang, sehingga dapat dikatakan bahwa pemikiran Abu Ubaid masih relevan dengan kondisi saat ini.

Menurut Solikin dan Suseno menjelaskan bahwa uang adalah suatu benda yang pada dasarnya dapat berfungsi sebagai:

- 1) Alat tukar (*medium of exchange*),
- 2) Alat penyimpan nilai (*store of value*),
- 3) Satuan *hitung* (*unit of account*), dan
- 4) Ukuran pembayaran yang tertunda (*standard for deffered payment*)

Pada awalnya uang hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi sejalan dengan perkembangan peradaban manusia dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, fungsi uang telah tumbuh dan meningkat sehingga ia memiliki fungsi seperti uang saat ini yang kemudian mengarahkan

penggunaan uang sebagai komoditas yang tidak berbentuk secara konkrit (*intangible money*).

### 17.7 Kesimpulan

Karakter pemikiran ekonomi Islam lebih kepada masalah dan bersifat normatif, berwawasan positif, dan obyek pembahasannya lebih condong kepada mikroekonomi. Pertama, Abu Hanifah tidak memiliki gagasan khusus dalam ekonomi, namun Abu Hanifah memiliki banyak pendapat dalam akad-akad muamalat. Beberapa pemikirannya adalah dalam salam, zakat madu dan hawalah.

Kedua, Abu Yusuf dalam membenahi sistem perekonomian, ia membenahi mekanisme ekonomi dengan jalan membuka jurang pemisah antara kaya dan miskin. Sistem ekonomi yang dikehendaki oleh Abu Yusuf adalah satu upaya untuk mencapai kemaslahatan ummat. Kemaslahatan yang dimaksud oleh Abu Yusuf adalah, yang dalam termiologi fiqh disebut dengan Masalahah/ kesejahteraan, baik sifatnya individu (mikro) maupun (makro) kelompok. Tujuan kebijakan ekonomi Abu Yusuf adalah untuk mencapai masalah 'ammah. Masalahah adalah kesejahteraan yang sifatnya individu (mikro) maupun golongan (makro).

Ketiga, pemikiran Ekonomi Islam menurut Malik bin Anas ialah menerapkan prinsip/azas al-Maslahah al-Mursalah. Dalam berekonomi. Dengan pendekatan azas ini, pemerintah Islam memiliki hak untuk memungut pajak demi terpenuhinya kebutuhan bersama bila diperlukan melebihi dari jumlah yang ditetapkan secara khusus dalam syari'ah. Selain itu, beliau juga menggunakan istihsan.

Keempat, pemikiran ekonomi Al-Syaibani dapat dilihat pada Kitab al-Kasb, al-Ihtisab fi al-Rizq al-Mustahab, dan kitab al-Asl yang membahas seputar pendapatan, pedoman perilaku produksi dan konsumsi, berbagai macam bentuk usaha seperti perdagangan, pertanian, industri dan perjanjian kerja. Kedua, dalam bidang kerja, Al-Syaibani memandang bahwa kerja harus dilakukan dengan cara yang halal dan kerja termasuk dalam aktivitas produksi harus senantiasa memperhatikan utilitas (nilai



guna). Ketiga, Al-Syaibani tidak sepakat sifat-sifat kaya lebih utama. Menurutnya justru sifat-sifat fakir lebih tinggi kedudukannya.

Kelima, beberapa pandangan ekonomi Abu Ubaid ialah dalam Kitab Al-Amwal menjelaskan bahwa Abu Ubaid memandang uang memiliki 2 fungsi, yaitu sebagai standar nilai tukar dan alat tukar. Fungsi uang menurut Abu Ubaid sampai sekarang masih dapat diterima/relevan, tetapi fungsi uang berkembang sendiri sesuai dengan zaman.

# PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM ABAD III H / 9 M DAN ABAD IV H / 10 M

# 18

## 18.1 Latar Belakang

Kontribusi Muslim terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan ekonomi pada khususnya dan peradaban dunia pada umumnya telah diabaikan oleh para ilmuwan Barat. Bahkan buku teks ekonomi Barat hampir tidak pernah menyebutkan peran umat Islam, padahal sebagian besar kesalahan terletak di tangan kaum Muslimin karena tidak teraktualisasikan secara memadai sumbangan umat Islam, sehingga barat memiliki andil besar dalam hal ini karena tidak memberikan apresiasi yang layak atas kontribusi peradaban lain untuk kemajuan ilmu pengetahuan manusia.

Abad ke-9 hingga 13 masehi merupakan abad dimana dunia Islam sedang mengalami masa keemasan (*Golden Age*). Sains membuat kemajuan yang signifikan. Berbagai macam ilmu pengetahuan berkembang. Kemajuan ilmu pengetahuan baik umum maupun agama ditandai dengan munculnya institusi pendidikan dan lahirnya ilmuan-ilmuan Islam dan sangat berpengaruh terhadap peradaban Islam pada bidang ilmu kedokteran, perbintangan, kimia dan farmasi, filsafat, geografi, sejarah, sastra dan juga pada bidang agama seperti, ilmu tafsir, hadist, tasawuf, bahasa, dan fikih. Di samping itu juga berkembang empat mazhab fikih yang terkenal, diantaranya Abu Hanifah pendiri Mazhab Hanafi, Muhammad Ibn Idris Asy-Syafi'i pendiri Mazhab Syafi'i, Muhammad Ibn Hanbal pendiri Mazhab Hanbali, dan Imam Maliki Ibn Anas pendiri Mazhab Maliki.

Pada saat yang sama, perekonomian dan masyarakat negara telah menunjukkan perkembangan dan kemajuan. Perkembangan kegiatan ekonomi pun sejalan dengan kemajuan

dan kejayaan Dinasti Abbasiyah sebagai penguasa saat itu. Kegiatan ekonomi telah berkembang di berbagai sektor seperti, sektor pertanian, perkebunan, perdagangan dan industri.

## **18.2 Pemikiran Ekonomi Islam Yahya bin Umar**

Nama lengkap Yahya bin Umar adalah Abu Zakariya Yahya bin Umar bin Yusuf bin Amir al-kinani al-Andalusi. Lahir pada 828 M (213 H) di Andalus. Yahya bin Umar merupakan salah seorang ulama terkemuka Mazhab Maliki.

Pokok-pokok pikiran Yahya bin Umar tercermin dalam karya monumentalnya, yakni Ahkam al-Suq. Dalam bukunya Yahya bin Umar mengartikan pasar sebagai suatu tempat di mana penjual dan pembeli secara fisik datang secara bersama-sama.

### **a. Struktur Pasar**

Pasar menurut Yahya bin Umar sebagai ruang di mana orang-orang yang ingin membeli barang atau jasa dan orang-orang yang ingin menjualnya yang datang secara bersamaan. Selanjutnya, Yahya bin Umar mendeskripsikan pasar yang ideal. Pasar yang ideal itu ialah pasar yang harus memiliki karakteristik adanya transparansi, tidak ada monopoli dan kartel, pencegahan terjadinya penjualan di luar pasar (Foreclosing), pencegahan persaingan tidak sehat, menghindari kecurangan dan penjualan produk yang haram.

Transparansi tentu sangat penting dalam pasar. Transparansi dapat diartikan dimana pembeli maupun penjual memiliki pengetahuan penuh atas barang, kemudian mengetahui kualitasnya dan harga yang ada di pasar, jadi tanpa ada yang ditutupi antara penjual dan pembeli sehingga praktik kecurangan dapat dihindari dengan begitu dapat menghindari adanya kerugian.

Jadi penjual dan pembeli harus diberikan informasi secara lengkap mengenai produk barang yang akan dijual atau dibelinya. Dalam rangka mewujudkan adanya transparansi di pasar, maka diperlukan penetapan standar dalam bentuk ukuran dan skala produk, fitur standar pembayaran untuk barang atau jasa. Penjelasan kualitas

dan fitur barang secara terbuka, penjelasan bahan-bahan lainnya ini berfungsi untuk mempromosikan transparansi di pasar. Dengan cara ini, pembeli dan pemasok mendapatkan pengetahuan yang akurat dan penuh tentang pasar dan bisa mempelajari jumlah produk yang dijual untuk harga tertentu.

Aspek penting kedua dari pasar adalah tidak memberikan terhadap struktur pasar yang monopoli dan kartel. Adanya monopoli tentu biasanya akan mengarahkan harga yang begitu mahal. Tentunya jika dibiarkan akan memberi dampak negatif, karena bisa membahayakan kesejahteraan sosial. Selanjutnya terkait kartel. Kartel dibuat untuk bisa mengontrol pasokan barang maupun harganya. Kartel juga dapat menimbulkan dampak negative karena membawa kepada persaingan yang tidak sehat dan memberikan kerusakan kepada konsumen, adanya kartel juga membuat komunitas lain sulit memasuki pasar.

Yahya bin Umar tidak menghendaki terjadinya monopoli dan kartel. Hal ini disebabkan karena monopoli akan memaksa orang untuk membeli produk yang disediakan oleh pemasok tunggal dan menghilangkan alternatif dari pasar itu dengan harga yang begitu mahal. Monopoli tentunya dapat mengganggu ketertiban umum dari pasar itu sendiri. Pada saat yang bersamaan juga, Yahya bin Umar tidak menghendaki terjadinya kartel di pasar. Larangan kartel ini karena kartel akan merugikan pasar, terutama para konsumen atau pembeli di pasar tersebut.

Selain masalah monopoli dan dan kartel, terkait dengan masalah struktur pasar, Yahya bin Umar juga berbicara tentang larangan menimbun barang (ihtikar). Berdasarkan hukum ekonomi maka, "Semakin sedikit persediaan barang di pasar, maka harga barang semakin naik dan permintaan terhadap barang semakin berkurang". Adanya penimbunan tentu tidaklah bagus karena disini

produsen akan menjual barangnya dengan harga yang mahal dari harga normal dengan begitu akan memperoleh keuntungan disisi lain konsumen akan dirugikan. Penimbunan ini akan memberi dampak negatif oleh karena itu dilarang dilakukan selain dapat merusak pasar tetapi juga akan memberi dampak negatif pada masyarakat dan kesejahteraan masyarakat akan turun.

Selanjutnya pencegahan persaingan tidak sehat dan menghindari kecurangan. Sebab, persaingan tidak sehat dan kecurangan juga akan mempengaruhi transparansi pasar dan menyebabkan ketidakjelasan, serta akan menipu konsumen dan pemasok. Penipuan dan kebohongan merupakan kata kunci dalam persaingan tidak sehat, misalnya seperti menyatakan ciri tertentu pada suatu barang padahal sebenarnya tidak ada, mempertimbangkan kualitas produk yang lebih rendah sama dengan kualitas yang lebih baik, melakukan kecurangan dalam timbangan, atau mempromosikan barang dengan tidak benar. Penipuan dan kebohongan ini akan menghilangkan transparansi di pasar. Tindakan yang masuk pada kategori persaingan tidak sehat adalah mengajukan permintaan akan barang, meningkatkan penjualannya dan memperoleh manfaat yang tidak benar dengan memanfaatkan situasi ini.

Aspek lain dari pasar ideal yang dapat diambil dari Ahkam al-Suq adalah Yahya bin Umar tidak mengizinkan memperjualbelikan barang yang dilarang. Tentu hal ini tertera dengan jelas ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW yang melarang barang tertentu untuk dikonsumsi dan diperjualbelikannya. Dalam al-Qur'an jelas-jelas melarang khamr dan daging babi untuk dikonsumsi dan sekaligus dilarang untuk diperjualbelikannya. Dalam Hadits Nabi SAW, tentu lebih banyak lagi larangan untuk mengonsumsi dan memperjualbelikan barang tertentu.

b. Peran Negara dalam Regulasi Pasar

Bagi Yahya bin Umar, peran Negara dalam regulasi pasar sangat penting. Oleh karena itu, dalam Ahkam al-Suq dijelaskan apa yang harus dilakukan oleh penguasa untuk mempertahankan tatanan di pasar. Jadi disini para penguasa atau pejabat mempunyai kewajiban untuk membuat ukuran dan skala untuk mencapai pasar yang ideal. Apabila ada perubahan atau menyimpang dari skala yang ada, maka pejabat memiliki kewenangan untuk mengambil tindakan untuk mengembalikan pada ukuran dan skala yang sudah ditetapkan.

Menurut Yahya bin Umar, peran Negara dalam regulasi pasar adalah pengawasan dan pembentukan organ yang diperlukan untuk mengaudit, sehingga negara harus memiliki peran yang sangat kuat dalam kendali pasar agar pasar berfungsi dengan baik. Jadi disini negara memiliki peran penting dimana jika dibiarkan tanpa adanya pengawasan maupun audit, maka bisa saja pasar diintervensi atau adanya campur tangan pihak lain, yang dapat menghambat fungsi pasar secara normal dan akan mengakibatkan ketidakseimbangan di dalam pasar. Oleh karena itu negara harus ikut campur dalam situasi tersebut dan mengakhiri tindakan yang berpotensi merusak pasar, jika dibiarkan saja penjual dan pembeli akan mengalami kerugian. negara juga memiliki tanggung jawab menghindarkan pasar dari barang-barang yang diharamkan oleh Islam. Selain itu, negara hendaknya selalu mengontrol pasar agar tidak terjadinya penipuan dan persaingan tidak sehat. Untuk itulah, Negara mesti membuat regulasi dan institusi hisbah agar pasar selalu terkontrol dan terciptanya pasar yang adil.

Hal yang paling baik dan menarik dari pemikiran ekonomi Yahya bin Umar terkait dengan masalah pengawasan pasar ketika Negara tidak bisa menunaikan tugasnya. Maka pihak swasta harus diberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas tersebut. Masyarakat memilih

orang di antara yang berpengalaman, terpelajar dan bijaksana untuk melaksanakan tugas pengawasan pasar.

c. Pembentukan Pasar

1) Pembentukan Harga pada Pasar Ideal

Menurut Yahya bin Umar harga dibebaskan dalam mekanisme pasar yang ideal, di mana tidak ada kecenderungan monopoli, kartel atau persaingan tidak sehat. Harga ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan pasar.

Jadi jika pasar dapat berjalan dengan normal kemudian harga dibentuk karena adanya kekuatan permintaan dan pasokan, maka tidak boleh ada intervensi oleh pihak manapun, termasuk negara. Selain itu, para pedagang tidak boleh menahan barangnya dan hendaknya menjual barangnya secara terbuka di pasar. Penentuan harga dengan cara ini dibuat atau dibentuk secara sengaja adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan.

2) Pembentukan Harga dalam Pasar Kompetitif Tidak Adil

Apabila ada penjual yang menjual barang di bawah harga, akan dapat mengganggu keseimbangan dan memberi dampak negative seperti *forestalling*. Apabila dibiarkan terus menerus atau dalam jangka waktu panjang akan berpotensi adanya praktik monopoli. Kemudian penjual dapat meningkatkan harga dan menjual dengan keuntungan yang banyak, harus diusir dari pasar dan memberikan kesempatan kepada pedagang lain untuk bersaing secara sehat dalam pembentukan harga. Yahya bin Umar juga mengatakan bahwa kesepakatan pedagang untuk membentuk kartel yang akan membahayakan umum.

Pembentukan harga di pasar dengan upaya untuk mengganggu keseimbangan pasar. Dalam kasus seperti ini, Negara diberikan hak untuk

melakukan intervensi dalam penentuan harga. Dalam situasi seperti intervensi pada harga yang akan membahayakan keseimbangan pasar dan menyebabkan ketidakadilan, seperti kecenderungan monopoli dan kartel. Maka pembentukan harga seperti ini harus segera dicegah demi keberlangsungan mekanisme pasar.

### **18.3 Pemikiran Ekonomi Islam Ahmad bin Hanbal**

Beliau adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah adz-Dzuhli asy-Syaibaniy. Nasab beliau bertemu dengan nasab Nabi pada diri Nizar bin Ma'd bin 'Adnan. Yang berarti bertemu nasab pula dengan nabi Ibrahim.

Beliau lahir di Baghdad tepatnya pada bulan Rabi'ul Awwal - menurut pendapat yang paling masyhur- tahun 164 H. Imam Ahmad tumbuh dewasa sebagai seorang anak yatim. Ibu beliau berperan penuh dalam mendidik dan membesarkan beliau. Dalam hal ini, keadaan beliau sama dengan keadaan syaikhnya, Imam Syafi'i, yang yatim dan miskin, tetapi tetap mempunyai semangat yang tinggi. Keduanya juga memiliki ibu yang mampu mengantar mereka kepada kemajuan dan kemuliaan. Beliau wafat pada tahun 241 H.

Semasa hidupnya beliau menyibukkan diri untuk mencari ilmu, memberi fatwa dan pencatatan hadits. Orang pertama yang darinya beliau mengambil hadits adalah Al-Qadhi Abu Yusuf, murid / rekan Imam Abu Hanifah. Beliau banyak mengambil hadits dan faedah ilmu dari Imam Syafi'i. Imam Syafi'i sendiri amat memuliakan diri beliau dan terkadang menjadikan beliau rujukan dalam mengenal keshahihan sebuah hadits. Beliau menyusun kitabnya yang terkenal, Al-Musnad, dalam jangka waktu sekitar enam puluh tahun dan itu sudah dimulainya sejak pertama kali beliau mencari hadits. Beliau juga menyusun kitab tentang tafsir, tentang an nasikh dan Al-Mansukh, tentang tarikh, tentang yang muqaddam dan muakhhkar dalam Al-Qur'an, tentang jawaban-jawaban dalam Al-Qur'an.



Kitab-kitab yang beliau susun diantaranya adalah kitab al-Manasik ash-Shagir dan al-Kabir, kitab az-Zuhud, kitab ar-Radd 'ala al-Jahmiyah wa az-Zindiqa (Bantahan kepada Jahmiyah dan Zindiqa), kitab as-Shalah, kitab as-Sunnah, kitab al-Wara' wa al-Iman, kitab al-'Ilal wa ar-Rijal, kitab al-Asyribah, satu juz tentang Ushul as-Sittah, Fadha'il ash-Shahabah.

Abu Zahra menyampaikan pandangan Imam Ahmad yang mewakili pendekatan Islam dalam memenangkan persaingan yang adil di dalam pasar. Imam Ahmad mencela seorang penjual yang menurunkan harga barang untuk mencegah orang lain membeli barang yang sama pada pesaingnya. Seorang penjual yang menurunkan harga akan memonopoli komoditi tersebut dan jika persaingan sudah tidak ada, dia bisa mengatur harga sesukanya. Sehingga penguasa harus lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Imam Ahmad menginginkan agar hukum menangani kasus-kasus demikian untuk mencegah monopoli dan praktek yang tidak menyenangkan lainnya.

Pemikiran lainnya yaitu mengakui kebebasan maksimal dalam kontrak dan perusahaan. Imam Ahmad membolehkan syarat-syarat ke dalam kontrak-kontrak yang sekolah hukum Islam lainnya pada masanya tidak mengijinkan. Beliau merasa bebas menggunakan konsep maslaha terhadap masalah-masalah yang tidak ada tuntunan. Metodenya lebih menarik untuk mempromosikan kepentingan kaum lemah dan miskin. Beliau juga mewajibkan para pemilik rumah untuk menyediakan penampungan bagi mereka yang tidak memiliki tempat beristirahat.

#### **18.4 Pemikiran Ekonomi Islam Junaidi al-Baghdadi**

Abul Qasim Al- Junaidi ibnu Muhammad Al-Zujaj atau dikenal dengan Junaidi al-Baghdadi adalah putra dari seorang pedagang barang pecah belah (kaca) dari Nahawand dan keponakan dari Sarri As-Saqathi, ia juga dekat dengan Al-Muhasibi. Junaidi Al-Baghdadi dikenal sebagai tokoh paling terkemuka dari mazhab Tasawuf, beliau juga dikenal sebagai seorang mufti dalam mazhab Abu Tsaur, salah satu murid Imam

Syafi'i, sehingga ia dikenal dengan julukan Sayyidush Shufiyah (Pangeran Kaum Sufi).

Masa kecil Junaidi Al-Baghdadi telah memiliki kedalaman sepiritual, ia telah menjadi seorang pencari tuhan yang bersungguh-sungguh, sangat disiplin, bijaksana, cepat mengerti dan memiliki intuisi yang tajam. Junaidi Al-Baghdadi tutup usia pada tahun 297 H/910 M di Kota Baghdad.

Menurut artikel yang saya baca bisa kita ambil, pemikiran ekonomi dari Junaidi al-Baghdadi tidak lepas dari konsep masalah (*utility*) dan mafsadah (*disutility*), dalam hal ini Ia meyakini bahwasanya ilmu tassawuf banyak mendidik perilaku terhadap individu dan menghasilkan pasar yang adil. Beliau menegaskan penerapan nilai sufi banyak meletakkan pasaran dalam kerendahan dan nilai usaha yang bertujuan dunia dan akhirat serta melandaskan syari'ah.

Menurut pendapat dan data yang dapat kita terima atau miliki bahwasanya Junaidi al-Baghdadi dalam pemikiran ekonominya menceritakan soal pemanfaatan kepemilikan individu, pemahaman ini dapat kita ambil dari kutipan kata-kata beliau soal definisi syukur, yaitu "syukur berarti tidak bermaksiat kepada Allah dengan menggunakan karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu, juga tidak menjadikan karunia-Nya" sebagai sumber ketidaktaatan padanya. Dapat kita cermati bahwa pada kutipan kata-kata beliau maka dalam hal ini dapat kita pikirkan sebagai berikut, setiap muslim mencari hartanya dalam kasab, baik itu bisnis atau pun bekerja, setelah mereka mendapatkan hal tersebut maka hukum operasional terhadap pembelanjaan harta pun berlaku, apakah harta yang telah diperolehnya dibelanjakan secara benar sesuai syari'ah? Atau tidak?, dan apakah mereka termasuk pada golongan orang-orang yang bersyukur? Atau tidak? sehingga dalam hal ini perilaku konsumen untuk membelanjakan hartanya yang sesuai dengan apa yang telah Allah SWT kehendaki.

Oleh karena itu, kutipan dari kata-kata Junaidi al-Baghdadi akan menjawab pertanyaan tersebut, dan dalam hal ini perilaku konsumen untuk membelanjakan hartanya yang sesuai dengan

apa yang telah Allah SWT kehendaki. Dan dalam pemikiran ekonomi junaidi al-baghdadi bahwasanya pemikiran tasawuf telah tertanam dalam benaknya sehingga ekonomi Islam benar-benar dilakukan secara adil dalam konsepnya.

### **18.5 Pemikiran Ekonomi Islam Nizam al-Mulk**

Nizam al-Mulk adalah seorang ahli politik, pemimpin miiter yang bijaksana dan seorang filosof yang alim serta luas ilmu pengetahuannya. Dan beliau juga seorang tokoh yang sangat dikenal sejarah kekhalifahan ketika Turki Saljuk yang berhasil menegakkan kesultanan atas nama khalifah Abbasiyah di Baghdad sehingga zaman tersebut dinamakan dengan sebutan *golden age*.

Ada beberapa pemikiran Nizam al-Mulk dalam ekonomi Islam, seperti berikut:

a) Prinsip Masalah dalam Administrasi

Prinsip masalah dalam Islam memainkan peran penting dalam masalah ini. Nizam al-Mulk telah menggunakan prinsip masalah dalam mengambil keputusan. Nizam al-Mulk menyadari sepenuhnya mengenai tiga arah faktor-faktor kemakmuran, produktifitas dan efisiensi.

Mengamankan kesejahteraan dapat meningkatkan lebih besar produktifitas yang diharapkan dan tingkat efisiensi.

b) Pemuas Kebutuhan Pokok dan Stabilitas Nasional

Stabilitas nasional dapat dicapai dengan memastikan bahwa kebutuhan pokok masyarakat diamankan dan dipenuhi secukupnya. Produksi pertanian harus diusahakan tetap meningkat sehingga tidak ada kekurangan makanan. Penimbunan dan monopoli kebutuhan pokok dilarang dan harus dihukum. Pasar adalah untuk melayani kepentingan konsumen.

c) Kesempatan Kerja dan Keamanan Nasional

Optimalisasi kesempatan kerja buruh tidak terbatas pada pertimbangan variabel ekonomi saja. Variabel non-ekonomi juga penting bahkan lebih. Karena itu kebijakan

dan upaya harus dilihat sebagai pertimbangan dalam suatu kerangka kerja yang komperhensif, salah satunya adalah keamanan nasional.

d) Sistem Pajak yang Adil

Mengenai tata kelola perpajakan yang dilakukan Kekhalifahan Islam yaitu dengan menetapkan Diwan Al Kharaj sebagai lembaga pengumpul pajak dengan tugas untuk mengumpulkan pajak bumi dari para warga masyarakat dan sebagai konsekuensinya mereka berkewajiban untuk memberikan perlindungan keamanan kepada warga masyarakat.

e) Kebijakan Pertahanan

Salah satu paket reformasi penting yang dibangun oleh Nizam al-Mulk adalah mengenai administrasi pertahanan. Nizam al-Mulk yang nampaknya merasionalisasikan praktik feodal kuno di Persia yang menyangkut hak dari penguasa. Ia merekomendasikan pembatalan dari pembebanan (*charge*) oleh tuan tanah yang tidak dapat memenuhi kewajibannya. Tuan tanah dalam kewajibannya hanyalah sebagai pengumpul pajak, bahkan mereka tidak mempunyai hak untuk menempatkan jumlah pajak karena merupakan hal mutlak (*privilege*) dari pemerintah (*the rule*). Ia ingin mengurangi kekuasaan dan hak mutlak para tuan tanah dan menjadikan pemerintah lebih berkuasa.

f) Peranan dan Kriteria Muhtasib

Nizam al-Mulk juga memusatkan perhatian pada ekonomi pasar, di mana ia menulis tentang muhtasib. Muhtasib yaitu sebutan bagi orang yang bertugas sebagai pelaksana pada lembaga hisbah. Tugas utama lembaga ini adalah menyelesaikan kasus pelanggaran terhadap prinsip dasar amar ma'ruf nahi munkar. Ma'ruf, secara harfiah berarti sesuatu yang dikenal adalah setiap ucapannya, tindakan, atau tekad yang dianggap baik dan diperintahkan syari'at untuk dilakukan. Sedangkan mungkar adalah

segala ucapan, tindakan atau tekad yang dianggap jelek dan dilarang syari“at untuk dilakukannya.

Bisa dilihat bahwa Nizam Al-Mulk seorang pemikir Islam yang menyadari sepenuhnya mengenai 3 arah ekonomi yaitu faktor-faktor kemakmuran, produktivitas dan efisiensi. Mengamankan kesejahteraan dapat meningkatkan lebih besar produktivitas yang diharapkan dan efisiensi. Sehingga dalam kebijakan-kebijakannya dalam mengatasi ekonomi semuanya didasarkan untuk kesejahteraan.

Nizam al-Mulk meyakini prinsip persamaan hak dalam Islam, di mana semua orang dalam Negara, tidak peduli dengan status dan kekuasaannya, harus menerima kesempatan yang sama. Persamaan hak dalam kesempatan ekonomi adalah suatu persyaratan awal untuk mencapai persamaan sosial.

## 18.6 Kesimpulan

Yahya bin Umar, dalam bukunya yaitu Ahkam al-Suq, menerangkan tentang pasar yang ideal, yang mana pasar tersebut harus memiliki karakteristik adanya transparansi, tidak ada monopoli, dan kartel, pencegahan terjadinya penjualan di luar pasar (*forestalling*), pencegahan persaingan tidak sehat, menghindari kecurangan dan penjualan produk yang haram. Dalam Ahkam al-Suq juga dijelaskan apa yang harus dilakukan oleh penguasa untuk mempertahankan tatanan di pasar yang mana penguasa atau pejabat mempunyai kewajiban untuk membuat ukuran dan skala untuk mencapai pasar yang ideal. Selain itu, dijelaskan bahwa negara juga memiliki peran dalam regulasi pasar, yaitu pengawasan dan pembentukan organ untuk mengaudit agar pasar berfungsi dengan baik, dan apabila negara tidak dapat menunaikan tugasnya maka pihak swasta yang memumpuni harus diberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas tersebut. Kemudian juga dijelaskan pada pembentukan harga pasar yang ideal ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan pasar dan mempertegas bahwa pembentukan harga

pada pasar kompetitif tidak adil, seperti kesepakatan pedagang untuk membentuk kartel yang dapat membahayakan umum.

Sedangkan Ahmad bin Hanbal memenangkan persaingan yang adil pada pasar dalam konsep Islam, mempertegas akan hukum pencegahan monopoli di pasar dan mengakui kebebasan dalam kontrak maupun perusahaan dengan konsep masalah yang pada zamannya ia memposisikan kaum lemah dan kaum miskin sebagai prioritas.

Kemudian dalam pemikiran ekonomi dari Junaidi al-Baghdadi tidak lepas dari konsep masalah (*utility*) dan mafsadah (*disutility*) dan menekankan pada perilaku konsumen dalam membelanjakan harta sesuai syariat Islam.

Dan Nizam al-Mulk dalam pemikiran ekonomi pendekatan Islam menggunakan prinsip masalah dalam mengambil keputusan. Ia memandang tiga arah ekonomi yaitu faktor-faktor kemakmuran, produktivitas dan efisiensi, yang mana pada prinsipnya kebijakan yang diterapkan pada perekonomian didasarkan untuk kesejahteraan. Dalam memenuhi kebutuhan pokok dan mencapai stabilitas nasional, Nizam Al Mulk mempertegas bahwa penimbunan dan monopoli kebutuhan pokok dilarang dan harus dihukum, karena pada prinsip Nizam Al Mulk, pasar digunakan untuk melayani kepentingan konsumen. Nizam Al-Mulk juga mempertegas akan penetapan sistem pajak yang adil. Dalam kebijaksanaan pertahanan, Nizam Al Mulk mempertegas keadilan dalam menempatkan jumlah pajak adalah hak kuasa pemerintah, bukan pengumpul pajak dan penyelesaian kasus pelanggaran terhadap prinsip dasar amar ma'ruf nahi munkar melalui lembaga Muhtasib.

# PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

## ABAD V H / 11 M

---

### 19.1 Latar Belakang

Terdapat dua istilah yang sering digunakan untuk ekonomi Islam, yaitu ekonomi syariah dan ekonomi Islam. Keduanya merujuk satu azas, yakni ekonomi yang berdasarkan prinsip syariah. Dilihat dari segi berkembangnya, ekonomi syariah lahir dan berkembangnya agama Islam di dunia ini.

Akhir dekade ini, pembahasan ekonomi Syari'ah seringkali menjadi topik utama dalam berbagai diskusi, orasi ilmiah bahkan ekonomi syari'ah menjadi tema utama dalam pendidikan tinggi dan lain sebagainya. Maraknya pembahasan ekonomi syari'ah merupakan hal yang harus terjadi terutama bagi negara yang penduduk muslimnya lebih banyak ketimbang dari negara yang minoritas muslim. Hal ini terjadi karena ekonomi syari'ah telah memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan dan pertumbuhan ekonomi umat. Namun, berbicara tentang ekonomi syari'ah tidaklah terlepas dari sejarah dimana ekonomi syari'ah itu dibangun.

Untuk mengkaji ekonomi syari'ah, tentu tidak terlepas dari sejarah pemikiran ekonomi syari'ah terdahulu dimana para tokoh cendekiawan muslim memberikan kontribusi dasar dalam peletakan ekonomi syari'ah. Dalam catatan Sejarah, ekonomi Syari'ah telah lahir berbarengan dengan ditetapkannya agama Islam sebagai agama yang diridho'i oleh Allah S.W.T dimuka bumi ini. Namun dalam perkembangan selanjutnya, praktek ekonomi syari'ah telah dilakukan oleh nabi Muhammad S.A.W dan para sahabat nabi yang terkenal dengan istilah khulaf as-rosyidin. Namun masa ini lebih dikenal dengan embario pemikiran

ekonomi syari'ah yang kemudian menjadi dasar pemikiran bagi para cendekiawan muslim berikutnya.

Sejarah telah menorehkan tintanya, bahwa pemikiran ekonomi syari'ah kontemporer tidak terlepas dari kontribusi pemikiran para cendekiawan muslim di abad ke 5 sampai abad ke 11 Masehi. Fase ini dikenal dengan penetapan dasar-dasar ekonomi Islam yang dirintis oleh para fuqaha disertai tokoh Sufi sekaligus Filusuf. Pemikiran ekonomi yang berlandaskan fikih mendiskusikan fenomena ekonomi dengan mengeksplorasi konsep masalah dan Mafsadah. Pemamaparan ekonomi Islam tentang keadilan, kebijakan serta batasan-batasan yang dibolehkan boleh dilakukan bersifat normatif dengan wawasan positif.

Sebagian sumbangsih pemikiran tersebut telah diadopsi dan diterapkan di Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini, seperti pembangunan badan pengelola zakat, pengawasan terhadap penjualan produk dan lain sebagainya. Diterapkannya beberapa prinsip ekonomi syari'ah dalam kehidupan masyarakat Indonesia didasari atas keinginan tersirat dari masyarakat akan terjadinya sistem ekonomi yang sempurna, dan adanya dorongan pemikiran para ulama' dan cedikiawan muslim diberbagai daerah di Indonesia.

## **19.2 Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu al Maskawaih**

IBM Miskawaih (330-421 H/941-1030 M.) dengan nama lengkapnya Abu Ali Ibn Muhammad Miskawaih lahir di Ray. Beliau ini terkenal dengan julukan al-Khazin (pustakawan), karena di percaya menangani buku-buku Ibn al-Amid dan Adud al-Daulah Ibn Bawaih. Dengan keterlibatannya sebagai pustakawan memberi peluang sebagai penulis yang produktif sehingga menghasilkan karya tulis sebanyak 18 judul, salah satunya yang memuat pemikiran tentang pendidikan adalah "Tahdhib al-Akhlaq" (pendidikan akhlak) berhubungan dengan psikologi pendidikan. Beliau banyak membahas tentang pertukaran barang dan jasa serta peranan uang dalam perekonomian Islam.

a. Sistem Barter



Menurut beliau manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Karena itu, manusia dapat melakukan pertukaran barang dan jasa dengan kompensasi serta komposisi yang pas (reward, al-mukafat-al-munasabah). Barter adalah tukar menukar barang dengan barang atau dikenal tukar menukar secara in-natura. Yang kemudian uang dijadikan sebagai alat untuk menilai dan menyeimbangkan (al-muqawwin al-musawwi baynahuma) dalam konteks pertukaran sehingga tercipta keadilan. Contoh Barter: Seseorang yang mempunyai anggur ingin memiliki kentang B, dan B ingin memiliki anggur sehingga bisa dibarter, namun jika salah seseorang tidak menginginkan, mereka harus mencari pihak-pihak lain yang mempunyai keinginan sama.

b. Uang

Adalah alat tukar yang digunakan sebagai penukar satuan dalam kegiatan pembayaran dalam perekonomian.

Klasifikasi uang:

- 1) Uang cartal adalah uang yang langsung dapat digunakan sebagai alat tukar: seperti uang kertas dan uang logam
- 2) Uang giral adalah alat pembayaran berupa surat-surat berharga yang dikeluarkan bank umum kepada perorangan atau lembaga yang menyimpan dana pada bank. Uang dalam bentuk ini surat berharga: seperti giro, cek dan lain-lainnya
- 3) Uang kuasi (*near money* atau uang dekat) adalah bentuk kekayaan yang bisa segera diuangkan. Meskipun secara langsung tidak dapat berfungsi sebagai media tukar atau pembayaran namun bisa dicairkan secara tunai. Contoh: deposito berjangka dan rekening tabungan.

Fungsi uang:

- 1) Sebagai alat penukar (*medium of change*), uang dapat dijadikan alat penukar yang sah secara umum dalam masyarakat

- 2) Sebagai alat pengukur nilai (*stand of value*), untuk mengetahui Harga suatu barang dinyatakan dengan menyebukan kesatuan uang, atau uang sebagai satuan hitung (*unit of account*). Contoh harga tas Rp. 150.000
- 3) Sebagai alat penyimpanan/penimbun kekayaan (*store of value*), uang bisa dijadikan sebagai kekayaan seseorang dan kekayaan suatu perusahaan.

Menurut JM Keynes ada 3 alasan mengapa orang menyimpan kekayaan dalam bentuk uang, yaitu:

1. *Transaction motive* (transaksi)
- 2) *Precautioner motive* (berjaga-jaga)
- 3) *Speculative motive* (spekulasi)

Ibnu Miskawaih menggunakan metode eklektik dalam menyusun filsafatnya, yaitu dengan memadukan berbagai pemikiran-pemikiran sebelumnya dari Plato, Aristoteles, Plotinus, dan doktrin Islam. Namun dengan kenyataan inilah mungkin yang menjadikan filsafatnya dinilai kurang orisinal. Dalam konteks bidang-bidang berikut ini tampak terlihat bahwa Ibnu Miskawaih hanya fokus pada pengambilan pemikiran-pemikiran dari yang sudah dikembangkan sebelumnya oleh para filsuf yang lain seperti:

a. Metafisika

Menurut Ibnu Miskawaih, Tuhan adalah zat yang tidak berjism, azali, dan pencipta. Tuhan yang Esa dalam segala aspek manapun, tidak terbagi-bagi dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Tuhan ada tanpa diadakan dan ada-Nya tidak tergantung pada yang lain sedangkan yang lain membutuhkannya. Tuhan dapat dikenal dengan proposisi negatif karena memakai proposisi positif berarti menyamakan-Nya dengan alam.

b. Kenabian

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa Nabi tidaklah berbeda dengan filsuf dalam hal bahwa kedua-duanya memperoleh kebenaran yang sama. Hanya cara memperolehnya yang berbeda; Nabi memperoleh

kebenaran melalui wahyu, jadi dari atas (akal aktif) ke bawah; filsuf memperoleh kebenaran dari bawah ke atas, yaitu dari daya inderawi lalu daya khayal lalu daya pikir sehingga dapat berhubungan dan menangkap hakikat-hakikat kebenaran dari akal aktif. Sumber kebenarannya sama-sama akal aktif.

c. Jiwa

Jiwa menurut Ibnu Miskawaih adalah substansi ruhani yang kekal, tidak hancur dengan kematian jasad. Kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat nanti hanya dialami oleh jiwa. Jiwa bersifat immateri karena itu berbeda dengan jasad yang bersifat materi.

### **19.3 Pemikiran Ekonomi Islam al-Mawardi (364-450 H / 974-1058 M)**

Nama lengkap al-Mawardi adalah Abu al-Hasan Ali Ibn Muhammad bin Habib al- Bagdhadi, yang lebih dikenal dengan nama al-Mawardi. Ia lahir di basrah pada tahun 364 H/974 M. Beberapa waktu kemudian ia bersama orangtuanya pindah ke baghdad dan disana ia dibesarkan.

Dalam kitabnya al-Ahkam As-Sulthaniyyah, al-Mawardi menempatkan pembahasan ekonomi dan keuangan Negara, membahas tentang harta, sedekah, ghanimah, serta harta jizyah dan Kharaj. Al-Mawardi membahas masalah-masalah keuangan dengan cara yang lebih sistematis dan rumit. Sumbangan utama al-Mawardi terletak pada pendapat mereka tentang pembenaan pajak tambahan dan dibolehkannya peminjaman publik.

a. Negara dan Aktivitas Ekonomi

Dalam perspektif ekonomi, pernyataan Al-Mawardi ini berarti bahwa Negara memiliki peran aktif demi trealisasi tujuan material dan sepiritual. Ia menjadi kewajiban moral bagi bangsa dalam membantu merealisasikan kebaikan bersama, yaitu memelihara kepentingan masyarakat serta mempertahankan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya al-mawardi berpendapat bahwa Negara harus menyediakan infrastruktur yang diperlukan bagi perkembangan

ekonomi dan kesejahteraan umum. Tugas-tugas Negara dalam pemenuhan kebutuhan dasar setiap warga Negara sebagai berikut:

- 1) Melindungi agama
- 2) Menegakkan hukum dan stabilitas
- 3) Memelihara batas Negara Islam
- 4) Menyediakan iklim ekonomi yang kondusif
- 5) Menyediakan administrasi public, peradilan, dan pelaksanaan hukum Islam
- 6) Mengumpulkan pendapat dari berbagai sumber yang tersedia serta menaikannya dengan menerapkan pajak baru jika situasi menuntutnya
- 7) Membelanjakan dana Baitul Mal untuk berbagai tujuan yang telah menjadi kewajibannya

Al-Mawardi menyebutkan bahwa sumber-sumber pendapatan negara Islam terdiri dari Zakat, Ghanimah, Kharaj, Jizyah, dan Ushr.

Dengan demikian, menurut al-Mawardi pinjaman public hanya diperbolehkan untuk membiayai kewajiban Negara yang bersifat *mandatory functions*. Adapun terhadap jenis kewajiban yang bersifat lebih kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat, Negara dapat memberikan pembiayaan yang berasal dari dana-dana lain, seperti pajak.

b. Perpajakan

Sebagaimana *trend* pada masa klasik, masalah perpajakan juga tidak luput dari perhatian al-Mawardi. Menurutny, penilaian atas Kharaj harus berfariasi sesuai dengan faktor-faktor yang menentukan kemampuan tanah dalam membayar pajak, yaitu kesuburan tanah, jenis tanaman dan sistem irigasi.

Tentang metode penetapan Kharaj, al-Mawardi menyarankan untuk menggunakan salah satu dari tiga metode yang pernah diterapkan dalam sejarah Islam, yaitu:

- 1) Metode Misahah, yaitu metode penetapan kharaj berdasarkan ukuran tanah. Metode ini merupakan

*Fixed-Tax*, terlepas dari apakah tanah tersebut ditanami atau tidak, selama tanah tersebut bisa ditanami

- 2) Metode penetapan Kharaj berdasarkan ukuran tanah yang ditanami saja. Dalam metode ini, tanah subur yang tidak dikelola tidak masuk dalam penilaian objek Kharaj
- 3) Metode Musaqah yaitu metode penetapan Kharaj berdasarkan presentase dari hasil produksi (*proportional tax*). Dalam metode ini, pajak dipungut setelah tanaman mengalami masa panen

c. Baitul Mal

Mengklasifikasikan berbagai tanggung jawab Baitul Mal kedalam dua hal, yaitu:

- 1) Tanggung jawab yang timbul dari berbagai harta benda yang disimpan di Baitul Mal sebagai amanah untuk didistribusikan kepada mereka yang berhak
- 2) Tanggung jawab yang timbul seiring dengan adanya pendapatan yang menjadi aset kekayaan baitul Mal itu sendiri

#### **19.4 Pemikiran Ekonomi Islam al-Ghazali (450-505 H / 1058-1111 M)**

Al-Ghazali, nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad Ibnu Ahmad Al- Ghazali al-Thusi. Dilahirkan pada tahun 450 H (1058) di Ghazal, Thusi Provinsi Khurasan, Iran. Sebelum menjadi ulama besar Al-Ghazali mendapatkan pendidikan awalnya di Thus, Jurjan untuk mengambil ilmu dari Imam Abu Nashr Al Isma'ili dan menulis buku *At Ta'liqat*, Naisabur berguru tentang ilmu kalam atau teologi pada Imam Haramain Juwaini. Al Ghazali merupakan ulama besar yang dapat dikategorikan sebagai pemikir ekonomi Islam. Hasil pemikiran tentang ekonomi ditemukan dalam karya *Ihya Ulumuddin*, *al-Mustashfa Mizan*, *al-Amal* dan *At-Tibr al-Masbuk fi al-Nasihah alMuluk*.

Menurut Al-Ghazali, konsep kesejahteraan masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yakni, agama (*al-din*), hidup (*nafs*), keturunan (*nasl*), harta

(mal), dan akal (aql). Selain itu, Al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial dalam kerangka sebuah hirarki utilitas individu dan sosial yang tripartite, yakni kebutuhan (daruri), kesenangan (hajjat), dan kemewahan (tahsinaat) (Karim, 2004:283).

a. Pertukaran Suka Rela dan Evolusi Pasar

Al-Ghazali menyatakan bahwa timbulnya pasar didasarkan pada kekuatan permintaan dan penawaran untuk menentukan harga dan laba. Dalam memenuhi kebutuhan, manusia memerlukan tempat penyimpanan dan pendistribusian semua kebutuhan. Tempat inilah yang kemudian didatangi manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut menjadi faktor yang mendorong mereka untuk melakukan transaksi di pasar.

b. Aktivitas Produksi

Al-Ghazali menggambarkan aktivitas produksi menurut kepentingan sosial dan menitik beratkan perlunya kerja sama dan koordinasi serta fokus utamanya adalah tentang jenis aktivitas yang sesuai dengan dasar-dasar etos Islam (Karim, 2004:293).

c. Produksi Barang-Barang Kebutuhan Dasar sebagai Kewajiban Sosial

Al-Ghazali menganggap bahwa kerja sebagai bagian dari ibadah seseorang. Bahkan, produksi barang-barang kebutuhan dasar sebagai kewajiban sosial (fard al-kifayah). Dalam hal ini, pada prinsipnya, negara harus bertanggungjawab dalam menjamin kebutuhan masyarakat terhadap barang-barang kebutuhan pokok. Di samping itu, ketidakseimbangan antara jumlah barang kebutuhan pokok yang tersedia dengan yang dibutuhkan masyarakat cenderung akan merusak kehidupan masyarakat (Karim, 2004: 293- 294).

d. Barter dan Evolusi Uang

Menurut Al-Ghazali salah satu penemuan terpenting dalam perekonomian adalah uang. Uang mengatasi permasalahan yang timbul dari suatu pertukaran barter

dengan menciptakan dirham dan dinar (koin emas dan perak).

e. Peranan Negara dan Keuangan Publik

Menurut Al-Ghazali negara adalah lembaga yang penting, tidak hanya bagi berjalannya aktivitas ekonomi dari suatu masyarakat dengan baik, tetapi juga untuk memenuhi kewajiban sosial sebagaimana yang diatur oleh wahyu. Al-Ghazali menyatakan bahwa: "negara dan agama adalah tiang-tiang yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah masyarakat yang teratur.

f. Kemajuan Ekonomi Melalui Keadilan, Kedamaian, dan Stabilitas

Menurut Al-Ghazali untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi, negara harus menegakkan keadilan, kedamaian, dan keamanan, serta stabilitas. Bahkan, Al-Ghazali menekankan perlunya keadilan serta aturan yang adil dan seimbang. Menurut Al-Ghazali negara harus bertanggung jawab dalam menciptakan kondisi yang layak untuk meningkatkan kemakmuran dan pembangunan ekonomi dan lembaga yang berfungsi untuk mengawasi praktik-praktik pasar yang merugikan negara disebut lembaga al-hisbah.

g. Keuangan Publik

Dalam konteks keuangan publik, Al-Ghazali melihat dari dua sisi anggaran yaitu pendapatan dan pengeluaran. Menurut Al-Ghazali pendapatan negara seharusnya dikumpulkan dari seluruh penduduk, baik Muslim maupun non-Muslim, berdasarkan hukum Islam. Namun, terdapat perbedaan dalam berbagai jenis pendapatan yang dikumpulkan dari setiap kelompok. Menurut Al-Ghazali hampir seluruh pendapatan yang ditarik para penguasa di zamannya melanggar hukum.

h. Utang Publik

Menurut Al-Ghazali seseorang tidak dapat menafikan bolehnya penguasa untuk meminjam dari rakyat bila kebutuhan negara menuntutnya. Artinya, disini Al-Ghazali

mengizinkan utang publik jika memungkinkan untuk menjamin pembayaran kembali dari pendapatan di masa yang akan datang (Karim, 2004:312).

i. Pengeluaran Publik

Menurut Al-Ghazali pengeluaran publik harus sesuai dengan penegakan keadilan sosio ekonomi, keamanan dan stabilitas negara, serta pengembangan suatu masyarakat yang makmur. Di samping itu, negara boleh mengintervensi dengan tujuan untuk mengeliminasi kemiskinan dan kesukaran yang meluas (Karim, 2004:313).

### 19.5 Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Hazm (994-1064 M)

Ibnu Hazm, bernama lengkap Abu Muhammad Ali ibn Abu Umar Ahmad ibn Said ibn Hazm al-Qurthubi al- Andalus, lahir pada akhir bulan ramadhan 184 H (994 M)(Abul Hasan, 1992: 66).

Beberapa pemikirannya yang terkenal dalam bidang ekonomi antaralain:

a. Masalah Sewa Tanah dan Kaitannya dengan Pemerataan Kesempatan

Sejalan dengan pendekatan zahirinya, Ibnu Hazm mengemukakan konsep pemerataan kesempatan berusaha dalam istinbat hukumnya dibidang ekonomi, sehingga cenderung pada prinsip-prinsip ekonomi sosial islami yang mengarah kepada kesejahteraan masyarakat banyak dan berlandaskan keadilan sosial dan keseimbangan sesuai dengan petunjuk Al-quran dan hadis.

b. Jaminan Sosial bagi Orang Tak Mampu

1) Pemenuhan Kebutuhan Pokok (*Basic Needs*) dan Pengentasan Kemiskinan

Ibnu Hazm menyebutkan 4 kebutuhan pokok yang memenuhi standar kehidupan manusia yaitu makanan, minuman, pakaian, dan perlindungan (rumah). Makanan dan minuman harus dapat memenuhi kesehatan dan energi. Pakian harus dapat menutupi aurat dan melindungi seseorang dari



berbagai dari udara panas dandingin serta hujan rumah harus dapat melindungi seseorang dari berbagai cuaca dan juga memberikan tingkat kehidupan pribadi yang layak.

2) Kewajiban Mengeluarkan Harta Selain Zakat

Ibni Hazm sendiri menyatakan bahwa kewajiban harta selain zakat tersebut ada selama zakat dan kas Negara (bait al-mal) tidak cukup untuk menanggungnya. Jika mencukupi, kewajiban itu hilang dengan sendirinya. Dengan demikian, sebenarnya perbedaan antara kedua pendapat tersebut tidak bertolak belakang sama sekali. Kelompok pertama menyatakan sebagai kewajiban secara kifai, dan kelompok kedua memandangnya sebagai sesuatu yang sangat dianjurkan.

3) Zakat

Dalam persoalan zakat, Ibnu Hazm menekankan pada status zakat sebagai suatu kewajiban dan juga menekankan peranan harta dalam upaya memberantas kemiskinan. Ibnu Hazm menekankan bahwa kewajiban zakat tidak akan hilang. Seseorang yang harus mengeluarkan zakat dan yang belum mengeluarkan selama hayatnya harus dipenuhi kewajibannya itu dari hartanya, sebab tidak mengeluarkan zakat berarti utang terhadap Allah Swt. Hal ini berbeda dengan pengeluaran pajak dalam pandangan konvensional yang jika tidak di bayarkan berarti kredit macet (tidak ada pemasukan) bagi negara dalam periode waktu tertentu. Sedangkan kewajiban zakat tidak dibatasi periode waktu tertentu.

4) Pajak

Ibnu Hazm sangat fokus terhadap faktor keadilan dalam sistem pajak. Menurutnya, sebelum segala sesuatunya diatur, hasrat orang untuk

mengeluarkan kewajiban pajak harus dipertimbangkan secara cermat karena apapun kebutuhan seseorang terhadap apa yang dikeluarkannya akan berpengaruh pada sistem dan jumlah pajak yang dikumpulkan. Hal ini mengajak kita untuk mendiskusikan teori keuangan publik (*public finance*) konvensional berkaitan dengan kecenderungan orang untuk membayar pajak. Pajak tanah dikumpulkan dengan nilai yang sepadan dilakukan pada periode Hakam I sejumlah 4700 mud gandum dan 7.747 mud barley. Ali ibnu Mahmud (1009-1018 M) mewajibkan orang membayar pajak tanah dalam bentuk uang tunai sebesar 6 dinar untuk 1 mud gandum dan 3 dinar untuk 1 mud barley. Untuk orang muslim, diwajibkan membayar zakat 2,5% dari kekayaannya dan seorang yang baru masuk Islam berkewajiban membayar jizyah secara bervariasi dari 12-48 dirham setahun.

## 19.6 Kesimpulan

Abu Ali Ibn Muhammad Miskawaih Beliau banyak membahas tentang pertukaran barang dan jasa serta peranan uang dalam perekonomian Islam. Ibnu Miskawaih menggunakan metode eklektik dalam menyusun filsafatnya, yaitu dengan memadukan berbagai pemikiran-pemikiran sebelumnya dari Plato, Aristoteles, Plotinus, dan doktrin Islam. Al-Mawardi menempatkan pembahasan ekonomi dan keuangan Negara, membahas tentang harta, sedekah, ghanimah, serta harta jizyah dan Kharaj.

Al-Mawardi membahas masalah-masalah keuangan dengan cara yang lebih sistematis dan rumit. Sumbangan utama Al-Mawardi terletak pada pendapat mereka tentang pembenaan pajak tambahan dan dibolehkannya peminjaman publik. Al-Ghazali Al Ghazali merupakan ulama besar yang dapat dikategorikan sebagai pemikir ekonomi Islam. Hasil pemikiran tentang ekonomi ditemukan dalam karya Ihya Ulumuddin, al-

Mustashfa Mizan, *al-Amal dan At-Tibr al-Masbuk fi al-Nasihah alMuluk*. Menurut Al-Ghazali, konsep kesejahteraan masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yakni, agama (al-din), hidup (nafs), keturunan (nasl), harta (mal), dan akal (aql). Selain itu, Al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial dalam kerangka sebuah hirarki utilitas individu dan sosial yang tripartite, yakni kebutuhan (daruri), kesenangan (hajat), dan kemewahan (tahsinaat) (Karim, 2004: 283). Ibnu Hazm Masalah Sewa tanah dan Kaitannya dengan Pemerataan Kesempatan, Jaminan Sosial bagi Orang Tak Mampu.

# PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM ABAD VI H / 12 M DAN ABAD VII H / 13 M

# 20

## 20.1 Latar Belakang

Dalam perjalanan sejarah, ajaran Islam mengalami penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan oleh kesalahan dalam memahami dan mengamalkannya ataupun adanya penolakan masyarakat untuk menyesuaikan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an dan al-Hadits yang benar, sehingga mendorong munculnya usaha-usaha pemurnian dan pembaharuan pemikiran Islam oleh pembaharu (mujaddid).

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari masalah ekonomi yang melibatkan hubungan antar manusia dengan manusia lainnya, hubungan itu harus didasarkan pada norma-norma agama Islam yang mengatur segala aspek kehidupan termasuk yang berkaitan dengan masalah mu'amalah. Dalam konteks usaha menerapkan dan mengembangkan ekonomi Islam, kita mencoba melihat sebuah konsep pemikiran tentang ekonomi pada waktu itu, sebagai inspirasi dan petunjuk. Untuk itu penulis mencoba menyampaikan pokok - pokok pikiran dari abad IV(H)/12 M dan abad vii (H)/ 13 serta ulama yaitu M Nasirrudin Thusi (485 H/ 1093 M) Ibnu Rusyd Ibnu Taimiyah (661-718 H/ 1263-1328 M). kedua tokoh tersebut memiliki ilmu pengetahuan yang sangat dalam tentang ajaran Islam.

Islam masa kini membutuhkan pandangan ekonomi yang jernih tentang apa yang diharapkan dan bagaimana sesuatu itu bisa dilakukan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kebebasan dalam berusaha dan hak milik, yang dibatasi oleh hukum moral dan diawasi oleh negara yang adil dan mampu menegakkan hukum syari'at. Seluruh kegiatan ekonomi dibolehkan, kecuali yang secara tegas dilarang oleh syari'at.

## 20.2 Abad ke-VI

Sejarah pemikiran ekonomi Islam, mulai dikenal sejak era Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangannya, mengalami puncak kejayaannya sejalan dengan puncak kejayaan peradaban Islam pada abad 6 Masehi hingga abad 13 Masehi. Kala itu, ekonomi Islam berkembang pesat, diterapkan di berbagai wilayah di dunia utamanya di bawah kepemimpinan Islam. Di Indonesia, sejarah pemikiran ekonomi Islam hadir bersamaan dengan datangnya Islam itu sendiri ke Nusantara. Yakni lewat para pedagang Arab, Persia dan India.

Abad ke 6 H/ 12 M berada di fase re-translasi yaitu ketika pemikiran-pemikiran Yunani dan Muslim-Arab masuk ke Eropa melalui penterjemahan dan jalur-jalur kontak lainnya. Fase ini dikenal sebagai fase cemerlang karena meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya. Pada fase ini wilayah kekuasaan Islam yang terbentang dari Barat sampai Timur melahirkan berbagai pusat kegiatan intelektual.

Ekonomi Islam menemukan momentum kejayaannya bersamaan dengan puncak kejayaan peradaban Islam pada abad 6 Masehi hingga abad 13 Masehi. Meski pada abad-abad selanjutnya mengalami pasang surut, namun kajian ilmu dan praktik ekonomi Islam terus dilakukan di berbagai belahan dunia hingga sekarang.

## 20.3 Abad ke-VII

Ciri utama dari periode pertumbuhan ini adalah antara perilaku para pedagang dengan kesadaran berekonomi secara Islam masih belum terungkap secara jelas. Ekonomi hanya sekedar menjadi alat bagi misi dakwah.

Pemikiran ekonomi pada masa ini dilatarbelakangi oleh menjamurnya korupsi dan dekadensi moral, serta melebarnya kesenjangan antara golongan miskin dan kaya, meskipun secara umum kondisi perekonomian masyarakat Islam berada pada taraf kemakmuran. Banyak pemikir-pemikir besar yang karyanya dijadikan rujukan sampai saat ini, yaitu: Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun, Al-Maghribi, Abu Ishaq Al-Syatibi, Abdul Qadir Jaelani, Ibnu Qoyyim, Ibnu Tufayl dan Ibnu Ruysd.

Pada abad ke-7 H/13 M bisa disebut dengan fase kedua yang dimulai abad ke-11 sampai dengan abad ke-15 M yang disebut juga sebagai fase cemerlang karena meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya. Ciri khas pemikiran ekonomi pada masa ini adalah para cendekiawan Muslim mampu menyusun suatu konsep tentang bagaimana umat melaksanakan kegiatan ekonomi yang seharusnya berlandaskan al-Quran dan al-Hadits.

#### **20.4 Pemikiran Ekonomi Islam Nashiruddin Thusi (485 H/1093 M)**

Nashiruddin Thusi adalah ilmuwan muslim berpengetahuan lengkap. Bernama lengkap Abu Ja'far Muhammad ibn Muhammad ibn Al-Hasan Nasiruddin Al-Tusi, ia dilahirkan pada tanggal 18 Februari 1201 Masehi atau tahun 597 Hijriah, di kota Thus yang terletak di dekat Mashed, sebelah timur lautan Iran dan wafat pada 26 Juni 1274 Masehi (670 hijriah). Tak banyak yang mengenal Nashiruddin Thusi, namun cendekiawan muslim yang ini merupakan seorang ilmuwan yang amat kondang pada zamannya, Nashiruddin pun memiliki banyak nama, antara lain Muhaqqiq, Ath-Thusi, Khuwaja Thusi, dan Khuwaja Nasir.

Nashiruddin Thusi dijuluki "Ilmuan serba bisa" (*multi talented*), memiliki sekitar 56 buku dalam berbagai disiplin ilmu. Nashiruddin Thusi dikenal sebagai ahli dalam bidang astronomi, astrologi, matematika, dan tentu saja dalam bidang ilmu sosial. Karyanya dalam bidang ekonomi terutama ditemukan dalam kitabnya yang berjudul Akhlâq al-Nashiri (*Nashirian Ethics*) yaitu buku yang terkenal dalam bidang etika.

Thusi menyebut ekonomi sebagai *political economy*, sebagaimana terungkap dalam kata, Siyâsah al-Mudun yang ia gunakan. Kata ini berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu siyâsah (politik) dan mudun (kota dan struktur perekonomiannya). Menurut Asnaini (2010) dalam buku Akhlaq-i- Nasiri, Tusi menekankan pentingnya kerja sama, spesialisasi dan pembagian tenaga kerja, serta kontrak sosial. Hal ini merupakan tuntutan alamiah, sebab seseorang tidak dapat menyediakan semua kebutuhannya sendiri sehingga

menimbulkan ketergantungan satu sama lain. Namun, jika proses ini dibiarkan secara alamiah, kemungkinan manusia akan saling bertindak tidak adil dan menuruti kepentingannya sendiri-sendiri. Orang yang kuat akan mengalahkan yang lemah. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi (siyasah/politik) yang mendorong manusia untuk saling bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Menurut Arif (2018:67) Thusi sangat menekankan pentingnya tabungan dan mengutuk konsumsi yang berlebihan serta pengeluaran-pengeluaran untuk aset-aset yang tidak produktif, seperti perhiasan dan penimbunan tanah tidak produktif. Ia memandang pentingnya pembangunan pertanian sebagai pondasi pembangunan ekonomi secara keseluruhan dan untuk menjamin kesejahteraan masyarakat. Ia juga merekomendasikan pengurangan pajak, di mana berbagai pajak yang tidak sesuai dengan syariaah Islam harus dilarang.

## **20.5 Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Taimiyah (661 H-728 H/1263-1328 M)**

Ibn Taimiyah adalah seorang fuqaha yang mempunyai karya pemikiran dalam berbagai bidang ilmu yang luas, termasuk dalam bidang ekonomi. Dalam bukunya al-Hisbah Fi'l Islam dan al-Siyasah al-Shar'iyah fi islah al Ra'i wa'l Ra'iyah (*legal policies to reform the rulers and the ruled*) ia banyak membahas problema ekonomi yang dihadapi saat itu, baik dalam tinjauan sosial maupun hukum (fiqh) Islam. Meskipun demikian, karyanya banyak mengandung ide yang berpandangan ke depan, sebagaimana kemudian banyak dikaji oleh ekonom Barat. Karyanya juga mencakup aspek makro maupun mikro ekonomi.

Ibnu Taimiyah telah membahas pentingnya suatu persaingan dalam pasar yang bebas (*free market*), peranan "*market supervisor*" dan lingkup dari peranan negara. Negara harus mengimplementasikan aturan main yang Islami sehingga produsen, pedagang, dan para agen ekonomi lainnya dapat melakukan transaksi secara jujur dan fair. Negara juga harus menjamin pasar berjalan secara bebas dan terhindar dari praktik-praktik pemaksaan, manipulasi dan eksploitasi yang

memanfaatkan kelemahan pasar sehingga persaingan dapat berjalan dengan sehat. Selain itu, negara bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need*) dari rakyatnya. Dalam hal kepemilikan (*ownership*) atas sumber daya ekonomi, Ibn Taimiyah tampaknya berada pada pandangan pertengahan jika dilihat dari pemikiran ekstrem kapitalisme dan sosialisme saat ini. Meskipun ia sangat menekankan pentingnya pasar bebas, tetapi negara harus membatasi dan menghambat kepemilikan individual yang berlebihan. Kepentingan bersama harus menjadi tujuan utama dari pembangunan ekonomi.

Banyak aspek mikro ekonomi yang dikaji oleh Ibnu Taimiyah, misalnya tentang beban pajak tidak langsung (*incidence of indirect taxes*) yang dapat digeserkan oleh penjual (yang seharusnya membayar pajak ini) kepada pembeli dalam bentuk harga beli yang lebih tinggi. Dalam hal uang, ia telah mengingatkan risiko yang dimungkinkan timbul jika menggunakan standar logam ganda (sebagaimana kemudian dikenal sebagai Gresham's Law di Barat).

Hal lain yang dibahas adalah peranan *demand and supply* terhadap penentuan harga serta konsep harga ekuivalen yang menjadi dasar penentuan keuntungan yang wajar (*reasonable profit*). Ibnu Taimiyah telah menekankan pentingnya harga ekuivalen ini dalam pasar monopoli, akan mengganggu terciptanya harga ini. Konsep harga ini juga dapat berlaku dalam penentuan tingkat upah tenaga kerja.

## 20.6 Kesimpulan

Sejarah pemikiran ekonomi Islam ada 3 tahap. Tahap pertama yaitu fase perkembangan teori klasik ekonomi Islam, yang dihasilkan selama kurun waktu 9 abad. Abad ke 7 dan ke 6 termasuk dalam tahap pertama dimana pada saat itu merupakan fase yang sangat strategis dalam pengembangan ekonomi Islam. Pada abad ke 6 dan ke 7 Masehi termasuk dalam puncak kejayaan peradaban Islam.

Hal menarik pada abad ke 7 adalah para cendekiawan Muslim mampu menyusun suatu konsep tentang bagaimana umat melaksanakan kegiatan ekonomi yang seharusnya



berlandaskan al-Quran dan al-Hadits. Ada beberapa tokoh ulama terkemuka yang menjadi tulang punggung pengembangan teori klasik ekonomi Islam seperti Nashiruddin Thusi dan Ibn Taimiyah. Nashiruddin Thusi membahas mengenai ekonomi politik, Beliau menekankan pentingnya tabungan dan mengurangi konsumsi yang berlebihan serta pengeluaran-pengeluaran untuk aset-aset yang tidak produktif. Sedangkan Ibn Taimiyah membahas mengenai persaingan dalam pasar bebas. Beliau berpendapat bahwa negara harus mengimplementasikan aturan main yang Islami, sehingga transaksi dapat berjalan dengan jujur dan adil.

# SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM IMAM AL-SYATIBI DAN IBNU KHALDUN

# 21

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak dapat melepaskan diri dari berbagai persoalan ekonomi. Disadari maupun tidak, sejak manusia terlahir ke dunia ini hingga ia meninggal, setiap saat ia bersinggungan dengan persoalan ekonomi. Agama sendiri sebagai pegangan hidup bagi umat manusia di muka bumi telah banyak memberikan isyarat tentang perilaku ekonomi ini. Dorongan al-Qur'an agar manusia mencari kebahagiaan di dunia selain kebahagiaan di akhirat. Dan tentu saja dorongan itu masih banyak lagi tersebar dalam ayat-ayat al-Qur'an, di samping Nabi Muhammad sendiri adalah seorang pedagang yang tiap kali berbicara tentang kehidupan, perdagangan dan perekonomian melalui hadits-hadits beliau.

Ekonomi, pada umumnya didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi. Atas dasar ini, kehidupan ekonomi sangat dekat dengan perilaku hidup manusia dan menarik perhatian para pemikir kontemporer untuk mengkajinya, baik ditinjau dari sisi teoritik maupun praktisnya. Dalam lintasan sejarah umat Islam di dapati banyak sekali tokoh yang membicarakan persoalan ekonomi yang secara sosiologis turut membangun teori-teori/konsep ekonomi, diantaranya ada Imam al-Syatibi dan juga Ibnu Khaldun.

Salah satu pemikir ekonomi Islam adalah Asy-Syatibi, di mana karya-karya dan pemikirannya terkait teori ekonomi Islam menarik untuk dikaji. Mengungkap teori-teori terkait dengan ekonomi yang dikemukakan oleh Imam asy-Syatibi kemudian mencoba untuk merekonstruksinya menjadi sebuah subjek materi tersendiri yang

menjadi landasan dan disiplin ilmu ekonomi modern, baik pada tataran teori produksi, konsumsi maupun distribusi.

Ibnu Khaldun memberikan gambaran bahwa dalam kehidupan sosial tertentu, akan memunculkan corak pemikiran tertentu pula (dalam hal ini pemikitan tentang ekonomi). Selain itu, Ibnu Khaldun merupakan tokoh pemikir yang mahir dalam berbagai bidang kajian, baik politik, sosial, filsafat, sejarah, maupun ekonomi itu sendiri. Sehingga tidak berlebihan jika pemilihan nama Ibnu Khaldun sebagai salah satu pencetus teori ekonomi sangatlah layak dikemukakan. Tentu saja hal ini akan diimbangi dengan kausa-kausanya Ibnu Khaldun yang monumental, yang dipadukan dengan sejarah sosial kehidupan yang ia alami.

### **21.1 Imam al-Syatibi**

Al-Syatibi memiliki nama lengkap Abu Ishaq bin Musa bin Muhammad AlLakhmi Al-Syatibi. Al-Syatibi dibesarkan dan memperoleh seluruh pendidikannya di ibu kota kerajaan Nashr, Granada, yang merupakan benteng terakhir umat Islam di Spanyol. Dalam meneliti pengembangan intelektualitasnya, tokoh yang bermazhab Maliki ini mendalami berbagai ilmu, baik yang berbentuk *ulum al-wasa'il* (metode) maupun *ulum maqashid* (esensi dan hakikat).

Setelah memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai, Al-Syatibi mengembangkan potensi keilmuannya dengan mengajarkan kepada para generasi berikutnya, seperti Abu Yahya ibnAsim, Abu Bakar Al-Qadi dan Abu Abdillah AlBayani. Di samping itu, ia juga mewarisi karya-karya ilmiah, seperti syarh Jalil „*ala alKhulashah fi al-Nahw* dan *Usul al-Nahw* dalam bidang bahasa Arab dan *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah* dan *al-I'tisham* dalam bidang *ushul fiqh*. Al-Syatibi wafat pada tanggal 8 Sya'ban 790 H (1388 M).

Asy-Syatibi merupakan salah satu dari ahli hukum Islam yang menerangkan obyek *syari'ah* secara jelas. Tidak dapat disangkal bahwa asy-Syatibi adalah peletak dasar ilmu *maqashid syari'ah* sehingga wajar jika kemudian ia disebut sebagai "Bapak *Maqashid asy-Syari'ah*".

Maqashid syari'ah (tujuan syari'ah) menurut Syatibi adalah kemaslahatan umat manusia. Kemaslahatan diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut rizki manusia, pemenuhan penghidupan manusia dan perolehan apa-apa yang dituntut oleh kualitas-kualitas emosional dan intelektualnya. Oleh karena itu merupakan suatu kewajiban untuk melindungi maqashid syari'ah yang notabenesangat berkaitan dengan prinsip kemaslahatan manusia dan untuk melindunginya maka diharuskan mengambil tindakan untuk melenyapkan apapun baik secara aktual maupun potensial dapat merusak masalah. Ia menyatakan bahwa tidak satupun hukum Allah yang tidak memiliki tujuan karena hukum yang tidak memiliki tujuan berarti membebankan sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan.

Selanjutnya menurut Syatibi, masalah dapat dibagi menjadi tiga bagian yang berurutan secara hierarkhis, antara lain: dharuriyyat, hajjiyat dan tahsiniyyat. Berikut penjelasan ketiiganya:

a. Dharuriyat

Maqashid ini merupakan kemestian dan landasan dalam menegakkan kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat yang mencakup pemeliharaan lima unsur pokok dalam kehidupan manusia, Pemeliharaan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta dapat dilakukan dengan cara memelihara eksistensi kelima unsur pokok tersebut dalam kehidupan manusia dan melindunginya dari berbagai hal yang dapat merusak. Sebagai contoh, penunaian rukun Islam, pelaksanaan kehidupan manusiawi serta larangan mencuri masing-masing merupakan salah satu bentuk pemeliharaan eksistensi agama dan jiwa serta perlindungan terhadap eksistensi harta.

b. Hajjiyat

Maqashid ini dimaksudkan untuk memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan dan menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia. Contoh jenis maqashid ini antara lain mencakup kebolehan untuk melaksanakan akad

mudharabah, masaqat, muzara'ah dan bai salam, serta berbagai aktivitas ekonomi lainnya yang bertujuan untuk memudahkan kehidupan atau menghilangkan kesulitan manusia di dunia.

c. Tahsiniyat

Tujuannya adalah agar manusia dapat melakukan yang terbaik untuk menyempurnakan pemeliharaan lima unsur pokok kehidupan manusia. Ia tidak dimaksudkan untuk menghilangkan atau mengurangi berbagai kesulitan, tetapi hanya bertindak sebagai pelengkap, penerang dan penghias kehidupan manusia. Contoh jenis maqashid ini antara lain mencakup kehalusan dalam berbicara dan bertindak serta pengembangan kualitas produksi dan hasil pekerjaan.

Al-Syatibi menyimpulkan korelasi antara dharuriyat, hajjiyat dan tahsiniyat sebagai berikut: Maqhasid dharuriyat merupakan dasar dari maqhasid hajjiyat dan maqhasid tahsiniyat.

- 1) Kerusakan pada maqhasid dharuriyat akan membawa kerusakan pula pada maqhasid hajjiyat dan maqhasid tahsiniyat. Sebaliknya, kerusakan pada maqhasid hajjiyat dan maqhasid tahsiniyat tidak dapat merusak maqhasid dharuriyat.
- 2) Kerusakan pada maqhasid hajjiyat dan maqhasid tahsiniyat yang bersifat absolut terkadang dapat merusak maqhasid dharuriyat. Pemeliharaan maqhasid hajjiyat dan maqhasid tahsiniyat diperlakukan demi pemeliharaan maqhasid dharuriyat secara tepat.

## **21.2 Hubungan antara Maqashid Syariah dengan Ekonomi Islam**

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tujuan diturunkannya syari'ah adalah untuk mencapai kemaslahatan dan menghindari kemafsadatan pada dua dimensi waktu yang berbeda, yaitu dunia dan akhirat. Hal ini berarti semua aspek dalam ajaran Islam, harus mengarah pada tujuan tersebut, tidak

terkecuali aspek ekonomi. Oleh karenanya, ekonomi Islam harus mampu menjadi solusi terhadap problem ekonomi kekinian. Konsekuensi logisnya adalah bahwa untuk menyusun sebuah bangunan ekonomi Islam maka tidak bisa lepas dari teori maqashid yang telah dijelaskan sebelumnya.

Menghidupkan kembali ekonomi Islam yang telah sekian lama terkubur merupakan lahan ijtihadi. Ini artinya bahwa dituntut kerja keras (ijtihad) dari para ekonom Muslim untuk mencari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah yang terkait dengan ekonomi. Untuk selanjutnya nilai-nilai ideal tersebut diderivasi menjadi teori-teori ekonomi yang kemudian dapat dijadikan rumusan/ kaidah pada tataran praksis.

Ekonomi Islam semestinya dibangun tanpa menafikan realitas yang ada namun tetap dalam bingkai maqashid syari'ah. Ini karena maqashid syari'ah sendiri berupaya untuk mengekspresikan penekan terhadap hubungan antara kandungan kehendak (hukum) Allah dengan aspirasi yang manusiawi. Syatibi sendiri menyatakan bahwa maqashid syari'ah merupakan "ushulnya ushul". Ini berarti menyusun ushul fiqh sebagai sebuah metodologi, tidak dapat lepas dari maqashid syari'ah. Hal ini karena teori maqashid dapat mengantarkan para mujtahid untuk menentukan standar kemaslahatan yang sesuai dengan syari'ah atau hukum.

### **21.3 Pandangan al-Syatibi di Bidang Ekonomi**

#### **a. Objek Kepemilikan**

Al-Syatibi mengakui hak milik individu. Namun, ia menolak kepemilikan individu terhadap setiap sumber daya yang dapat menguasai hajat hidup orang banyak. Ia menegaskan bahwa air bukanlah objek kepemilikan dan penggunaan tidak bisa dimiliki oleh siapapun. Dalam hal ini, ia membedakan dua macam air, yaitu: air yang tidak dapat dijadikan sebagai objek kepemilikan, seperti air sungai dan oase; dan air yang dapat dijadikan sebagai objek kepemilikan, seperti air yang dibeli atau termasuk bagian dari sebidang tanah milik individu. Lebih jauh, ia menyatakan, bahwa tidak hak kepemilikan yang dapat

diklaim terhadap sungai dikarenakan adanya pembangunan dam.

b. Pajak

Pemungutan pajak harus dilihat dari sudut pandang masalah (kepentingan umum). Dengan mengutip para pendahulunya, seperti AlGhazali dan Ibn Al-Fara", ia menyatakan bahwa pemeliharaan kepentingan umum secara esensial adalah tanggung jawab masyarakat. Dalam kondisi tidakmampu mampu melaksanakn tanggung jawab ini masyarakat bisa mengalihkannya kepada baitul mal serta menyumbangkan sebagian kekayaan mereka sendiri untuk tujuan tersebut.Oleh karena itu, pemerintah dapat mengenakan pajak-pajak baru terhadap rakyat-rakyatnya sekalipun pajak tersebut belum pernah dikenal dalam sejarah Islam.

#### 21.4 Wawasan Modern Teori al-Syaitibi

Bila ditelaah dari sudut pandang ilmu manajemen kontemporer, konsep maqhasid Al-Syari"ah mempunyai relevansi yang begitu erat dengan konsep motivasi. Jika dikaitkan dengan konsep maqhasid syari"ah, jelas bahwa, dalam pandangan Islam, motovasi manusia dalam melakukan aktivitas ekonomi adalah untuk memenuhi kebutuhannya dalam arti memperoleh kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat. Kebutuhan yang belum terpenuhi merupakan kunci utama dalam suatu proses motivasi. Apabila seluruh kebutuhan seseorang belum terpenuhi pada waktu yang bersamaan, pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar merupakan hal menjadi prioritas. Dengan kata lain, seorang individu baru akan beralih untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi jika kebutuhan dasarnya telah terpenuhi.

Berdasarkan konsep *hierarchy of needs* oleh Maslow garis hierarkis kebutuhan manusia berdasarkan skala prioritasnya terdiri dari:

- a. Kebutuhan fisiologi (*physiological needs*), mencakup kebutuhan dasar manusia, seperti makan dan minum. Jika

belum terpenuhi, kebutuhan dasar ini akan menjadi prioritas manusia dan menyampingkan seluruh kebutuhan hidup lainnya. Pemenuhan kebutuhan fisiologi antara lain dapat diaplikasikan dalam hal pemberian upah atau gaji yang adil dan lingkungan kerja yang nyaman.

- b. Kebutuhan keamanan (*safety needs*), mencakup kebutuhan perlindungan terhadap gangguan fisik dan kesehatan serta krisis ekonomi. Pemenuhan kebutuhan keamanan antara lain dapat diaplikasikan dalam hal pemberian tunjangan, keamanan kerja dan lingkungan kerja yang aman.
- c. Kebutuhan sosial (*social needs*), mencakup kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan persahabatan. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini akan mempengaruhi kesehatan jiwa seseorang. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), mencakup kebutuhan terhadap penghormatan dan pengakuan diri. Pemenuhan kebutuhan ini akan mempengaruhi rasa percaya diri dan prestise seseorang. Pemenuhan kebutuhan sosial antara lain dapat diaplikasikan dalam hal dorongan terhadap kerja sama, stabilitas kelompok dan kesempatan berinteraksi sosial. Pemenuhan kebutuhan akan penghargaan antara lain dapat diaplikasikan dalam hal penghormatan terhadap jenis pekerjaan, signifikansi aktivitas dan pekerjaan dan pengakuan publik terhadap performance yang baik.
- d. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), mencakup kebutuhan memberdayakan seluruh potensi dan kemampuan diri. Kebutuhan ini merupakan tingkat kebutuhan yang paling tinggi. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri antara lain dapat diaplikasikan dalam hal pilihan dalam berkreatifitas dan pantangan pekerjaan.

Berbagai tingkat kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow diatas sepenuhnya telah terakomodasi dalam konsep maqhasid Al-Syari"ah.

## 21.5 Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap yaitu Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrawi yang dikenal dengan



panggilan Waliyuddin Abu Zaid, Qadi al-Qudat. Beliau lahir pada tahun 732H di Tunis dan meninggal pada 807H di Kairo. Ibnu Khaldun memberikan gambaran bahwa dalam sebuah kehidupan sosial, akan muncul pemikiran tentang ekonomi. Beliau mencetuskan beberapa teori ekonomi yang diimbangi dengan kausa-kausa yang dipadukan dengan sejarah sosial kehidupan.

Sebelumnya beliau memiliki beberapa karya yang dibuatnya, yaitu Syarb al-Burdah, sebuah catatan atas buku Mantiq, Mukhtasar, kitab al-Mabsul, matematika, Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tarikh al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar.

Pada karyanya yang berjudul Al-Muqaddimah menyatakan bahwa motif ekonomi muncul karena adanya hasrat manusia yang tidak terbatas. Hal ini dipandang dari dua sisi yaitu tenaga dan penggunaannya. Jika dipandang dari sisi tenaga, yaitu tenaga untuk mengerjakan barang-barang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan tenaga untuk mengerjakan barang yang memenuhi kebutuhan orang banyak. Sedangkan dipandang dari sisi penggunaannya, yaitu kegunaan barang yang dihasilkan hanya untuk sendiri dan kegunaan barang untuk kepentingan orang banyak.

Menurut Ibnu Khaldun pada sisi tenaga, ekonomi di jaman dahulu bersifat primitive dimana masyarakat berani melakukan cocok tanam, dan hasil yang diperoleh hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan satu rumah. Sedangkan ada pedagang hanya untuk tukar-menukar barang saja (barter) bagi orang-orang yang saling membutuhkan. Sedangkan pada sisi penggunaan, ekonomi lebih memperhatikan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan orang banyak.

Berkaitan dengan kedudukan mata uang, Ibnu Khaldun meramalkan bahwa emas dan perak sebelumnya merupakan tempat terpenting yang melayani tiga kepentingan yaitu sebagai alat penukar dan pengukur harga, sebagai nilai usaha, dan menjadi alat simpanan.

Ibnu Khaldun mencetuskan beberapa teori diantaranya teori produksi, teori nilai, uang, dan harga. Teori produksi

berkaitan dengan aktivitas manusia yang diorganisasikan secara sosial dan internasional. Teori ini terdiri dari tabiat manusiawi dari produksi, organisasi sosial dari produksi, dan organisasi internasional dari produksi. Ibnu Khaldun dalam teori nilai, menyatakan bahwa nilai suatu produk sama dengan jumlah tenaga kerja yang ada. Sedangkan, dalam teori uang beliau menyatakan bahwa uang tidak selalu berkaitan dengan kesejahteraan melainkan alat dimana kesejahteraan akan diraih. Dalam teori harga, Ibnu Khaldun menekankan bahwa kenaikan penawaran atau penurunan permintaan menyebabkan kenaikan harga. Begitu juga sebaliknya penurunan penawaran atau kenaikan permintaan menyebabkan penurunan harga.

Selain teori-teori diatas, Ibnu Khaldun juga mencetuskan teori distribusi dan teori siklus. Teori distribusi berkaitan dengan gaji, laba, dan pajak. Ketika gaji rendah, maka produksi tidak mengalami peningkatan, namun ketika gaji tinggi, harga naik yang menyebabkan inflasi. Ketika laba rendah, maka pedagang tidak melakukan investasi. Sedangkan, pajak yang terlalu rendah membuat pemerintah tidak dapat menjalankan fungsinya dan pajak yang terlalu tinggi membuat produsen menurun dan insentif akan hilang. Dalam teori siklus, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa produksi tergantung pada penawaran dan permintaan produk, namun penawaran tergantung pada jumlah produsen dan keinginan untuk bekerja. Sedangkan permintaan tergantung pada jumlah pembeli dan keinginan untuk membeli.

Semua aspek dalam kehidupan individu muslim harus mengarah pada tercapainya kemaslahatan seperti yang dikehendaki Imam al-Syatibi dalam Maqashid Syari'ah. Oleh karena itu, maka setiap perilaku ekonomi (produksi, konsumsi dan distribusi) juga menempatkan Maqashid Syari'ah sebagai acuan, sehingga sistem dan ilmu yang kini tengah pembaruan dapat memberi kemaslahatan dan mampu menjadi solusi terhadap kompleks ekonomi kekinian yang kian akut.

Ibnu Khaldun telah pula memprediksikan banyak hal yang akhirnya menjadi persoalan yang sampai pada dunia modern saat ini tetap mengemukakan sebagai wacana yang tidak akan

berhenti untuk dibicarakan. Sebagai contoh yang ia ajukan adalah kasus usaha pribadi dan usaha publik, perlakuan dunia atas mata uang yang akhirnya mempunyai fungsi yang sangat vital dalam dunia ekonomi, dan lain-lain.

## 22.1 Latar Belakang

Manusia dalam perspektif ekonomi konvensional semata-mata hanya dipandang sebagai *homo economicus*, berbeda dalam perspektif ekonomi syariah manusia selain dipandang sebagai *homo economicus* juga dipandang sebagai *homo islamicus*. Akan tetapi hakikat manusia dalam pandangan Islam seperti dijelaskan Al-Qur'an disebut sebagai Al-Basyar, Al-Insan, Dan Al-Naas. Manusia dalam perspektif Islam dengan segala sifatnya baik biologis (fisik), psikologi dan spiritualnya adalah makhluk yang diberi ilmu, makhluk yang berfikir dan makhluk yang memikul amanah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an yang sebagaimana manusia pilihan Allah diberikan ilmu melalui malaikat pada QS.Al-Baqarah, 31.

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi. Sebagaimana ajaran Islam tidak memisahkan pada kehidupan ekonomi (muamalah) dengan religi karena kehidupan ekonomi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan keagamaan. Dalam kaidah tentang muamalah, Islam mengatur seluruh wujud sikap manusia dalam berhubungan dengan sesamanya guna memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia.

Berpijak pada konsep ekonomi secara islami memiliki perbedaan yang mendasar antara ekonomi syariah dengan ekonomi konvensional, dalam setiap mengenal hukum ekonomi pasti ilmu itu berasal dari ekonomi konvensional sedangkan pandangan ekonomi syariah sedikit. Maka dari itu pemikiran

ekonomi ekonomi syariah kurang dipahami serta kurang di amalkan pada kehidupan sehari-hari. sesungguhnya pemikiran ekonomi syariah sudah ada dalam perkembangannya pada setiap masa khulafaurasyidin sampai pada pemikiran pada masa pasca khulafaurasyidin, pemikiran ekonomi dibagi menjadi beberapa periode berdasarkan masa kehidupan tokoh-tokoh pemikiran ekonomi syariah itu sendiri. Diharapkan dapat menjadi tauladan umat manusia agar hidup tidak mengikat pada dunia saja. Pemikiran pada masa Rasulullah SAW diupayakan untuk merelisasikan misi mulia membangun masyarakat yang beradab.

## 22.2 Muhammad Baqir al-Sadr

Muhammad Bagir Al Sadr Ash-Shahid dilahirkan di Kadhimiyyah pada 25 Dzulqaidah 1353 H/ 1 Maret 1935 M. Datang dari suatu keluarga yang terkenal dari sarjana-sarjana Shiite dan para intelektual Islam, Sadr mengikuti jejak mereka secara alami. Beliau memilih untuk belajar studi-studi Islam tradisional di hauzas (sekolah-sekolah tradisional di Iraq), di mana Beliau belajar fiqh, ushul dan teologi.

Dalam pemikiran ekonomi Islam Baqir Sadr, terdapat beberapa fokus pembahasan meliputi:

- a. Definisi Ekonomi Islam (Usaha Penemuan Doktrin Ekonomi Islam).

Menurut Baqir asSadr, ekonomi Islam adalah cara atau jalan yang di pilih oleh umat Islam untuk dijalani dalam rangka mencapai kehidupan ekonominya dan dalam memecahkan masalah ekonomi praktik sejalan dengan konsepnya tentang keadilan. Islam tidak mengurus hukum permintaan dan penawaran, tidak pula hubungan antara laba dan bunga, fenomena *diminishing return* (penyusutan hasil produksi) yang tercakup dalam ilmu ekonomi "*The Science of Economic*". Dalam doktrin ekonominya menurut Baqir Ash-Sadr ia melihat manusia mempunyai dua potensi keinginan yang berlawanan (pribadi dan sosial) sehingga masalahpun muncul dan Sadr melihat solusi ada di dalam agama, karenanya, agama mempunyai peran yang sangat

penting di dalam sistem ekonomi Islam. Baqr Ash-Sadr menolak pandangan penganut paham Marxisme tentang masyarakat dan perubahan, dimana pandangan masyarakat menyatakan penggolongan itu akan berpotensi menimbulkan konflik yang berlawanan karena ketidakcocokan mengubah gaya-gaya produksi dengan hubungan-hubungan produksi.

b. Karakteristik Ekonomi Islam

Dengan definisi ekonomi Islam di atas, dalam beberapa pembahasan Sadr juga merumuskan karakteristik ekonomi Islam yang terdiri atas konsep Kepemilikan Multi Jenis (*Multitype Ownership*). Dalam pandangan Baqr As Sadr, ekonomi Islam memiliki konsep kepemilikan yang dikatakan sebagai kepemilikan multi jenis. Dalam hal ini, Baqr Ash-Sadr dan seluruh pemikir ekonomi baik klasik maupun kontemporer sepakat bahwa yang dimiliki oleh manusia hanyalah sebatas kepemilikan sementara, sedangkan kepemilikan yang mutlak hanya terdapat pada Allah SWT. Bentuk kepemilikan kedua adalah kepemilikan bersama. Dalam hal ini seperti di atas telah disinggung bahwa bentuk kepemilikan bersama ini terbagi menjadi dua jenis yakni, kepemilikan publik dan kepemilikan Negara.

### 22.3 Teori Produksi

Baqr Ash-Sadr membagi dua aspek dalam produksi sama seperti dia membagi dua aspek dalam ekonomi yaitu:

- a. Aspek pertama adalah aspek objektifitas atau keilmuan dimana berhubungan dengan sisi keekonomian dan pelaksanaannya seperti berhubungan dengan (para pekerja, hukum produksi, fungsi-fungsi biaya, aspek keilmuan ini berhubungan dengan pertanyaan tentang teknis dan efisiensi ekonomi). Sadr memilih untuk memberi pandangan tentang pertanyaan dasar (apa yang diproduksi, bagaimana cara memproduksi, untuk apa diproduksinya).

- b. Aspek kedua produksi-aspek subjektivitas dan doktrin (apa yang diproduksi dan untuk siapa produksi) adalah patokan bagi perintah dalam Islam yang diperbolehkan atau barang-barang yang sah dan berbagai macam kategori barang seperti kelayakan, kenyamanan

Produksi secara Islam menurut Baqr Ash-Sadr mempunyai dua cabang strategi, yaitu: Doktrin/strategi intelektual Manusia termotivasi untuk bekerja karena bekerja adalah bagian dari ibadah kepada Allah jika dikerjakan dengan pemahaman dan tujuan yang sesuai dengan Al Qur'an. Tinggalkan sifat bermalasan, dan berhura-hura atau produksi yang tidak adil. Pemuda.

Islam harus sensitif terhadap masalah ini Strategi legislatif peraturan harus mendukung doktrin yang dikeluarkan oleh negara sehingga mendorong dan mengatur aktivitas ekonomi. Contoh yang diberikan Baqr Ash-Sadr diantaranya:

- a. Tanah yang menganggur dapat diambil oleh negara dan dibagikan kepada seseorang yang mempunyai keinginan dan kemampuan untuk mengolahnya
- b. Islam melarang hima", yaitu mengambil alih lahan dengan paksaan
- c. Pelaksanaan Prinsip „tidak bekerja tidak ada keuntungan
- d. Pelarangan transaksi yang tidak produktif, seperti membeli murah dan menjual mahal tanpa bekerja
- e. Pelarangan riba
- f. Pelarangan penimbunan (uang maupun emas)
- g. Pelarangan penumpukan kekayaan
- h. Pelarangan kegiatan yang dilarang oleh Allah SWT
- i. Pelarangan sikap pemborosan dan berhura-hura
- j. Membuat peraturan dan pemeriksaan tindakan Penipuan di pasar

Sebagai kesimpulan umum, Baqr as-Sadr lebih mengedepankan kepada pengawasan yang berhati-hati daripada keterlibatan langsung dalam produksi. Seperti yang disebutkan sebelumnya. Negara yang dikepalai oleh Amr, seharusnya berfungsi terjaminnya dinamisasi dari sistem ekonomi Islam.

## 22.4 Teori Distribusi Kekayaan

Distribusi menduduki bagian yang utama dalam pemikiran ekonomi Sadr. Hampir sepertiga dari Iqtisaduna mendiskusikan secara mendalam masalah distribusi dan hak kepemilikan. Sadr membagi pembahasannya menjadi dua bagian yaitu distribusi sebelum produksi (*preproduction-distribution*) dan *post production-distribution*. Berdasarkan pemahaman hukum tradisionalnya, Sadr menjelaskannya berdasarkan aturan/hukum yang sah yang berhubungan dengan hak untuk memiliki dan memproduksi.

*Pre Production-Distribution*. Pembahasan ini berdasarkan kepada distribusi tanah dan sumber daya alam lainnya. Diistilahkan sebagai kekayaan primer. Seperti sarjana yang lainnya, Sadr mengkritik kapitalisme dalam mengabaikan masalah ini, yang mana menurut Sadr, mengabaikan produksi sebagai tingkat kepastian dan karenanya hanya memikirkan *post production distribution* saja. Dalam membahas “status kepemilikan” sumber daya alam, Sadr membagi sumber daya alam kedalam empat kategori; tanah, bahan mineral tanah mentah, air, dan kekayaan alam lainnya (sungai, laut, tumbuhan, hewan). Sejumlah poin-poin penting menurut Sadr adalah:

- a. Kepemilikan negara adalah jenis kepemilikan yang paling banyak dimiliki karena hanya negara yang dapat mencapai hak-hak rakyatnya
- b. Kepemilikan pribadi diperbolehkan namun dengan jumlah yang terbatas dan situasi tertentu
- c. Kepemilikan pribadi dibatasi oleh hak-hak orang lain
- d. Untuk bahan-bahan mineral dan air, individu diperbolehkan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan ada dua masalah yang dapat ditarik dari pandangan Sadr tentang kepemilikan dan hubungannya dengan hak untuk memproduksi

## 22.5 Tanggung Jawab Pemerintah dalam Bidang Ekonomi

Tanggung Jawab Pemerintah dalam Bidang Ekonomi Menurut Baqir As Sadr, fungsi pemerintah dalam bidang ekonomi terdapat beberapa tanggung jawab. Tanggung jawab atau fungsi



pemerintah dalam bidang ekonomi tersebut antara lain berkenaan dengan:

- a. Penyediaan akan terlaksananya Jaminan Sosial dalam masyarakat
- b. Berkenaan dengan tercapainya keseimbangan sosial
- c. Terkait adanya intervensi pemerintah dalam bidang ekonomi

## 22.6 Taqqiyudin an Nabhani

Muhamad Taqiyuddin an-Nabhani Ibrahim bin Mustafa bin Ismail bin Yusuf al-Nabhani, keturunan Kabilah Bani Nabhan dari Arab pedalaman Palestina, Syeikh Taqiyuddin dilahirkan di Desa Ijzim tahun 1909.<sup>78</sup> Syeikh Taqiyuddin dilahirkan di Desa Ijzim tahun 1909, di sebuah rumah ilmu dan agama yang terkenal dihiasi kewara'an dan ketakwaan masuk wilayah Haifa, Palestina Utara. Ayah Syeikh Taqiyuddin adalah Syeikh Ibrahim, seorang Syeikh yang fakih, bekerja sebagai guru ilmu-ilmu syariah di Departemen Pendidikan Palestina. Ibunda beliau juga mumpuni dalam masalah-masalah syariah yang diperoleh dari ayahnya Syeikh Yusuf bin Isma'il bin Yusuf an-Nabhani seorang qadhi, penyair, sastrawan, termasuk salah seorang pemuka kaum sufi, menulis banyak buku yang paling terenal adalah "Riyadh al-Jannah".

- a. Dasar pemikiran ekonomi

Dalam pemikiran ekonomi Taqiyuddin an-Nabhani, kata "ekonomi" bukanlah makna bahasa, yang berarti hemat. Juga bukan berarti kekayaan, akan tetapi yang dimaksud adalah semata-mata istilah untuk suatu sebutan tertentu, yaitu kegiatan mengatur urusan harta kekayaan. Dengan demikian, pembahasan tentang cara mengatur materi kekayaan tersebut harus dibedakan dengan pembahasan tentang mengatur pendistribusiannya. Karena cara mengatur materi kekayaan berkaitan dengan faktor produksi. Sedangkan pembahasan tentang mengatur pendistribusiannya berkaitan dengan pemikirannya (konsep) tertentu. Oleh karena itu, pembahasan tentang

ekonomi harus dibahas sebagai sebuah pemikiran yang mempengaruhi dan terpengaruh oleh pandangan hidup (*way of life*) tertentu. Sedangkan membahas ilmu ekonomi sebagai sebuah sains murni, tidak ada hubungannya dengan pandangan hidup (*way of life*) tertentu.

Islam berbeda dengan kapitalisme, yang tidak mengatur kuantitas (jumlah) dan kualitas (cara) perolehan harta serta pemanfaatannya, dan berbeda pula dengan sosialisme, yang mengatur baik kuantitas dan kualitas harta. Dalam Islam, tidak ada kebebasan kepemilikan, tetapi tidak ada pula pembatasan secara mutlak. Islam mengatur cara, bukan jumlah kepemilikan serta cara pemanfaatan kepemilikan. Menurut Taqiyuddin an Nabhani sistem ekonomi dalam Islam dijalankan atas tiga asas/prinsip (Zulaekah, 2014), yaitu:

1) Pengertian Kepemilikan

Hak milik atau kepemilikan sebenarnya berasal dari bahasa Arab, dari akar kata “malaka” yang artinya memiliki. Dalam bahasa Arab “milk” berarti kekuasaan orang terhadap sesuatu (barang atau harta) dan barang tersebut dalam genggamnya.<sup>9</sup> Sedangkan Taqiyuddin an-Nabhani mendefinisikan kepemilikan adalah hukum syara’ yang berlaku bagi zat benda atau kegunaan (*utility*) tertentu, yang memungkinkan siapa saja yang mendapatkannya untuk memanfaatkan barang tersebut, serta memperoleh kompensasi-kompensasi dari barang tersebut.

2) Macam-macam kepemilikan

a) Kepemilikan individu

Islam membenarkan adanya kepemilikan individu, asalkan asal mula kepemilikan tidak berasal dari sesuatu yang tidak diperkenankan seperti mencuri atau hasil rampasan. Kepemilikan individu adalah hukum syara’ yang berlaku bagi zat ataupun kegunaan (*utility*) tertentu. Memungkinkan siapa

saja yang mendapatkannya untuk memanfaatkan barang tersebut, serta memperoleh kompensasi, baik karena barangnya diambil kegunaannya oleh orang lain seperti sewa, ataupun karena dikonsumsi untuk dihabiskan zatnya semisal dibeli dari barang tersebut. Hukum syara' yang berlaku bagi keduanya itu merupakan izin as-shari' kepada manusia untuk memanfaatkannya dengan cara habis pakai, dimanfaatkan ataupun ditukar. Izin untuk memanfaatkan ini telah menjadikan pemilik barang di mana dia merupakan orang yang mendapatkan izin misalnya dalam bisa memakan roti, yaitu izin untuk menghabiskannya.

b) Kepemilikan umum

Kepemilikan umum adalah izin as-Shari' kepada suatu komunitas untuk sama-sama memanfaatkan benda. Sedangkan benda-benda yang termasuk dalam kategori kepemilikan umum adalah bendabenda yang telah dinyatakan oleh as-Shari' bahwa benda-benda tersebut untuk suatu komunitas, di mana mereka masing-masing saling membutuhkan. Dan as-Syari' melarang benda tersebut dikuasai oleh hanya seorang saja. Benda-benda ini tampak pada tiga macam, yaitu: 1) Fasilitas umum, di mana jika tidak ada di dalam suatu negara atau suatu komunitas, maka akan menyebabkan sengketa dalam mencarinya, 2) Bahan tambang yang tidak terbatas, 3) Sumber daya alam yang sifat pembentukannya menghalangi untuk dimiliki hanya oleh individu secara perorangan. Yang merupakan fasilitas umum adalah apa saja yang dianggap sebagai kepentingan manusia secara umum.

Rasulullah SAW. telah menjelaskan dalam sebuah hadits dari segi sifat fasilitas umum tersebut, bukan dari segi jumlahnya (artinya, bukan hanya tiga). Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi SAW bersabda

“Kaum Muslim itu berserikat dalam tiga hal, yaitu: air, padang rumput dan api.” Oleh karena itu, jelas bahwa yang merupakan kepentingan umum adalah apa saja yang jika tidak terpenuhi dalam suatu komunitas (pedesaan, perkotaan, atau negeri), maka komunitas tersebut akan bersengketa dalam rangka mendapatkannya. Oleh karena itu, benda tersebut dianggap sebagai fasilitas umum.

c) Kepemilikan negara

Milik negara adalah harta yang merupakan hak seluruh kaum Muslim. Sementara pengelolaannya menjadi wewenang khalifah, di mana bisa mengkhususkan sesuatu kepada sebagian kaum Muslim, sesuai dengan apa yang menjadi pandangannya. As-Shari’ telah menjadikan harta-harta tertentu sebagai milik negara. Di mana khalifah berhak untuk mengelolanya sesuai dengan pandangan dan ijtihadnya, semisal harta fa’i, kharaj, jizyah dan sebagainya. Sebab, syara’ tidak pernah menentukan obyek yang akan diberi harta tersebut. Sementara, kalau syara’ telah menentukan obyek yang akan diberi harta tersebut, dan tidak diserahkan kepada pandangan dan ijtihad khalifah, maka harta tersebut bukan merupakan hak milik negara. Namun, semata menjadi hak milik obyek yang telah ditentukan oleh syara’. Oleh karena itu, zakat tidak termasuk hak milik negara, melainkan milik asnaf delapan yang telah ditentukan oleh syara’. Baitul mal hanya menjadi tempat penampungannya, sehingga bisa dikelola mengikuti obyek-obyeknya.

Meskipun Negara yang melakukan pengelolaan hak milik umum serta hak milik negara, namun ada perbedaan antara kedua bentuk hak milik tersebut. Harta yang termasuk hak milik umum pada dasarnya tidak boleh diberikan oleh negara kepada

siapapun. Meskipun negara bisa memberikan kebolehan kepada orang-orang untuk mengambilnya, melalui pengelolaan yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkannya. Berbeda dengan hak milik negara. Sebab, Negara berhak untuk memberikan harta tersebut kepada individu tertentu, sementara yang lain tidak. Di mana negara juga berhak mencegah dari individu, apabila negara memiliki pandangan demikian dalam rangka melayani urusan mereka, di satu sisi, tanpa memberikan harta tersebut kepada mereka.

b. Karya-karya

Kitab-kitab Syaikh Taqiyuddin An Nabhani terlihat istimewa karena mencakup dan meliputi berbagai aspek kehidupan dan problematika manusia. Kitab-kitab yang membahas aspek-aspek kehidupan individu, politik, kenegaraan, sosial dan juga ekonomi.<sup>94</sup> Berikut beberapa karya Taqiyuddin An Nabhani:

- 1) Nizham Al Islam
- 2) An Nizham Al Iqthishadi fi Al Islam
- 3) An Nizham Al Ijtima'i fi Al Islam
- 4) Nizham Al Hukmi fi Al Islam
- 5) Muqaddimah Dustur
- 6) Asy Syakhshiyah Al Islamiyah
- 7) Nida' Haar
- 8) At Tafkir
- 9) Ad Dusiyah
- 10) Sur'atul Badiah
- 11) Nuqthatul Inthilaq
- 12) Dukhulul Mujtama'
- 13) Inqadzu Filasthin
- 14) Risalatul Arab 93 M Ali Dodiman
- 15) Tasalluh Mishr
- 16) Al Ittifaqiyyah Ats Tsana'iyah Al Mishriyyah As Suriyyah wal Yamaniyyah
- 17) Dan lain-lain

## 22.7 Abdul Qadim Zallum

Abdul Qadim Zallum adalah seorang ulama, fuqaha' dan politisi yang berasal dari Palestina. Beliau adalah amir kedua Hizbut Tahrir, sebuah partai politik yang bekerja di dunia Islam untuk membangun kembali negara khilafah.

Pemikiran Abdul Qadim Zallum Satu di antara banyaknya karya-karya yang didedikasikan untuk memberikan gambaran tentang bangunan ekonomi Islam adalah kitab *al-Amwāl fī Daulah al-Khilāfah* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Sistem Keuangan Islam di Negara Khilafah* ditulis oleh Abdul Qadim Zallum. Buku tersebut, memberikan gambaran secara rinci khususnya yang menyangkut segala kekayaan publik yang dikelola oleh negara melalui baitulmal, seperti khumus al-ganīmah, fai, jizyah, 'usyūr al-tijārah, kharāj.

Keuangan Negara dalam Islam yang dimaksud oleh Syaikh 'Abdul Qadim Zallum merupakan konsep keuangan negara Khilafah. Tujuan yang ingin diwujudkan, konsep, metode, dan format penyusunannya berdasar pada konsep negara Khilafah. Prinsip-prinsip utama sistem keuangan negara Khilafah menurut Syaikh 'Abdul Qadim Zallum adalah sebagai berikut:

- a) Baitul Mal merupakan APBN,
- b) Pemasukan dan pengeluaran negara berdasar pada hukum syara'
- c) Pengelolaan keuangan negara merupakan wewenang Khalifah, dan
- d) Struktur APBN Khilafah, terdiri atas dua pos yaitu pos pemasukan dan pos pengeluaran negara.

Abdul Qadim Zallum secara eksplisit mengharuskan eksistensi negara khilafah untuk mengimplementasikan konsep keuangan publik Islam ini. Ia menyatakan: "Islam mengharuskan negara khilafah menyelenggarakan pemeliharaan seluruh urusan umat dan melaksanakan aspek administrasi terhadap harta yang masuk ke negara, termasuk juga cara penggunaannya, sehingga memungkinkan bagi negara untuk memelihara urusan umat dan mengemban dakwah.

Fungsi Distribusi Pendapatan dan Belanja Negara menurut Syaikh 'Abdul Qadim Zallum terkait dengan politik ekonomi negara. Prinsip dasarnya adalah khilafah harus menjamin kebutuhan pokok rakyat, sebagai individu per individu dan bukan melihat kebutuhan masyarakat keseluruhan, serta memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada warga negara untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersiernya. Kebutuhan pokok rakyat meliputi kebutuhan personal yaitu pangan, pakaian, dan tempat tinggal, serta kebutuhan yang sifatnya komunal, yaitu keamanan, kesehatan, dan pendidikan. Inilah perbedaan dasar antara sistem ekonomi Islam dengan sistem kapitalisme dan sosialisme komunisme.

## **22.8 Abdul Rahman al-Maliki**

Menurut Abdurrahman Al-Maliki, negeri-negeri Islam harus merancang politik ekonominya secara mandiri berdasarkan pemikiran komprehensif yang dianutnya, yaitu aqidah Islam. Artinya, kebijakan ekonomi negeri-negeri Islam harus berupa hukum syariah yang digali dari al-Qur'an dan As-Sunnah atau dalil-dalil yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan As-Sunnah. Kebijakan ekonomi selain dari itu adalah kebijakan ekonomi yang rusak. Rancangan dan usaha penerapannya hanya akan mengantarkan pada akumulasi masalah masalah ekonomi, proses pemiskinan manusia serta pengabdian keterbelakangan dan kekacauan. Oleh karena itu, politik ekonomi negeri-negeri Islam haruslah politik yang Islami (berdasarkan ketuhanan).

Menurut Abdurrahman al-Maliki, Politik ekonomi dalam Islam adalah menjamin pemenuhan semua kebutuhan primer (basic needs) setiap individu maupun kebutuhan-kebutuhan skundernya sesuai dengan kadar kemampuannya sebagai individu yang hidup dalam suatu masyarakat dengan gaya hidup tertentu. Dengan demikian, Islam memandang setiap orang secara individual, bukan secara kolektif sebagai komunitas yang hidup dalam sebuah negara. Pertama, Islam memandang setiap manusia yang harus dipenuhi semua kebutuhan primernya secara menyeluruh. Kedua, Islam memandang sebagai individu

tertentu yang berpeluang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekundernya sesuai dengan kadar kemampuannya. Asas politik ekonomi Islam menurut al-Maliki terdiri empat asas, yaitu: 1). Setiap orang secara individual perlu dipenuhi berbagai kebutuhannya; 2). Kebutuhan primer (*basic needs*) setiap manusia harus dipenuhi secara menyeluruh; 3). Usaha mencari rizki hukumnya mubah/halal; 4). Nilai-nilai luhur harus mendominasi semua interaksi yang terjadi antar individu di tengah-tengah masyarakat.

## 22.9 Kesimpulan

Menurut Baqr As Sadr, ekonomi Islam adalah cara atau jalan yang di pilih oleh umat Islam untuk dijalani dalam rangka mencapai kehidupan ekonominya dan dalam memecahkan masalah ekonomi praktik sejalan dengan konsepnya tentang keadilan. bahwa menurut Taqiyuddin an Nabhani sistem ekonomi dalam Islam dijalankan atas tiga asas/prinsip, yaitu: Konsep pemilikan Islam memiliki pandangan yang khas tentang harta. Bahwa harta pada hakikatnya adalah milik Allah. Harta yang dipunyai oleh manusia sesungguhnya merupakan pemberian dari Allah yang dikuasakan kepadanya. Pemilikan yang sah adalah izin dari syara' dalam menguasai dzat dan manfaat suatu benda. Berkaitan dengan kepemilikan ini ada tiga macam, yakni pemilikan individu, pemilikan umum dan pemilikan negara. Pemikiran Abdul Qadim Zallum menarik dikaji lebih mendalam guna memberikan wacana alternatif, efektif dan efisien tentang perbendaharaan negara. Satu di antara banyaknya karya-karya yang didedikasikan untuk memberikan gambaran tentang bangunan ekonomi Islam adalah kitab al-Amwāl fi Daulah al-Khilāfah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Sistem Keuangan Islam di Negara Khilafah ditulis oleh Abdul Qadim Zallum.



## DAFTAR PUSTAKA

- 'Athifa, Rofifa Dhia., dan Mohammad Ghozali. (2018). Pemikiran Nizam Al-Mulk (1018 M-1092 M) dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18 (01): 85-93.
- Abdul Karim Zida. (1976). *Al-Wajir fi Usul Fiqh*. Giza: Muassasah Cordova.
- Abdul Karim. (2012). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Adiwarman Karim. (2004). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Al-USairy. (2006). *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Arifian, Alfi. (2017). *Sejarah Lengkap Dunia Abad Pertengahan 500-1400 M: Dari Pemberontakan Odoacer hingga Runtuhnya Sintesis Thomisme*. Yogyakarta: Sociality.
- Asnaini. (2010). SOSIO-RELIGIA: Pemikiran Ekonomi dalam Islam Periode Kedua (450 – 850 H/ 1058 – 1446 M), 9.
- Asrori. (2020). *Buku Ekonomi Syariah Landasan Filosofi, Teori, dan Praktik*, ISBN: 9786239160838
- Asrori. (2020). *Ekonomi Syariah Landasan Filosofis, Teori dan Praktik*. Semarang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Cerdasco.com. 2020. Ekonomi Perilaku: Pentingnya, Contoh Konsep. Dikutip dari laman <https://cerdasco.com/ekonomi-perilaku/>
- Chapra, Umer. (2015). *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Choiriyah (2016). Pemikiran Ekonomi Ibnu Hazm. *Islamic Banking*. 2 (1).  
<https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/isbank/article/view/39>.
- Choiriyah. (2016). Pemikiran Ekonomi Muhammad Baqir Ash-Sadr, *Islamic Banking*, 2 (1).
- Deliarnov. (2018). *Ekonomi Politik*. Pekanbaru: PT Gelora Aksara Pratama.

Deliarnov. (2006). *Ekonomi Politik: Mencakup Berbagai Teori dan Konsep yang Komprehensif*. Jakarta: Erlangga.

Diakses pada 29 Maret 2021

Faizal, Moh. (2015). *Studi Pemikiran Imam AL- Ghazali Tentang Ekonomi Islam*. Palembang: (STEBIS) IGM Palembang.

Faruq, U.A., & Mulyanto, E. (2017). *Sejarah Teori-Teori Ekonomi*.

Fauzi, Iskandar dkk. (2019). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Masa Rasulullah sampai Masa Kontemporer)*. Yogyakarta: K-Media.

Hasan dan Mahyudi. (2020). Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith. *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 4 (1). <https://core.ac.uk/download/pdf/300042135.pdf>

Heri Ruslan dkk. (2011). *Menyusuri Kota Jejak Kajayaan Islam*. Jakarta: Harian Republika.

Himmah Trias, dkk. (2015). *Kondisi Kehidupan Ekonomi Masyarakat Indonesia Padamas Praaksara*.

<http://tututcahyanti.blogspot.com/2016/03/pemikiran-klasik-adam-smith.html>. Diakses pada 29 Maret 2021

<https://berkas.dpr.go.id>.

<https://falsafahkita.wordpress.com/jeremy-bentham/>.

<https://hizbut-tahrir.or.id/2009/05/25/neoliberalisme/>

<https://teoristrategi.blogspot.com/2017/12/teori-ekonomi-klasik-adam-smith.html?m=1>

[https://www.researchgate.net/publication/263688157\\_Post-Neoliberalism\\_in\\_Latin\\_America\\_Rebuilding\\_and\\_Reclaiming\\_the\\_State\\_After\\_Crisis](https://www.researchgate.net/publication/263688157_Post-Neoliberalism_in_Latin_America_Rebuilding_and_Reclaiming_the_State_After_Crisis)

[https://www.researchgate.net/publication/318701246\\_Post-neoliberalism](https://www.researchgate.net/publication/318701246_Post-neoliberalism)

Huda dan Muti. (2011). *Keuangan Publik Islami (Pendekatan Al-Kharaj Imam Abu Yusuf)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ibnudin. (2019). Pemikiran Ekonomi Islam pada Masa Nabi Muhammad. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5 (1).

Itang. (2017) *Politik Ekonomi Islam Indonesia Era Reformasi*. Serang: Laksita Indonesia.

- Jaelani, Aan. (2018). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontribusi Sarjana Muslim dalam Pemikiran dan Analisis Ekonomi*. Cirebon: CV. Aksarasatu.
- Karim, Abdurrahman. (2012). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karim, Adiwama Azwar. (2014). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karim, Adiwarman A. (2004). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karim, Adiwarman Azwar. (2006). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Press.
- Meriyati, M. (2020). Pemikiran Tokoh Ekonomi Islam : Ibnu Taimiyah Meriyati Dosen Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah Indo Global Mandiri (STEBIS IGM) Palembang. <https://doi.org/10.36908/isbank.v2i1.36>.
- Modul Ekonomi Keperilakuan dan Kesejahteraan. 2021. Dikutip dari laman <https://cdngbelajar.simpkb.id/s3/p3k/PGSD/IPS/Modul%20Pembelajaran/Modul%20Bahan%20Belajar%20PGSD-IPS%202021%20-%20Pembelajaran%203.pdf>.
- Mudhiiah, Kharidatul. (2015). Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Klasik. *Iqtishdia*, 8 (2): 206-207.
- Muhammad. (2007). *Prinsip- Prinsip Ekonom Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyanto, Edi, dkk. (2017). *Sejarah Teori-teori Ekonomi*. Tangerang: Unpam Press.
- Munif, Nasrulloh. (2015). Sistem Ekonomi Islam. *An-Nisbah*, 02 (01): 320-348.
- Naftali, Yohan. (2008). Pemikiran Kaum Sosialis dan Klasik. *Management Economics*.
- Nunung Nurlaela. (2015). Analisis Fungsi Distribusi Keuangan Negara (Studi Pemikiran 'Abdul Qadim Zallum), *Millah*, 15 (1) .
- Prashinta, Agustin Weny. (2019). *Pemikiran Ekonomi Islam pada Masa Khulafaurrasyidin*. Yogyakarta: K-Media.

- Pumariksa. (2014). Sejarah Pemikiran Ekonomi Kaum Skolastik. <http://pumariksa.blogspot.com/2014/01/sejarah-pemikiran-ekonomi-kaum-skolastik.html>.
- Puput Tri Komalasari (2015). *Teori Ekonomi Keynes*. <https://www.researchgate.net/publication/323657425> *Teori Ekonomi Keynes*.
- Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Yogyakarta Dan Bank Indonesia. (2014). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Raden Pahik Allfikri. (2019). *The Golden Age of Islam, Masa Kejayaan Umat Islam*. <https://www.viva.co.id/vstory/sejarahvstory/1185912-the-golden-age-of-islam-masa-kejayaan-umat-islam>.
- Rahim, Rizka Nurazkiya. (2017). *Pemikiran Ekonomi Al-Mawardi (364 – 450 H / 974 – 1058 M)*. <https://artikel12blog.wordpress.com/2017/01/19/pemikiran-ekonomi-al-mawardi-364-450-h-974-1058-m/>.
- Rahmatulloh. (2019). *Ekonomi Islam. Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 2 (2).
- Rahmi, Elvina., Nur, Ridho., Elvia., and Merison. (2011). Third Century Islamic Economic Thoughts Yahya Bin Umar Andahmad Bin Hanbal Iii H/ 9 M. *Jurnal Hunafa : Studia Islamika*, 17 (1): 1-35.
- Rasidin, Mhd, Doli W & Imaro S. (2020). Kebijakan Ali Ibn Abi Thalib dalam Ijtihad. *Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, 5 (2): 187-192.
- Rofiq, M. K. (2018). An-Nawa. *Jurnal Hukum Islam*, 12: 28-60.
- Shalihin, Nur. (2017). Fenomenologi-Ekonomi Islam: Lit Review atas Epistemologi Ekonomi Islam Masudul Alam Choudhury. *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, 02 (02): 168-189.
- Simal, A. H. (2018). Konsep Pemikiran Ekonomi dan Kebijakan Pasar Perspektif Yahya Bin Umar. *Tahkim*, 14 (2), 289-304.
- Suharto, Edi. (2007). *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Taimiyah, Ibnu. (1993). *Majmu' Fatawa*. Riyad: Matabi' Riyad.
- Tyas Almas. (2019). *Sejarah Kelas 10 Mengenal Aspek Ekonomi Pada Masa Praaksara*.

- Ulum, Fahrur. (2015). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Analisis Pemikiran Tokoh dari Masa Rasulullah SAW hingga Masa Kontemporer)*. Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya. IAIN Press. Surabaya.
- Winarno. (2017). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam di Masa Rasulullah Saw. *Asy-Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam*, 2 (1): 28.
- Yustika, A. E. (2012). *Ekonomi Kelembagaan: Paradigma, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.
- Zaini, Ahmad. (2015). Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam. *ESOTERIK*, 1 (1): 169-171.
- Zulaekah. (2014). Pemikiran Ekonomi Taqiyuddin An Nabhani, *al-Ihkâm*, 1 (1).



**SEJARAH**  
**PEMIKIRAN**  
**EKONOMI**  
BARAT DAN ISLAM

ISBN 978-623-366-055-6



9 786233 660556